A NOVEL BY

DIGANTI MAWADDAH

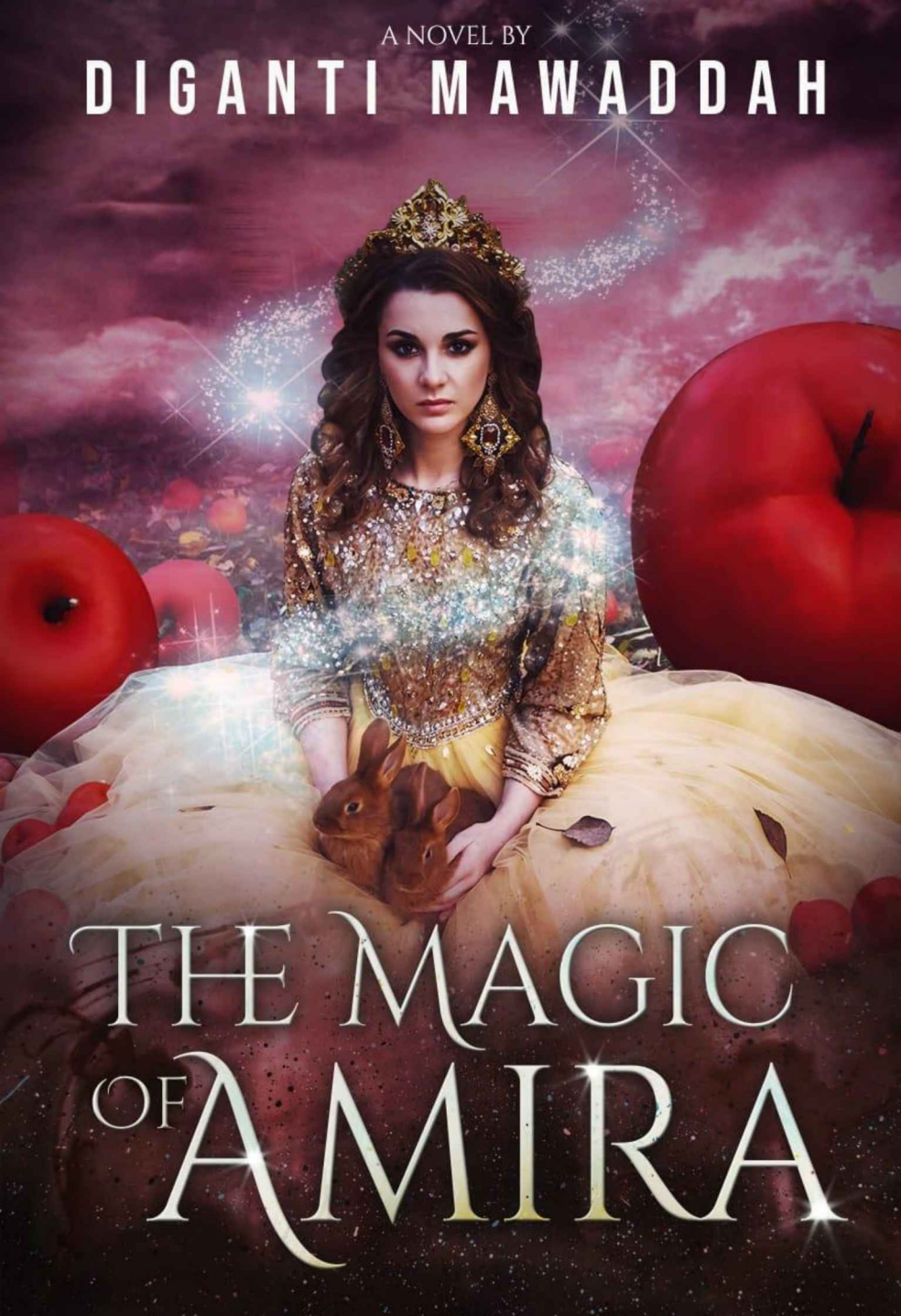

THE MAGIC OF AMIRA

Prakata

Terima kasih untuk teman-teman yang sudah bersedia menyisihkan rezeki untuk membeli *e-book* ini secara resmi hanya di Google Play Store saja. Jika kalian mendapatkan *e-book* ini dari tempat lain (bukan dari Google Play Store), maka dapat dipastikan itu adalah *e-book* bajakan atau sama dengan mencuri.

Segala bentuk dari pembajakan adalah tindakan melanggar hukum yang benar-benar sangat merugikan penulis maupun penerbit itu sendiri. Oleh karenanya, tolong hargai para penulis dan juga penerbit dengan cara tidak membeli *e-book* bajakan. Terima kasih.

Bab 1
Hidung Dibalas Hidung

Amira melangkah masuk ke kelas. Semua mata memandang horor ke arahnya. Ini bukan yang pertama kali ia membuat teman sekelasnya berdarah, tetapi sudah lima orang dalam satu semester ini. Dengan ekor matanya, ia melirik ke arah Denis yang hidungnya tengah dikompres air dingin.

Amira melotot, sambil mengepalkan tangannya di depan Denis.

"Gue bilangin, ya. Jangan pernah ganggu gue, kalau lu gak mau babak belur!" ancam Amira dengan penuh amarah. Bukan sekali ini saja Denis menaruh upil di rambut keriting miliknya, tetapi hampir setiap hari. Jika kemarin ia masih bisa sabar, tetapi hari ini, ia harus membela diri.

Teeet!

Bel tanda pelajaran berikutnya tiba. Pak Dewo, guru Bahasa Indonesia masuk dengan senyuman terukir di bibirnya.

"Siang, anak-anak!"

"Siang, Paaak!"

"Apa tema belajar kita hari ini?"

Semua anak sibuk membuka buku pelajaran Bahasa Inggris.

"Belajar mencintai, Pak," ujar Amira sambil mengangkat tangan kanannya. Semua anak-anak di kelas terbahak mendengar celetukan Amira. Sedangkan Pak Dewo hanya bisa menggeleng.

Diganti Mawaddah

"Ayo, buka buku halaman seratus dua puluh satu!" titah Pak Dewo. Semua murid membuka lembar per lembar buku pelajaran Bahasa Indonesia, mencari halaman yang diminta oleh guru mereka. Jika yang lain sudah menemukannya, maka Amira belum bisa membuka halaman yang dituju.

Matanya membulat sempurna, saat menemukan permen karet di lembaran buku pelajaran Bahasa Indonesia miliknya. Sehingga ia tak bisa membalik halaman pada bukunya. Amira yang duduk di depan, seketika menoleh ke belakang, lalu memandang horor enam orang teman lelaki yang juga menatap horor padanya.

Amira mengacungkan jari tengah untuk mereka, lalu menggesekkan jari telunjuknya di leher. Enam orang remaja lelaki di belakang sana, hanya bisa menelan saliva, dengan wajah pucat ketakutan.

Bab 2
Begal Apel

Pagi hari, setelah mendapat peringatan dari kepala sekolah, Amira kembali masuk ke kelas. Tentulah dengan berpuluh pasang mata yang melihatnya dengan horor. Amira bersikap biasa saja karena di kelas, bisa dibilang hampir tak ada yang mau berteman dengannya kecuali si kembar tiga; Andrea, Aleta, dan Andini.

Kenapa bisa seperti itu? Ya karena Amira terkenal galak. Ada tompel di pipinya dan juga rambut keriting yang mengembang terlalu besar. Benar-benar mirip sarang lebah. Teman-teman di kelasnya merasa Amira itu anch. Ditambah lagi, Amira selalu saja membawa satu kilo apel ke sekolah.

Jika siswa yang lain tasnya penuh dengan buku pelajaran, berbeda dengan Amira yang isi tasnya berisi buah apel sebanyak satu kilo.

"Amira, kenapa bengong? Ayo, duduk!" ujar Pak Ujang mengingatkan Amira yang tengah berdiri melongo di depan mejanya.

Amira memberi kode matanya pada sescorang yang tak kasatmata, tengah menduduki kursinya.

"Iya, Pak. Sebentar." Amira mengibaskan tangannya, lalu tak lama kemudian ia pun duduk kembali di kursinya.

Pelajaran kembali dimulai, Amira mengeluarkan buku paket Agama dari dalam tas. Sebelum membuka bukunya, Amira kembali menoleh pada enam orang anak

lelaki yang duduk di belakang. Isman, lecet di pipinya. Nurdin, biru di pipinya. Jose pun sama, pipinya membiru di sebelah kanan, lalu Asep, Roni, dan Leo, sedikit luka di sudut bibirnya.

Amira kembali mengepalkan tangannya pada enam anak lelaki di belakang sana. Keenam anak itulah yang sudah menempelkan permen karet di buku pelajaran Bahasa Indonesia miliknya. Amira kembali membuka tasnya, bermaksud mengambil tempat pensil.

"Ada apa, Amira?" tanya Pak Ujang, saat Amira masih asyik dengan tas sekolahnya.

"Apel saya sekilo pada ke mana, Pak?" tanya Amira dengan polosnya saat mengetahui buah yang selalu ia bawa ke sekolah, tak ada di dalam tasnya. Tentulah hal itu membuat semua yang ada di dalam kelas, termasuk Pak Ujang ikut tergelak.

"Memangnya kamu bawa apel sekilo buat apa?" tanya Pak Ujang keheranan, diiringi seringai yang tak kunjung lekang.

"Ya buat dimakan, Pak. Masa buat ditangisin!" jawab Amira yang kini berbolak-balik mencari siapa gerangan yang sudah menyembunyikan atau bahkan memakan semua apelnya. Kembali suara riuh di dalam kelas karena merasa sangat lucu dengan jawaban Amira.

"Sudah, sekarang belajar dulu! Nanti kita cari apel kamu ada di mana."

Amira berdecak kesal, mau tidak mau, ia membuka buku pelajaran Agama dengan hati gondok. Ia harus tahu siapa yang iseng padanya kali ini. Kembali ia menoleh ke sekeliling kelas, untuk mencari siapa pelakunya,

tetapi wajah teman-temannya menyiratkan bahwa bukan mereka pelakunya.

Pelajaran berlangsung hingga pukul sebelas tiga puluh siang. Sampai saat ini, ia tak juga menemukan siapa pelakunya. Padahal Pak Ujang sudah membantunya untuk menemukan siapa yang menyembunyikan buah apel miliknya. Namun, saat semua meja dan isi tas teman-temannya dibongkar, tetap tidak ada yang menyembunyikannya.

"Bu Dewi, saya ijin ke toko buah di depan, ya?" ujar Amira pada Bu Dewi—wali kelasnya, saat tengah istirahat jam kedua.

"Mau ngapain?"

"Mau beli apel."

"Loh, bukannya kamu selalu bawa apel ke sekolah?"

"Ada yang begal apel saya, Bu. Masa, gak ada di dalam tas." Amira bersungut kesal di depan Bu Dewi.

"Tidak boleh suuzon, kamu yakin teman-teman kamu yang sembunyikan? Atau mungkin kamu lupa bawa?" Amira mengernyitkan keningnya, tampak tengah berpikir keras.

"Saya bawa, kok, Bu. Disimpan di dalam plastik putih dalam tas saya. Masa plastiknya ada, apelnya gak ada? Pasti ada begal apel nih, Bu!"

Bu Dewi sampai terbahak melihat raut wajah Amira yang sangat lucu, apalagi tompel di pipi kanannya, membuat Amira semakin menggemaskan. Di luar kantor, ada Andrea, Aleta, dan Andini yang setia dengan Amira. Ketiganya juga berniat menemani Amira ke toko buah untuk membeli apel.

"Ayo, buka buku halaman seratus dua puluh satu!" titah Pak Dewo. Semua murid membuka lembar per lembar buku pelajaran Bahasa Indonesia, mencari halaman yang diminta oleh guru mereka. Jika yang lain sudah menemukannya, maka Amira belum bisa membuka halaman yang dituju.

Matanya membulat sempurna, saat menemukan permen karet di lembaran buku pelajaran Bahasa Indonesia miliknya. Sehingga ia tak bisa membalik halaman pada bukunya. Amira yang duduk di depan, seketika menoleh ke belakang, lalu memandang horor enam orang teman lelaki yang juga menatap horor padanya.

Amira mengacungkan jari tengah untuk mereka, lalu menggesekkan jari telunjuknya di leher. Enam orang remaja lelaki di belakang sana, hanya bisa menelan saliva, dengan wajah pucat ketakutan.

Bab 3

Amira dan Pantun

"Mira, mau sampai kapan tompel palsu ini kamu tempelin di pipi?" tanya Aminarsih—ibu dari Amira. Amira saat ini tengah memberikan air liur di tempelan tompel yang ia beli *online*, lalu ditempelkan ke pipinya.

"Sampai Mira banyak teman, Bu. Mira gak mau teman-teman di sekolah, dekat sama Mira karena kecantikan atau kekayaan Mira," terang Amira sembari menyisir rambit keriting gimbal miliknya.

"Sini, Ibu bantu!" Aminarsih mengambil sisir, lalu mendekat pada putri cantiknya yang bermata abu.

"Sayang aja, Bu, gak ada yang jual softlens putih, kalau ada, Mira juga mau tutupi bola mata abu Mira pakai soflens putih."

Ami tergelak, lalu mencubit gemas pipi Amira. "Bukannya cantik kalau bola mata putih semua, hantu itu namanya. Bukan cantik, tapi nyeremin," sahut ibunya masih diiringi tawa.

"Hilih, jin-jin yang main lari-larian di kelas Mira, itu matanya merah, Bu. Ada yang gak ada matanya juga," terang Amira yang kini mengambil alih sisir dari tangan ibunya.

"Emang, di kelas Amira ada?"

"Ada, Bu. Malah iseng suka ngeledek Pak Guru. Pengen Mira tampol pake pulpen, tapi nanti jadi pada takut semua. Ya udahlah, Mira berangkat dulu ya, Bu." Amira

mencium punggung tangan ibunya dengan hikmat, lalu berjalan keluar kamar untuk menikmati sarapannya.

Aminarsih menyusul, keempat anaknya sudah ada di meja makan dengan piring makan masing-masing. Hanya Mahesa yang berumur lima tahun, masih tidak mau makan sendiri, pasti selalu minta disuapi oleh ibunya.

"Papa sampai kapan di Surabaya, Bu?" tanya Kelana, saat Ami baru duduk di kursi makannya.

"Besok juga pulang."

"Hari ini, semua berangkat dengan Pakde Samsul, ya," ujar Ami pada kelima anaknya.

"Mira biar naik sepeda, Ma."

"Oke, tapi hati-hati. Bawa sepeda lipat Kelana aja, Kak."

"Gak ah, sepeda Kelana kemahalan. Mending bawa sepeda mini yang ada keranjangnya, biar Kak Mira gak berat gembol apel."

Begitulah Amira, tak pernah ingin terlihat cantik. Tak pernah ingin terlihat kaya di mata teman-teman sekolahnya. Pergi dan pulang sekolah selalu naik sepeda, tak pernah ingin diantar atau dijemput dengan mobil. Sangat susah menggeser apa yang sudah menjadi kesungguhannya, selagi tidak merugikan orang, maka tetap akan ia lakukan.

Seperti biasa, lima belas menit sebelum bel sekolah berbunyi, Amira sudah sampai di sana, dan langsung memarkirkan sepeda mininya di parkiran motor paling ujung. Pagi ini sedikit mendung, semoga nanti siang gak hujan, sehingga ia tidak kebasahan.

"Halo, Mira," sapa temannya yang baru saja masuk gerbang sekolah.

tetapi wajah teman-temannya menyiratkan bahwa bukan mereka pelakunya.

Pelajaran berlangsung hingga pukul sebelas tiga puluh siang. Sampai saat ini, ia tak juga menemukan siapa pelakunya. Padahal Pak Ujang sudah membantunya untuk menemukan siapa yang menyembunyikan buah apel miliknya. Namun, saat semua meja dan isi tas teman-temannya dibongkar, tetap tidak ada yang menyembunyikannya.

"Bu Dewi, saya ijin ke toko buah di depan, ya?" ujar Amira pada Bu Dewi—wali kelasnya, saat tengah istirahat jam kedua.

"Mau ngapain?"

"Mau beli apel."

"Loh, bukannya kamu selalu bawa apel ke sekolah?"

"Ada yang begal apel saya, Bu. Masa, gak ada di dalam tas." Amira bersungut kesal di depan Bu Dewi.

"Tidak boleh suuzon, kamu yakin teman-teman kamu yang sembunyikan? Atau mungkin kamu lupa bawa?" Amira mengernyitkan keningnya, tampak tengah berpikir keras.

"Saya bawa, kok, Bu. Disimpan di dalam plastik putih dalam tas saya. Masa plastiknya ada, apelnya gak ada? Pasti ada begal apel nih, Bu!"

Bu Dewi sampai terbahak melihat raut wajah Amira yang sangat lucu, apalagi tompel di pipi kanannya, membuat Amira semakin menggemaskan. Di luar kantor, ada Andrea, Aleta, dan Andini yang setia dengan Amira. Ketiganya juga berniat menemani Amira ke toko buah untuk membeli apel.

"Gak usah didengerin! Deni, kan, belum sunat," bisik Andrea di telinga Amira.

"Hah? Apa? Deni belum sunat?!" Amira sengaja mengeraskan suaranya, padahal ia pun kaget akan berita menarik yang baru saja dibisikkan Andrea. Semua mata anak di kelas memandang Deni dengan remeh, bahkan di antara mereka ada yang menertawakan Deni.

Wajah lelaki itu merah menahan amarah, dalam hatinya terbakar dan akan menuntut balas pada Amira yang mulutnya bagai kaleng rombeng.

"Apa? Mau marah? Malu, tuh, belum sunat. Pak Ujaaang, kalau umur tiga belas tahun belum sunat, pas sunatnya pake gergaji, kan, Pak?" Amira bertanya pada Pak Ujang, tepat guru lelaki itu masuk ke dalam kelas.

"Hahaha ...." Bukan hanya seluruh siswa di kelas, tetapi Pak Ujang juga tertawa mendengar ledekan Amira pada Deni.

"Sudah, sudah. Sudah saatnya belajar. Fabian, tolong pimpin doa," pinta Pak Ujang pada Fabian selaku wali kelas dari VII A.

Pelajaran Bahasa Indonesia pun dimulai. Hari ini temanya adalah pantun. Semua murid mendengrkan dengan saksama, sekaligus mencatat poin penting yang disampaikan oleh Pak Ujang.

"Ada yang bisa membuat contoh pantun jenaka?" tanya Pak Ujang pada seluruh siswa.

"Saya, Pak!" Amira menganggkat tangan.

"Silakan, Amira."

Amira menahan napas, sekaligus menahan tawanya.

"Amira?"

Digantii Mawaddah

"Ayo, buka buku halaman seratus dua puluh satu!" titah Pak Dewo. Semua murid membuka lembar per lembar buku pelajaran Bahasa Indonesia, mencari halaman yang diminta oleh guru mereka. Jika yang lain sudah menemukannya, maka Amira belum bisa membuka halaman yang dituju.

Matanya membulat sempurna, saat menemukan permen karet di lembaran buku pelajaran Bahasa Indonesia miliknya. Sehingga ia tak bisa membalik halaman pada bukunya. Amira yang duduk di depan, seketika menoleh ke belakang, lalu memandang horor enam orang teman lelaki yang juga menatap horor padanya.

Amira mengacungkan jari tengah untuk mereka, lalu menggesekkan jari telunjuknya di leher. Enam orang remaja lelaki di belakang sana, hanya bisa menelan saliva, dengan wajah pucat ketakutan.

Bab 4

Surat Cinta dari Siapa?

"Duh, kempes lagi!" Amira menatap lemas ban sepeda yang kempis. Padahal, ia harus buru-buru sampai di sekolah. Ia berjongkok, sambil membuka standar miring sepedanya. Amira meraba ban sepeda yang benar-benar kempis.

Dengan menghela napas kasar, Amira tak punya pilihan lain, selain mendorong sepedanya untuk mencari bengkel terdekat. Untunglah dalam jarak seratus meter dari ia mendorong sepeda, ada sebuah kios bengkel motor yang sudah buka pada pukul enam lima belas pagi.

"Bang, mau pompa, dong," pintanya pada montir yang sedang menikmati kopi. Amira menunjukkan keadaan ban belakang sepedanya yang kempis.

Sang montir meletakkan gelas kopi di atas meja, lalu berjalan mendekat pada Amira dan juga sepedanya. Lelaki setengah baya itu berjongkok untuk memastikan seperti apa kempis ban sepeda pelangan ABG-nya ini.

"Ya udah, untuk sementara pakai angin dulu, ya. Nanti, kalau ada waktu, Adek bawa ke bengkel sepeda saja. Bannya rusak ini."

"Oh, gitu ya, Bang. Oke." Amira mengangguk paham, lalu menunggu sebentar acara pengisian angin ban sepedanya.

"Berapa, Bang?" Amira mengeluarkan satu lembar uang lima ribu rupiah.

"Gak usah, ambil aja buat kamu. Buat jajan di sekolah." Abang montir menolak uang pemberian Amira, lalu memilih berjalan masuk kembali ke dalam kiosnya, lanjut meneguk kopi.

"Gak papa, Bang. Gak boleh nolak rezeki, kalau kata papa saya. Nih, saya taruh di kursi, ya." Amira dengan cepat meletakkan satu lembar uang dua puluh ribu. Kemudian melesat pergi menggowes sepedanya menuju sekolah.

Abang montir tersenyum, lalu dengan cepat turun dari kursinya untuk mengambil uang yang diletakkan Amira begitu saja di atas tabung kompresor. Matanya membulat sempurna saat uang yang ada di sana bukanlah lima ribu rupiah, melainkan dua puluh ribu rupiah.

"Alhamdulillah, nih anak baik banget. Semoga pinter sekolahnya ya, Dek," gumam abang montir sembari melihat Amira yang sudah menghilang di tikungan depan.

Teeet!

Suara bel sekolah berbunyi, Amira memarkirkan asal sepedanya di dekat pos *security* yang untung saja gerbang sekolah belum tertutup rapat. Amira berlari sekencangnya untuk sampai di kelas, tetapi sayang, Bu Risma sudah semakin dekat menuju kelasnya. Bu Risma berhenti sejenak untuk bertegur sapa dengan Bu Dewi—wali kelasnya. Di situlah, Amira memparkan tasnya di taman kecil tepat di depan kelasnya, tepat saat Bu Risma tersenyum pada Amira.

"Amira, kamu terlambat?" tegur Bu Risma, saat Amira baru saja hendak masuk ke dalam kelas.

"Eh, enggak, Bu. Saya baru aja dari kamar mandi," jawabnya berbohong. Sungguh ia tak ingin berbohong, tetapi jika ketahuan terlambat, maka ia harus hormat

bendera selama setengah jam di lapangan. Bu Risma memperhatikan Amira yang tak membawa tas sekolah saat akan masuk, tentu saja percaya, dan membiarkan Amira duduk di kursinya.

Untunglah teman-teman di kelasnya tak begitu menyadari kehadirannya karena semua sibuk dengan grup masing-masing. Amira duduk di kursinya dengan dada berdebar karena semua buku pelajarannya ada di dalam tas. Berikut satu kilo apel yang selalu ia bawa ke sekolah.

"Aduh, Ibu lupa. Sebentar Ibu ke kantor, ya." Bu Risma sepertinya melupakan sesuatu di kantor. Dengan langkah lebar ia berjalan keluar dari kelas Amira, menuju kantor.

Amira mengintip dari jendela, setelah merasa aman, Amira kembali keluar kelas untuk mengambil tasnya. Lagi-lagi, tak ada yang memperhatikannya. Apalagi, temannya si kembar tiga tak masuk semua hari ini. Mata semua temannya seperti ditutupi oleh sesuatu, sehingga tak menyadari apa yang ia lakukan.

Amira duduk kembali di kursinya, lalu memasukkan tas ke dalam laci. Tunggu! Tangannya seperti meraba sesuatu. Seperti sebuah amplop. Amira mengeluarkan amplop itu dari dalam lacinya. Ternyata amplop putih itu ada isinya. Kening Amira mengerut saat melihat ada gambar hati di ujung amplop.

Amira menoleh ke kanan dan kiri. Setelah merasa aman, dengan gerakan cepat ia membuka amplop, lalu membuka kertas bergaris berwarna merah muda.

Halo, Amira, salam kenal.

Apa kabarmu hari ini? Semoga selalu sehat dan semakin cantik, ya.

Bagaimana kalau kita pacaran?

"Apa?!" Amira memekik keras, saat kalimat terakhir terasa begitu menyeramkan baginya. Semua teman di kelas menoleh pada Amira, lalu memandang Amira dengan aneh.

"Maaf, teman-teman. Ada yang tahu siapa yang taruh surat konyol ini di laci meja gue?" Semua hening, tak ada jawaban. Mereka malah saling pandang tak mengerti.

"Oke, makasih atas jawabannya." Amira meremas surat itu, lalu bergegas ke depan kelas untuk membuangnya ke dalam tempat sampah. Untungnya Bu Risma belum masuk ke kelas, sehingga ia sedikit bebas berlalu-lalang di kelas.

Sementara itu, di kelas lain, empat orang siswi sedang membicarakan sesuatu di sebuah meja. Berhubung guru hanya memberikan catatan dan izin meninggalkan kelas sebentar, mereka dengan leluasa ngerumpi di dalam kelas.

"Lu yakin, cowok gue kirim surat ke anak kelas VII yang ada tompelnya itu?" tanyanya pada teman wanitanya yang bertubuh tambun.

"Iya, gue tahu dari Mirwan," jawab si teman wanitanya sambil berbisik.

"Oke, jam istirahat kita bikin perhitungan sama tuh bocah. Yang gue denger, dia juga songong di kelasnya."

"Kita apain? Nanti kalau ketahuan guru, gimana?"

"Biar jadi urusan gue. Yang penting, dia gak boleh sampai jadian sama cowok gue. Ayo, kita bikin dia jera."

Bab 5
Amira Terluka

Sekelompok anak sudah duduk manis di dalam kantin. Di depan mereka banyak aneka hidangan *snack* sebagai menu yang mereka santap di saat jam istirahat seperti ini. Mereka masih mengenakan seragam olahraga lengkap. Karena jam sebelumnya diisi oleh pelajaran olahraga.

Kelas lainnya, baru saja menyerbu kantin. Siswa dan siswi tampak bergerombol memadati setiap lapak jualan yang ada di kantin sekolah mereka. Di dalamnya, sudah ada Amira dan si kembar tiga yang juga ikut mengantre membeli baso.

"Itu bocahnya yang pakai kunciran," tunjuk salah seorang siswi berseragam olah raga.

"Ya ampun, rambut sarang tawon itu?" Semua yang ada di mejanya menertawakan Amira dari kejauhan.

"Ada tompelnya juga, loh," seorang teman lain menambahkan.

"Apa? Serius lo? Cewek rambut sarang tawon dan ada tompel itu dikirimin surat sama cowok gue?!" Kelima temannya mengangguk serempak. Baso yang hampir masuk ke dalam mulutnya, sampai terpental kembali ke dalam mangkuk karena ia benar-benar kaget dan tak percaya.

"Oke, gue coba mulai kerjain, ya," bisiknya kepada lima temannya.

Dengan harap-harap cemas, keenam siswi itu menunggu Amira dan tiga teman kembarnya berjalan

melewati meja mereka. Makanan yang ada di hadapan mereka sudah tak lagi ada selera untuk disantap karena menyaksikan adik kelas yang tersungkur dengan kuah bakso panas, tentulah lebih menarik.

Amira sudah memegang mangkuk bakso, dengan satu buah apel yang ia kaitkan di antara jemarinya. Berjalan dengan santai melewati meja kerumunan kakak kelas yang melirik padanya.

Amira berhasil melewati kaki kakak kelas yang sudah menjulur hendak membuatnya tersandung. Amira selamat dan tentu itu membuat kakak kelasnya menahan geram.

"Kok bisa dia lewatin, sih?" tanyanya tak terima.

"Kaki lu kali kurang panjang," timpal salah seorang temannya.

"Udah pas tadi itu. *Ck*, ini anak ngajakin ribut bener-bener, ya. Dah, jam pulang sekolah nanti, temani gue kasih pelajaran buat Amira tompel itu!" Kelima temannya mengangguk, lalu mengangkat bahu. Mereka tak punya pilihan lain. Karena Sonya adalah atasan yang selalu menraktir mereka makan.

"Dih, lihat tuh! Masa makan apel pake kuah baso?" Mereka kembali tertawa cekikikan melihat kelakuan Amira yang super anch dari kejauhan.

Amira makan dengan lahap, begitu pun Andrea, Aleta, dan Andini. Mereka tak sadar, jika sedari tadi, mereka menjadi pusat perhatian kakak kelas.

Lokasi kantin yang menjorok mendekat gerbang keluar, membuat mereka bisa melihat lalu-lalang kendaraan yang lewat. Termasuk aktivitas orang yang berseliweran di depan sekolah mereka.

"Anak pemulung itu, kayaknya dari kemarin gue lihat, deh," ujar Andrea pada ketiga temannya.

"Yang mana?" Ketiganya serentak menoleh ke arah pagar. Tampak seorang anak lelaki yang mungkin usianya lebih muda sedikit dari mereka, tengah melihat dengan tatapan sendu ke arah kantin.

Amira bangun dari duduknya, lalu berjalan ke arah penjual nasi uduk. Ia membeli nasi uduk lengkap dengan telur dadar. Tadi pagi, ia mendapat uang saku lebih dari papanya karena sudah menginjak-injak punggung sang papa dari setelah isya sampai papa Emir-nya terlelap. Amira berjalan santai ke arah pagar, lalu tersenyum pada lelaki pemulung di balik pagar.

"Lu belum makan, kan? Ini ambil!" Amira mengulurkan bungkusan nasi uduk dengan air mineral botol kepada lelaki pemulung itu.

"Terima kasih, Kak," jawabnya dengan suara dan tangan bergetar, menerima bungkusan makanan dari Amira. "Semoga Kakak selalu sehat dan selalu dalam lindungan Allah," ucapnya lagi pada Amira.

"*Aamiin*. Gue masuk dulu, ya." Amira kembali berjalan masuk ke kantin.

Si kembar tiga begitu terpana melihat sikap Amira yang tak banyak diketahui oleh teman-teman di kelasnya. Sebenarnya, Amira tak galak. Amira galak, hanya bila ia merasa terganggu kenyamanannya. Anak lelaki di kelas mereka, sangat suka meledek rambut Amira yang keriting kribo dan juga tompel di pipinya. Sehingga Amira lebih terkenal dengan galaknya, ketimbang prestasinya sebagai siswi yang baik hati dan dermawan.

"Amira jiwa sosialnya tinggi juga," puji salah satu teman dari Sonya.

"Maksud lo? Gue gak punya jiwa sosial tinggi, gitu? Terus, gue yang seminggu dua kali nraktir kalian makan baso, bukan jiwa sosial, gitu?" Sonya tampak sewot. Cepat ia menghabiskan jus jeruk pesanannya, lalu pergi meninggalkan temannya begitu saja.

Bel tanda istirahat pertama pun berbunyi. Semua siswa yang tengah di kantin, maupun di lapangan sekolah, berlarian masuk ke kelas masing-masing. Termasuk Amira, yang lari dengan cepat untuk sampai di dalam kelas. Si kembar tiga hanya bisa tertawa saat Amira berlari karena lari Amira sangat cepat. Mereka takkan sanggup menyusul Amira.

"Papa Amira, Sonic ya? Larinya cepat amat!" celetuk Andini yang membuat dua saudara kembarnya tergelak.

Mereka memulai pelajaran seperti biasa. Hingga tak terasa, waktu beranjak siang. Tepat pukul dua, bel berakhirnya kegiatan belajar mengajar pun berbunyi. Semua anak berhamburan keluar kelas, termasuk Amira dan ketiga teman kembarnya.

"Amira, kita pamit, ya," pamit si kembar.

"Oke, hati-hati." Amira tersenyum sembari melambaikan tangannya pada si kembar. Mobil jemputan sudah menunggu mereka.

Amira melangkah ke parkiran motor. Sepedanya ia parkir di sana. Tepatnya di bagian paling ujung, agar tak mengganggu motor yang mau parkir.

"Loh, kok kempes lagi?" Amira berkacak pinggang. Ia berkali-kali menepuk keningnya karena selalu

lupa minta diperbaiki sepeda mininya pada sang papa. Ban sepedanya kempis lagi. Amira berjongkok untuk memastikan keadaan ban sepeda yang kempis bagian depan dan belakang.

"Ikut lu!"

"Eh ... apa, nih?" Tubuh Amira diseret ke belakang sekolah, di mana banyak tumpukan sampah yang siap dibakar.

Tangan Amira dicekal ke belakang. Tubuhnya didorong kasar hingga menabrak tembok.

"Aw ...." Amira meringis kesakitan.

"Lu masih kecil, ya, jangan macam-macam sama gue!" Sonya meremas kedua pipi Amira.

"Maksudnya?" tanya Amira tak paham. Kedua bola mata mereka saling bertemu. Tepatnya, Amira menantang tatapan Sonya.

"Wah, baru kali ini anak SMP bolch pake *softlens* di sekolah. Sok kecakepan lu. Sini, buka *softlens* abu lu!" Dengan kasar, Sonya mencolok mata Amira, bermaksud melepas *softlens* yang dipakai Amira. Sonya tidak tahu, jika memang bola mata Amira berwarna abu.

"Aduh, ya Allah ... sakit!" pekik Amira sambil memegang matanya.

"Hei, kalian sedang apa? Toloong! Toloong! Ada yang dipukuli!" teriak seseorang yang membuat Sonya dan teman-temannya berlari ketakutan.

Bab 6

Pakaian dan Handuk yang Terbang

Amira dibawa ke ruang UKS oleh salah seorang petugas keamanan sekolah yang menggendongnya sambil berlari. Amira masih menutupi matanya yang sepertinya terluka. Bu Dewi yang melihat Amira digendong dalam keadaan tak biasa, memilih membatalkan niatnya masuk ke kantor, lalu melangkah lebar menyusul Pak Rudi yang tengah menggendong Amira ke ruang UKS.

"Ada apa ini, Pak?" tanya Bu Dewi saat Amira sudah berada di atas ranjang single.

"Sepertinya ada anak-anak yang mengerjai Amira, Bu. Anak pemulung di depan itu yang melihatnya," jawab Pak Rudi sambil menoleh ke luar. Masih ada anak lelaki kecil berdiri di dekat pintu dengan karung barang bekas di pundaknya.

"Sakit, Bu," rintih Amira masih memegangi mata kanannya. Bu Dewi mendekat, lalu menarik pelan tangan Amira.

"Ya Allah, berdarah. Pak Rudi, Amira harus dibawa ke rumah sakit. Ayo, Pak. Cepat!" Bu Dewi berlari ke dalam kantor untuk mengambil tas dan melaporkan kejadian yang menimpa Amira pada teman-teman guru dan juga wakil kepala sekolah yang berada di sana.

"Saya antar, Bu," kata Pak Mukmin selaku wakil kepala sekolah. Kebetulan pada hari ini, Pak Mukmin membawa mobil Sedan lamanya ke sekolah.

Amira kembali digendong oleh Pak Rudi untuk masuk ke dalam mobil Pak Mukmin. Bu Dewi, Bu Isman, dan si anak pemulung pun ikut ke dalam mobil, mengantar Amira ke rumah sakit terdekat.

Sementara itu, di rumah Amira, telepon berkali-kali berdering. Namun, tak ada yang mengangkat. Bi Murni sedang menguras kolam renang sambil memakai *headset*, begitu pun Aminarsih yang fokus di depan layar televisi besarnya, mengikuti gerakan yoga, ditemani musik relaksasi.

Bu Dewi tak punya pilihan, selain menelepon papa Amira. Walau hati dan sabarnya harus dikuatkan kembali karena pasti papa Amira bakalan tidak terima putri cantiknya dilukai seperti ini.

Dengan jemari gemetar, Bu Dewi memencet nomor ponsel dengan nama kontak '*Papa Amira*'. Sekali, dua kali, tiga kali, tak juga diangkat.

"*Halo, asalamualaikum, Bu Dewi. Bikin ulah apa lagi Amira hari ini?*"

"Amira di rumah sakit, Pak."

"*Apa?!*"

Begitu paniknya, sehingga ia mengendarai mobil dengan kecepatan penuh. Rapat yang harus ia pimpin, kini ditinggalkan begitu saja. Saat ini, keadaan anaknya lebih penting dari urusan pekerjaan.

Emir mempercepat langkahnya begitu memasuki ruang IGD rumah sakit.

"Amira," panggil Emir yang begitu kaget karena mata kanan Amira sudah tertutup perban putih. Emir memeluk anaknya dengan wajah begitu khawatir.

"Ada apa sebenarnya, Bu? Bagaimana Amira bisa terluka seperti ini di sekolah?"

Bu Dewi yang mendapat pengakuan dari anak pemulung yang masih menunggu di depan pintu IGD rumah sakit, menceritakan kejadian sebenarnya, sesuai dengan diceritakan padanya. Karena Amira tak mau menceritakan awal mula kejadian sehingga ia terluka seperti ini.

"Jadi, maksud Ibu, kalau mereka tidak diteriaki anak pemulung, maka mata Amira bisa terluka lebih parah?"

Bu Dewi tak dapat menjawab apa pun, hatinya begitu ketakutan berhadapan dengan papa Amira. Apalagi, kali ini yang terluka adalah mata Amira. Tentu saja membuat orang tua Amira tidak terima. Ia merasa bersalah karena lalai dalam mengawasi anak-anak. Padahal masih dalam lingkungan sekolah.

"Jadi, siapa yang membuat Amira seperti ini, Pak?" Kali ini Emir bertanya pada Pak Mukmin selaku wakil kepala sekolah.

"Belum tahu, Pak. Saya sudah minta petugas keamanan untuk mengecek CCTV, tetapi memang dari kemarin CCTV sekolah sedang dalam perbaikan, Pak."

"Ganti yang baru besok!"

Emir meremas rambutnya kasar dengan rahang mengeras, ia kembali menoleh pada Amira.

"Siapa yang melakukannya, Amira?" tanya Emir, tetapi Amira menggeleng. Gadis kecil itu memang tidak tahu sekelompok ABG yang menyerangnya tadi. Selama satu semester di sekolah, tentulah ia belum dapat mengenal semua wajah teman atau kakak kelasnya.

"Apa kamu kenal?" Amira kembali menggeleng.

"Tapi, seragamnya sama dengan yang dipakai Amira, kan?" Amira mengangguk.

lupa minta diperbaiki sepeda mininya pada sang papa. Ban sepedanya kempis lagi. Amira berjongkok untuk memastikan keadaan ban sepeda yang kempis bagian depan dan belakang.

"Ikut lu!"

"Eh ... apa, nih?" Tubuh Amira diseret ke belakang sekolah, di mana banyak tumpukan sampah yang siap dibakar.

Tangan Amira dicekal ke belakang. Tubuhnya didorong kasar hingga menabrak tembok.

"Aw ...." Amira meringis kesakitan.

"Lu masih kecil, ya, jangan macam-macam sama gue!" Sonya meremas kedua pipi Amira.

"Maksudnya?" tanya Amira tak paham. Kedua bola mata mereka saling bertemu. Tepatnya, Amira menantang tatapan Sonya.

"Wah, baru kali ini anak SMP boleh pake *softlens* di sekolah. Sok kecakepan lu. Sini, buka *softlens* abu lu!" Dengan kasar, Sonya mencolok mata Amira, bermaksud melepas *softlens* yang dipakai Amira. Sonya tidak tahu, jika memang bola mata Amira berwarna abu.

"Aduh, ya Allah ... sakit!" pekik Amira sambil memegang matanya.

"Hei, kalian sedang apa? Toloong! Toloong! Ada yang dipukuli!" teriak seseorang yang membuat Sonya dan teman-temannya berlari ketakutan.

Kedua orang tua yang sibuk, membuat Sonya melakukan semua berdasarkan maunya.

Gadis itu membuka pakaian, lalu menggantungnya di balik pintu. Sonya berbalik, lalu ....

Pluk!

Pakaian yang ia gantung terjatuh. Sonya kembali mengambil pakaian serta handuknya yang tergelatak di lantai, kemudian menggantungnya kembali. Sonya menyalakan *shower*, lalu mulai membasahi tubuhnya.

Pluk!

Pakaian dan handuk jatuh lagi. Sonya mulai merasa ada yang aneh. Sambil memandang horor sekeliling kamar mandi, Sonya kembali menggantung pakaian dan handuk yang baru saja jatuh lagi. Lalu, ia kembali membilas tubuhnya dengan lebih cepat. Tepat saat ia melihat ke arah pintu kamar mandinya dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri, pakaian dan handuknya terbang di udara.

"Mamaaa!"

***

Bab 7
Amira Mengalah

Amira sudah diperbolehkan pulang sore itu juga oleh dokter jaga UGD. Namun, Amira harus kembali besok untuk periksa langsung ke dokter mata. Karena hari ini, dokter mata kebetulan tidak ada yang praktik sore. Bola mata Amira memang terluka karena kena kuku dari pelaku.

"Pa, itu yang nolongin Mira," tunjuk Amira saat berjalan keluar menuju lobi rumah sakit, pada seorang anak lelaki kecil yang berjongkok di dekat tempat sampah.

"Hei, kamu!" panggil Emir, membuat anak pemulung itu setengah kaget, lalu segera berdiri.

"Tuan panggil saya?"

"Apa benar kamu yang telah menyelamatkan anak saya?"

"Mmm ... i-itu ...."

"Apa yang kamu lakukan di sekolah?"

"Saya memulung barang-barang di kebun belakang sekolah, setiap dua hari dalam seminggu, Tuan," jawab anak lelaki itu masih tak berani menatap orang dewasa, lawan bicaranya.

"Kamu tidak sekolah?" tanya Emir lagi, masih memperhatikan anak lelaki di depannya ini.

"Tidak, Tuan. Tidak ada biaya. Tetapi, di panti tempat saya tinggal, ada guru yang datang setiap sore untuk mengajarkan kami."

"Ayo, kamu ikut kami."

"T-tapi, Tuan."

Bagaimana kalau kita pacaran?

"Apa?!" Amira memekik keras, saat kalimat terakhir terasa begitu menyeramkan baginya. Semua teman di kelas menoleh pada Amira, lalu memandang Amira dengan anch.

"Maaf, teman-teman. Ada yang tahu siapa yang taruh surat konyol ini di laci meja gue?" Semua hening, tak ada jawaban. Mereka malah saling pandang tak mengerti.

"Oke, makasih atas jawabannya." Amira meremas surat itu, lalu berggegas ke depan kelas untuk membuangnya ke dalam tempat sampah. Untungnya Bu Risma belum masuk ke kelas, sehingga ia sedikit bebas berlalu-lalang di kelas.

Sementara itu, di kelas lain, empat orang siswi sedang membicarakan sesuatu di sebuah meja. Berhubung guru hanya memberikan catatan dan izin meninggalkan kelas sebentar, mereka dengan leluasa ngerumpi di dalam kelas.

"Lu yakin, cowok gue kirim surat ke anak kelas VII yang ada tompelnya itu?" tanyanya pada teman wanitanya yang bertubuh tambun.

"Iya, gue tahu dari Mirwan," jawab si teman wanitanya sambil berbisik.

"Oke, jam istirahat kita bikin perhitungan sama tuh bocah. Yang gue denger, dia juga songong di kelasnya."

"Kita apain? Nanti kalau ketahuan guru, gimana?"

"Biar jadi urusan gue. Yang penting, dia gak boleh sampai jadian sama cowok gue. Ayo, kita bikin dia jera."

Semua orang di rumah Amira, menyambut Amira dengan wajah sedih. Apalagi mamanya Amira yang kini menangis memeluk Amira yang mata kanannya diperban. Keempat adik lelaki Amira juga melihat Amira dengan penuh iba sekaligus kesal.

"Siapa yang bikin mata Kakak diplester gini?" tanya Mahesa yang berusia lima tahun.

"Gak tahu, Dek," jawab Amira dengan langkah kaki lemas masuk ke dalam rumah.

"Tapi, kamu gak papa, kan, Sayang?" tanya Mama Ami pada putrinya.

"Udah sembuh, Bu. Kita, kan, sama," bisik Amira sambil mengedipkan sebelah matanya pada sang ibu.

Kehadiran Adam pun disambut baik oleh keluarga besar Amira. Apalagi, mereka mengetahui, bahwa Adam-lah yang menjadi pahlawan saat Amira diganggu oleh sekelompok anak sekolah. Anak lelaki itu diberikan sebuah kamar di belakang rumah dengan kasur *single* yang memang sudah terpasang di sana. Kelana dan Kanaka tampak sangat senang dengan kehadiran teman baru. Si kembar Kanaka dan Kelana, bahkan membantu Adam menyapu dan membereskan kamar yang akan ditiduri oleh Adam.

***

Hari pertama Adam sekolah, tetapi tidak berada di kelas yang sama dengan Amira. Itu permintaan Amira. Bel berbunyi tanda upacara hari Senin akan segera dimulai. Semua siswa-siswi berkumpul di lapangan untuk melaksanakan upacara bendera. Mereka sudah siap berbaris rapi di bagian kelas masing-masing.

Amira mengenali wajah kakak kelas yang pagi ini tengah bertugas menggiring bendera. Kakak kelas itulah yang membuatnya masih memakai perban mata sampai hari ini. Ternyata kakak kelas IX dan memang jarang ia lihat. Mungkin cukup populer, tetapi ia yang tidak menyadarinya.

"Bapak dengar, kemarin ada yang terluka di sekolah. Ayo, coba maju ke depan!" Suara kepala sekolah di atas mimbar, sesaat setelah memberi pengarahan tentang kedisiplinan. Amira yang merasa dirinya yang dipanggil, memilih berjalan dengan santai ke depan mimbar, tepatnya berdiri di bawah mimbar.

"Coba lihat! Mata adik kelas VII, yang bernama Amira terluka karena telah sengaja dicelakai oleh sekelompok orang. Bapak berharap, kejadian ini tidak terulang lagi. Jika sampai kejadian lagi, maka akan segera Bapak keluarkan dari sekolah." Wajah semua murid mendadak pucat, terutama Sonya dan teman-temannya.

"Sampai siang ini, Bapak tunggu para pelaku untuk mengaku dan ke kantor Bapak."

"Amira, apa kamu mengetahui siapa orangnya?"

"Tahu, Pak." Amira menatap sinis, sambil tersenyum miring, pada sekelompok barisan kelas IX. Sonya dan teman-temannya seketika pucat pasi. Mereka benar-benar takut, Amira menunjuk mereka saat ini juga.

"Siapa? Ayo, katakan pada Bapak!"

"Ada, deh. Orangnya juga lagi ketakutan, tuh," sahut Amira sambil menyeringai lebar. Matanya masih fokus menatap Sonya dengan penuh selidik. Seru juga rasanya, sedikit bermain-main menakuti kakak kelasnya.

Ia memilih memaafkan kakak kelasnya hari ini karena mereka memang tidak tahu bahwa bola matanya abu.

Lagi pula, ia tidak mau semakin dibenci oleh teman-teman di sekolah. Biarlah kejadian Jumat kemarin, menjadi pelajaran juga untuk dirinya agar lebih bisa mawas diri dari orang-orang yang hendak mencelakainya.

Bab 8

Surat Cinta Kedua

Amira masuk ke kelas yang masih lengang. Sudah pukul enam pagi, tetapi belum ada satu pun teman di kelasnya yang hadir. Apakah dia kepagian? Amira melihat jam tangannya. Lalu mengangkat bahu dan kembali berjalan ke arah mejanya.

"Asalamualaikum. Kamu, yang lagi ngumpet di balik lemari, ngapain masih di situ? Sana pergi! Jangan ganggu teman-temanku," usir Amira pada makhluk tak kasatmata yang bersembunyi. Amira yang fokusnya pada meja, kini menoleh pada makhluk yang masih tak bergerak di sana.

"Ck, masih belum pergi juga! Pergi, gue bilang!" Mira menekan suaranya agar tidak menjadi pusat perhatian lalu-lalang siswa kelas lain saat melewati kelasnya.

"Tolongin, Mira. Ini, ada buku Yasin jatuh. Jadi, saya gak bisa lewat. Kejepit, nih!"

Amira mencebik. "Udah jelek, nyusahin lagi!" umpat Amira sembari berjalan ke arah lemari. Benar saja, ada satu buah buku Yasin jatuh di lantai, tepat di depan makhluk tak kasatmata itu tengah melayang. Amira menatap teman gaibnya, lalu berkata, "dDari jam berapa diam di situ?"

"Dari malam, Mira. Pegel nih, pengen terbang tapi gak bisa."

"Hahaha!" Amira tergelak sambil memegang perutnya.

Lagi pula, ia tidak mau semakin dibenci oleh teman-teman di sekolah. Biarlah kejadian Jumat kemarin, menjadi pelajaran juga untuk dirinya agar lebih bisa mawas diri dari orang-orang yang hendak mencelakainya.

dalam kelas ini. Karena semua anak di kelasnya tak terlalu menyukai dirinya.

"Gak mungkin ini surat dari setan yang kejepit tadi, kan?"

"Woy, bengong aja!" tegur Andrea dan Andini serentak. Keduanya duduk di seberang Amira, sedangkan Aleta duduk di bangku depan Amira.

"Gue dapat surat lagi," bisik Amira pada ketiga temannya.

"Apa? Surat lagi? Dari siapa?"

"Ssst ... jangan rame, dah!" Amira memgangkat jari telunjuk ke bibirnya.

"Ini, lu pada baca, deh. Kira-kira dari siapa, ya? Gue gak ngerti maksud dia apaan ini?" Amira memperlihatkan sepucuk surat merah muda pada ketiga temannya.

"Kenapa gak dibalas aja, Mir? Lu taruh lagi di meja, jadi kalian berdua kayak tukar-tukaran surat gitu," usul Andini memberi tahu Amira. Aleta dan Andrea pun mengangguk setuju dengan rencana yang disebutkan oleh Andini. Sedangkan Amira masih menimbang-nimbang.

"Dah, kalau lu gak bisa bikin suratnya, sini gue bikin suratnya dan kata-katanya." Kali ini, Aleta menawarkan jasa tulis.

"Ogah! Kemarin lu habis bikin surat sama anak kelas sebelah, langsung diputusin. Orang bikin surat keterangan sakit, bukan surat cinta."

"Gue, kan, salah kasih amplop."

"Hahaha!" tawa keempatnya kembali pecah.

Jam pelajaran kembali dimulai, semua siswa hening dan tampak tertib mendengarkan penjelasan dari

Lagi pula, ia tidak mau semakin dibenci oleh teman-teman di sekolah. Biarlah kejadian Jumat kemarin, menjadi pelajaran juga untuk dirinya agar lebih bisa mawas diri dari orang-orang yang hendak mencelakainya.

Lagi pula, ia tidak mau semakin dibenci oleh teman-teman di sekolah. Biarlah kejadian Jumat kemarin, menjadi pelajaran juga untuk dirinya agar lebih bisa mawas diri dari orang-orang yang hendak mencelakainya.

Bab 9
Sonya Masih Berulah

"Mau apa lu?!" tanya Sonya dengan ketus pada Amira.

"Kakak mau apa lempar batu ke dalam kamar mandi?"

"Bukan urusan lu! Sana pergi!" usir Sonya. Amira memutar bola mata malasnya, lalu berjalan meninggalkan Sonya sendirian di dekat kamar mandi. Suara air kloset kembali terdengar dan itu membuat Sonya melihat kembali ke dalam toilet.

"Masuk aja, Kak. Di dalam kamar mandi gak ada siapa-siapa, kok!" teriak Amira membuat seisi kelas Sonya menoleh padanya. Karena Amira tepat berdiri di depannya.

Seketika bulu roma Sonya berdiri, lalu mundur perlahan dengan jantung hampir berlompatan.

Blaam!

Tak ada angin dan tak ada hujan, pintu kamar mandi tertutup sendiri.

"SETAAAN!" Sonya lari terbirit-birit masuk ke dalam kelas. Dengan napas tersengal, Sonya mengusap dadanya dengan wajah pucat.

"Hei, ada apa Sonya? Kenapa berteriak?" tanya Pak Guru memandang Sonya dengan tatapan ingin tahu.

"Ada ... ada ... s-setan, Pak! Di dalam kamar mandi!" Sonya terbata, dengan tangan menunjuk ke arah kamar mandi. Pak Guru keluar dari ruang kelas, lalu berjalan ke arah kamar mandi siswi. Namun, tidak ada apa

pun di sana. Hanya ada dua siswi berkerudung sedang mencuci tangan di wastafel. Diikuti hampir seluruh siswa di kelas Sonya.

"Mana setan? Itu adik kelas kamu lagi cuci tangan," kata Pak Guru memperlihatkan keadaan di dalam kamar mandi, pada Sonya.

"B-benar tadi, Pak. Pintunya tertutup sendiri." Sonya masih bersikeras dengan pendiriannya.

"*Ck*, udah. Ayo, bubar! Sonya ada-ada saja!" Pak Guru meminta semua anak yang keluar kelas, kembali ke kelas.

"Sonya yang perlu dirukiyah, Pak," celetuk seorang siswa sambil berlari meninggalkan Sonya yang kesal. Sekali lagi, Sonya kembali menoleh ke belakang, lalu menelan salivanya. Ia berlari masuk ke kelas, masih dengan ketakutan.

Bel istrirahat berbunyi. Seperti biasa, Amira membawa plastik putih berisi apel merah dari kebun apel mililiknya. Hari ini, ia diberi jatah jajan sepuluh ribu dari ibunya. Lumayan buat jajam bakso hari ini.

Di sisi kanan dan kirinya, ada si kembar tiga yang masing-masing memegang kotal bekal berwarna merah, kuning, dan ungu.

"Pada bawa apa, sih?" tanya Amira, pada ketiga teman kembarnya.

"Mie goreng dan sosis bakar," jawab ketiganya serempak.

"Siapa yang masak?" tanya Amira lagi.

"Bunda." Ketiganya kembali menjawab serempak.

Lagi pula, ia tidak mau semakin dibenci oleh teman-teman di sekolah. Biarlah kejadian Jumat kemarin, menjadi pelajaran juga untuk dirinya agar lebih bisa mawas diri dari orang-orang yang hendak mencelakainya.

"Ya Allah, Amira. Ayo, cepat ke wastafel." Aleta menarik tubuh Amira berlari ke wastafel. Diikuti oleh Andini dan Andrea yang merasa kasihan dengan Amira.

"Perih, ya Allah," Amira terisak karena matanya pedas akan sambal kuah soto mi yang baru tiga suap ia santap.

"Sabar ya, Mira. Ini, cuci pakai sabun mukanya." Andrea memberikan sabun cair pada Amira. Dengan bantuan tiga temannya, Amira berhasil membersihkan baju dan wajahnya dari kuah pedas.

"Pakai ini!" Adam datang dari belakang, memberikan kain solatnya untuk menutupi tubuh bagian depan Amira yang basah oleh air.

"Adam, perih ...," rengek Amira pada Adam. Si kembar tergugu melihat cowok sangat baik begitu perhatian pada Amira. Namun, mereka seperti mengenal sosok Adam. Wajahnya itu bukanlah asing, seperti sering diilihat.

"Ayo, Kak. Saya antar ke UKS, biar ganti baju di sana. Ayo, kakak kembar ikut juga," ajak Adam pada Andrea, Aleta, dan Andini.

Semua yang ada di kantin, merasa begitu iri pada Amira yang mendapat perlakuan baik dari seorang siswa yang mereka baru lihat wajahnya. Termasuk Jason, kakak kelas berwajah blasteran Turki yang sudah dua kali menulis surat untuk Amira, tetapi tidak pernah direspons.

"Itu cowoknya Amira?" tanya Jason pada temannya yang sedang menikmati segelas jus.

"Gak tahu."

"Gue perlu cari tahu dan kalau perlu, gue harus kasih peringatan, agar tak berani mendekati Amira," ujar Jason kesal.

Lagi pula, ia tidak mau semakin dibenci oleh teman-teman di sekolah. Biarlah kejadian Jumat kemarin, menjadi pelajaran juga untuk dirinya agar lebih bisa mawas diri dari orang-orang yang hendak mencelakainya.

Bab 10

Haruskah Membalas Sonya?

Sonya sudah berdiri di depan meja kepala sekolah. Di sampingnya ada Amira yang juga sudah berdiri, mengenakan baju olahraga dengan sebagain rok seragam yang basah. Bu Fitriah, selaku kepala sekolah, tentu sudah mendengar persoalan mata Amira yang terluka di sekolah dan ditambah hari ini, cicit pemilik sekolahnya malah terluka kembali di bagian wajah karena tersiram kuah soto mi.

Namun, tak banyak juga yang bisa ia lakukan karena Sonya adalah cucunya. Bu Fitriah masih menatap kedua muridnya secara bergantian, lalu menghela napas kasar.

"Jadi, benar kamu menumpahkan jus di atas mangkuk makanan Amira?" tanya Bu Fitriah pada Sonya.

"Tidak sengaja, Bu," sahut Sonya santai.

"Bagaimana bisa tidak sengaja? Memangnya kamu sedang apa?" cecar Bu Fitriah yang juga tak bisa melupakan begitu saja kesalahan Sonya.

"Sedang minum, jalan di dekat Amira, lalu didorong Kirana. Terus, gak sengaja jatuh, deh."

"Mari kita lihat CCTV kantin!" Bu Fitriah memencet remot layar televisi di dalam kantor. TV layar datar berukuran dua puluh satu inci itu langsung menyala dan menampilkan beberapa sudut sekolah, termasuk di dalamnya kantin sekolah. CCTV yang sudah diganti oleh

Lagi pula, ia tidak mau semakin dibenci oleh teman-teman di sekolah. Biarlah kejadian Jumat kemarin, menjadi pelajaran juga untuk dirinya agar lebih bisa mawas diri dari orang-orang yang hendak mencelakainya.

"Itu di saat kamu berpura-pura tidak sengaja. Sekarang, setelah semua kelakuan kamu ketahuan, apakah tetap cukup satu kali saja minta maafnya?"

"*Ck*, ya sudah. Maafin gue, ya." Sonya memberikan tangannya untuk dijabat oleh Amira. Namun, sungguh sayang, Sonya malah menekan kuat tangan Amira saat mereka bersalaman. Amira melotot tak percaya. Sedangkan Bu Fitriah tak begitu memperhatikan saat keduanya tengah bersalaman.

"Aw ... sakit, Amira!" rintih Sonya membuat Bu Fitriah berdiri dari duduknya. Sonya kembali berlakon dan Amira mulai jengah dengan tingkahnya.

"Ada apa lagi?" tanyanya heran, sambil berjalan mendekati dua muridnya.

"Amira menekan tangan saya, Bu. Lihat ini, merah." Padahal, dalam sepersekian detik dan tanpa disadari oleh Amira dan Bu Fitriah, Sonya sudah meremas tangannya sendiri.

"Amira, apa betul itu? Kamu melakukannya pada Sonya? Kamu dendam dengannya?"

"Kalau saya bilang tidak, Ibu percaya, tidak? Udah, Bu. Saya kelamaan di dalam sini, pelajaran Matematika saya sudah terlewat setengah jam, dan besok saya ada kuis. Saya pamit ya, Bu!" Amira betul-betul malas dengan Bu Fitriah. Jelas sekali, ada pembelaan di sana. Amira membungkuk pamit, lalu pergi meninggalkan ruang kepala sekolah.

Amira memutuskan akan bertanya pada papanya nanti malam. Ini segera harus diluruskan, sebelum kakak kelasnya itu membuat drama lebay lainnya.

Teman-teman Amira, tidak hanya si kembar, tetapi juga beberapa teman wanita lainnya, merasa sedikit iba dengan Amira karena dalam beberapa minggu ini selalu tertimpa musibah di sekolah. Mereka menatap Amira dengan iba saat Amira sudah di depan kelas mengetuk pintu.

"Bagaimana, Amira?" tanya Bu Dewi yang kebetulan saat ini mengajar di kelasnya.

"Sudah selesai, kok, Bu. Saya tidak apa-apa," jawab Amira, sembari tersenyum, lalu berjalan ke arah mejanya.

Amira kembali fokus pada tugas yang diberikan Bu Dewi. Walau jika harus jujur, saat ini hatinya begitu sakit atas kelakuan Sonya yang pandai bersilat lidah, sekaligus berakting lihai. Hingga jam di dinding menunjukkan pukul dua siang, Amira dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Teeet!

Bel tanda berakhirnya pelajaran hari ini pun berbunyi. Semua siswa dan siswi bersiap pulang dengan berdoa. Hari ini, jadwalnya Amira piket kelas bersama tiga teman lainnya.

Amira sudah memegang sapu di depan kelas sambil menunggu satu per satu temannya keluar dari kelas. Ia pun menyunggingkan senyum pada teman-temannya. Ada yang membalas dengan senyuman, ada juga yang cuek saja. Bahkan, Deni dan Edo kembali menaruh sisa rautan pensil di atas rambut Amira. Lalu, dengan santainya berlari meninggalkan Amira yang terlihat sangat marah.

Amira, Rara, Dian, Fauzi yang bertugas piket kebersihan kelas hari ini. Mereka saling membantu dan membagi tugas agar pekerjaan cepat selesai. Amira kebagian tugas mengepel, setelah Rara dan Fauzi menyapu kelas. Ia

sedang mengelap meja, menghapus papan tulis, dan membersihkan jendela dengan kemoceng.

"Tuh, lihat! Lu kerjain Amira, ya. Pura-pura jatuh, tapi jatuh beneran! Tumpahkan jus alpukat ini di lantai kelasnya," bisik Sonya pada seorang teman wanitanya.

"Kalau lu berhasil, gue isiin pulsa lima puluh ribu. Bagaimana?"

"Gue takut, Son."

"*Ck*, cemen lu! Dah, sana cepat! Daripada gue bilangin sama mama lu, kalau lu nilep uang sekolah dua bulan. Hayo?"

"Ya udah, deh." Teman sekelas Sonya berjalan mendekat ke arah kelas Amira, sambil memegang gelas plastik berisi jus alpukat yang dibuka lebar.

Tiba-tiba saja ....

Bruk!

Praak!

Keempat siswi menoleh ke arah pintu, lalu mata mereka melebar, begitu kaget dengan pemandangan di depan sana, lantai kelas mereka penuh tumpahan jus alpukat. Sonya tergelak, lalu berjalan santai meninggalkan kelas Amira. Hatinya berdebar, saat Jason ada di depan sana sedang memperhatikannya dengan beberapa teman ganteng Jason lainnya.

Seseorang tak kasatmata, mencolek sedikit pundak Sonya.

Brug!

Sonya terjerembap di lantai licin dan becek dan ditertawakan oleh semua pria ganteng yang ada di depannya saat ini.

***

Bab 11

Amira Naksir Anak Baru

Amira sedang dibacakan dongeng oleh papanya malam ini. Sebenarnya, ia sudah sangat mengantuk, tetapi dongeng yang diceritakan papanya begitu seru dan ia enggan buru-buru terlelap. Hal ini selalu dilakukan Emir, saat Amira mengalami susah tidur, jadi tidak setiap malam. Dalam sepekan, papanya akan membacakan cerita atau berdongeng bisa dua atau tiga kali.

Tergantung sang papa sempat dan sedang tidak keluar kota. Sejak kecil, Amira selalu dibacakan cerita oleh Papa Emir sebelum ia tidur malam. Bahkan, hingga Amira berusia tiga belas tahun, Amira tak bisa melepas kebiasaan sejak kecilnya.

Papa Emir bercerita tentang kisah Cinderella modern yang jatuh cinta pada seorang lelaki biasa. Seketika, Amira mengingat sesuatu dan hampir saja ia lupa menanyakannya.

"Pa, emangnya pacaran itu apa?" tanya Amira yang tadinya berbaring, kini memilih duduk sambil menanti jawaban bijak sang papa.

"Kenapa tiba-tiba tanya itu?" Emir menutup buku cerita yang ia pegang, lalu mengambil tangan Amira untuk digenggam.

"Teman-teman di kelas Amira pada punya pacar. Ada juga yang demam, kena tipus, demam berdarah, bahkan ada yang sakit jantung pas diputusin, Pa? Kan, berarti pacaran itu perbuatan buruk ya, Pa? Masa, begitu

putus langsung pada kena sakit komplikasi." Emir tergelak cerita yang disampaikan Amira.

"Betul. Ibu sama Papa aja gak pacaran. Papa langsung ajak Ibu nikah. Pacaran itu gak baik, apalagi masih kecil kayak Amira dan teman-teman Amira. Seumuran Amira itu, tugasnya ada dua. Jadi siswa yang baik dan jadi anak yang patuh." Amira mengangguk paham begitu mendengar pemaparan dari Papa Emir.

"Iya, Pa. Amira gak mau pacaran. Mira gak tahu apa itu pacaran. Apa itu suka dengan teman lelaki? Lagian, teman lelaki Amira tak ada yang elok. Kerjaannya naruh upil mulu di rambut Amira."

"Hahaha ... emang masih aja?"

Amira mengangguk, lalu meraba rambutnya yang keriting kembang.

"Tapi, udah Mira keramasin tiga kali, Pa. Nyebelin, kan!"

Emir kembali tergelak, melihat wajah masam putri semata wayangnya.

"Tumben, Amira tanya seperti itu?"

"Mira dapat surat, Pa. Isinya ajakin pacaran."

"Wah, beneran? Terus, dari siapa?" Kali ini, Emir memasang telinganya baik-baik.

"Gak tahu. Makanya, Amira cuekin."

"Mmm ... Amira pernah bertemu dengan lelaki yang bikin Amira deg-degan dan ada rasa malu gitu?"

"Gak pernah," jawab Amira sambil mengggeleng. Ia memilih berbaring kembali sambil menarik selimutnya.

"Di sekolah emangnya gak ada yang cakep?"

"Ada, tapi masih pada ingusan, Pa." Emir lagi-lagi tergelak mendengar penuturan Amira.

"Ya udah, Amira mau tidur ya, Pa."

"Oke, Sayang. Eh, iya. Gimana di sekolah? Aman, kan? Ada yang iseng lagi gak?"

"Gak ada, Pa." Amira menggeleng. Ia sudah memutuskan untuk tidak menceritakan yang menimpanya dua hari yang lalu di sekolah. Biarlah ia yang akan menyelesaikan sendiri.

Emir mematikan lampu kamar Amira, lalu mengecup pipi gembul Amira yang sudah tidak ada tompelnya. Kemudian, ia berjalan keluar kamar, membiarkan Amira terlelap.

Tuk ... tuk ....

"Non, Mira. Saya Adam, mau pinjam buku IPA." Suara Adam dari balik pintu kamar Amira. Amira yang baru saja menarik selimut, akhirnya turun dari ranjangnya, kemudian menyalakan lampu untuk mengambilkan buku IPA yang diminta Adam.

Klek!

"Ini!"

"Eh, maaf, Non. Udah tidur, ya?"

"Ya udah, gak papa." Amira hendak masuk kembali ke dalam rumah. Adam pun sudah berjalan meninggalkan kamar Amira.

"Dam?" Adam menoleh cepat saat Amira memanggil namanya.

"Ya, Non?"

Preeet!

Amira sengaja buang angin, meledek Adam yang kini tergugu tak percaya, dengan mulut terbuka lebar. Sedangkan Amira tergelak melihat ekspresi Adam yang masih syok, bagaikan patung kena kutuk. Amira kembali

menutup pintu kamarnya, tetapi tawa renyah Amira masih saja terdengar oleh Adam.

"Ya ampun, baru kali ini lihat anak orang kaya, ngeledek pake kentut," gumam Adam sambil menutup hidungnya, berlari turun kembali ke kamarnya.

***

Amira dan Adam pun berangkat bersama menggunakan sepeda. Namun, Amira mengambil jalan berbeda dari Adam karena ia tak mau dicurigai dan digosipkan dengan Adam nanti. Untunglah pagi ini tidak gerimis. Cuaca yang belum terang sempurna, membuat udara masih terasa sangat segar. Walaupun memilih berangkat dengan sepeda, Amira selalu memakai helm serta masker.

Begitu sampai di parkiran sekolah, Amira tercengang dengan sosok wajah baru yang baru saja turun dari motor besar milik orang tuanya. Mata Amira seketika tak bisa berkedip karena terpesona dengan lelaki tampan berlesung pipi kanan dan kiri, serta kulit tubuh yang kecokelatan. Lelaki itu berlalu begitu saja dari hadapan Amira, sedangkan Amira yang bagaikan terhipnotis oleh sosok anak baru itu, malah mengikuti ke mana kaki anak lelaki itu melangkah.

Awalnya, Amira tak berani masuk ke dalam kelas VIII, di mana anak lelaki tampan itu sudah duduk di mejanya. Namun, rasa penasaran Amira, membuat dirinya nekat masuk ke dalam kelas yang memang belum terisi oleh banyak siswa. Ada lima anak yang heran dengan kehadiran Amira di depan pintu kelas VIII.

"Mau apa, Dek?" tanya siswi kelas VIII yang mengetahui bahwa Amira murid kelas VII.

"Maaf, Kak. Saya mau tanya. Kalau Kakak cowok itu siapa namanya?" tanya Amira dengan suara keras, sambil menunjuk lelaki yang kini juga melihat ke arah Amira. Lengkingan pertanyaan Amira tadi, tentu membuat anak lelaki tampan itu juga ikut menoleh.

"Oh, itu namanya ...."

"Tompel," sela anak lekaki tadi sambil menunjuk pipinya. Teman-temannya di kelas, tentulah ikut menertawakan Amira. Dasar Amira tak paham maksud dari anak lelaki itu, Amira malah ikutan tertawa renyah.

"Oh, Kakak namanya tompel. Lucu juga, ya." Amira semakin tergelak, begitupun kakak kelasnya yang ada di sana. Wajah si anak tampan berubah masam dan merasa begitu jengah dengan Amira.

"Mau apa? Udah, sana pergi!" usir anak lelaki itu pada Amira.

"Iya, Kak Pel. Saya pamit, ya. Kenalkan, nama saya Amira!" ujarnya dengan sedikit berteriak, sambil melambaikan tangan.

Baru kali ini Amira merasakan hal yang tidak biasa dalam dirinya. Sejak melihat lelaki itu, hatinya ikut berdebar. Apakah ini yang dimaksud papanya tadi malam? Amira mengulum senyum senang. Langkahnya semakin lebar, masuk ke dalam kelas dengan wajah riang.

Si kembar tiga tampak berbincang seru di meja Desi. Kedatangan Amira saja tak mereka sadari karena serunya topik pembicaraan pagi ini.

"Dih, pada ngobrolin apaan, sih?" tegur Amira yang langsung nimbrung duduk di dekat Aleta.

sedang mengelap meja, menghapus papan tulis, dan membersihkan jendela dengan kemoceng.

"Tuh, lihat! Lu kerjain Amira, ya. Pura-pura jatuh, tapi jatuh beneran! Tumpahkan jus alpukat ini di lantai kelasnya," bisik Sonya pada seorang teman wanitanya.

"Kalau lu berhasil, gue isiin pulsa lima puluh ribu. Bagaimana?"

"Gue takut, Son."

"*Ck*, cemen lu! Dah, sana cepat! Daripada gue bilangin sama mama lu, kalau lu nilep uang sekolah dua bulan. Hayo?"

"Ya udah, deh." Teman sekelas Sonya berjalan mendekat ke arah kelas Amira, sambil memegang gelas plastik berisi jus alpukat yang dibuka lebar.

Tiba-tiba saja ....

Bruk!

Praak!

Keempat siswi menoleh ke arah pintu, lalu mata mereka melebar, begitu kaget dengan pemandangan di depan sana, lantai kelas mereka penuh tumpahan jus alpukat. Sonya tergelak, lalu berjalan santai meninggalkan kelas Amira. Hatinya berdebar, saat Jason ada di depan sana sedang memperhatikannya dengan beberapa teman ganteng Jason lainnya.

Seseorang tak kasatmata, mencolek sedikit pundak Sonya.

Brug!

Sonya terjerembap di lantai licin dan becek dan ditertawakan oleh semua pria ganteng yang ada di depannya saat ini.

***

Amira mengusap dadanya lega. Bel sekolah yang berbunyi, menyelamatkannya dari banyak pertanyaan horor teman-temannya.

Pelajaran dimulai, Amira memperhatikan pelajaran sambil menulis sesuatu di secarik kertas yang baru saja ia sobek pada bagian tengah buku. Dengan wajah merona dan berseri-seri, Amira menuliskan sesuatu di dalam surat itu.

Kak Tompel, salam kenal.

Maukah Kakak berteman denganku? Namaku Amira. Aku ada di sekolah yang sama dengan Kakak Tom. Tepatnya di kelas VII A.

HATIKU, HATIMU, HATI-HATI

Amira berencana akan memberikan surat itu saat pulang sekolah nanti. Benar ia tak sabar, menanti waktu pulang sekolah tiba. Rasanya begitu aneh. Pantasan saja Aleta dan Andini sampai sakit, ternyata rasanya memang seperti ini. Amira menyentuh dadanya yang berdebar.

Andrea dan Aleta saling pandang, saat Amira berlari lebih dulu saat bel pulang sekolah berdering. Karena begitu penasaran, ketiganya ikut berlari mengekori Amira yang berbelok di koridor dua, arah kelas VIII berada.

"Kak Tompel!" Amira melambaikan tangan pada lelaki yang baru saja keluar dari kelasnya dengan tiga orang teman. Anak lelaki itu memutar bola mata malasnya, saat Amira malah berlari semakin mendekat.

"Kak Tom, ini buat Kakak." Amira mengulurkan sebuah surat pada anak lelaki itu dengan senyuman begitu lebarnya. Tak ia hiraukan ada tiga titik kulit apel yang menempel di giginya, yang terlihat seperti cabai. Dengan malas dan jijik dengan gigi Amira, lelaki itu merampas surat

sedang mengelap meja, menghapus papan tulis, dan membersihkan jendela dengan kemoceng.

"Tuh, lihat! Lu kerjain Amira, ya. Pura-pura jatuh, tapi jatuh beneran! Tumpahkan jus alpukat ini di lantai kelasnya," bisik Sonya pada seorang teman wanitanya.

"Kalau lu berhasil, gue isiin pulsa lima puluh ribu. Bagaimana?"

"Gue takut, Son."

"*Ck*, cemen lu! Dah, sana cepat! Daripada gue bilangin sama mama lu, kalau lu nilep uang sekolah dua bulan. Hayo?"

"Ya udah, deh." Teman sekelas Sonya berjalan mendekat ke arah kelas Amira, sambil memegang gelas plastik berisi jus alpukat yang dibuka lebar.

Tiba-tiba saja ....

Bruk!

Praak!

Keempat siswi menoleh ke arah pintu, lalu mata mereka melebar, begitu kaget dengan pemandangan di depan sana, lantai kelas mereka penuh tumpahan jus alpukat. Sonya tergelak, lalu berjalan santai meninggalkan kelas Amira. Hatinya berdebar, saat Jason ada di depan sana sedang memperhatikannya dengan beberapa teman ganteng Jason lainnya.

Seseorang tak kasatmata, mencolek sedikit pundak Sonya.

Brug!

Sonya terjerembap di lantai licin dan becek dan ditertawakan oleh semua pria ganteng yang ada di depannya saat ini.

***

Bab 12

Cara Kedua, Semoga Berhasil

Apakah Amira menangis saat dipermalukan di depan hampir semua anak kelas VIII? Tidak. Amira bersikap biasa saja. Tak ada sakit hati atau pun kecewa. Amira ditinggalkan dan ditertawakan oleh semua siswa, tetapi ia tak peduli. Rambutnya ia kibaskan dengan kencang, agar sobekan kertas jatuh dari rambutnya. Amira juga menggunakan tangannya untuk menepuk-nepuk rambut keritingnya agar semua kertas benar-benar tak tersisa di mahkotanya.

Aleta berlari menghampiri Amira dengan membawa serok sampah dan juga sapu. Ia membantu menyapu lantai yang penuh dengan sobekan kertas. Lalu, Andini dan Andrea mendekat pada Amira bermaksud memberikan dukungan.

"Jadi, lu naksir kakak kelas itu?" tanya Andrea.

"Eh, iya kali," jawab Amira seadanya. Amira menyeringai lebar pada ketiga teman kembarnya yang selalu setia bersamanya, dalam keadaan apa pun.

"Dah, kalau tuh kakak kelas gak suka diuber-uber gitu, cuekin aja!" Andini merangkul pundak Amira, membawanya berjalan menjauh dari koridor kelas VIII.

Tak ada suara yang keluar dari mulut Amira, bahkan ketika berpamitan pada teman-temannya, ia hanya melambaikan tangan sambil memaksakan senyum. Amira menggowes sepeda dengan lemas. Sebenarnya, ia tidak

sedang mengelap meja, menghapus papan tulis, dan membersihkan jendela dengan kemoceng.

"Tuh, lihat! Lu kerjain Amira, ya. Pura-pura jatuh, tapi jatuh beneran! Tumpahkan jus alpukat ini di lantai kelasnya," bisik Sonya pada seorang teman wanitanya.

"Kalau lu berhasil, gue isiin pulsa lima puluh ribu. Bagaimana?"

"Gue takut, Son."

"*Ck*, cemen lu! Dah, sana cepat! Daripada gue bilangin sama mama lu, kalau lu nilep uang sekolah dua bulan. Hayo?"

"Ya udah, deh." Teman sekelas Sonya berjalan mendekat ke arah kelas Amira, sambil memegang gelas plastik berisi jus alpukat yang dibuka lebar.

Tiba-tiba saja ....

Bruk!

Praak!

Keempat siswi menoleh ke arah pintu, lalu mata mereka melebar, begitu kaget dengan pemandangan di depan sana, lantai kelas mereka penuh tumpahan jus alpukat. Sonya tergelak, lalu berjalan santai meninggalkan kelas Amira. Hatinya berdebar, saat Jason ada di depan sana sedang memperhatikannya dengan beberapa teman ganteng Jason lainnya.

Seseorang tak kasatmata, mencolek sedikit pundak Sonya.

Brug!

Sonya terjerembap di lantai licin dan becek dan ditertawakan oleh semua pria ganteng yang ada di depannya saat ini.

***

"Ya udah, Amira mau tidur ya, Pa."

"Oke, Sayang. Eh, iya. Gimana di sekolah? Aman, kan? Ada yang iseng lagi gak?"

"Gak ada, Pa." Amira menggeleng. Ia sudah memutuskan untuk tidak menceritakan yang menimpanya dua hari yang lalu di sekolah. Biarlah ia yang akan menyelesaikan sendiri.

Emir mematikan lampu kamar Amira, lalu mengecup pipi gembul Amira yang sudah tidak ada tompelnya. Kemudian, ia berjalan keluar kamar, membiarkan Amira terlelap.

Tuk ... tuk ....

"Non, Mira. Saya Adam, mau pinjam buku IPA." Suara Adam dari balik pintu kamar Amira. Amira yang baru saja menarik selimut, akhirnya turun dari ranjangnya, kemudian menyalakan lampu untuk mengambilkan buku IPA yang diminta Adam.

Klek!

"Ini!"

"Eh, maaf, Non. Udah tidur, ya?"

"Ya udah, gak papa." Amira hendak masuk kembali ke dalam rumah. Adam pun sudah berjalan meninggalkan kamar Amira.

"Dam?" Adam menoleh cepat saat Amira memanggil namanya.

"Ya, Non?"

Preeet!

Amira sengaja buang angin, meledek Adam yang kini tergugu tak percaya, dengan mulut terbuka lebar. Sedangkan Amira tergelak melihat ekspresi Adam yang masih syok, bagaikan patung kena kutuk. Amira kembali

"Mira, bangun, Nak!" Mama Amira segera membangunkan anak gadisnya karena suara alarm kamar Amira tak kunjung berhenti. Padahal, suara alarm itu terdengar sampai ke meja makan, di mana keempat saudaranya sudah siap untuk sarapan.

"Mira, bangun!" Mama Aira menepuk pipi anak gadisnya. Dengan mata berat dan kepala berat, Amira berusaha mengumpulkan kesadaran sepenuhnya.

"Mira, tidur jam berapa? Ini sudah setengah enam."

"Hah? Mira telat! Ya allah, mana belum solat Subuh." Amira kelabakan turun dari ranjangnya, lalu berlari masuk ke dalam kamar mandi.

Sungguh hari yang kacau dan berantakan karena untuk sarapan pun ia tak sempat. Hanya segelas jus alpukat yang masuk ke dalam perutnya. Sarapannya sudah disiapkan oleh Bi Astri berikut satu kilo apel merah.

"Ibu, Papa. Mira berangkat. Asalamualaikum." Setelah mencium kedua tangan dan juga pipi orang tuanya, Amira melesat berlari keluar rumah dan memakai asal sepatu. Tidak, dia jangan sampai terlambat karena pasti akan dihukum hormat bendera nanti.

Gadis itu mempercepat gowesannya. Adam sudah tak terlihat karena sudah berangkat lebih dulu, sehingga ia benar-benar panik takut kesiangan.

"Ya Allah, PR Matematika lupa!" Amira menepuk keningnya beberapa kali. Kenapa ia bisa melupakan tugasnya? Kaki gadis itu semakin kuat menggowes, untuk segera sampai di sekolah. Untunglah, bel masuk belum berbunyi. Amira memarkirkan sepedanya asal, kemudian ia berlari dengan sekencangnya untuk masuk ke dalam kelas.

"Kembar! Nyontek, nyontek!" Napas Amira tersengal begitu tiba di meja Aleta. Ketiganya masih belum paham akan maksud temannya, hanya bisa terdiam dan saling pandang.

"Nyontek apa?" tanya Andrea.

"Duh, PR Matematika, An. Udah cepet! Lima menit lagi, nih," rengek Amira dengan peluh bercucuran. Andrea mengeluarkan buku tulis yang diminta Amira, lalu ia berikan pada gadis itu.

Dengan cepat dan tulisan sangat berantakan, Amira menyalin jawaban soal Matematika yang ada lima buah. Ketiga teman kembarnya tentu saja terheran-heran karena Amira belum pernah sampai seperti itu. Selama satu semester mereka berteman, Amira selalu mengerjakan PR dengan baik dan selalu mendapat nilai seratus.

Teeet!

Bel tanda mulainya pelajaran berbunyi. Amira tak sempat menyalin jawaban soal nomor lima. Ia pasrah berjalan ke depan, lalu mengumpulkan buku PR miliknya di antara buku yang lain.

Amira baru ingat sesuatu, lalu ia berjalan cepat mendekat pada Andrea.

"Buku siapa tadi yang gue contek?" tanya Amira.

"Punya gue-lah," jawab Andrea sambil menyeringai. Gadis berambut keriting itu menepuk keningnya. Kemudian, berjalan pasrah menuju meja miliknya. Ia lupa sesuatu, bahwa Andrea lemah dalam pelajaran Matematika dan itu pasti berimbas juga atas jawaban yang baru ia contek. Amira pasrah jika Bu Dewi syok melihat nilai PR-nya yang jelek. Harusnya tadi ia mencontek buku Andini.

Ya Tuhan ... selalu memikirkan laki-laki di kepalanya, ternyata membuat ia lupa tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Ini tidak bisa dibiarkan. Ia harus mencari cara agar Kak Tompel mau berteman dengannya, tetapi ia bisa tetap fokus pada tugasnya.

Pelajaran dimulai, Amira mencoba fokus pada papan tulis. Namun, Kak Tompel yang ia sukai, saat ini melewati kelasnya dengan seragam olahraga. Kepala Amira ikut bergerak sampai ke belakang. Hatinya berdebar, saat sekilas Kak Tompel tanpa sengaja juga melihat ke arahnya. Sayang sekali, senyuman tipis yang ia berikan, diabaikan oleh Kak Tompel.

Amira tidak sakit hati. Ia justru sangat senang saat memulai pelajaran bertemu dulu dengan Kak Tompel karena itu menambah semangatnya hari ini. Ia akan melakukan cara kedua, semoga berhasil dan kakak kelasnya itu mau berteman demgannya.

Teeet! Teeet!

Bel tanda jam istirahat pertama berbunyi. Amira mengeluarkan kotak bekal sarapannya, serta sebuah buah apel yang ia taruh dalam plastik.

"Mau ke mana, Amira?" tanya Andini.

"Gue ada perlu sebentar," jawab Amira dengan berlari keluar kelas. Si kembar tiga siap menyusul, bahkan Aleta membawa serok sampah beserta sapu untuk jaga-jaga.

"Mau ngapain bawa sapu?" tanya Andini pada saudara kembarnya.

"Buat jaga-jaga. Siapa tahu Amira nyampah lagi," jawab Aleta sambip terkikik geli.

Ketiganya mencari Amira di kantin. Benar saja, Amira sudah berdiri di meja yang ada Kak Tompel di sana.

Suasana riuh, terutama teman-teman dari lelaki yang disukai oleh Amira.

"Kak Tompel gak usah beli makan. Ini makan bekal Amira saja." Amira menyodorkan kotak bekal dan sebuah apel pada kakak kelas yang saat ini menunduk menahan malu.

"Kak Tompel sariawan, ya?" tanya Amira lagi.

Brak!

Amira dan semua yang ada di sana ikut kaget karena anak lelaki itu menggebrak meja. Ia memajukan tubuhnya ke dekat Amira yang masih melotot di hadapannya.

"Nama gue bukan Tompel, be*o! Nama gue Revan! Simpan ini di otak lu yang dangkal!" Lelaki yang bernama Revan, bahkan menekan kening Amira berkali-kali, hingga Amira mundur beberapa langkah.

"Oh, maaf, Kak. Kirain namanya tompel," ujar Amira sedikit gugup. Dengan tangan gemetar, ia kembali mengulurkan kotak bekal tadi. Revan berkacak pinggang dengan menahan jengah. Ia merampas kotak bekal Amira, lalu membukanya dan menuangkan isinya di atas rambut Amira.

"Gue, jijik sama rambut cacing lu dan tompel milik lu! Jadi, jangan—"

Prak!

Kotak bekal terlempar, saat seorang siswa menepis kasar tangan Revan.

"Urusan lu sama gue, karena udah bikin malu Amira." Adam mencekal leher baju seragam olahraga Revan.

Bab 13

Siapa Revan dan Kamila

Amira sudah berada di dalam kamar mandi sekolah. Ia mencuci bersih rambutnya dengan sampo yang dibelikan Adam di kantin sekolah. Bau sedikit amis dan minyak masih mengganggu indra penciumannya. Bagaimana tidak? Hampir satu kotak bekal mi goreng ditumpahkan Revan di atas rambutnya.

Siswa yang lain sampai meledeknya dengan kalimat, rambut dan bekal adik-kakak. Namun, Amira tak mau ambil pusing. Ia tetap membersihkan sampai tak ada lagi minyak di rambutnya. Si kembar tiga juga membantu Amira keramas di dalam kamar mandi hingga sebagian baju Amira kembali basah.

"Ini, Non," ujar Adam mengulurkan baju kaus rumahan Amira pada Aleta.

"Ini baju siapa?" tanya Aleta.

"Baju Non Mira," jawab Adam, lalu segera berbalik keluar toilet. Andini masih sibuk menggosok rambut Amira yang tengah menunduk pasrah, sedangkan Andrea membantu menyemprotkan air di rambut Amira.

Dua puluh menit kemudian, rambut Amira sudah kembali bersih. Baju seragam pun sudah ia ganti. Anak lelaki yang bernama Adam, masih setia menunggu Amira di dekat pohon ceri sambil sesekali memainkan kerikil di tangannya.

"Ayo, pulang!" ajak Amira.

"Non gak papa?" tanya Adam terlihat khawatir.

"Gak papa. Asal lu jangan ngomong ke Papa soal kejadian memalukan jagat sekolah ini," tukas Amira sembari berjongkok, mengikat tali sepatunya.

"Oke, Non."

"Pinter. Eh, ngomong-ngomong. Kenapa lu bisa bawa baju kaus gue?"

"Soalnya, Non Amira sering banget kebasahan di sekolah. Jadi, saya jaga-jaga saja," sahut Adam dengan polosnya. Andrea yang berdiri di dekat Amira, ikut melirik Adam yang menurutnya sangat jantan dan berani.

Amira terkekeh geli, lalu menggandeng ketiga teman kembarnya menuju parkiran. Sopir jemputan sudah menunggu di parkiran sekolah. Aleta, Andrea, dan Andini pamit pada Amira untuk langsung pulang.

"Makasih ya, kesayangan aku." Amira melambaikan tangan pada ketiganya.

Amira melanjutkan langkahnya untuk mengambil sepeda. Namun, ada yang aneh. Ke mana helm sepedanya yang ia ikat di setang? Gadis remaja itu berlari mendekat ke sepeda mininya, lalu sibuk mencari helem yang tak terlihat.

"Non, cari apa?" tanya Adam saat menghampiri Amira dengan sepedanya. Posisi sepeda Adam memang berjauhan dari sepeda Amira yang parkir agak ke depan.

"Helm sepeda gue, Dam. Duh, siapa sih iseng banget gini?" Amira mengentak-entakkan kakinya.

Hari ini adalah jadwalnya bermain *boxing* dan ia tak ingin terlambat. Namun, ada saja halangan yang membuat *mood*-nya hancur dan berakibat terlambat ke *basecamp*.

"Nih, pakai helm saya saja, Non." Tanpa menunggu persetujuan Amira, anak lelaki itu langsung

memakaikan helm pada Amira dengan benar. Amira yang masih saja berwajah masam, menurut dan membiarkan Adam melakukannya.

Amira dan Adam kembali menggowes ke rumah. Keduanya tidak beriringan, melainkan gadis remaja itu berada di depan terlebih dahulu. Adam mengikutinya dari belakang.

Begitu sampai di rumah, Amira langsung bergegas masuk kamar mandi. Rambutnya kembali ia keramas sampai bersih dan wangi. Kemudian, ia keringkan dengan *hairdryer* Hello Kitty.

Setelah merasa cukup kering, Amira pun bersiap berpakaian untuk latihan *boxing*. Celana training dan kaus besar berlengan panjang adalah pilihannya.

"Bu ... Ibu ...," panggilnya di depan pintu kamar orang tuanya.

"Ya, Sayang? Masuk." Amira membuka lebar pintu kamar ibunya, lalu berjalan mendekat. "Mau latihan?" tanya ibunya.

"Iya, Bu. Mira mau minta tolong, pesankan ojek *online*, Bu. Mira bakalan telat kalau diantar Pak Asep," rengek Amira. Ibunya mengulum senyum, lalu dengan cepat mengetik sesuatu di layar ponselnya.

"Dah, tinggal tunggu di bawah. Ongkosnya sudah Ibu bayar." Amira mengangguk, lalu mencium punggung tangan wanita yang melahirkan dengan penuh takzim.

Amira juga berpamitan pada jejeran kebun apel merah miliknya. Ya, Amira memiliki lahan kebun apel yang sangat luas di dalam pekarangan rumahnya. Ada Bi Astri yang membantu dirinya untuk merawat kebun apel dan juga

ada ahli gizi tanaman buah-buahan yang dibayar oleh sang papa untuk membantu merawat kebun apel Amira.

Gadis itu berjalan mendekat pada pohon apel ajaib milik Oma Farida yang kini diangkut ke rumahnya. Pohon itu masih tumbuh dengan subur dan berbuah selalu manis.

"Oma, apa kabar hari ini? Udah disiram sama Bi Astri, kan?" Amira mengusap buah apel yang menggantung cantik di sana, lalu mengecupnya sekilas.

"Amira *boxing* dulu, ya," pamit Amira lagi dengan senyuman begitu manis. Seakan pohon di depannya ini adalah makhluk hidup seperti Oma Farida-nya.

Perjalanan dengan ojek *online* cukup lancar. Sopir ojek cukup lihai mengendarai motornya hingga Amira lebih cepat sampai di tempat latihan. Di *basecamp* sudah ramai orang. Namun, Amira belum melihat Kamila, teman satu grupnya yang juga latihan di hari yang sama.

Amira masuk dan langsung mengganti baju kaus lengan panjangnya dengan kaus lengan pendek. Celana pendek khusus latihan juga sudah ia kenakan, tentu dengan memakai dalaman leging hitam. Tak lupa pelindung mulut, pelindung pergelangan kaki, pelindung tulang kering, dan yang terakhir sarung Thai *Boxing* berwarna merah muda miliknya. Ia pasang dengan benar dan erat.

Amira mulai latihan sendiri di ruang ganti, sambil menunggu Kamila.

Brak!

"Dek, kata Mama, kamu harus makan ini dulu sebelum latihan," rengek seorang lelaki remaja pada adiknya. Amira yang mengenali lelaki dan anak perempuan baru

masuk ke ruang ganti, tentu merasa kaget dan langsung memalingkan wajahnya.

"Dek, nanti maag kamu kambuh lagi," bujuk di remaja lelaki pada Kamila, adiknya.

"Ya udah, taruh aja di sana! Eh, ada Amira. Udah rapi aja lu?"

"Heem," jawab Amira dengan dehaman. Sungguh suatu hal yang tidak masuk akal, jika Revan—lelaki yang membuatnya malu berkali-kali adalah kakak dari Kamila. Ya Tuhan, apa yang harus ia lakukan kini?

"Mira, kenalin ini kakak gue. Namanya Revan. Baru datang dari Spanyol, makanya bawel." Kamila menarik tangan Amira agar temannya itu mau berbalik.

Amira menahan tubuhnya agar tidak berbalik. Walau Kamila menariknya semakin kuat.

"Eh, Mira ... mau ke mana?!" Kamila berteriak memanggil temannya yang berlari terbirit-birit tanpa memedulikan dirinya.

"Kenapa teman lu?"

"Gak tahu. Cantik loh, Kak. Matanya abu-abu."

"Dah ah, sana Kakak pulang!" Kamila mendorong Revan keluar dari ruang ganti.

Amira bersembunyi di dalam kamar mandi dengan jantung yang berdetak berlompatan. Dunia sungguh sempit. Kenapa harus lelaki itu yang menjadi kakak dari Kamila teman dekatnya? Itu artinya, ia akan semakin sering bertemu dengan lelaki itu.

"Mira ... lu mules?" tanya Kamila membuka pintu toilet.

"Iya, bentar," jawab Amira dengan mengatur detak jantung dan napasnya yang benar-benar tak beraturan.

Gadis itu membuka pintu kamar bilik toilet, berpura-pura memegang perutnya, lalu berjalan mendekat pada Kamila.

"Kalau lu masih sakit perut, ijin aja."

"Gue gak papa. Ayo, kita latihan," ajak Amira sambil memalingkan wajahnya. Jangan sampai Kamila tahu, bahwa ia wanita yang sudah mengejar-ngejar kakaknya.

Latihan dari pukul empat sore sampai dengan pukul lima. Amira dan kesembilan temannya sudah duduk berselonjor di lantai setelah melakukan beberapa kali *sparing* dan latihan kekuatan pukulan.

Napas mereka masih terengah-engah dengan keringat mengucur deras, baju basah kuyup, begitu juga helm yang mereka kenakan.

"Mira, kakak gue Revan, sekolah di tempat lo, tahu." Amira menoleh kaget, sambil menelan salivanya dengan susah payah.

"Eh, masa, sih?"

"Iya. Mana baru sehari sekolah udah digangguin cewek jelek ada tompelnya. Gue penasaran sama tuh cewek, rasanya pengen gue plintir matanya, biar gak jelalatan sama abang gue. Lu bisa tolongin gue gak, Mira?"

"Hah?" Isi kepala gadis itu tiba-tiba saja melanglang buana entah ke mana. Refleks Amira juga memegang matanya yang sepertinya sebentar lagi akan dihajar oleh Kamila.

"Tolongin gue, Mira," rengek Kamila sambil menggoyangkan pundak Amira.

"T-tolong apa?"

"Tolong labrak cewek jelek itu dan bilang jangan ganggu abang gue!" Amira kembali menelan salivanya.

Ya Tuhan ... selalu memikirkan laki-laki di kepalanya, ternyata membuat ia lupa tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Ini tidak bisa dibiarkan. Ia harus mencari cara agar Kak Tompel mau berteman dengannya, tetapi ia bisa tetap fokus pada tugasnya.

Pelajaran dimulai, Amira mencoba fokus pada papan tulis. Namun, Kak Tompel yang ia sukai, saat ini melewati kelasnya dengan seragam olahraga. Kepala Amira ikut bergerak sampai ke belakang. Hatinya berdebar, saat sekilas Kak Tompel tanpa sengaja juga melihat ke arahnya. Sayang sekali, senyuman tipis yang ia berikan, diabaikan oleh Kak Tompel.

Amira tidak sakit hati. Ia justru sangat senang saat memulai pelajaran bertemu dulu dengan Kak Tompel karena itu menambah semangatnya hari ini. Ia akan melakukan cara kedua, semoga berhasil dan kakak kelasnya itu mau berteman demgannya.

Teeet! Teeet!

Bel tanda jam istirahat pertama berbunyi. Amira mengeluarkan kotak bekal sarapannya, serta sebuah buah apel yang ia taruh dalam plastik.

"Mau ke mana, Amira?" tanya Andini.

"Gue ada perlu sebentar," jawab Amira dengan berlari keluar kelas. Si kembar tiga siap menyusul, bahkan Aleta membawa serok sampah beserta sapu untuk jaga-jaga.

"Mau ngapain bawa sapu?" tanya Andini pada saudara kembarnya.

"Buat jaga-jaga. Siapa tahu Amira nyampah lagi," jawab Aleta sambip terkikik geli.

Ketiganya mencari Amira di kantin. Benar saja, Amira sudah berdiri di meja yang ada Kak Tompel di sana.

Bab 14
Amira Kembali Terluka

Amira termenung di atas meja belajar dengan menumpang dagunya dengan tangan. Pikirannya melayang tentang kebenaran bahwa Kamila begitu membencinya karena ia adalah wanita yang selalu mengganggu abangnya. Ya, walau Kamila belum tahu secara langsung, tetapi ia takut tak sekali Kamila nanti jadi membencinya jika tahu keadaan yang sebenarnya.

Belum ada satu soal pun yang ia kerjakan. Hal ini baru benar-benar terjadi dalam hidupnya semenjak melihat Revan. Amira menjadi lelet dalam melakukan hal apa pun. Tak semangat mengerjakan PR dan selalu terbayang wajah bocah lelaki yang membuatnya malu di sekolah.

"Susah banget mau berteman doang. Padahal, bukan ngajak pacaran," gumam Amira sambil menutup buku PR Bahasa Indonesia. Kakinya melangkah lemas mematikan saklar lampu, kemudian naik ke atas kasur empuk miliknya.

Kriing ... kriing ... kriing ....

Amira tersentak, lalu dengan cepat mematikan alarmnya. Dengan mata masih setengah terbuka, Amira berjalan masuk ke dalam kamar mandi.

Keempat adiknya sedang menikmati sarapan mereka dengan lahap. Bola mata Amira mencari keberadaan Adam. Di mana anak itu? Tak terlihat makan bersama adik-adiknya?

"Kakak cari Bang Adam?" tanya Kanaka.

"Iya." Amira menarik kursi, lalu mengoles selai di atas roti yang sudah tersaji di depannya.

"Lagi demam, Kak, tapi udah dikasih obat sama Ibu. Itu lagi rebahan aja di kamarnya."

"Amira makan dulu," suara ibunya mengingatkan.

"Bentar, Bu. Amira lihat *bodyguard* Amira dulu, ya," jawab Amira sambi berjalan ke kamar belakang dengan roti di dalam mulutnya.

Tok! Tok!

"Dam, lu sakit?" Amira membuka kecil pintu kamar Adam. Anak lelaki itu meringkuk sambil kedinginan.

"Iya, Non. Sedikit," jawab Adam.

"Kan gue yang kena guyur air mulu, Dam, tapi kenapa lu yang demam?" goda Amira sambil menahan tawa. Adam pun ikut menyeringai sembari menarik selimutnya semakin menutupi tubuhnya.

"Ya udah, cepat sembuh, ya. Gue jadi agak serem ke sekolah, takut pas gue diguyur, gak ada yang nolongin," kekeh Amira sambil menutup pintu kamar Adam.

Ia pun melanjutkan sarapan roti hingga habis empat lembar. Setelah itu, Amira makan potongan buah apel yang sudah ada di dalam mangkuk kecil. Tak lupa segelas susu murni lolos dalam tenggorokannya. Agar tubuh dan otaknya selalu sehat dan segar.

Amira mengayuh sepeda di jalanan sedikit becek dan berlubang-lubang kecil. *Track* yang tadinya selalu dilalui oleh Adam. Entahlah, ia tak tahu kenapa Adam suka sekali melewati jalan jelek seperti ini. Perut dan tubuhnya bergetar saat melewati jalanan berlubang. Amira menjadi lelah sendiri dan berjanji takkan mau melewati jalan ini lagi.

Padahal, jalan ini ternyata yang membuat ia lebih cepat sampai di sekolah.

Parkiran motor guru baru terisi beberapa saja. Amira memarkirkan sepedanya, tetapi tidak meninggalkan helm sepeda di sana. Demi keamanan dirinya, gadis itu memilih memasukkan helm ke dalam tasnya. Langkahmya ringan berjalan ke arah kelas, tetapi hatinya mengatakan untuk mengintip sebentar ke kelas Revan.

"Tidak! Lu harus sedikit longgar pada Kak Revan hari ini. Jangan sampai ia semakin membenci lu!" Amira memantapkan hatinya. Kakinya yang sekejap tadi berhenti menentukan arah, kini sudah berjalan masuk ke dalam kelas. Belum ada siapa pun di sana, kecuali setan kejepit yang asyik menggigiti kuku hitamnya.

"Percuma digigitin. Bukan cuma kuku kamu aja yang hitam, tapi gigi kamu jadi hitam," oceh Amira menyindir sescorang yang tengah menyeringai padanya.

"Memang udah hitam, *keleees*," sahut itu setan.

"Iyalah. Mana ada kuku setan merah. Emangnya Esmeralda! Dah, pergi! Jangan suka ngumpet di situ ngapa?" usir Amira sambil melipat tangan di dadanya. Matanya memandang lurus wujud menyeramkan di depannya dengan biasa saja.

"Mira, mau aku tolongin kerjain lelaki sombong yang bernama sampan itu?"

"Revan, Taaaan! Bukan sampan! Ada gitu setan oon?"

"Hihihi ...." Amira terus saja mengoceh dengan teman tak kasatmatanya. Sayang sekali, Amira tak sadar, bahwa lelaki yang tengah ia bicarakan saat ini melewati kelas Amira sambil melotot takut. Amira bicara sendiri, tetapi

seakan bicara dengan sescorang. Bulu tangan Revan berdiri. Dengan langkah seribu, Revan melesat meninggalkan kelas Amira.

Seperti biasa, jam pelajaran berlangsung dengan tenang. Amira dapat fokus mendengarkan gurunya menerangkan. Walau jujur, dalam hatinya berharap Revan kembali melewati kelasnya. Sia-sia karena hingga jam istirahat pertama tiba, Amira belum melihat Revan.

"Gue pengen makan cilok, deh," gumam Amira sambil merasai mulutnya yang asam. Kakinya sudah tegak berdiri, hendak melangkah keluar kelas.

"Mira, makannya di kelas saja. Lu gak malu soal kemarin di kantin." Andini menahan lengan Amira.

"Cuek aja kali. Tahu gak, lagian aku mulai sekarang akan menjauh sedikit dari lelaki sok kecakepan itu," ujar Amira tegas, walau berbohong. Ya, ia terpaksa berbohong pada teman kembarnya, agar mereka tidak terlalu khawatir pada dirinya.

Mereka berempat akhirnya berjalan ke kantin. Walau mulutnya berkata akan mulai cuek, tetapi matanya begitu liar mencari sosok Revan yang entah bagaimana, bisa ia sukai sampai seperti ini. Revan ada di meja paling belakang, tertawa bersama teman lelaki dan perempuannya. Amira bersorak dalam hati, saat matanya tanpa sengaja saling tatap dengan lelaki itu. Namun, sepersekian detik itu juga, Amira mengalihkan pandangan pada gerobak cilok kuah.

Amira makan dengan hati berbunga. Padahal hanya saling tatap seperti tadi. Apalagi kalau bisa pulang sekolah berdua Revan. Tentulah ia akan sangat senang.

Suasana riuh, terutama teman-teman dari lelaki yang disukai oleh Amira.

"Kak Tompel gak usah beli makan. Ini makan bekal Amira saja." Amira menyodorkan kotak bekal dan sebuah apel pada kakak kelas yang saat ini menunduk menahan malu.

"Kak Tompel sariawan, ya?" tanya Amira lagi.

Brak!

Amira dan semua yang ada di sana ikut kaget karena anak lelaki itu menggebrak meja. Ia memajukan tubuhnya ke dekat Amira yang masih melotot di hadapannya.

"Nama gue bukan Tompel, be*o! Nama gue Revan! Simpan ini di otak lu yang dangkal!" Lelaki yang bernama Revan, bahkan menekan kening Amira berkali-kali, hingga Amira mundur beberapa langkah.

"Oh, maaf, Kak. Kirain namanya tompel," ujar Amira sedikit gugup. Dengan tangan gemetar, ia kembali mengulurkan kotak bekal tadi. Revan berkacak pinggang dengan menahan jengah. Ia merampas kotak bekal Amira, lalu membukanya dan menuangkan isinya di atas rambut Amira.

"Gue, jijik sama rambut cacing lu dan tompel milik lu! Jadi, jangan—"

Prak!

Kotak bekal terlempar, saat seorang siswa menepis kasar tangan Revan.

"Urusan lu sama gue, karena udah bikin malu Amira." Adam mencekal leher baju seragam olahraga Revan.

Amira tumbang di lantai kantin, dengan baju penuh tumpahan jus berwarna hijau. Kembar tiga berteriak histeris meminta pertolongan. Amira dibawa oleh beberapa pedagang ke dalam UKS, diikuti Bu Dewi yang kembali syok mendengar pengaduan anak-anak, bahwa Amira terkena lempar gelas jus.

Segala cara dilakukan agar Amira sadar dari pingsannya. Namun, mata Amira masih tertutup rapat dengan wajah memucat. Bercak biru membesar, membuat Bu Dewi kembali ketakutan. Ia memutuskan untuk membawa Amira kembali ke rumah sakit saja.

"Apa? Anak saya terluka lagi?!" Kali ini lengkingan suara Aminarsih benar-benar tak terima. Cepat disambarnya kunci mobil, lalu melesat pergi menuju rumah sakit tempat Amira dirawat.

Begitu mobil mendapat parkir di depan lobi rumah sakit. Aminarsih langsung saja turun dan bergegas masuk ke dalam ruangan IGD. Tampak Bu Dewi sedang menelepon seseorang dengan wajah begitu pucat. Amira diinfus dan Aminarsih semakin khawatir saat wajah Amira semakin memutih.

"Ada apa dengan Amira, Bu? Siapa yang melakukan ini pada anak saya? Apa kesalahan anak saya? Saya tidak terima lagi-lagi Amira diperlakukan seperti di sekolah ya, Bu. Mereka harus tanggung jawab. Saya akan melaporkannya ke polisi!" ucap Aminarsih dengan marah dan suara bergetar.

Bu Dewi semakin ketakutan. "Maaf, Bu. Semoga bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Saya sudah memanggil orang tua siswa yang melakukan ini pada Amira," ujar Bu Dewi dengan gemetar. Tak berani ia menatap wajah

cucu pemilik sekolah yang pasti sudah sangat merah menahan amarahnya.

"Maaf, orang tua Amira?"

"Eh ... iya, Dok. Saya." Aminarsih menanti bukan berita buruk yang keluar dari mulut sang dokter.

"Amira pendarahan di belakang kepala. Jadi, saat ia terbanting terlentang, itu mengenai saraf belakang kepalanya." Aminarsih tak sanggup mendengar ucapan dokter lebih lanjut karena pandangannya perlahan kabur, kemudian menggelap.

Bab 15

Pegangan Pundak Om Aja!

Baru saja turun dari motor besarnya. Ponsel lelaki muda itu berdering. Segera ia berjalan ke pinggir koridor kampus, saat mendapati nama mamanya yang muncul di layar.

"Halo, asalamualaikum. Ada apa, Ma?"

"Wa alaikumussalam. *Abang bisa ke Rumah Sakit XXX, ga?*"

"Lho, Mama kenapa?"

"*Bukan Mama, tapi adik kamu Revan membuat teman di sekolahnya sekarang masuk rumah sakit.*"

"Waduh, itu bocah minta dilempar ke laut kayaknya."

"*Dah, ngomelnya nanti saja. Cepat ke sana! Semoga anak itu gak papa. Nanti Mama nyusul. Mama baru antar Papa ke bandara.*"

"Abang ada kelas, Ma. Habis Zuhur."

"Ish, *masih ada dua jam lagi. Cepat ke sana dulu! Talangin dulu pakai uang kamu, ya. Nanti Mama ganti.*"

Bahunya melorot lemas. Maksud hati ini mengajak makan siang wanita yang sedang ia taksir, malah gagal karena kelakuan adiknya.

Lelaki itu langsung duduk kembali di atas motornya sambil menyalakan mesin. Masker, helm, serta sarung tangan, selalu ia pakai saat bepergian ke mana pun. Entah kenapa, ia lebih suka motor besar, daripada mobil

cucu pemilik sekolah yang pasti sudah sangat merah menahan amarahnya.

"Maaf, orang tua Amira?"

"Eh ... iya, Dok. Saya." Aminarsih menanti bukan berita buruk yang keluar dari mulut sang dokter.

"Amira pendarahan di belakang kepala. Jadi, saat ia terbanting terlentang, itu mengenai saraf belakang kepalanya." Aminarsih tak sanggup mendengar ucapan dokter lebih lanjut karena pandangannya perlahan kabur, kemudian menggelap.

Suara itu membuat lelaki muda di belakang sana berdiri bulu tangannya. Kaki dan tangannya seketika merasa berada di dalam kulkas.

"Mama saya sedang menuju rumah sakit, Tante," sela lelaki itu dengan jantung berdetak begitu cepat. Aminarsih berbalik, hendak melihat siapa lelaki di balik tubuhnya.

"Eh, Tan-tante ... Bi Narsih," ujar lelaki itu terbata tak percaya. Sungguh, kaki dan tangannya begitu terasa lemas melihat siapa wanita di depannya.

"Den Reza." Aminarsih menutup mulutnya tak percaya. Kaki dan tangannya pun sama bergetar.

"Ya Allah, Bi ... Eh, Tante ...." Lekas Reza mendekat, lalu mencium punggung tangan Aminarsih dengan hikmad. Lelaku muda itu pun ikut berkaca-kaca. Mana mungkin ia bisa lupa Bi Narsih. Wanita yang menjaga, merawat, mengantar dan menjemputnya sekolah dulu. Ya, Aminarsih saat masih sangat muda, pernah bekerja sebagai pembantu rumah tangga di keluarga Reza.

Bu Dewi hanya bisa terdiam tak paham, saat kakak dari Revan dan mama dari Amira terlihat dekat dan saling merindukan. Ia memilih berdiri menjauh dari keduanya. Paling tidak, ada satu hal yang membuatnya lega. Orang tua Amira sepertinya tidak jadi menuntut Revan.

***

Perjumpaan setelah belasan tahun berlalu. Yasmin—mantan majikan Aminarsih, begitu juga Reza, anak yang pernah diasuhnya. Ketiganya sudah duduk membahas segala hal. Namun, Ami tak menceritakan

bahwa Amira anak dari Devano. Biarlah masa lalu kelamnya, ia simpan rapat-rapat sebagai pelajaran hidup.

"Maafkan Revan ya, Mbak," ujar Yasmin sambil menyentuh jemari Aminarsih.

"Iya, Nyonya. Gak papa," sahut Aminarsih yang masih bingung mau memanggil Yasmin dengan sebutan apa.

"Sepertinya, yang sudah menjadi nyonya adalah Teteh Aminarjih," celetuk Yasmin sambil tergelak. Ah, panggilan itu mengingatkan ibu Amira akan masa lalu yang sangat kelam. Mati-matian ia mengatakan bahwa namanya Aminarsih, bukan Aminarjih. Namun, ibu dari Jaja tetap saja memanggilnya Aminarjih.

"Ibu ...," rengek Amira yang tiba-tiba saja tersadar. Semua orang yang sedang duduk di sofa tentu saja menoleh cepat ke asal suara. Aminarsih berdiri dari duduknya, lalu menghampiri Amira yang masih sangat lemah. Disusul oleh Yasmim dan juga Reza.

"Ada apa, Sayang?" tanya Aminarsih khawatir.

"Kepala Amira sakit," rintihnya dengan menggigit bibir. Reza yang berdiri di dekat Amira memperhatikan ABG itu dengan begitu kasihan. Namun, lelaki itu hampir saja terbahak karena melihat pipi Amira yang ada tompelnya. Sama persis dengan yang Revan adukan padanya. Rambut Amira juga ada sarang lebah yang begitu subur, pantaslah Revan membencinya dengan sungguh-sungguh.

"Maafkan Revan ya, Amira," ujar Yasmin, mama dari Revan. Amira menoleh, lalu tersenyum tipis. Sakit di kepalanya membuat Amira malas banyak bicara.

"Perkenalkan, saya mama dari Revan, dan ini kakaknya Revan. Namanya Reza," terang Yasmin sambil menunjuk ke arah anak lelakinya. Gadis itu hanya

tersenyum tipis pada lelaki dewasa di depannya sambil menggerakkan kepalanya sedikit.

Tidak jelek, kok. Matanya juga bagus, abu-abu. *Cuma karena tompel dan rambut sarang tawon itu saja jadi menggangu*, pikir Reza dalam hati.

"Kenapa bisa seperti ini Amira?" tanya ibunya.

"Salah Amira, Bu. Kak Revan gak suka diajak berteman dengan Amira. Tapi, Amira maksa dan jadinya seperti ini," ujar Amira. Yasmin mendekat pada Amira, lalu mengusap pipi Amira dengan lembut.

"Maafkan Revan ya, Amira," ujar Yasmin lagi.

"Iya, Tante. Saya gak marah, kok. Ini salah saya," balas Amira dengan senyum tipis di bibirnya.

"Makanya Ibu bilang, ini tompel palsu dicabut!" Tanpa menunggu persetujuan dari putrinya, Aminarsih mencabut kasar stiker hitam yang mirip gumpalan daging yang menempel di pipi puterinya.

"Ibu!" Amira melotot kaget, lalu menangis sedih. Reza dan Yasmin hanya bisa saling pandang, tak paham dengan yang terjadi pada Amira. Cerita pun mengalir dari bibir Ami, bahwa anak gadisnya tak pernah mau terlihat cantik di di depan teman-teman sekolahnya. Ia ingin mendapat teman yang tulus, bukan karena wajah atau pun harta yang dimiliki oleh kedua orang tuanya.

Respons positif langsung disimpulkan oleh Yasmin. Bahwa Amira gadis yang luar biasa. Wanita setengah baya itu terus saja mengulum senyum pada Amira yang masih saja bersedih, saat ibunya mengatakan keadaan dirinya yang sebenarnya pada orang lain.

"Boleh nih, kalau suatu hari nanti kita berbesan," celetuk Yasmin sambil menyikut Reza. Aminarsih menyeringai lebar.

"Hehehe ... saya bagaimana anak-anak saja, Nya."

"Eh, jangan panggil nyonya. Panggil aja Mbak." Yasmin merangkul pundak Aminarsih dengan hangat.

Reza ikut tersenyum melihat kedekatan antara mama dan Bi Narsih. Dua wanita tangguh yang tak pernah marah, bila ia bermain tepung di dapur.

"Jadi, begitu Amira sehat dan kembali ke sekolah, biar Reza yang mengantar. Bagaimana, Reza?"

"Ah, eh ... terserah Mama saja. Belum tentu Amira mau," sahut Reza.

"Pasti mau, karena kalau tidak mau, maka rahasianya akan Tante bongkar," timpal Aminarsih dengan ekor mata melihat pada Amira yang tengah memutar bola mata malasnya.

***

Sepekan kemudian, Amira sudah sehat dan dinyatakan bisa masuk sekolah. Hanya saja, dokter, ibu, dan papanya mewanti-wanti, agar Amira tak mendekati Revan, atau teman-teman yang dikhawatirkan dapat melukai Amira kembali.

Amira menyantap sarapannya dengan cepat, bahkan ibu dan papanya belum keluar dari kamar. Hari ini, ia tidak mau dijemput oleh Kak Reza. Ia lebih memilih berangkat lebih dulu untuk menghindari Reza.

Coba saja Revan yang menjemputnya, pasti ia dengan senang hati setuju. Ini malah yang jemput om-om

yang suka cengegesan tidak jelas. Amira menarik napas kasar, lalu menggaruk rambutnya yang tak gatal.

"Bi Astri, saya berangkat duluan, ya. Asalamualaikum!" seru Amira berpamitan. Di atas tadi, ia juga sudah pamit pada kedua orang tuanya. Amira menyambar plastik yang berisi buah apel, lalu cepat ia masukkan ke dalam ras.

Begitu Amira membuka pintu depan, lelaki yang ingin ia hindari ternyata sudah duduk dengan santainya sambil bermain video *game*.

"Eh, Dek Amira cepet banget mau ke sekolah. Adek juru kunci sekolah, ya?" sapa Reza sambil memperlihatkan seringai tampannya, tetapi bagi Amira, Reza hanyalah om-om nakal yang suka menggoda siswi SMP.

"*Ck*, pagi amat datangnya, Om. Dah, Amira biar naik sepeda aja." Amira cemberut, lalu duduk di kursi sambil memakai sepatu. Gerakan lincah yang begitu dinikmati oleh Reza.

"Gue bukan om-om kali," timpal Reza.

"Itu, mukanya tua!" Amira menunjuk wajah Reza. Lelaki itu bukannya marah, tetapi malah tergelak.

"Enak aja, gue baru semester empat."

"Bodo!" Amira mengeluarkan sepenya dari garasi.

"Tante Aminarsih, Amira gak mau diantar Om Reza, nih!" teriak lelaki itu dari teras depan sambil menahan tawa lepasnya. Dengan terpaksa Amira menaruh kembali sepedanya, lalu berjalan mendekat pada motor besar Reza.

Amira naik ke atas otor besar dengan susah payah. Tubuhnya yang mungil, tak dapat langsung naik langsung ke atasnya.

cucu pemilik sekolah yang pasti sudah sangat merah menahan amarahnya.

"Maaf, orang tua Amira?"

"Eh ... iya, Dok. Saya." Aminarsih menanti bukan berita buruk yang keluar dari mulut sang dokter.

"Amira pendarahan di belakang kepala. Jadi, saat ia terbanting terlentang, itu mengenai saraf belakang kepalanya." Aminarsih tak sanggup mendengar ucapan dokter lebih lanjut karena pandangannya perlahan kabur, kemudian menggelap.

Bab 16

Ucapannya Terkabul

Seumur-umur Amira sekolah dari TK sampai SMP kelas satu, belum pernah sama sekali ia berangkat naik sepeda motor. Ditambah lagi sepeda motor berukuran besar yang menurutnya sangat menyusahkan. Amira menyimpan tas ranselnya di depan tubuhnya. Sungguh tak sudi ia bersentuhan dengan si om pengemudi. Berkali-kali ia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya kasar karena perjalanan terasa begitu lama jika naik sepeda motor.

Ditambah, lagi donal bebek di depannya tak berhenti berbicara apa saja. Amira sama sekali tak pernah menyahut apa pun yang ditanyakan oleh kakak dari Revan itu. Menurutnya, hanya buang-buang energi. Amira melirik jam tangannya, sudah pukul lima lebih empat puluh lima menit, yang jika ia naik sepeda, maka dipastikan ia sudah sampai di sekolah.

Amira menarik napas dalam kembali, ingin bicara, tetapi ragu. "Ini motor apa gerobak, sih? Jalannya lama banget! Saya telat nih, Om!" omel Amira dengan wajah mengerucut sebal. Ingin sekali rasanya ia menggetok kepala lelaki di depannya ini, tetapi pasti ibunya akan marah.

"Nah ... gitu, dong, bersuara. Masa diam saja. Saya jadi kayak bonceng mayat. Hahaha!" Reza tergelak, sedangkan Amira menaikkan bibir sedikit sambil melotot sebal.

"Maaf ya, Om aja yang jadi mayat duluan. Om, kan, udah tua. Saya masih muda, matinya belakangan,"

timpal Amira lagi masih dengan emosi yang sama. Reza bukannya tersinggung, lelaki malah tertawa dan hatinya merasa Amira cocok menjadi mainan barunya. Jikalau Revan tak suka, maka bisa saja buatnya.

"Ya sudah, pegangan. Saya akan ngebut!"

"Males!" Amira masih saja bersikeras enggan menyentuh lelaki itu, walau terhalang jaket. Baginya, tak boleh ada sentuhan apa pun dengan lawan jenis. Itu yang selalu papa dan ibunya katakan pada dirinya.

Motor melaju dengan kecepatan lebih cepat sedikit dari sebelumnya. Harum parfum yang digunakan Reza sebenarnya membuat hidung Amira terganggu. Harumnya cowok sekali. Berbeda dari parfum dalam plastik botol plastik yang selalu dipakai teman-temannya di kelas.

Motor berhenti tepat di depan gerbang sekolah yang terbuka lebar. Satu-dua anak yang kebetulan baru saja tiba, cukup kaget melihat Amira turun dari motor besar seorang lelaki yang jika dipandang lama—terlihat tampan. Bahkan, ada yang terang-terangan berdiri diam di dekat pos *security*, memperhatikan Amira yang kesusahan turun dari motor.

Sigap Reza turun lebih dulu, dengan maksud membantu Amira, tetapi gadis itu menolak. Ia mengibaskan tangannya, saat Reza berhasil sedikit saja menyentuh ujung kuku Amira.

"Saya bantu cepat! Kamu lagi diliatin banyak orang loh!" Kepala Reza berputar dan Amira mengikuti arah itu. Benar saja, ia sudah dikelilingi oleh siswa-siswi kepo. Termasuk ada di sana Sonya dan teman-temannya yang memandang Amira dengan tak suka.

"Bukan mahrom!" ketus Amira yang akhirnya berhasil turun dengan susah payah. Langsung saja Amira berjalan sambil menunduk, walau dengan kepala berat, tanpa menoleh lagi pada Reza dan orang-orang di sekelilingnya.

"Mira! Helm saya!" Amira berhenti, lalu berbalik menatap tajam Reza yang tengah menunjuk kepalanya sambil terbahak. Bola mata Amira naik, begitu juga tangannya. Ia meraba kepala yang terasa berat, ternyata bukan karena sakit kepalanya, tetapi karena helm om gila itu masih berada di kepalanya.

Reza berlari dengan senyuman merekah menuju Amira berdiri mematung di sana. "Saya bantu lepaskan," ujar Reza sambil hendak memegang kaitan helm yang dipakai Amira. Tanpa aba-aba, Amira malah mendorong Reza menjauh, hingga lelaki itu mundur beberapa langkah.

"Tidak ada modus. Saya bisa melepasnya sendiri!" ketus Amira lagi dan berhasil melepas helemnya.

"Nih! Makasih!" Amira meletakkan kasar helm itu di tangan Reza. Kemudian, Amira berlari masuk ke dalam kelas.

Kejadian manis tadi pagi yang dialami Amira, langsung membuat heboh satu sekolah. Banyak siswi, terutama kakak kelas yang mendatangi Amira dan bertanya siapa lelaki yang tadi mengantar dirinya. Mereka dengan berani masuk ke dalam kelas Amira, lalu bertanya dengan penuh minat.

"Siapa lu tuh tadi?" tanya siswi berkacata mata besar. Amira menoleh, lalu sedikit memaksakan senyumnya. Ia tahu, kakak kelasnya ini hanya memakai kaca mata mode,

bukan kaca mata minus, dan itu membuat Amira sangat merasa jengah.

"Om Amira, Kak. Kenapa? Kakak mau kenalan? Masih jomblo, loh." Amira tertawa keras dalam hati.

"Wah, baik sekali lu. Mau dong gue dikenalin!"

"Gue juga!"

"Gue juga, Mira!"

"Gue dong, daftar ya, Mira." Begitu banyak kakak kelas yang mengantre berbaris di depannya yang sedang duduk di mejanya. Amira mencatat nama mereka, asal kelas, berikut nomor teleponnya. Antrean itu begitu panjang, seperti LRT yang tak kunjung usai selesainya.

Teeet!

Suara bel masuk berbunyi. Semua anak kelas lain berhamburan keluar dari kelas Amira. Gadis itu merenggangkan tangan sambil memutar pinggangnya ke kanan dan kiri.

"Gue baru tahu, kalau jadi petugas sensus itu berat. Nih, tangan gue pegel nulis nama kakak kelas yang pada kepo itu," ujar Amira pada Andrea temannya.

"Pokoknya, lu harus cerita pada kami semua, Mira. Jangan sampai ada rahasia di antara kita!" Andrea menunjuk wajah Amira yang tengah menyeringai. Gadis itu mengangguk, sambil mengedipkan sebelah matanya.

Pelajaran berjalan aman, tertib, dan fokus. Semua siswa mendengarkan dan mencatat materi pelajaran agama yang tengah diterangkan oleh Bu Sholiha. Sesekali ekor mata Amira melirik ke arah jendela—masih berharap Revan kembali lewat di depan kelasnya. Walau jujur, ia cukup khawatir kalau berdekatan dengan Revan, maka lelaki itu akan kembali menyakitinya.

Tiba jam istirahat dan tibalah waktunya Amira wajib menceritakan kejadian yang sebenarnya pada ketiga teman kembarnya. Amira mengatakan bahwa lelaki yang mengantarnya adalah omnya. Namun, ia tak menceritakan bahwa Reza adalah kakak dari Revan. Menurutnya, semua orang tak perlu tahu.

Andrea, Andini, juga Aleta mendengarkan cerita Amira dengan begitu bersemangat. Mulut ketiganya sedikit terbuka, dengan kepala manggut-mangut.

"Mira!" seru suara yang sangat dia kenal. Sonya dan ketiga temannya sedang berjalan ke arah meja Amira. Di tangan Sonya, ada satu bungkus jus jeruk yang tampak segar.

"Buat lu!" kata Sonya sambil tersenyum sangat ramah pada Amira. Bungkusan jus itu sudah berada di depannya, dengan butiran air yang membasahi bungkusnya. Sungguh begitu segar di pandang mata.

"Wah, terima kasih, Kak. Jadi merepotkan," ujar Amira sambil berdiri dan ikut tersenyum.

"Gue minta nomor HP cowok yang tadi anter lu! Siapa lu emangnya?"

"Omnya Amira, Kak. Tapi Amira gak punya nomor HP-nya. Ibu Mira yang tahu, Kakak mau tanya langsung sama Ibu Amira?" Wajah Sonya seketika berubah kecewa. Tak mungkin juga ia menelepon ibunya Amira. Perbuatan sangat konyol.

"Ya, lu tanyain, dong! Masa ponakan gak tahu nomor HP om sendiri," timpal Sonya lagi dengan memaksa.

"Gak pernah dikasih, Kak. Gini aja, saya catat nomor ponsel Kakak, tapi *waiting list*, ya." Amira mengeluarkan buku tulis dari dalam lacinya, lalu berpura-

cucu pemilik sekolah yang pasti sudah sangat merah menahan amarahnya.

"Maaf, orang tua Amira?"

"Eh ... iya, Dok. Saya." Aminarsih menanti bukan berita buruk yang keluar dari mulut sang dokter.

"Amira pendarahan di belakang kepala. Jadi, saat ia terbanting terlentang, itu mengenai saraf belakang kepalanya." Aminarsih tak sanggup mendengar ucapan dokter lebih lanjut karena pandangannya perlahan kabur, kemudian menggelap.

Bab 17

Memperlihatkan Sedikit Kekuatannya

Amira dan ketiga teman kembarnya berjalan masuk ke dalam kantin. Bibir mereka masih menyeringai lebar saat mengingat tragedi Sonya yang terhempas di lantai becek di dekat kelas mereka.

"Gue yakin, besok pasti dia pindah sekolah," celetuk Andini masih dengan sisa tawa yang tak kunjung usai.

"Masih bagus. Daripada dia gundulin rambut," timpal Amira sambil tertawa geli.

"Miraa!" Ketiga melotot menatap Amira.

"Ada apa?" tanya gadis itu sambil menggerakkan kepalanya tak paham.

"Ucapan lu, kan, ajaib, Mira. Kasian dia kalau sampai botak beneran," jawab Andrea yang sudah duduk sambil menggenggam es teh manis. Amira hanya bisa menyeringai tanpa berniat menyahuti ucapan teman-temannya. Dalam hati ia berdoa, jangan sampai kakak kelasnya itu botak, cukup keluarkan dia dari sekolah ini. Amira bermonolog.

"Tuh, lihat! Ada cowoknya Amira," tunjuk Aleta pada sosok Revan yang baru saja masuk bersama satu orang teman wanitanya. Amira pun mengikuti arah mata Aleta dan mendapati Revan sedang berbincang malu-malu dengan seorang siswi cantik berambut panjang dan bergelombang.

"Mira, Revan udah ada ceweknya tuh," kata Andrea.

"Baguslah! Lagian gue bukan mau jadi pacarnya. Gue cuma mau temenan aja. Tapi dibikin kayak gue ini ada hama di muka bumi, sehingga harus dimusnahkan," papar Amira sambil memutar bola mata malasnya. Karena ulah Revan, dia jadi berurusan dengan abang Revan yang sangat menjengkelkan.

"Dahlah, dia mau pacaran sama abang baso juga gue bodo amat! Nih, dalam kamus hidup gue gak ada yang namanya pacaran. Langsung nikah aja, gak pake pacaran!" Amira mengangkat jari telunjuknya sambil ia gerakkan ke kanan dan kiri. Ketiga temannya mengangguk paham, sambil mengacungkan jempol pada Amira.

"Jangan kayak die nih, Mir. Punya pacar kelas sebelah, baru telat balas pesan doang langsung diare," ledek Andrea sambil melirik kedua saudara kembarnya yang ikut tergelak.

"Ogah, gue! Dah, jangan ngomongin cowok terus. Mending kita makan," sahut Amira sambil terus menyantap soto mi pesanannannya. Sama sekali ia tak melirik Revan. Ia harus menjaga jarak sejauh mungkin dari Revan, agar anggota tubuhnya yang lain tidak terluka.

Mereka menikmati istirahat dengan tenang, tanpa ada tragedi memalukan, sekaligus menyakitkan. Hati Amira sungguh merasa sangat tenang hari ini. Sepertinya, ia mulai menyadari kekeliruan saat mengajak seorang lelaki untuk berteman.

"Gue perlu bicara sama lo!" Revan sudah menarik paksa Amira bangun dari duduknya. Gadis itu terlonjak kaget, tetapi menurut, ia berdiri tegak di depan

Revan tanpa ada senyuman atau seringai alay seperti sebelumnya.

"Ada apa?" tanya Amira sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Cih, songong banget lu tompel! Baru juga diantar sekali sama abang gue!" ketus Revan dengan wajah benar-benar tak bersahabat.

"Makanya lo bilang sama abang lo, jangan pernah jemput gue lagi. Gue bukan anak TK. Gak adek, gak kakak, terlalu angkuh!" balas Amira dengam mata melotot lebar pada Revan.

"Cewek a**ng!" umpat Revan kasar. Membuat Amira berdecih sebal. Gadis itu memilih pergi dari sana saat menyadari semua siswa sudah kembali mengelilinginya.

"Tunggu, Tompel!" Revan menangkap tangan Amira, lalu menahannya keras. Siapa Amira? Dia belum tahu. Dengan mudah Amira melepas cekalan tangan Revan, sambil memandang remeh Revan yang tercengang.

"Maaf ya, Kak. Saya mau balik ke kelas." Amira kembali berbalik, tetapi kembali ditahan oleh Revan yang kini menjadi penasaran pada Amira. Jika tadi tangannya yang dicekal, sekarang rambut Amira yang ditarik cukup keras, hingga semua anak di sana memekik takut.

"Gue belum selesai ngomong, udah main cabut aja lu. Gak sopan! Dasar rambut tawon! Mama atau papa lu nih, yang rambutnya gak jelas gini!" bentak Revan dengan kasarnya sambil terus memainkan rambut keriting gadis itu. Habis sudah batas kesabaran Amira. Napasnya memburu dengan tangan terkepal.

"Lepas, Kak!" pinta Amira menekan suaranya.

"Gak mau!" ledek Revan.

"Lepas, Kak!" Kali ini suara Amira lebih tinggi. Posisi tubuhnya masih memunggungi Revan.

"Bodo! Lu harus dengerin guc dulu!" Amira berbalik dengan rambut yang ikut terpelintir serasa dijambak kuat oleh Revan. Mata Amira melotot sangat mengerikan. Revan sempat sedikit gugup mendapat tatapan menyeramkan dari Amira. Namun, anak lelaki itu masih dengan pongahnya tak melepas rambut Amira.

"Heh! Gila nih kakak kelas!" teriak Andrea dengan sebal. Mereka ingin menolong Amira, tetapi tak cukup berani.

"Andin, cepat panggil Bu Dewi!" Aleta dan Andini mengangguk, lalu berlari menuju kantor guru.

"Masih gak mau lepas?" tanya Amira lagi.

"Enggak!"

Amira menarik napas dalam, kemudian menahannya sesaat. Mungkin, ia perlu sedikit memperlihatkan kekuatannya pada orang yang pongah dan semena-mena seperti Revan. Amira maju satu langkah lebih dekat pada Revan, lalu meletakkan telunjuk di dada anak lelaki itu, kemudian ....

Bruk!

Revan jatuh terduduk jauh sampai ke kolong meja kantin, hanya dengan sekali dorong menggunakan telunjuknya. Tanpa merasa bersalah, Amira berjalan kembali menuju kelasnya, padahal semua siswa yang melihat kejadian itu memekik ngeri dan ada juga yang terbahak menertawakan Revan. Tak sedikit juga yang akhirnya memuji Amira karena berani membalas perbuatan Revan. Andrea sampai menutup mulutnya tak percaya, saat

Amira dengan mudahnya mendorong Revan sampai jatuh di kolong meja hanya menggunakan jari telunjuk.

Bu Dewi memanggil Revan dan Amira ke ruang kepala sekolah. Keduanya kembali disidang atas kejadian yang tadi sangat menghebohkan kantin. Amira dan juga Revan diberikan surat untuk orang tua mereka dan diminta untuk bertemu kepala sekolah besok.

Harinya begitu suram, Amira memakai tas ranselnya saat bel pulang berdering cukup kuat. Di dalam tasnya sudah ada surat yang harus ia berikan pada papa atau ibunya. Memikirkan bagaimana nanti reaksi kedua orang tuanya, membuat Amira sakit kepala. Langkahnya gontai keluar kelas. Si kembar tiga bahkan tak berani menegur Amira karena teman mereka itu tak mengeluarkan suara apa pun setelah kembali dari kantor.

"Mira, lo pulang naik apa? Kan, gak bawa sepeda?" tanya Aleta berbasa-basi.

"Jalan kaki saja. Gue lagi butuh berpikir, kenapa semua kejadian buruk ini harus gue alami?" jawab Amira dengan wajah sendu. Napasnya juga terlihat naik-turun tak beraturan. Cemas dan kecewa akan diri sendiri membuat Amira malas berbicara banyak.

Ia berjalan menunduk sambil sesekali menendang kerikil kecil yang ada di depannya.

"Asalamualaikum, Amira. Om datang, nih!" Suara riang yang paling tidak ingin dirinya dengar saat ini, malah sudah ada di depan gerbang sekolahnya. Amira memijat pelipisnya. Tidak mungkin ia menghajar adik dan kakak di waktu bersamaan, kan? Amira tak menggubris. Langkah kakinya terus saja berjalan keluar dari gerbang sekolah, kemudian berbelok ke kiri.

"Mira, Om antar, ya? Lihat, nih, Om motornya udah ganti jadi motor soang," ujar Reza ceria saat mengekori Amira dengan motor bebek milik temannya. Amira masih tak menyahut. Ia terus saja berjalan lurus tanpa menoleh sedikit pun pada lelaki berumur yang selalu saja mengganggunya.

"Mira, rumahnya masih jauh, loh. Om antar aja, ya. Om ikhlas, kok."

Amira menghentikan langkahnya. Wajah Reza berbinar, cepat lelaki itu mengeluarkan tisu basah dari saku celananya, lalu ia membersihkan jok motor bagian belakang.

"Biar pantat Amira gak ledes. Saya bersihkan dulu pakai tisu jok motornya," ujar Reza lagi dengan polosnya. Hampir saja pertahanan Amira runtuh. Memangnya dia bayi?

"Om, gak usah muncul lagi di hadapan saya, ya. Eneg saya!" Amira menekan suaranya. Ia ingin Reza tahu, kalau dirinya benar-benar sebal pada lelaki itu. Amira kembali melanjutkan perjalanannya.

"Oh, jadi Om gak boleh muncul di hadapan Amira? Baiklah kalau begitu. Tapi, Om akan muncul di mimpi Amira saja, bagaimana?"

Bab 18

Reza

Amira masih saja terus berjalan, tanpa memedulikan lelaki berumur di sampingnya yang terus saja mendorong motornya pelan untuk bisa berjalan bersama Amira. Jika Amira berhenti, maka motor itu pun berhenti. Jika Amira sedikit berlari, maka pemilik motor itu pun menyalakan mesin motornya untuk mengejar Amira.

Untunglah sedikit lagi Amira sampai di rumah. Gerbang besar sudah terlihat di ujung sana. Reza masih setia di samping Amira. Keduanya tidak bersuara sama sekali, tepatnya Reza yang berhenti bicara karena Amira tak kunjung menyahut setiap ucapannya.

"Nanti, kalau sampai di rumah, saya minta minum ya, Amira?" Napas lelaki itu terdengar tersengal, dengan keringat membasahi kening, leher, juga baju kaus yang ia pakai.

"Males," jawab Amira singkat. Gadis itu masih enggan menoleh pada Reza.

"Kok gitu? Saya cape, loh, antar kamu sampai rumah. Masa gak dikasih minum," ujar Reza sedikit merengek. Amira menghentikan langkahnya, lalu menoleh pada Reza sambil berkacak pinggang.

"Siapa yang suruh antar? Saya gak minta diantar sama Om," balas Amira sebal. Gadis itu kembali berjalan dengan sedikit tergesa.

"Emang bukan kamu yang suruh, tapi hati saya." Kali ini Amira tak bisa menahan rasa gelinya. Ia tersenyum

"Lepas, Kak!" Kali ini suara Amira lebih tinggi. Posisi tubuhnya masih memunggungi Revan.

"Bodo! Lu harus dengerin guc dulu!" Amira berbalik dengan rambut yang ikut terpelintir serasa dijambak kuat oleh Revan. Mata Amira melotot sangat mengerikan. Revan sempat sedikit gugup mendapat tatapan menyeramkan dari Amira. Namun, anak lelaki itu masih dengan pongahnya tak melepas rambut Amira.

"Heh! Gila nih kakak kelas!" teriak Andrea dengan sebal. Mereka ingin menolong Amira, tetapi tak cukup berani.

"Andin, cepat panggil Bu Dewi!" Aleta dan Andini mengangguk, lalu berlari menuju kantor guru.

"Masih gak mau lepas?" tanya Amira lagi.

"Enggak!"

Amira menarik napas dalam, kemudian menahannya sesaat. Mungkin, ia perlu sedikit memperlihatkan kekuatannya pada orang yang pongah dan semena-mena seperti Revan. Amira maju satu langkah lebih dekat pada Revan, lalu meletakkan telunjuk di dada anak lelaki itu, kemudian ....

Bruk!

Revan jatuh terduduk jauh sampai ke kolong meja kantin, hanya dengan sekali dorong menggunakan telunjuknya. Tanpa merasa bersalah, Amira berjalan kembali menuju kelasnya, padahal semua siswa yang melihat kejadian itu memekik ngeri dan ada juga yang terbahak menertawakan Revan. Tak sedikit juga yang akhirnya memuji Amira karena berani membalas perbuatan Revan. Andrea sampai menutup mulutnya tak percaya, saat

saat ini adalah warung jus atau warung bakso. Ia akan makan bakso sekalian minum dua gelas es jeruk.

***

Malam pun tiba. Amira tengah mengajarkan Adam PR sekolah yang sudah dua hari tak lelaki itu kerjakan karena sakit. Mereka duduk dan berbincang cukup serius mengerjakan tugas yang ternyata sama. Buku paket Matematika halaman lima puluh enam sampai lima puluh tujuh. Adam semakin mengagumi Amira. Gadis itu ternyata tak hanya baik, tetapi juga pintar. Dengan senang hati Amira membantu Adam mengerjakan PR.

"Non Mira ternyata pintar juga, ya," puji Adam tulus. Anak lelaki itu menyeringai pada Amira yang kini melihat ke arahnya.

"*Ck*, cuma gini, Dam. Gue gak yakin jawaban gue ini dapat seratus," kata gadis itu sambil menahan tawa. Adam pun akhirnya ikut tergelak dan dia pasrah, jika besok nilai PR matematikanya akan jelek.

"Kak Mira dipanggil Ibu," ujar Mahesa saat menghampiri Amira di meja makan. Gadis itu menoleh, lalu menaruh pulpennya di atas meja.

"Bentar ya, Dam," ujar Amira, lalu berjalan ringan menuju ruang televisi. Tampak ibunya seperti tengah asyik berbalas pesan. Pelan Amira menaruh bokongnya di sofa, tepat di samping ibunya.

"Bu, katanya panggil Amira." Gadis itu mencolek tangan ibunya.

"Eh, iya. Gimana tadi diantar Bang Eza?" tanya Aminarsih antusias. Amira memiringkan bibirnya, dengan bola mata naik.

"Biasa aja, Bu. Lelaki itu aneh!"

"Loh, kok anch? Bang Eza itu baik, loh. Cuma memang anaknya iseng."

"Kapoklah pokoknya diantar Om Reza." Amira menggelengkan kepalanya.

"Abang aja manggilnya, Mira. Masa Om, ketuaan." Aminarsih tak setuju dengan panggilan Amira pada Reza. Wanita itu mencium gelagat anch dari wajah masam putrinya.

"Genit, kayak om-om! Dah, pokoknya Amira gak mau diantar dan dijemput lagi sama Om anch itu. Amira kehilangan kebebasan, Bu!" Amira menekan suara begitu dalam. Tubuhnya sedikit bergeser, agar cukup rapat pada ibunya.

"Kebebasan apa?" kening Aminarsih berkerut.

"Amira jadi gak bisa ngobrol sama Emen," bisik Amira di telinga ibunya.

"Apa? Si Emen setan lemari itu?!"

"*Hmmstt ... sssh!*" Amira meletakkan jari telunjuknya di depan bibir sang ibu. Matanya menyapu sekitar, berharap tak ada yang mendengar obrolan keduanya.

"Jangan berteman sama makhluk seperti itu, Mira. Gak baik!" Aminarsih mengingatkan putrinya.

"Temenan sama manusia, kalau gak baju basah, kepala bocor, Bu. Kalau temenan sama setan, paling eneg lihat giginya yang item." Amira dan ibunya tergelak sambil menutup mulut.

Amira juga curhat pada ibunya, perihal semua kakak kelas yang minta dikenalkan dengan Reza. Amira tak lupa memperlihatkan data siswa sebanyak enam puluh lima orang yang sudah dicatat dan akan ia perlihatkan pada Reza suatu saat nanti. Aminarsih mendengarkan Amira dengan

saksama, sambil sesekali tergelak. Belum pernah gadis kecilnya ini bercerita panjang lebar tentang lelaki. Tentu saja hal ini membuat Amimarsih merasa heran sekaligus senang. Ia berharap Amira bisa menyukai lelaki. Karena sempat ia khawatir akan Amira yang sama sekali tak pernah tampak menyukai lelaki mana pun.

"Oh iya. Bagaimana dengan Revan?" tanya ibunya.

"Amira dorong sedikit dadanya, Bu. Dia terlempar ke kolong meja."

"Eh, Mira. Kok gitu? Gak boleh, Sayang. Mira ingat ucapan Papa? Bahwa Amira gak boleh memperlihatkan kekuatan Amira."

"Dia menjambak rambut Mira, Bu. Dia juga menghina Ibu dan Papa. Amira gak suka!" cerita Amira dengan wajah sangat kesal. Gadis itu bahkan sudah meletakkan kepalanya berbaring di paha ibunya. Jemari Aminarsih mengusap rambut anaknya yang memang semakin keriting.

"Tapi, Amira harus lebih sabar lagi, ya," ujar ibunya kembali mengingatkan.

"Amira gak janji, Bu. Apalagi Revan pakai menghina Ibu atau Papa. Amira akan balas!" Aminarsih hanya bisa menghela napas kasar. Gadis kecilnya ini memang termasuk cukup keras dibanding empat adik lelakinya. Amira masih bisa menahan bila dirinya diperlakukan kasar. Namun, ia tidak bisa, jika ada ucapan yang menghina orang tuanya.

"Ibu akan bicara pada Tante Yasmin ya, agar Revan ditegur."

"Terserah Ibu saja, yang penting Mira dah gak mau berurusan dengan dua lelaki itu. Revannya galak, Reza

"Lepas, Kak!" Kali ini suara Amira lebih tinggi. Posisi tubuhnya masih memunggungi Revan.

"Bodo! Lu harus dengerin guc dulu!" Amira berbalik dengan rambut yang ikut terpelintir serasa dijambak kuat oleh Revan. Mata Amira melotot sangat mengerikan. Revan sempat sedikit gugup mendapat tatapan menyeramkan dari Amira. Namun, anak lelaki itu masih dengan pongahnya tak melepas rambut Amira.

"Heh! Gila nih kakak kelas!" teriak Andrea dengan sebal. Mereka ingin menolong Amira, tetapi tak cukup berani.

"Andin, cepat panggil Bu Dewi!" Aleta dan Andini mengangguk, lalu berlari menuju kantor guru.

"Masih gak mau lepas?" tanya Amira lagi.

"Enggak!"

Amira menarik napas dalam, kemudian menahannya sesaat. Mungkin, ia perlu sedikit memperlihatkan kekuatannya pada orang yang pongah dan semena-mena seperti Revan. Amira maju satu langkah lebih dekat pada Revan, lalu meletakkan telunjuk di dada anak lelaki itu, kemudian ....

Bruk!

Revan jatuh terduduk jauh sampai ke kolong meja kantin, hanya dengan sekali dorong menggunakan telunjuknya. Tanpa merasa bersalah, Amira berjalan kembali menuju kelasnya, padahal semua siswa yang melihat kejadian itu memekik ngeri dan ada juga yang terbahak menertawakan Revan. Tak sedikit juga yang akhirnya memuji Amira karena berani membalas perbuatan Revan. Andrea sampai menutup mulutnya tak percaya, saat

saat ini adalah warung jus atau warung bakso. Ia akan makan bakso sekalian minum dua gelas es jeruk.

***

Malam pun tiba. Amira tengah mengajarkan Adam PR sekolah yang sudah dua hari tak lelaki itu kerjakan karena sakit. Mereka duduk dan berbincang cukup serius mengerjakan tugas yang ternyata sama. Buku paket Matematika halaman lima puluh enam sampai lima puluh tujuh. Adam semakin mengagumi Amira. Gadis itu ternyata tak hanya baik, tetapi juga pintar. Dengan senang hati Amira membantu Adam mengerjakan PR.

"Non Mira ternyata pintar juga, ya," puji Adam tulus. Anak lelaki itu menyeringai pada Amira yang kini melihat ke arahnya.

"*Ck*, cuma gini, Dam. Gue gak yakin jawaban gue ini dapat seratus," kata gadis itu sambil menahan tawa. Adam pun akhirnya ikut tergelak dan dia pasrah, jika besok nilai PR matematikanya akan jelek.

"Kak Mira dipanggil Ibu," ujar Mahesa saat menghampiri Amira di meja makan. Gadis itu menoleh, lalu menaruh pulpennya di atas meja.

"Bentar ya, Dam," ujar Amira, lalu berjalan ringan menuju ruang televisi. Tampak ibunya seperti tengah asyik berbalas pesan. Pelan Amira menaruh bokongnya di sofa, tepat di samping ibunya.

"Bu, katanya panggil Amira." Gadis itu mencolek tangan ibunya.

"Eh, iya. Gimana tadi diantar Bang Eza?" tanya Aminarsih antusias. Amira memiringkan bibirnya, dengan bola mata naik.

"Biasa aja, Bu. Lelaki itu anch!"

Bab 19

Revan Kena Batunya

Cuaca di luar hujan gerimis. Langit begitu gelap, bagaikan waktu menjelang malam. Padahal sudah pukul lima empat puluh lima. Amira yang biasanya sudah berangkat, tiba-tiba saja malas karena cuaca yang tidak mendukung. Lagi pula, ia malas bertemu dengan Revan ataupun kakaknya.

"Loh, kok, masih melamun? Mira gak berangkat?" tanya ibunya yang baru saja turun bersama sang papa dengan handuk membungkus rambutnya. Wanita setengah baya itu menarik kursi makan yang terbuat dari kayu jati untuk suaminya.

"Males, Bu. Cuacanya adem banget untuk rebahan lagi," jawab Amira sambil menguap lebar.

"Papa antar, ya?" Suara bariton itu membuat Amira menoleh, lalu tersenyum.

"Naik mobil apa?" tanya gadis itu. Matanya masih saja malas memandang nasi goreng yang ada di depannya.

"Audi Ibu. Mobil Papa lagi macet remnya. Nanti siang baru ada teknisi yang ke rumah," jawab papanya.

"Gak mau ah, kalau naik mobil mahal. Eh iya, Pa, Mira mau deh dibeliin bajay sebagai hadiah ulang tahun."

"*Uhuk! Uhuk!*"

Papa Emir tersedak mendengar permintaan putrinya. Sigap sang istri memberikan air hangat di gelas pada suaminya.

"Mira, kamu mintanya yang anch-anch saja." Aminarsih menggelengkan kepala.

"Iya, nih. Tahun lalu minta dibuatkan kebun apel yang besar. Tahun ini minta bajay. Tahun depan Kak Mira pasti minta dikawinin," timpal Kanaka sambil tergelak. Bukan hanya Kanaka, semua yang ada di sana ikut tertawa.

"Dih, ogaah!" Amira memajukan bibirnya hendak melempar Kanaka dengan bakwan goreng yang sedang ada di tangannya.

"Buat apa bajay, Amira?" tanya papanya.

"Buat ke sekolah. Biar gak kehujanan, gak kepanasan," jawab Amira. Bakwan goreng hangat yang sedari tadi hanya diayun-ayun saja, kini mulai ia gigit perlahan.

"Amira belum ada SIM. Jadi tidak bisa. Nanti kalau sudah tujuh belas tahun, ya," kata papanya dengan senyuman merekah.

"Yah, masih lama!" Wajah Amira sendu. Ia melanjutkan makan dalam diam. Sedangkan adik lelakinya selalu sibuk dengan rumpi apa saja di pagi hari.

"Ayo, Papa yang antar!" kata Emir saat melihat puterinya memakai sepatu di teras.

"Gak mau," jawab Amira sambil menggeleng.

"Papa antar cuma sampai belokan. Amira bawa payung, jalan sedikit ke sekolah. Bagaimana?" Tawaran yang cukup baik menurutnya. Amira tampak menggerakkan bibirnya yang tertutup rapat. Keningnya juga tampak berkerut, memikirkan tawaran dari sang papa.

"Ayo, Kak. Nanti terlambat!" Kanaka dan Kelana sudah berlari lebih dahulu masuk ke dalam mobil. Sedangkan Mahesa dan Mahendra, berlari masuk ke dalam

mobil jemputan yang sudah berada di depan gerbang rumah mereka.

Gadis itu pun menurut. Ia berjalan masuk ke dalam mobil dengan malas. Lalu, bagaimana dengan Adam? Ternyata remaja lelaki itu memilih berangkat lebih dulu ke sekolah, naik sepeda dan menggunakan jas hujan. Perjalanan sedikit lambat karena rute ke sekolah Amira memang bukanlah jalan raya besar. Banyak jejeran pepohonan hijau di sekitarnya, membuat banyak siswa yang ke sekolah membawa sepeda ataupun senang berjalan kaki.

"Pa, berhenti di situ saja," tunjuk Amira pada sebuah pohon, sebelum belok ke kanan arah sekolahnya. Mobil berhenti sesuai arahan Nona. Amira mencium punggung tangan papanya, lalu mengambil payung yang sudah ia siapkan. Amira mengeluarkan sebelah kakinya, lalu membuka payung terlebih dahulu, baru kedua kakinya menginjak tanah.

"Nanti kalau masih hujan, Mira naik taksi *online*, ya. Minta tolong pesankan sama Bu Dewi. Biar Papa bilang Ibu nanti."

"Iya, Pa." Amira melambaikan tangan pada papa juga adik kembarnya setelah menutup pintu mobil. Amira berbalik badan, lalu berjalan di bawah teduhan payung besar berlogo apel digigit.

Amira tak tahu, jika dari kejauhan ada Revan yang tengah memperhatikan aktivitasnya, sambil mengambil beberapa potret Amira. Remaja itu masuk lebih dulu ke dalam sekolah dengan senyum miring.

Acara belajar berjalan dengan tertib. Suasana yang masih gerimis, membuat banyak siswa menguap beberapa

kali karena suasana sangat mendukung untuk kembali menarik selimut.

"Sudah paham? Ada pertanyaan?" tanya Pak Toni, guru mata pelajaran IPS.

Amira mengangkat tangan.

"Ya, ada apa, Amira?" tanya Pak Toni.

"Pak, saya cuma mau bilang, saya ngantuk banget. Bolch gak, saya ke UKS Pak, ngantuk beneran saya," ujar Amira dengan polosnya. Tentu saja hal itu membuat semua teman Amira tergelak, tak terkecuali Pak Toni.

"Ada-ada saja kamu, Mira. Sana, ke kamar mandi!" titah Pak Toni meminta Amira untuk mencuci muka.

"Ya, gak bisa tidur di kamar mandi, Pak. Masuk angin, dong," timpal Amira lagi masih dengan tatapan bingung.

"Saya suruh kamu cuci muka. Bukan suruh tidur di kamar mandi, Mira!"

"Heh, kirain." Amira menyeringai lebar. Kemudian, berdiri dari duduknya. Amira berjalan menuju kamar mandi dengan langkah gontai. Entah kenapa, kamar mandi di lantai bawah masih saja belum dibetulkan, sehingga siswa harus naik ke lantai dua jika ingin buang air.

Langkahnya melambat saat melihat siapa yang kini berdiri di depannya dengan senyum miring. Revan tengah berdiri sambil melipat tangan di dadanya. Amira mencoba cuek. Ia tetap berjalan santai menuju kamar mandi, tetapi dihalangi oleh Revan. Lelaki itu membentang tangannya, agar Amira tidak bisa masuk.

"Permisi, gue mau ke kamar mandi, Kak," ujar Amira menatap Revan dengan malas.

"Lu, masih kecil udah jadi simpanan om-om?!" tanya Revan dengan mengejek.

"Apa? Simpanan apa? Tabungan? Apa, sih? Gak ngerti!" Revan tergelak mendengar jawaban Amira.

"Be*o, ya? Udah tompelan, be*o lagi!" ejek Revan masih terus mencaci Amira. Gadis itu mencoba menarik napas panjang, lalu mengembuskannya kasar. Amira mengepal tangannya menahan amarah yang sebentar lagi akan memuncak.

"Kak, permisi. Saya benar-benar kebelet." Amira mencoba masuk, tetapi tidak bisa. Revan belum mau juga menggeser tubuhnya dari depan pintu masuk toilet. Sebenarnya, ruangan toilet siswa dan siswi itu terpisah cukup jauh, tetapi Revan menutupi jalan.

"Gue gak sangka, ada om-om yang mau sama lo. Cih, sok cantik!" hardik Revan lagi. Amira menggigit bibirnya dengan mata melotot pada Revan. Di belakang Revan, ada yang makhluk tak kasatmata yang sedang menggerakkan matanya pada Amira. Seakan memberi kode atau tampak terlihat seperti meminta izin.

Cukup dengan sekali mengangguk pelan, Revan di depannya menggaruk punggungnya yang gatal. Mulanya tidak terlalu gatal, tetapi kelamaan rasa gatal itu sangat kuat, sehingga Revan menggelinjang bagai cacing kepanasan.

"Kenapa? Gatal, ya? Kasian," kata Amira dengan senyum miring. Revan yang fokus pada gatal tubuhnya, membuat ia sedikit bergeser dan membuat Amira dengan mudah masuk ke dalam toilet untuk mencuci muka.

"Mira, cukup gatal saja apa mau ditambahin yang lain?" tanya sosok itu.

"Tambahin dikit. Biar mulutnya gak lemes," jawab Amira singkat. Ia kembali berjalan keluar melewati Revan yang kini sibuk menggaruk ritsleting celananya. Amira menutup mulutnya menahan tawa.

"Dasar hantu gelo! Masa itunya yang dibikin gatal." Amira tergelak sambil berlari turun ke bawah menuju ke dalam kelas. Meninggalkan Revan yang blingsatan menggaruk bagian tengah tubuhnya. Remaja lelaki itu turun dengan gelisah dan terus saja menggaruk, hingga sampai di depan kelas.

"Revan, sedang apa kamu?" tanya Bu Husna kaget.

"Duh, gak tahu kenapa gatal banget, Bu," jawab Revan dengan wajah memerah. Tangannya masih naik-turun menggaruk. Siswi di kelasnya berteriak histeris saat Revan semakin kencang menggaruk.

"Kamu ada-ada saja."

"Ceboknya bukan pake air kali, Bu, tapi pakai pasir," celetuk salah satu siswi, hingga suasana kelas riuh menertawakan Revan.

"Ya Allah ... gatal, Bu. Saya jadi bagaimana?" Revan merengek. Bu Husna menggiring Revan untuk ke ruang UKS. Wali kelasnya itu juga memanggil Pak Malik, guru olahraga untuk melihat keadaan Revan yang masih saja menggaruk tanpa henti.

"Kamu kenapa? Kok, bisa gatal begini?" tanya Pak Malik.

"Gak tahu, Pak. Aduh, perih," rengek Revan pada gurunya.

"Coba, Bapak lihat!" Pak Malik berjongkok, dengan maksud hati membuka ritsleting celana Revan. Namun, remaja itu mundur beberapa langkah.

"Jangan, Pak. Malu, ah!"

"Loh, itu kamu harus dilihat, kenapa? Apa ada binatang atau jamurnya," jawab Pak Malik yang terheran pada Revan.

"Malu, Pak. Jangan, ah. Saya mmm ... itu ... mmm ... belum sunat."

"Hah? Apa?! Kamu SMP kelas 2 belum sunat?!"

Bab 20

Malu Atuh Aurat!

Dua hari sudah Amira merasakan hidup sangat tenang. Tak ada Sonya, tak ada Revan yang mengganggunya. Kakak Revan pun juga sudah beberapa hari tidak mengganggunya. Amira benar-benar nyaman di sekolah. Perihal upil ditaruh di rambutnya atau rambutnya dijadikan tempat menaruh pensil, ia juga sudah terbiasa.

Gadis itu memakan lahap apel yang ia bawa dari rumah. Bukan hanya satu, tetapi lima buah apel ia makan dengan lahap. Banyak siswa dan siswi yang memperhatikan Amira dan menganggap Amira benar-benar gadis aneh.

"Mira, Om lu kok gak anter lagi? Nomor HP gue udah lu kasih, belum?" Amira menoleh, lalu menyeringai lebar. Ia benar-benar lupa akan *list* nama siswi yang memberikan nomor ponselnya untuk Reza.

"Om Reza lagi ke Libanon, Kak," jawab Amira asal. Jauh di lubuk hatinya, ia berharap Reza berada di kutub utara saja, agar tidak bisa mengganggunya kembali.

"Wah, keren." Mata kakak kelas Amira itu berbinar. Ia menarik kursi plastik di samping Amira, lalu tersenyum sangat ramah. Bersiap mendengarkan cerita Amira tentang omnya.

"Tentara, ya?" tanya siswi kelas IX itu lagi.

"Tukang gali kubur," jawab Amira singkat.

Kakak kelas Amira itu tergelak, begitu pun juga si kembar tiga yang kini duduk di depan Amira sambil menyantap baso.

"Jangan bohong. Masa jauh-jauh ke Libanon untuk gali kubur," timpal kakak kelas itu masih dengan seringai lebarnya.

"Iya, Kak. Karena di sana kekurangan tukang gali kubur. Makanya, om saya itu orangnya agak misterius," ujar Amira menambahkan. Padahal, di dalam hatinya tertawa.

"Oh, gitu. Terus, Om kamu udah ada pacar, belum?" tanya siswi itu lagi.

"Walau masih muda, om saya udah nikah, Kak. Istrinya dua, yang satu iteeem banget kulitnya. Terus, dia cari istri lagi, ketemu sama yang putiiih banget. Tahu-tahunya penyakit. Albino."

"Eh, kasian. Berarti udah nikah, ya?" Wajah siswi itu mendadak sedih, sekaligus iba dengan nasib yang dijalani oleh omnya Amira.

"Udah, Kak. Dia lagi nyari istri lagi, tapi bukan kulit yang putih atau hitam. Dia cari yang agak keras, kayak kulit buaya."

"Hahaha!" Semua yang ada di dekat Amira tergelak hingga air mata keluar dari sudut mata Amira. Siswi kelas IX itu tak tahu, ternyata Amira anak yang humoris dan ramah.

"Kamu lucu banget, sih! Kenalin, nama saya Tami. Mulai hari ini, kita berteman, ya," ujar gadis itu sambil berdiri dari duduknya, lalu melambaikan tangan pada Amira. Gadis itu tak tahu harus menjawab apa, yang jelas hatinya sangat senang ada kakak kelas yang baik dan ramah seperti Kak Tami.

"Kamu bohong ya, Mira?" tebak Andrea.

"Dikit," jawab Amira singkat. Kali ini mulutnya sedang memasukkan sayuran pecal lengkap dengan

bumbunya, yang ia beli di pedagang pecal yang ada di kantinnya.

"Dikit sama banyak, dosanya sama," balas Andrea.

"Eh iya, ya. Mending gue bilang Om Reza udah mati, ya. Jadi bohongnya sekalian besar," sahut Amira dengan polosnya.

Andrea yang tadinya tak suka dengan perbuatan Amira, akhirnya tergelak. Sungguh teman yang anch dan juga unik.

"Membenci sewajarnya. Mencinta juga secukupnya. Karena bisa saja rasa itu berubah dengan cepat," ucap Andini pelan, tetapi dalam. Amira dan kedua saudara kembar Andini sampai tidak percaya dengan yang barusan Andini katakan. Refleks tangan Andrea menyentuh kening Andini."Gak anget, tapi kayak koslet ya otaknya," ujar Aleta kini.

Hari yang berwarna menurut Amira. Ia dapat tertawa bebas dan lepas bersama teman-temannya, tanpa takut diganggu atau terluka. Setelah istirahat makan, Amira pun melaksanakan kewajiban salat Zuhur. Hanya dirinya dan Andini, sedangkan Andrea dan Aleta sedang datang bulan.

"Lo belum haid juga, Mir?" tanya Andini ketika keduanya baru saja selesai melaksanakn solat Zuhur.

"Iya, belum." Amira melipat mukena musala sekolahnya.

"Kok lama, ya? Aku dan Andrea, juga Aleta malah sudah haid dari dua bulan lalu."

"Iya, nih, gak tahu kenapa." Amira mengangkat bahunya. Ia tak mau terlalu pusing memikirkan dirnya yang belum juga datang bulan.

Keduanya kembali ke kelas dan tinggal melaksanakan satu mata pelajaran lagi, yaitu Bahasa Inggis. Amira mendengarkan dengan saksama, walau rasa kantuk semakin kuat melanda. Gadis itu terkadang bingung sendiri, kenapa harus merasakan kantuk yang luar biasa saat pelajaran Bahasa Inggris? Matanya seakan tertindih batu yang sangat besar, hingga ia sulit untuk membuka mata.

Benar saja, Amira meluruskan tangan kanannya, lalu meletakkan kepalanya di sana. Amira sudah tak tahan, ia memejamkan mata sekejap saja. Berharap Pak Wawan tak mengetahui perbuatannya.

"*Sst*, Mira! Bangun! Pak Wawan nyamperin meja kamu, tuh," bisik Andrea yang duduk tepat di samping meja Amira. Bukannya membuka mata, Amira malah semakin lelap dengan mulut setengah terbuka.

Lelaki dewasa yang mengajar pelajaran Bahasa Inggris itu, sedang berjalan semakin dekat menuju meja Amira. Seisi kelas mati-matian menahan tawa sekaligus merasa horor dengan wajah Pak Wawan yang sama sekali tak bersahabat.

"Mira, bangun!" ucapnya tegas.

"*Sst* ... jangan berisik! Nanti Pak Wawan denger loh," jawab gadis itu sambil mengibaskan tangannya. Ia kembali terlelap. Kali ini, kepala yang tadinya memunggungi Pak Wawan, jadi berbalik menghadap pada pria itu. Namun, mata Amira masih terpejam. Gadis itu benar-benar melanjutkan tidurnya.

"Amira, saya bilang bangun!" Pak Wawan menekan suaranya tepat di telinga Amira, hingga gadis itu terlonjak kaget. Amira menutup mulutnya, saat menguap lebar. Karena rasa kantuk itu belum benar-benar hilang.

"Kenapa tidur di kelas?" tanya Pak Wawan sambil menatap Amira lekat.

"*Hhooaaam* ...." Amira kembali menguap. Tangannya mengucek kedua mata dengan kuat, agar kesadarannya segera pulih.

"Maaf, Pak. Ngantuk banget saya," ujar Amira dengan wajah tak enak.

"Selesai pelajaran saya. Kamu tidak boleh pulang! Silakan hormat bendera di lapangan selama lima belas menit."

"Siap, Pak. Saya nerusin tidurnya gak boleh ya, Pak?" tanya Amira dengan seringai lebar. Saat Pak Wawan melotot, di situ Amira kembali menunduk dengan wajah cemberut.

Pak Wawan kembali berjalan ke depan kelas. Tiba-tiba saja, Amira mendapat ide yang sangat cemerlang. Makhluk tak kasatmata di balik lemari itu, kini tengah menyalin pelajaran Bahasa Inggris seperti dirinya dengan serius. Hampir saja tawa Amira meledak, melihat setan begitu tekun belajar Bahasa Inggris. Benar-benar calon mahasiswa kedokteran.

Lekas gadis itu menuliskan sesuatu di dalam kertas. "*Eehm ... ehhm ... huk ... huk* ...." Amira membuat semua anak menoleh padanya. Tak terkecuali Pak Wawan dan setan teladan di balik lemari. Mata Amira mengecil, lalu dengan gerakan cepat memperlihatkan tulisan itu pada teman makhluk gaibnya.

"Ganjelin mata gue, dong! Biar gak ngantuk."

Begitulah bunyinya. Tanpa dilihat oleh yang lain, makhluk itu pun mendekat pada Amira, lalu berdiri di belakang Amira, sambil mengangkat kelopak mata gadis itu.

"Coba, Bapak lihat!" Pak Malik berjongkok, dengan maksud hati membuka ritsleting celana Revan. Namun, remaja itu mundur beberapa langkah.

"Jangan, Pak. Malu, ah!"

"Loh, itu kamu harus dilihat, kenapa? Apa ada binatang atau jamurnya," jawab Pak Malik yang terheran pada Revan.

"Malu, Pak. Jangan, ah. Saya mmm ... itu ... mmm ... belum sunat."

"Hah? Apa?! Kamu SMP kelas 2 belum sunat?!"

"Ada-ada saja kamu! Udah sana, ke kamar mandi!" titah Pak Wawan. Amira bangun dari duduknya, lalu dengan berlari, Amira naik ke lantai dua, untuk mencuci muka.

Ia tersenyum di balik bibir yang tertutup rapat. Isi kepalanya kembali mengingat kejadian memalukan Revan yang gatal-gatal oleh ulah si setan.

Setelah dirasa segar, Amira keluar dari kamar mandi, lalu berjalan hendak turun kembali ke kelasnya. Posisi IX yang berhadapan langsung dengan gerbang luar sekolah, membuat dirinya menoleh ke sana. Ada pemandangan sedikit aneh di depan gerbang sana. Amira memastikan dengan mengecilkan matanya. Matanya kembali terbelalak, saat tahu ada seorang Reza di sana, dengan motor besarnya sedang melambaikan tangan padanya yang saat ini berdiri di koridor lantai dua.

Bab 21
Reza Pingsan

Amira berjalan santai ke area parkir sepedanya. Walau sedikit kaget, ia berusaha biasa saja. Sudah ada Reza di dekat sepedanya dengan setelan jaket berwarna cokelat susu dipadupadankan celana *jeans*. Jujur, Reza tampan, tetapi tak mampu membuat Amira menyukainya. Justru gadis itu sangat jengah dengan adanya Reza di sekolahnya.

"Mau apa, sih, ke sini?" tanya Amira dengan tangan mendorong tubuh Reza yang sedikit menjauh. Lelaki muda itu masih saja tersenyum sambil memperhatikan gerakan Amira.

"Mau tahu aja, apa mau tahu banget?" sahut Reza meledek gadis di depannya.

"Permisi, saya mau pulang," kata Amira lagi. Namun, tetap tak ada sahutan dari Reza. Gadis itu pun tak peduli. Ia naik ke atas sepeda, lalu mengayuhnya dengan santai. Amira menoleh sekilas ke belakang. Ia dapat bernapas lega, saat menemukan Adam yang juga tengah mengayuh sepedanya jauh di ujung sana. Sedangkan lelaki dewasa anch tadi, sudah tak terlihat lagi.

"Dasar orang gak jelas," gumam Amira.

"Saya memang tak jelas loh, Mira. Kalau saya jelas, orang-orang pada ketakutan," balas makhluk gaib yang terbang di belakang tubuhnya.

"Bukan ngomong sama kamu kali," timpal Amira sewot.

"Oh ...." Makhluk itu tergelak.

"Ish, habis makan apaan sih? Baunya begini amat!" Amira mempercepat kayuhannya pada pedal sepeda.

"Makan oncom pakai ikan asin," jawabnya.

"Beli di mana? Emang ada warteg yang melayani pembeli setan?"

"Ada, dong. Orang yang jual juga setan berwajah tampan."

Amira terus saja berbicara komat-kamit. Bagi orang yang tak sengaja memperhatikannya, tentulah merasa sangat aneh karena Amira berbicara sendiri saat bersepeda. Kadang ekspresi sewot, kadang tergelak. Hingga tak terasa, Amira sampai juga di depan gerbang rumahnya.

"Mang Aseeep, buka!" seru Amira dengan sedikit berteriak. Lelaki paruh baya yang bertugas sebagai penjaga rumah, berlari dengan tergopoh dari dalam untuk membukakan Amira dan juga Adam pintu gerbang. Mata gadis itu menyipit, saat mengenali motor dan pemilik helm yang tengah berbincang dengan ibunya di kursi teras.

Sepeda ia masukkan ke dalam garasi, diikuti oleh Adam. Ia memarkirkannya di samping sepeda motor Mang Asep. Langkah malasnya mendekat pada sang ibu yang kini tengah tersenyum sangat manis menyambut dirinya. Amira mencium punggung tangan ibunya, tanpa menoleh sedikit pun pada Reza. Sedangkan Adam mencium punggung tangan Aminarsih dan juga Reza.

"Sama Bang Reza, kok, gak salim?" tanya Aminarsih pada putrinya.

"Bukan mahrom!" jawab Amira singkat. Kemudian, ia berjalan masuk ke dalam rumah.

"Maafkan Amira ya, Za."

"Gak papa, Tante. Tadi itu Amira sebal sama saya karena ke sekolah."

"Oh, kamu habis dari sekolah Amira? Emang ngapain? Jemput Revan?" tanya Aminarsih pada Reza. Lelaki itu tampak ragu ingin memberikan jawaban. Senyumnya berat menggantung.

"Mmm ... anu, Tante. Saya memberikan surat ijin ke sekolah, karena Revan baru saja disunat dan beberapa hari tidak bisa masuk sekolah."

"Oh, udah uzur baru disunat, ya," balas Aminarsih sambil tergelak. Reza pun ikut menyeringai, sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Bukannya kalau sunat jaman sekarang, sudah lebih canggih? Mahesa, Mahendra, dan dua abang kembarnya, begitu hari ini sunat, lusa sudah sekolah," terang Aminarsih cukup serius.

"Mm ... itu, Tante. Kenanya agak banyakan. Jadi ...."

"Hahahaha ...." Aminarsih tak sanggup untuk tidak terbahak.

"*Uhuk! Uhuk!*"

Amira yang menguping pembicaraan dari balik jendela ruang tamu, menjadi tersedak saat mendengar ucapan Reza yang mengatakan bahwa Revan baru saja sunat dan terpotong agak banyak. Kakinya melangkah secepat kilat, sebelum ketahuan menguping. Gadis itu menggeleng sambil menahan tawa. Apakah ini gara-gara rasa gatal yang diberikan teman setannya itu? Membayangkannya saja, ia merasa sangat mual. Udah sebesar kapal selam, baru disunat. Pantes saja kenanya banyakan.

Amira memilih naik ke kamarnya untuk mandi dan mengganti pakaian. Tak lupa ia salat Asar karena bertepatan dengan kumandang azan Asar, begitu Amira keluar kamar mandi.

Tok! Tok!

"Kak, dipanggil Ibu." Suara Mahendra dari balik pintu kamarnya.

"Iya, sebentar." Amir bangun dari duduknya, lalu berjalan keluar kamar tanpa membuka mukenanya. Gadis itu berjalan masuk ke dalam kamar sang ibu.

"Ibu panggil Mira?" tanya Amira, berjalan mendekat ke ranjang besar ibunya.

"Siap-siap, yuk. Ganti baju dengan yang rapi. Mira temani Ibu ke toko buku," ujar Aminarsih yang kini tengah menyisir rambutnya di depan cermin berdiri.

"*Yes*! Oke, Bu!" Amira berlari masuk kembali ke dalam kamar. Hatinya sangat senang karena sudah hampir sebulan tak berkunjung ke toko buku. Setelan baju kaus hitam dipasangkan dengan celana training abu-abu, serta sepatu bertali adalah pilihan Amira sore ini. Mehendra dan Mahesa pun turut serta.

"Loh, kok, dia yang setir mobil Ibu?" tanya Amira menunjuk Reza yang kini menyeringai di kursi kemudi mobil Audi milik ibunya.

"Ibu minta diantar Reza. Dulu, saat Eza seusia Mahesa, Ibu selalu diajak ke toko buku," sahut Aminarsih sambil membuka pintu penumpang.

"Ibu yang duduk di depan. Amira gak mau duduk di samping om-om nyebelin!" Amira melesat masuk terlebih dahulu di kursi belakang bersama Mahesa dan

Mahendra. Sedangkan Aminarsih terpaksa mengalah, ia duduk di depan menemani Reza menyetir.

Suasana di dalam mobil memancarkan api permusuhan antara Amira dan Reza. Mulut gadis itu bagai terkunci, kemudian digembok, lalu kunci gemboknya di buang ke laut. Sama sekali tak bersuara. Hanya ocehan Mahesa dan Mahendra yang terdengar ramai mengisi perjalanan yang sedikit macet. Reza mengintip Amira dari spion. Gadis itu membuang wajahnya, menatap jalanan. Reza sesekali masih memperhatikan Amira, hingga gadis itu sangat kesal.

"Amira masih kecil, Za. Jangan digodain, ya," ujar Aminarsih sambil terkekeh. Wanita setengah baya itu mengetahui kelakuan Reza yang memperhatikan putri spesialnya.

"Amira sebenarnya cantik ya, Tante. Hanya saja manyun terus," timpal Reza sambil menyeringai.

"Dia wanita yang bukan hanya cantik wajahnya, tetapi juga hatinya. Kalau kamu sudah mengenalnya dengan baik." Aminarsih tersenyum penuh hangat pada Reza. Semakin Amira bersikap menjauhinya, maka semakin penasaran juga dirinya terhadap Amira.

"Bolch, kan, Tante, saya anggap Amira adik saya sendiri?" tanya Reza meminta izin.

"Dih, maleces!" sahut Amira dari kursi belakang. Sungguh rasanya ingin mencolok mata Reza yang sedari tadi melihat ke arahnya.

"Gak bolch benci, Mira. Nanti jadi cinta loh," ujar Reza tak mau kalah. Amira memutar bola mata malasnya. Jika tahu Reza ikut bersama ibunya ke toko buku, tentu ia menolak ikut. Sekarang sudah telanjur, ia harus

menutup kuping atas semua ucapan yang keluar dari mulut lelaki itu.

Mereka pun sampai di parkiran mal. Semua anak berhamburan turun untuk masuk terlebih dahulu. Seringai lebar tampak dari semua penghuni mobil, kecuali Amira yang masih saja cemberut dan berjalan paling belakang.

Dengan menggunakan lift, mereka naik dari lantai dasar, menuju lantai empat mal. Karena di sana letaknya toko buku. Anak-anak sudah berjanji hanya pergi ke toko buku, lalu makan. Setelah itu langsung pulang.

Lift berjalan pelan dan sedikit tersendat-sendat. Kemudian, berhenti di tengah-tengah. Tiba-tiba saja lampu lift padam. Semua penumpang lift berteriak ketakutan. Termasuk Reza yang sudah sangat pucat. Amira dan Aminarsih menekan tombol paling bawah di samping pintu lift. Hingga berkali-kali tanpa lelah.

"Gimana ini, Bu?" tanya Amira yang mulai panik. Saat lift belum juga berjalan ataupun terbuka pintunya.

"Reza, ya Allah!" Aminarsih mendapati Reza yang hampir saja terduduk lemas di lantai lift. Lelaki itu punya trauma terkurung di dalam lift apartemen saat berada di Spanyol. Sehingga sampai besar, trauma itu begitu melekat di kepalanya.

"Mira, pencet lagi! Mas, tolong anak saya, bantu pencet tombol *emergency*!" pinta Aminasrsih pada seorang pria yang berdiri di dekat Amira. Seorang ibu yang membawa anak kecil mulai meneteskan air mata. Rengekan anak bayi dalam gendongan ibunya membuat semua di sana semakin panik. Terutama Amira.

Ingin sekali ia menggunakan kekuatannya, tetapi tidak mungkin saat ini. Bisa-bisa ia menjadi pusat perhatian

Mahendra. Sedangkan Aminarsih terpaksa mengalah, ia duduk di depan menemani Reza menyetir.

Suasana di dalam mobil memancarkan api permusuhan antara Amira dan Reza. Mulut gadis itu bagai terkunci, kemudian digembok, lalu kunci gemboknya di buang ke laut. Sama sekali tak bersuara. Hanya ocehan Mahesa dan Mahendra yang terdengar ramai mengisi perjalanan yang sedikit macet. Reza mengintip Amira dari spion. Gadis itu membuang wajahnya, menatap jalanan. Reza sesekali masih memperhatikan Amira, hingga gadis itu sangat kesal.

"Amira masih kecil, Za. Jangan digodain, ya," ujar Aminarsih sambil terkekeh. Wanita setengah baya itu mengetahui kelakuan Reza yang memperhatikan putri spesialnya.

"Amira sebenarnya cantik ya, Tante. Hanya saja manyun terus," timpal Reza sambil menyeringai.

"Dia wanita yang bukan hanya cantik wajahnya, tetapi juga hatinya. Kalau kamu sudah mengenalnya dengan baik." Aminarsih tersenyum penuh hangat pada Reza. Semakin Amira bersikap menjauhinya, maka semakin penasaran juga dirinya terhadap Amira.

"Boleh, kan, Tante, saya anggap Amira adik saya sendiri?" tanya Reza meminta izin.

"Dih, maleees!" sahut Amira dari kursi belakang. Sungguh rasanya ingin mencolok mata Reza yang sedari tadi melihat ke arahnya.

"Gak boleh benci, Mira. Nanti jadi cinta loh," ujar Reza tak mau kalah. Amira memutar bola mata malasnya. Jika tahu Reza ikut bersama ibunya ke toko buku, tentu ia menolak ikut. Sekarang sudah telanjur, ia harus

Bab 22
Amira Penolong

Amira menatap ibunya, seakan meminta restu. Wanita setengah baya itu mengangguk pelan. Dengan tangan dan kaki gemetar, ditambah pelukan kuat dari Mahesa dan Mahendra di kakinya, Amira semakin yakin untuk mengeluarkan kekuatannya.

Kedua tangan ia letakkan di dinding lift. Matanya terpejam dengan napas sedikit tersengal.

"Bismillah. Bantu Mira, ya Allah," gumamnya sambil menekan kuat dinding lift. Perlahan dan sangat pelan, lift kembali naik. Semua yang ada di sana terbelalak menatap tak percaya, bahwa lift kembali berfungsi. Mereka tak tahu, jika Amira menggunakan kekuatan yang sebenarnya tak pernah ia tunjukkan pada siapa pun.

Ada raut kelegaan pada semua orang yang ada di sana, tetapi tidak dengan Amira. Gadis itu tengah sekuat tenaga mengeluarkan kekuatannya untuk membantu banyak orang yang sudah ketakutan.

Ting!

Suara pintu lift terbuka dan lampu kembali menyala. Semua orang berhamburan keluar dari lift. Amira lemas, napasnya putus-putus karena kelelahan. Seorang petugas keamanan dan perbaikan lift sudah berada di depan pintu dan cukup kaget karena ada seorang penumpang lift yang tengah pingsan.

"Tolong kakak saya, Pak!" ujar Amira dengan suara parau. Dua orang petugas keamanan membawa Reza

keluar dari lift. Amira dan ibunya masing-masing menggandeng tangan Mahesa dan Mahendra. Reza diletakkan di sebuah sofa tunggu di depan toko buku.

"Minyak kayu putih," ujar petugas berbadan tegap pada temannya.

"Saya bawa, Pak." Amira mengeluarkan botol kecil minyak kayu putih dari dalam tas selempangnya,lalu ia berikan pada petugas kemanan. Aminarsih masih menenangkan dua puteranya dengan memberikan air mineral botol yang ia selalu bawa di dalam tasnya.

"Belikan teh hangat di *foodcourt* atas, Dek," titah lelaki itu sambil menunjuk lantai atas tempat jejeran aneka restoran berada. Amira mengangguk, lalu segera berlari naik ke lantai atas.

Setelah minuman ia dapat, Amira memberikannya pada petugas keamanan yang masih mencoba menyadarkan Reza dengan mengoleskan minyak kayu putih pada hidung, kening, dan juga tenggorokannya.

"*Eegh* ...." Suara lenguhan Reza tersadar. Lelaki itu membuka mata perlahan, sambil merasakan sakit kepala yang luar biasa. Matanya menyapu keadaan sekeliling. Di sana sudah ada Tante Aminarsih dan dua putranya. Ada juga Amira yang wajahnya tampak khawatir.

"Minum ini dulu, biar kamu ada tenaga," ucap petugas keamanan sambil menyodorkan sedotan di bibir Reza. Lelaki itu meminumnya perlahan, hingga teh manis yang tidak terlalu manis itu pun habis.

"Terima kasih, Pak. Itu liftnya rusak," tunjuk Reza pada lift yang kini tengah diperbaiki oleh beberapa orang teknisi.

"Iya, Dek. Sudah dalam perbaikan. Mohon maaf atas ketidaknyamanannya." Setelah mengatakan kalimat itu, dua petugas keamanan berlalu meninggalkan Reza dan juga yang lainnya.

"Om gak papa? Kita pulang saja, Bu. Kasian Om Reza kalau sampai pingsan lagi," ujar Amira pada ibunya dengan suara begitu khawatir. Bolch, kan, Reza merasa bangga, saat gadis kecil di depannya tampak begitu peduli padanya?

"Iya, kita pulang saja, ya. Lain kali ke toko bukunya," jawab Aminarsih memutuskan. Namun sayang, Mahesa dan Mehendra malah menangis sejadinya saat gagal masuk ke dalam toko buku yang kini persis di depan mata mereka tempatnya.

"Mira, kamu temani Bang Reza di sini, ya. Ibu antar sebentar adik-adik beli buku."

"Iya, Bu, tapi jangan lama-lama. Mira takut Om Reza pingsan lagi," jawab Amira yang kini ikut duduk di samping Reza yang masih lemas.

Aminarsih menggiring kedua putranya masuk ke dalam toko buku. Amira menemani Reza di depan toko. Wajah lelaki itu masih saja pucat, padahal sudah minum teh. Tak ada percakapan apa pun di sana. Amira memilih mengunci mulutnya rapat. Ia tak ingin Reza besar kepala atas keramahannya nanti.

"Amira, terima kasih ya," ucap Reza terdengar tulus. Amira menoleh, lalu menyeringai tipis. Kepalanya terangkat sedikit, memastikan posisi sang ibu dan dua adiknya, sudah berada di kasir atau belum. Namun sayang, ibu dan dua adiknya masih berputar-putar di dalam memilih buku.

"Kamu mau ke dalam? Masuk aja. Saya gak papa di sini," ucap Reza lagi karena menyadari ketidaknyamanan Amira duduk bersamanya.

"Terus, nanti kalau Om pingsan lagi, siapa yang mau tanggung jawab?" balas Amira dengan wajah masam. Ia mengambil novel dari dalam tas, lalu membacanya untuk mengusir bosan. Mata Reza menatap Amira yang tengah fokus pada bacaannya.

"Novel apa itu, Mira?" tanya Reza yang penasaran.

"Ini." Amira menggeser tubuhnya hingga sampul buku itu menghadap Reza.

"Awas, ada hantu!" Reza menelan salivanya susah payah. Novel yang dibaca Amira sangatlah menyeramkan menurutnya. Dari covernya saja sudah sangat jelas sangat ngeri.

"Amira suka horor?" tanyanya lagi, sambil merasai bulu tangan yang berdiri tegak.

"Temenannya juga sama yang horor," sahut Amira santai. Matanya masih fokus pada novel horor di depannya.

"Oh, tapi Bang Reza gak horor, kok," balas Reza lagi sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Kakinya bergerak gelisah dan ia tak tahu kenapa. Rasanya sedikit berdebar bila berdekatan seperti ini dengan Amira.

"Horor, itu yang di belakang Om." Amira menunjuk dengan dagunya. Secepat kilat Reza menoleh ke belakang, tak ada siapa pun di sana. Namun, kenapa bulu romanya berdiri?

"Mm ... Mira, saya mau ke toilet."

"Ya udah sana."

"Masih lemas kakinya. Bisa tolong saya?" Reza benar-benar tak kuat membawa kakinya berjalan ke kamar mandi. Rasa yang sama, saat ia pernah terkunci di dalam lift sendirian. Bahkan saat itu, selama sepekan ia trauma dan mengurung diri di dalam kamar.

"Gak ah! Om Reza berat!" tolak Amira terang-terangan. Namun, dasar dia tak tega. Gadis itu pun menoleh pada Reza yang tengah duduk gelisah menahan buang air.

"Ya udah, ayo! Jangan sampai pipis di celana, loh. Awas!" Amira mengangkat telunjuknya di depan wajah Reza. Mengancam lelaki itu, agar bisa menurut ucapannya.

Amira mengangkat tangan kanan Reza, lalu ia letakkan di pundaknya. Reza dipapah menuju kamar mandi. Tak ada rasa lelah atau keluhan yang keluar dari bibir Amira. Padahal, tubuhnya berat. Amira dengan mulus dan tanpa halangan, bisa mengantar Reza sampai di depan pintu toilet kamar mandi laki-laki.

"Amira mau temani saya masuk ke dalam?" tanya Reza sengaja menggoda Amira.

Puk!

Brugh!

"Aaw ... sakit, Mira!"

Amira menepuk kencang pundak Reza. Lelaki itu sampai terhuyung, terjatuh duduk hingga pintu toilet terdorong membuka lebar.

"Makanya, jangan iseng!" Amira kembali membantu Reza untuk berdiri, lalu mendorongnya masuk ke dalam kamar mandi lelaki.

Tak lama kemudian, lelaki itu keluar dengan susah payah dibantu oleh salah seorang pengunjung yang tampak seumuran dengan dirinya.

"Terima kasih, Mas. Ini ada pacar saya yang bisa bantu ke depan," ujar Reza dengan seringai lebarnya pada Amira. Gadis itu tentu saja tak terima. Ia mengepalkan tangan, lalu diangkatnya ke depan wajah Reza.

"Jangan pernah bicara sembarangan lagi, jika gak mau jatuh seperti tadi!" Amira pergi meninggalkan Reza yang masih belum sanggup berjalan sendiri ke depan toko buku yang berada di ujung. Sedangkan lelaki yang barusan menolongnya, sudah tidak ada.

Reza sampai mengemis meminta bantuan pengunjung laki-laki yang kebetulan lewat di depannya. Sungguh karena mulut asalnya, hingga Amira tak mau lagi menolongnya. Padahal, ia benar-benar tak bisa berjalan karena kakinya begitu lemas bagai tak bertulang.

Lelaki itu menoleh ke kanan dan kiri, berharap ada petugas keamanan yang bisa membantunya. Namun sayang, tak terlihat adanya mereka. Tertatih Reza berjalan dengan tubuh sedikit terhuyung. Ia berpegangan pada pinggir pembatas antar lantai. Terseok-seok ia menuju toko buku, tetapi tak ada satu pun yang mau menolongnya.

"Jangan lari, Dion! Dion, awas!" seorang ibu berteriak histeris saat melihat anaknya yang berlari menghindari kejarannya, tetapi malah menabrak seorang lelaki.

Bugh!

"Om Reza!"

Hep!

"Masih lemas kakinya. Bisa tolong saya?" Reza benar-benar tak kuat membawa kakinya berjalan ke kamar mandi. Rasa yang sama, saat ia pernah terkunci di dalam lift sendirian. Bahkan saat itu, selama sepekan ia trauma dan mengurung diri di dalam kamar.

"Gak ah! Om Reza berat!" tolak Amira terang-terangan. Namun, dasar dia tak tega. Gadis itu pun menoleh pada Reza yang tengah duduk gelisah menahan buang air.

"Ya udah, ayo! Jangan sampai pipis di celana, loh. Awas!" Amira mengangkat telunjuknya di depan wajah Reza. Mengancam lelaki itu, agar bisa menurut ucapannya.

Amira mengangkat tangan kanan Reza, lalu ia letakkan di pundaknya. Reza dipapah menuju kamar mandi. Tak ada rasa lelah atau keluhan yang keluar dari bibir Amira. Padahal, tubuhnya berat. Amira dengan mulus dan tanpa halangan, bisa mengantar Reza sampai di depan pintu toilet kamar mandi laki-laki.

"Amira mau temani saya masuk ke dalam?" tanya Reza sengaja menggoda Amira.

Puk!

Brugh!

"Aaw ... sakit, Mira!"

Amira menepuk kencang pundak Reza. Lelaki itu sampai terhuyung, terjatuh duduk hingga pintu toilet terdorong membuka lebar.

"Makanya, jangan iseng!" Amira kembali membantu Reza untuk berdiri, lalu mendorongnya masuk ke dalam kamar mandi lelaki.

Bab 23
Boneka dan Novel Horor

Amira dan Reza dilarikan ke rumah sakit terdekat. Luka lecet dan juga cedera di kepala membuat keduanya harus segera dijahit. Aminarsih menangis sesenggukan. Ia sangat takut jikalau Yasmin—ibunya Reza marah padanya, karena sudah mengajak anak lelakinya pergi tanpa izin.

"Bu, Ya Allah ...." Suara bariton suaminya—Emir, membuatnya semakin sedih. Lelaki itu membentangkan tangan memeluk istrinya yang tengah ketakutan.

"Sudah, sudah. Yang penting Amira dan Reza sudah ditangani dengan baik. Ibu jangan nangis terus." Emir menanangkan istrinya sambil mengusap rambutnya dengan penuh kelembutan.

"Mahesa, Mahendra, ayo ikut Bibi pulang!" Emir memanggil dua anaknya. Ada Bi Astri yang ikut menemani Emir ke rumah sakit untuk membawa pulang si bontot. Keduanya mengangguk, masih dengan wajah syok. Di tangan mereka masing-masing memegang *totebag* berisi buku yang baru saja mereka beli.

"Reza dirawat di mana?" tanya Emir.

"Di sebelah, Pa. Bu Yasmin ada di dalamnya. Ibu takut," cicit Aminarsih dengan suara parau. Tenggorokannya terasa kering dan sakit, karena sedari tadi memangis tiada henti.

"Ayo, kita lihat Amira." Emir menarik tangan istrinya untuk masuk ke dalam ruang perawatan putri mereka. Amira masih terbaring lemah, dengan luka di

kepalanya. Mata gadis itu masih terpejam rapat karena dokter memberikan obat bius pada Amira saat melakukan jahitan pada kepalanya. Di antara Reza dan Amira, gadis itulah yang terluka cukup parah.

Aminarsih kembali menangis melihat keadaan putrinya. Emir pun sama, mata lelaki itu berkaca-kaca sambil berjalan mendekat ke brangkar Amira. Ia menarik kursi, lalu duduk dengan sangat pelan agar tidak membangunkan tidur lelap sang putri.

"Anak hebat Papa. Cepat sembuh ya, Nak." Suara Emir bergetar. Hatinya begitu mudah terenyuh dan sakit jika Amira yang terluka. Seandainya ia dapat menggantikan posisi Amira, maka ia akan gantikan. Belum lama Amira bermasalah dengan kepalanya, kali ini harus kena kepala lagi. Semoga tidak berakibat buruk pada putri mereka.

Kleek!

Pintu ruang perawatan Amira terbuka. Di depan sana, sudah ada kedua orang tua Reza dan juga Reza yang duduk di kursi roda. Ketiganya masuk dengan wajah sungguh tak enak. Terutama mama dari Reza.

"Reza gak papa?" tanya Aminarsih.

"Gak papa, Tante, tapi itu Amira ...." Reza tak sanggup melanjutkan ucapannya. Ia sangat tahu, semua adalah kesalahan mulutnya yang selalu asal saat berbicara. Ia lupa jika Amira adalah anak SMP yang masih sangat labil dan mudah terbawa perasaan.

"Maafkan saya ya, Bu. Jika saya tak mengajak Reza ke toko buku, maka ...." Bibir itu ditutup oleh Yasmin. Wanita setengah baya itu tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

"Saya juga minta maaf atas yang dialami Amira. Semoga Amira lekas sembuh. Gadis itu terlalu baik. Walau dia kesal dengan Reza, tetapi dia tetap menolongnya." Kedua wanita itu berpelukan dalam tangis. Reza hanya bisa menundukkan kepala merasa sangat bersalah atas apa yang dialami Amira.

"Pa, dorong ke sana!" Reza meminta tolong pada papanya. Javier—ayah sambung Reza mendorong kursi roda sampai ke brankar Amira. Dengan tangan gemetar, Reza menyentuh kulit punggung tangan Amira yang terasa sangat dingin. Lelaki itu meraihnya, lalu menjabatnya erat.

"Terima kasih sudah menolong saya, Amira. Mulai saat ini, kita berteman, ya. Anggap saja saya abang kamu. Cepat sehat, ya," ujar Reza pelan dengan mata berkaca-kaca. Jika tidak Amira menahan bajunya, bisa saja ia yang ada di situ menjadi Amira. Sungguh utang budi yang entah bagaimana cara membalasnya.

***

Amira menjadi mudah sakit kepala begitu keluar dari rumah sakit. Aminarsih dan Emir sudah melakukan CT-Scan pada kepala Amira untuk melihat apakah ada cedera cukup serius, sehingga Amira terus-terusan mengeluh sakit kepala. Sudah dua hari juga ia tidak masuk sekolah karena sakit kepala yang begitu hebat.

Hasil pemeriksaan belum keluar, mungkin hari ini. Emir dan Aminarsih sudah bersiap untuk ke rumah sakit mengambil hasil pemeriksaan, sekaligus konsultasi dokter. Amira tidak ikut. Gadis itu memilih berbaring sambil menonton TV di kamarnya. Amira juga tak banyak bicara,

itu yang paling mereka takutkan. Perubahan Amira sangatlah tidak baik.

Teet! Teet!

Suara bel rumah mereka berbunyi. Aminarsih yang sedang memakai sepatunya di ruang depan, mengintip dari jendela. Ada mobil Jeep hitam masuk ke dalam pekarangan rumah mereka, lalu parkir rapi persis di samping mobil suaminya.

"Ada siapa, Bu?" tanya Emir begitu turun dari lantai dua. Lelaki itu pun sudah rapi untuk bersiap pergi ke rumah sakit.

"Gak tahu, Pa." Karena pintu mobil tak kunjung terbuka, Ami memilih keluar rumah untuk melihat siapa tamunya. Diikuti oleh Emir yang sama penasarannya.

"Asalamualaikum, Tante, Om," sapa Reza ramah. Lelaki itu yang turun dari mobil membawa aneka buah tangan, termasuk boneka besar untuk Amira.

"*Wa alaikumussalam*. Ya Allah, banyak sekali. Ini buat Amira?" Aminarsih mendekat, lalu membantu Reza membawakan beberapa *box* kue untuk dibawa masuk ke dalam rumah. Reza masih memeluk boneka besar berwarna merah muda, dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanan, ia gunakan untuk mencium punggung tangan Emir.

"Amira-nya ada, Om?" tanya Reza sedikit sungkan. Karena aura papa dari Amira, tak secerah ibunya. Seperti ada yang mengganjal di hati lelaki itu, sehingga ekspresinya begitu datar.

"Ada, masuk saja. Om dan Tante mau ke rumah sakit dulu mengambil hasil pemeriksaan otak Amira. Semoga hasilnya baik. Jika tidak baik, kamu salah satu orang yang harus bertanggung jawab!" tegas Emir dengan senyum

tipisnya. Reza seketika berwajah pucat. Ia menelan saliva dengan susah payah, karena ucapan dari Emir barusan mengandung makna lain.

"Oh ya, kamu gak bolch naik ke kamar Amira. Silakan tunggu di ruang tamu saja," pesan Emir pada Reza sebelum lelaki itu masuk ke dalam mobil. Aminarsih keluar dari rumah, lalu memberikan senyum pada Reza.

"Masuk saja. Tante sudah panggilkan Amira. Nanti juga dia turun. Ada Kanaka dan Kelana di dalam," ucap Ami.

"Terima kasih, Tante. Semoga hasil pemeriksaan Amira baik, ya," balas Reza dengan perasaan tak nyaman.

"*Aamiin*." Aminarsih menyusul suaminya masuk ke dalam mobil. Setelah mobil menghilang dari depan gerbang, Reza masuk ke dalam rumah Amira yang sepi. Terdengar suara dua adik kembarnya yang seperti sedang bermain PS. Namun, ia tak tahu mereka ada di mana.

Reza memilih duduk di sofa ruang tamu, sambil mendekap boneka besar. Matanya menjelajah isi rumah yang banyak sekali terpasang foto keluarga dari Amira. Ada foto lelaki begitu sepuh, memakai jas rapi berdiri dengan tongkatnya. Mata Reza berpindah pada foto keluarga inti Amira. Semuanya lelaki, kecuali Amira dan ibunya. Cantik mereka sama. Rambutnya pun sama keriting. Reza bangun dari duduknya, berjalan mendekat pada sebuah foto besar diri Amira, dengan rambut diikat rapi tanpa tompel. Lipgloss menghiasi bibir yang tersenyum. Bola mata abu milik Amira bersinar begitu terang. Seakan memancarkan keceriaan gadis itu.

"Silakan diminum, Mas," ucap Bi Astri membuat Reza sedikit kaget. Ia tersenyum sambil mennggangguk.

Kakinya kembali melangkah menuju sofa. Sekilas matanya melihat ke arah lantai dua. Sepi, Amira belum juga turun menemuinya. Apakah gadis itu masih marah padanya? Reza bermonolog. Tak apa, ia akan bersabar.

Reza sampai tertidur di sofa ruang tamu sambil memeluk boneka yang akan ia berikan pada Amira. Terlalu lama bengong, membuat matanya mengantuk dan akhirnya ia tertidur duduk di sofa. Bi Astri yang melewati ruang tamu, hanya bisa menyeringai saat melihat Reza tidur dengan mulut setengah terbuka. Dengan isengnya, Bi Astri memotret tamu nona rumahnya, lalu bergegas naik ke kamar Amira.

Tok! Tok!

"Non Mira, ini Bibi. Boleh masuk, gak?" Amira yang tengah menyalin PR menoleh ke asal suara.

"Boleh, Bi, masuk saja," jawab Amira.

Wanita paruh baya itu membuka pintu lebar, lalu masuk ke kamar dengan membawa jagung rebus pesanan Amira.

"Ini jagungnya, Non." Bi Astri meletakkan sepiring jagung rebus di depan Amira yang asyik mengunyah apel sembari mengerjakan tugas sekolah.

"Terima masih, Bi," ucap Amira tanpa menoleh. Fokusnya hanya pada buku di depannya.

"Tamu Non Mira kelamaan nunggu tuh, sampe ketiduran," ujar Bi Astri dengan seringai lebar. Amira yang tadinya fokus, akhirnya ikut menatap Bi Astri.

"Emang belum pulang juga?" tanya Amira sedikit kaget. Gadis itu mengira, jika ia tak turun, maka Reza akan pulang. Namun sayang, lelaki itu malah pulas di ruang tamunya.

"Turun, Non, temui sebentar. Gak enak kalau sampai Nyonya tahu," ujar Bi Astri lembut. Amira menghela napas malas, lalu berdiri dari duduknya. Kakinya yang masih sedikit bengkak di bagian mata kaki, membuat jalannya sedikit pincang.

Gadis itu menurut setelah aneka bujuk rayu dilayangkan Bi Astri. Dengan bantuan ART-nya itu, Amira menuruni anak tangga satu per satu. Reza masih saja terlelap. Lelaki itu tak sadar, bahwa di depannya ada gadis ABG yang tengah memperhatikan dirinya.

"Om, bangun!" Suara gadis itu cukup keras. Reza terlonjak kaget. Ia terbangun sambil mengucek kedua matanya.

"Eh, maaf ... saya ketiduran, ya," ucap Reza yang salah tingkah. Apalagi ia melihat ada pulau cukup besar yang ia buat di atas bantal sofa.

"Iya, gak papa. Ada apa, Om?" ujar Amira datar. Matanya tak pernah mau menatap tegas wajah Reza. Gadis itu malah asyik melirik guci baru yang terpajang di di dekat meja hias pernak-pernik milik ibunya.

"Mmm ... kamu sudah sehat?" tanya Reza dengan canggung.

"Kalau belum berangkat ke sekolah, tandanya belum sehat," jawab Amira ketus.

"Maafin saya ya, Amira. Saya benar-benar bersalah sama kamu," ucap Reza tulus. Nada suaranya yang menekan, terdengar begitu penuh penyesalan.

"Ini, saya bawakan boneka dan dua buah novel horor untuk kamu." Reza menyerahkan barang bawaannya pada Amira. Gadis itu menerimanya tanpa ekspresi. Reza

yang menyadari Amira masih belum bisa berdamai dengannya, memilih duduk kembali dengan perasaan sedih.

"Saya sudah maafkan, Om. Tapi saya minta, Om jangan pernah ke sini lagi. Saya juga gak mau diganggu Revan lagi. Jika saya masih berurusan dengan kalian berdua, maka nyawa saya dalam bahaya. Terima kasih atas hadiahnya. Tolong pulang ya, saya mau istirahat!" Amira bangun dari duduknya, berjalan dengan sedikit pincang naik ke lantai dua. Reza langsung bangun dan mendekat pada gadis itu. Tangannya bersiap membantu Amira, tetapi ditepis.

"Saya bisa, kok. Saya cuma minta Om pulang dan jangan pernah kembali lagi ke sini!"

Bab 24
Semangat Baru

Hasil pemeriksaan kepala Amira cukup baik. Hanya saja dokter berpesan bahwa kepala gadis itu jangan sampai terbentur lagi. Emir dan Aminarsih juga harus memperhatikan olahraga yang baiknya bisa diikuti Amira, agar bagian kepalanya tetap Aman.

Hal itu ia beritahukan pada putrinya yang tengah menyalin tugas yang diberitahukan Andrea lewat Adam.

"Mira," sapa Aminarsih pada puterinya, saat membuka pintu kamar.

"Ya, Bu. Masuk aja," jawab Amira sambil melemparkan senyuman manis hingga lesung pipinya terlihat.

"Sedang apa?" Aminarsih masuk ke dalam kamar Amira, lalu memilih duduk di atas ranjang.

"Bikin PR," jawab Amira sambil membalik tubuhnya hingga menghadap sang ibu.

"Bang Reza pulang jam berapa dari sini?" tanya Aminarsih dan seketika itu juga, air muka Amira berubah keruh.

"Sore, Bu, dan Amira pastikan Om Reza atau Revan, takkan pernah mengganggu Amira lagi," terang Amira tegas. Gadis itu bangun dari duduknya, lalu berjalan menuju ibunya. Duduk bersampingan di atas ranjang.

"Maksudnya? Ibu gak ngerti." Kening Ami mengerut. Otak lelahnya mencoba memahami ucapan Amira yang terkadang sulit dimengerti olehnya.

"Amira gak mau ketemu Om Reza atau pun Revan. Mira udah bilang, kalau Om Reza gak boleh nemuin Amira lagi. Ibu emang gak perhatiin? Saat Mira kenal dengan Revan dan abangnya, Mira selalu saja celaka, terutama di bagian kepala. Jadi, daripada Mira celaka lagi, lebih baik menghindar," papar Amira dengan wajah serius. Aminarsih tersenyum getir. Tangannya terangkat untuk mengusap rambut keriting puterinya.

"Baiklah, jika udah Amira putuskan. Ibu ikut saja. Asal anak gadis ibu satu-satunya sehat dan tidak sampai celaka lagi. Amira harus bisa menjaga diri, agar kepala Mira tak terbentur lagi," terang Aminarsih sambil memeluk tubuh puterinya.

Pembicaraan ditutup dengan acara Amira tidur dengan dibacakan dongeng oleh sang ibu. Aminarsih membetulkan letak selimut, mengatur suhu kamar, serta mematikan lampu kamar Amira sebelum ia keluar dari sana.

Di luar, tiba-tiba saja hujan turun dengan derasnya. Aminarsih turun ke lantai bawah untuk memeriksa semua pintu rumah dan juga jendela. Khawatir Bi Astri atau Mang Asep terkadang terlupa mengunci pintu atau menutup jendela dengan rapat.

Kreek ... kreek ....

Suara pergerakan dari dapur, membuatnya melangkah ke sana untuk melihat ada apa. Lampu sudah mati, hanya lampu bersinar kuning di ruang setrika yang masuk ke dapur. Kepalanya menoleh ke kanan dan kiri untuk mencari asal suara, tetapi ia tidak menemukan siapa-siapa.

Aminarsih mengangkat bahu, lalu kembali naik ke kamarnya. Wanita itu tidak tahu, bahwa seorang anak lelaki

remaja tengah menyantap makanan. Dia adalah Adam. Makanan yang ia ambil dari dalam lemari, ia bawa ke kamar untuk dimakan.

Pagi hari, semua tengah menikmati sarapan. Tak terkecuali Amira. Gadis itu sudah rapi dengan seragam putih birunya dengan rambut dikuncir kuda. Tak lupa menjepit poni keriting yang sudah mulai panjang, dengan jepitan rambut berwarna merah muda. Baru kali ini Amira serapi ini hendak ke sekolah. Hingga keempat adiknya saling pandang. Antara bingung dan terpesona dengan kakak sulung mereka.

"Kak Mira cantik," puji Kanaka. Amira menoleh, lalu menggerakkan sedikit jepit rambutnya.

"*Ish*, baru tahu ya?" balas Amira dengan wajah merona. Karena bagaimanapun ia juga seorang wanita yang pasti tersipu bila dipuji.

"Iya, pasti tambah cantik kalau tompelnya dilepas aja. Ngapain Kakak pake tompel ke sekolah? Kakak, kan, udah besar. Masa cari teman yang cocok gak bisa?" tambah Kelana yang duduk di samping Kanaka.

"Mm ... jadi, tompel ini dilepas aja?" tanya Amira sembari memegang tompelnya.

"Iya!" sahut mereka serempak. Bukan hanya Kanaka dan Kelana, tetapi juga Mahesa dan Mahendra yang tengah menyantap sepiring nasi dengan telur mata sapi.

Amira menggerakkan bibirnya, tampak sedang memikirkan saran yang diberikan adik-adiknya. Jujur, ia masih ragu. *Mungkin tidak sekarang*, pikir Amira.

Setelah menghabiskan sarapannya. Amira dan adik-adiknya berpamitan pada ibu dan juga papanya yang

baru saja turun dari kamar. Mata Amira menangkap tanda merah di leher ibunya.

"Ibu sakit?" tanya Amira saat setengah membungkuk untuk mencium punggung tangan ibunya. Aminarsih yang terheran, tentu saja menggelengkan kepala.

"Kenapa, Kak?" tanyanya pada Amira.

"Itu leher Ibu merah," tunjuk Amira dengan dagunya. Aminarsih sedikit gugup dengan ekor mata melirik suaminya yang tengah menahan tawa.

"Oh, ini digigit semut," jawab Aminarsih berbohong.

"Gede banget gigitannya ya, Bu? Rajanya semut kali itu, Bu," komentar Amira lagi dengan wajah serius. Bahkan, ia memajukan tubhuhnya untuk mempertegas tanda merah di leher sang ibu. Tentu saja Aminarsih semakin salah tingkah. Dengan gerakan cepat telapak tangannya menghalang wajah Amira dan sedikit mendorong tubuh putrinya itu, agar segera menuju pintu keluar.

"Dah, berangkat Kak. Nanti telat, lho!" seru Emir dari meja makan. Amira menyeringai pada kedua orang tuanya, lalu keluar rumah untuk mengambil sepeda.

"Udah Ibu bilang, jangan suka bikin tanda di leher. Anak-anak udah pada besar. Malu!" bibirnya cemberut. Emir tergelak, lalu membawa tubuh sang istri duduk di pangkuannya.

"Pa, apaan, sih? Malu sama Bi Astri." Ami mencoba turun dari pangkuan suaminya, tetapi ditahan. Tanpa mengeluarkan suara, Emir kembali mengecup mesra bibir sang istri.

"*Astaghfirullah* Ibu, Papa!" jerit Amira syok, saat kembali lagi ke rumah dan mendapati ibu dan papanya sedang berciuman.

Lekas Ami turun dari pangkuan suaminya dengan sedikit gelagapan. Dadanya berdegup kencang, dengan denyut nadi yang seakan sedang berlomba lari. Emir pun ikut tersipu. Namun, tak ada yang bisa ia lakukan selain menyeringai sangat lebar.

"Mira, kok, balik lagi?" tanya ibunya gugup.

"Apel Mira ketinggalan, Bu," jawab Amira tanpa berani menoleh. Kakinya setengah berlari menuju dapur, lalu mengambil kantong plastik bening yang berisi apel satu kilo. Eh, tunggu. Amira menimang plastik itu, tak seperti biasa. Lebih ringan. Dengan cekatan Amira berjalan ke arah timbangan, lalu menaruh bungkusan apel di atasnya. Benar saja, bungkusan apelnya kurang dua ons.

"Ibu, kenapa apel Mira kurang dua ons?" tanya Amira menghampiri kedua orang tuanya.

"Ibu gak tahu, Kak. Coba tanya Bi Astri," jawab Ami yang kini sudah bisa menetralkan debaran dadanya.

"Ish, pasti dimakan Mahendra, nih! Awas aja!" Amira melangkahkan kaki keluar ruang makan, lalu menuju kebun apel besar miliknya. Ia kembali memetik satu buah apel, lalu membawanya masuk ke dalam rumah untuk ditimbang kembali.

"Ya salam, udah ciuman lagi aja!" Amira tak jadi menimbang apelnya. Lekas ia pergi meninggalkan adegan dua satu plus yang kembali terjadi di meja makan.

Suasana pagi begitu cerah. Sambil menggowes sepedanya, Amira sembari bersenandung. Masih ada lima belas menit lagi menuju bel sekolah berbunyi. Matanya

melihat sebuah warung kecil di pinggir jalan. Gadis itu memutuskan berhenti dan membeli sesuatu di sana. Setelah membayar belanjaannya, Amira kembali mengayuh sepedanya dengan wajah bersemu merah. Dadanya juga sedikit berdebar. Namun, ini sudah menjadi keputusannya.

Seperti biasa, begitu sampai di gerbang sekolah, Amira menyapa ramah keamanan sekolah yang tengah berjaga. Lalu ia membelokkan setang sepeda ke arah parkiran. Memarkirkan sepeda mininya di posisi paling ujung. Amira membuka helmnya, lalu merapikan sedikit rambut dan wajahnya di kaca spion motor guru.

Jepit rambut berwarna merah muda yang sedikit bergeser dari posisinya, lekas ia betulkan kembali. Tak lupa minyak kayu putih ia oleskan kembali di leher dan juga hidungnya. Ia tersenyum di depan kaca spion, lesung pipinya begitu manis ada di sana.

"Ya ampun, gue cantik juga ternyata," gumam Amira sambil tertawa dalam hati. Kakinya berjalan menuju kelas dengan langkah santai. Namun, ada yang sedikit aneh sekarang, semua anak memperhatikannya dengan pandangan aneh. Ada yang berbisik, ada juga yang melongo terdiam. Gadis itu tak menghiraukan, lekas ia masuk ke dalam kelas. Sudah ada si kembar tiga yang duduk berkelompok, bersama Dini dan juga Resti.

"Hai, *guis*," sapa Amira sambil menyeringai lebar. Ia menggantung tas di belakang kursi dengan santai.

"Eh, eh ... itu meja teman gue kali. Lo anak baru, kenapa duduk di meja temen gue?" tanya Andini protes. Amira kebingungan dengan mulut setengah terbuka.

"Hahaha ... gue Amira kali, tompel gue udah pensiun. Cakep, ya? Ampe pada gak ngenalin," ujar Amira

"Turun, Non, temui sebentar. Gak enak kalau sampai Nyonya tahu," ujar Bi Astri lembut. Amira menghela napas malas, lalu berdiri dari duduknya. Kakinya yang masih sedikit bengkak di bagian mata kaki, membuat jalannya sedikit pincang.

Gadis itu menurut setelah aneka bujuk rayu dilayangkan Bi Astri. Dengan bantuan ART-nya itu, Amira menuruni anak tangga satu per satu. Reza masih saja terlelap. Lelaki itu tak sadar, bahwa di depannya ada gadis ABG yang tengah memperhatikan dirinya.

"Om, bangun!" Suara gadis itu cukup keras. Reza terlonjak kaget. Ia terbangun sambil mengucek kedua matanya.

"Eh, maaf ... saya ketiduran, ya," ucap Reza yang salah tingkah. Apalagi ia melihat ada pulau cukup besar yang ia buat di atas bantal sofa.

"Iya, gak papa. Ada apa, Om?" ujar Amira datar. Matanya tak pernah mau menatap tegas wajah Reza. Gadis itu malah asyik melirik guci baru yang terpajang di di dekat meja hias pernak-pernik milik ibunya.

"Mmm ... kamu sudah sehat?" tanya Reza dengan canggung.

"Kalau belum berangkat ke sekolah, tandanya belum sehat," jawab Amira ketus.

"Maafin saya ya, Amira. Saya benar-benar bersalah sama kamu," ucap Reza tulus. Nada suaranya yang menekan, terdengar begitu penuh penyesalan.

"Ini, saya bawakan boneka dan dua buah novel horor untuk kamu." Reza menyerahkan barang bawaannya pada Amira. Gadis itu menerimanya tanpa ekspresi. Reza

Bab 25

Sonya Kembali Berulah

Semua penghuni SMP Kusuma Wijaya geger dengan penampilan Amira terbaru. Gadis yang dulunya memiliki tompel di pipi, rambut keriting berantakan, dekil. Hari ini berubah menjadi lebih cantik dan rapi. Rambutnya yang diikat tinggi, dengan aksesoris rambut lucu yang terselip di poni. Membuat Amira seakan wajah baru di sekolah.

Di kantin, Amira menjadi pusat perhatian. Padahal ia baru saja tiba sambil menenteng dua buah apel di tangannya. Etalase bakso rawit adalah pilihannya. Dengan sabar, ia menunggu antreannya pada baris ketiga. Di belakangnya ada Andrea, Aleta, dan juga Andini. Di etalase soto mi dan es campur, anak-anak ikut memperhatikan Amira. Mereka kasak-kusuk mengomentari penampilan gadis itu yang saat ini begitu berbeda.

"Mira, lu jadi pusat perhatian, tau," bisik Andrea dengan ekor mata menjelajah sekeliling. Amira ikut menoleh ke belakang, lalu kembali berbisik pada Mira.

"Pusat itu, yang ini bukan?" Amira menunjuk tengah perutnya.

"Hahaha ... itu puser! O*n juga lu!" umpat Andrea sambil tergelak. Amira dan Aleta juga Andini pun ikut tertawa lebar. Bahkan, Aleta yang saat ini berdiri di belakang kakanya Andrea, ikut berbisik.

"Kayaknya, semenjak bolak-balik masuk rumah sakit, otak Mira ada yang koslet dah," bisik Aleta begitu pelan.

"Emang agak koslet dikit. Gak usah bisik-bisik, gue juga denger," celetuk Amira membuat Aleta dan Andrea kebingungan. Mereka saling pandang, lalu menoleh pada Amira yang tengah menyeringai. Keduanya saling pandang dengan mata melebar. Begitu pelan ucapan Aleta, tetapi Amira bisa mendengarnya dengan baik. Apakah teman mereka ini anak ajaib?

"Pada main kuda bisik ya? Kok gue gak diajak?" celetuk Andini yang berbaris paling akhir.

Semua yang ada di barisan tertawa. "Dini, mulai sekarang, lu ada temennya noh, Amira," tunjuk Aleta dengan dagunya. Ya, jika diperhatikan dengan seksama kelakuan dan ucapan Amira hari ini, gadis itu sangat mirip dengan kembaran bontot mereka;Andini.

Setelah keempatnya menerima mangkuk masing-masing. Lalu mereka membawa ke kursi panjang yang masih kosong. Makan dengan lahap sambil sesekali bercanda, membuat waktu istirahat sangat singkat. Tanpa sengaja, Mira melihat Adam yang baru saja keluar dari masjid sekolah. Saudara angkatnya itu sangat rajin menunaikan salat lima waktu dan juga salat sunnah Duha.

Posisi kantin dan masjid, memanglah tak terlalu jauh. Sehingga siapa saja yang berlalu-lalang dari sana, sangat jelas tampak dari kantin.

"Adaaam, sini!" teriak Amira sembari melambaikan tangan. Adam menoleh, lalu berjalan dengan tergesa menghampiri Amira dan juga ketiga teman kembarnya.

Senyum tipis Adam terbit, saat tubuhnya sampai begitu dekat dengan kursi di mana Amira duduk saat ini.

"Lo gak makan?" tanya Mira. Adam menaikkan sangat sedikit lengkungan bibirnya.

"Puasa, Non," jawabnya dengan wajah merona.

"Ya Allah, Adam. Kamu solih sekali," puji Amira tulus. Gadis itu benar-benar takjub dengan sosok Adam yang begitu dewasa, padahal dari usia, Amira jauh lebih tua tiga bulan dari Adam.

"Puasa apa?" Kali ini, Andini mengeluarkan suaranya. Wajahnya malu-malu menatap Adam yang juga kini menoleh ke arahnya.

"Puasain Amira, biar gak celaka melulu," jawab Adam tegas. "Udah, ya. Lama-lama aku berdiri di sini, nanti malah makruh puasanya. Karena bau sambal bakso. Duh, kacau!" Adam menepuk keningnya dan tangan sebelah lagi memegang perut. Adam menyeringai sembari berbalik badan dan berlari meninggalkan kantin.

"Aciee ... Mira ... sampai dipuasain Adam!" ledek Andini. Aleta dan Andrea pun ikut berdeham, menggoda Amira. Gadis itu hanya bisa ikut menyeringai, sambil mengangkat bahunya. Diliriknya tipis Andini yang kini raut wajahnya berubah tak nyaman. Amira tahu, jika selama ini Andini menyukai Adam diam-diam. Hanya saja, ia tak tega jika harus meledek Andini.

"Wow, lihat! Siapa gadis berpita merah muda ini? Kembarannya Amira si tompel, ya?" Sonya dan teman-temannya menghampiri meja Amira. Suasana makan yang harusnya dapat dilalui dengan tenang, mendadak jadi tegang kembali karena kehadiran bandit Sailormoon di dekat mereka.

Dengan pongah, Sonya duduk di samping Amira yang belum juga mengeluarkan suara apa pun. Ia masih menyantap baso rawit dengan tenang tanpa merasa terganggu sama sekali. Sedangkan di depannya, si kembar tiga sudah menelan ludah karena takut.

"Oh, jadi kembarannya si tompel nampak sombong! Kuping lu gak dengar, ya?!" teriak Sonya di telinga Amira. Gadis itu sedikit terlonjak kaget, lalu ia menoleh pelan pada Sonya.

"Maaf, Kak. Bicaranya tak perlu teriak, saya gak budeg!" ketus Amira dengan sorot mata abunya menatap tajam Sonya. Bola mata itu seakan menakut-nakuti Sonya, agar tidak terlalu sombong. Kakak kelas Amira itu memutus pandangannya pada Amira, lalu berdiri sambil menarik paksa lengan Amira untuk mengikutinya.

Gadis itu masih menatap tajam Sonya. Ia harus berjaga, agar kepalanya aman dari serangan apa pun. Itu pesan dari ibu dan juga papanya.

"Cih, mulai berani jawab lu!" Sonya kembali melotot tak suka pada Amira.

"Kenapa? Kakak gak terima, kalau ada yang lebih cantik dari Kakak?" Tubuh Amira maju beberapa langkah mendekat pada kakak kelasnya itu. Sonya ikut mundur hingga membentur tubuh Dewi—temannya.

"Lancang ya lo!" tangan Sonya hendak melayang ke pipi Amira. Semua orang menjerit takut, tetapi tidak dengan Amira karena saat ini ia tengah menangkap tangan Sonya di udara. Menahannya di atas kepala hingga Sonya merasakan sakit yang luar biasa pada pergelangan tangannya.

"Jika Amira yang dulu bisa Kakak tindas. Mira yang sekarang tidak bisa!" ujar Amira datar. Sonya sudah

kelimpungan melepas jeratan tangan yang begitu kuat. Ditariknya mundur tubuhnya agar terlepas dari Amira. Namun sayang, Amira mencengkeram kuat tangan kakak kelasnya.

"Lepas gak!" bentak Sonya dengan mata melotot lebar.

"Enggak! Mohon dulu minta dilepaskan, baru saya lepaskan!" Amira kembali menantang Sonya. Mulai hari ini, ia sudah berjanji tidak akan membiarkan dirinya ditindas oleh oknum berperangai buruk. Baik Sonya, teman-temannya, atau Revan sekalipun.

"Dewi, bantu gue!" rengek Sonya pada temannya yang berdiri tak jauh darinya. Gadis yang bernama Dewi menggeleng takut, dengan kaki melangkah mundur.

"*Ish*, awas aja lu!" hardik Sonya marah. Amira masih menanti ucapan mohon dari kakak kelasnya dengan sabar, walau dua menit lagi, bel tanda waktu istirahat segala berakhir.

"Lepas, MIRAAA!" bentaknya lagi mulai ketakutan.

"Enggak!" Amira menggelengkan kepala.

"Oke. Mira, lepas ya?"

"Bukan begitu. Amira cantik dan baik hati. Tolong lepaskan gue, ya."

"Cih, najis! Aaahh ...." Amira kembali mencengkeram kuat pergelangan tangan Sonya, hingga gadis itu kembali berteriak kesakitan.

"Mira yang cantik dan baik hati, tolong lepaskan gue," ujarnya lirih tak mau memandang wajah Amira yang tampak merasa menang.

"Bagus! Jangan diulangi lagi, ya!" Amira menghempaskan tangan Sonya, lalu pergi meninggalkan kantin sembari jemarinya meraba jepit rambut yang sedikit bergeser dari rambutnya. Tanpa menoleh lagi, Amira segera masuk ke kelas, diikuti oleh ketiga teman kembarnya.

"Wah, keren lu, Mir. Gue yakin, si Sonya itu pasti gak bakal lagi gangguin lu," puji Andrea begitu senang. Amira tak menyahut, ia mengambil botol minum air mineral dari dalam tasnya. Ia tenggak habis dengan keringat mengucur deras.

"Keren, Mira," timpal Aleta lagi.

"Mira, lu gak papa?" tanya Andrea yang kebingungan.

"Gue kesambet apaan tadi, ya? Kok berani sama Sonya. Duh, gemetar gue!" Kaki Amira tak bisa berhenti bergetar.

Bab 26
Seperti Bukan Amira

Kaki Amira masih terus saja bergetar hebat. Padahal, ia sudah menekan cukup kuat, agar kakinya berhenti bergoyang cepat. Namun, hingga pelajaran keempat dimulai, Amira masih saja merasa gelisah. Andrea yang duduk di sebelah Amira, hanya bisa menggelengkan kepala.

Puk!

"*Ish*, diam ngapa!" Amira memukul pelan pahanya, sambil mengajak bicara.

"Ada apa, Mira?" tanya Bu Dewi yang tengah mengajarkan mata pelajaran IPS. Didekatinya Amira yang kini menyeringai sambil memegang kakinya.

"Kaki kamu sakit? Udah pakai minyak kayu putih, belum?" tanya wali kelasnya itu sambil sedikit membungkuk memeriksa kaki Amira.

"Bukan sakit, Bu. Ini teh gemetaran, tadi habis sok jago sama kakak kelas. Malah gak bisa berhenti. Apa dicabut baterainya ya, Bu? Tapi, baterai dengkul saya ada di mana?"

"Hahaha!" Semua yang ada di kelas terbahak mendengar ucapan polos Amira. Gadis itu bukanlah seperti Amira sebelumnya yang selalu cerdas dan pandai mencerna suatu masalah. Bu Dewi pun ikut tergelak sambil menutup mulutnya.

"Emangnya dengkul lu HP, Mir? Segala cabut baterai," celetuk Deni dari bangku belakang. Seisi kelas kembali terbahak.

"Makanya gue nanya, Deni? Ini gue lagi pusing nyari baterai, malah diledek," balas Amira dengan tatapan tajam.

"Mira, makhluk hidup itu gak pakai baterai. Kalau robot, mesin, jam, mainan bunyi-bunyian, itu baru pakai baterai," terang Bu Dewi lagi pada Amira. Wanita dewasa itu merasa sedikit kasihan dengan murid spesialnya ini karena terlalu banyak terbentur di bagian kepala, menyebabkan syaraf Amira sedikit terganggu.

Orang tua Amira, ibu Aminarsih yang menyampaikan langsung padanya semalam. Amira tak tahu jika saat ini kondisi syaraf kepalanya tidak baik-baik saja. Ibu dan papa Amira tak ingin gadis itu berkecil hati dan menarik diri jika ia tahu kenyataan yang sebenarnya.

"Maaf, Ibu pijat sedikit kakinya boleh?" izin Bu Dewi pada Amira.

"Boleh, Bu. Asal gemetar saya bisa hilang. Tuh, lihat! Goyang terus, Bu," rengek Amira sembari menunjukkan dengkulnya yang terus saja bergerak cepat.

Dari balik kain rok seragam biru Amira, Bu Dewi mulai memijat perlahan kaki Amira.

"Coba selesaikan dulu tugas halaman delapan puluh bagian dua. Nanti kita bahas sama-sama. Ibu bantu Amira sebentar," titah Bu Dewi pada seliruh murid di kelas. Ia pun melanjutkan kegiatan memijat kaki Amira, hingga gerakan cepat berubah pelan. Kelamaan hilang dan kaki Amira sudah seperti sediakala.

Gadis itu akhirnya bernapas lega. Bu Dewi juga tampak puas dengan yang ia lakukan untuk menolong muridnya. Pelajaran kembali dimulai sebagaimana mestinya, dan Amira pun akhirnya bisa mengikuti pelajara dengan baik.

Setelah pelajaran IPS selesai, masuklah jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang diisi oleh Bu Ade. Wanita dewasa berkaca mata cokelat itu masuk ke dalam kelas dengan seringai sangat lebar.

"Siang, anak-anak," sapanya ramah. Sambil meletakkan bokongnya di kursi guru.

"Siang, Bu," jawab Mira dan teman sekelasnya serempak.

"Pelajaran apa kita hari ini?" tanyanya.

"Pelajaran Silat, Bu," jawab Amira cepat. Teman-teman yang lain berusaha menahan tawa, agar Bu Ade tidak menghukum mereka satu kelas. Maklum saja, Bu Ade adalah guru yang konyol, sekaligus paling galak di sekolah.

"Silat? Oh, yang buat gosokin lantai kotor, ya?"

"Hahaha ... itu sikat, Bu," jawab Amira sambil terbahak.

"Bu Ade kok bisa ngajar Bahasa Indonesia, sih? Masa sikat sama silat gak tahu," bisik Amira pada Andrea. Teman Amira itu hanya bisa tertawa sambil menutup mulutnya.

"Sudah ya, kita mulai sekarang. Tema kita kali ini adalah majas, ya."

"Majasmara suaminya Dian Nitami ya, Bu? Dia, kan, guru yoga sekarang, Bu. Badannya bisa melintir ke depan, ke belakang. Sama satu lagi, dia tinggal di Bali, Bu," terang Amira dengan begitu semangatnya.

"Dih, salah, Mira. Majas itu kayak pantun jenaka gitu," timpal Andini polos, hingga membuat seisi kelas kembali tertawa.

Amira hanya bisa memutar bola mata malas, lalu kembali fokus pada buku pelajarannya. Bu Ade memberikan tugas membuat kalimat yang menggunakan majas Ironi dan Hiperbola. Masing-masing lima contoh kalimat. Semua anak sibuk dengan tugas masing-masing. Sedangkan Amira malah melamun, hingga entah dari mana air matanya tiba-tiba saja menetes.

"Mira, kamu gak papa?" tanya Aleta saat mendapati Amira mengusap air matanya. Temannya itu menggeleng pelan, sambil memaksakan sedikit senyumnya pada Aleta.

Tiba waktunya jam istirahat kedua. Amira memilih salat Zuhur terlebih dahulu. Ia merasa ada yang anch di kepalanya. Ia ingin rasa sakit berkurang saat ia bersujud pada yang Maha Menyembuhkan. Temannya si kembar tiga, akhirnya mengikuti Amira. Keempatnya salat terlebih dahulu, baru pergi ke kantin untuk makan siang.

Jika siswa yang lain, siang hari seperti ini maka akan makan makanan berat, maka berbeda dengan Amira yang saat istirahat siang, yang dimakannya adalah apel. Ia selalu saja berusaha menghabiskan satu kilo apel yang ia bawa ke sekolah setiap hari. Mereka memilih kursi paling pojok. Si kembar makan siang dengan bekal yang mereka bawa, sedangkan Mira hanya memesan es teh manis dan juga menikmati empat buah apel.

"Anch, ya?" tanya Sifa, teman sekelas Revan, sekaligus pacarnya. Lelaki ABG itu menoleh dengan sedikit kaget dengan pertanyaan sang pacar.

"Siapa yang anch?" tanya Revan balik. Wajahnya kaku karena kepergok pacar sendiri memperhatikan Amira.

"Itu, adik kelas yang pernah ngejar-ngejar lo." Gadis itu meletakkan bokongnya di samping Revan, lalu merangkul lengan Revan dengan mesra. Sifa tak tahu tempat. Itulah yang ada di dalam pikiran Revan saat ini.

"Karena dia anch, makanya gue jijik. Lu mau ikut-ikutan anch dengan gaya alay begini?" Sorot mata tak suka Revan mengarah pada tangannya yang sedang dirangkul Sifa. Cepat gadis itu melepas tangan Revan, lalu bergeser sedikit menjauh.

"Asal lu tau, gue gak suka cewek agresif. Apalagi masih kecil," ujar Revan datar, sembari melanjutkan makan bakso pesanannya. Ekor mata tajam itu masih sesekali melirik Amira yang sudah berubah menjadi lebih segar dan cantik. Wajah tanpa tompel itu semakin mempertegas tulang wajah Amira yang tegas dan cantik.

"Minta maaf gak, ya," ujarnya berbicara pada diri sendiri. "Kalau tidak mau minta maaf sama gadis anch itu, Mama gak bakalan kasih gue main PS lagi. *Ck*, ribet, deh!" gumamnya lagi.

"Mau ke mana, Re?" tangan Sifa menahan lengan Revan. Saat lelaki itu tiba-tiba saja berdiri dan hendak meninggalkan mangkuk baksonya yang masih tersisa setengah.

"Mau minta maaf sama gadis anch itu," tunjuk Revan pada meja Amira dengan dagunya.

"Ikut ya, Re," rengek Sifa manja. Belum lagi sempat Revan menjawab, Sifa sudah menarik tangan Revan untuk berjalan mendekat pada meja Amira dan teman kembar tiganya.

Siswa-siswi yang kebetulan ada di sana, benar-benar memperhatikan Revan dan juga Sifa. Mereka sangat tahu, tragedi terakhir yang membuat Amira terbaring hampir sepekan di rumah sakit. Wajah mereka ketar-ketir, menanti hal buruk apa yang akan dilakukan Revan pada gadis itu.

"*Pst* ... Mira, tuh!" bisik Aleta saat melihat Revan berdiri di belakang temannya. Amira yang tengah asik menikmati apelnya, ikut menoleh ke belakang, lalu seketika terdiam. Cepat Amira berdiri, lalu bergeser sedikit menjauh dari Revan.

"Ada apa, Kak? Jangan dekat-dekat! Nanti kepala saya cedera lagi," ujar Amira sedikit ketakutan pada sosok Revan. Kakinya melangkah mundur, hingga sampai di meja belakang.

"Plislah, gue bukan hantu, kali. Ngapain lu takut?" ujar Revan dengan nada tak suka.

"Saya lebih takut sama Kakak daripada hantu," jawab Amira sedikit gugup.

"Sial banget sih mulut lo, Mir! Kenapa gak bisa bicara bagus? Dasar anak pembantu!"

"Lu bilang apa? Coba bilang sekali lagi!" Amira melotot marah. Ia paling tersinggung jika ada yang menyinggung masa lalu ia dan ibunya. Kakinya yang tadi gemetar takut pada Revan, kini malah melangkah maju menantang lelaki itu.

"Lu, kan, memang anak pembantu!" tunjuk Revan sadis tepat di depan wajah gadis itu. Amira memainkan bibirnya, dengan mata masih melotot, tangannya terangkat cepat, lalu berada tepat di rambut Revan.

"Aaahhh ... lepas! Breng***k, Miraa! Lepas!" Amira meremas rambut Revan yang sangat kebetulan sekali belum dicukur. Tubuh lelaki itu tak berdaya saat terus saja Amira mendorong kepalanya hingga terbentur tembok kantin.

"Mira, lepasin pacar aku!" Sifa sudah mengangkat nampan untuk memukul kepala Amira.

Sep!

Praaang!

Dengan gerakan sangat cepat. Amira juga sudah meremas rambut Sifa.

"Jangan pernah ganggu hidup gue! Paham gak lu!" teriak Amira begitu lantang.

"Amira, sudah cukup! Lepas, Nak," pinta Bu Dewi yang baru saja sampai di kantin bersama Andrea.

"Tidak, jika mereka tak mau janji untuk gak ganggu Mira."

"I-iya, gue janji," ujar Revan dan Sifa bersamaan.

Perlahan, Amira melepas cengkeraman tangannya, lalu menggerakkan jemarinya, hingga ribuan helai rambut Sifa dan Revan berjatuhan di lantai kantin. Remasan tangan Amira membuat kepala Revan dan Sifa botcel. Sebagian botak karena tidak ada rambut. Sifa berlari meninggalkan kantin dengan menangis, sedangkan Revan berjalan cepat naik ke lantai atas menuju toilet.

Semua siswa di kantin menertawakan Revan dan juga Sifa. Sedangkan Amira bersikap santai saja, dengan kembali duduk di mejanya, melanjutkan menghabiskan apel yang tersisa satu buah lagi.

Mereka memandang takjub dengan kekuatan tangan Amira yang menurut mereka sangat hebat. Tidak

"Bagus! Jangan diulangi lagi, ya!" Amira menghempaskan tangan Sonya, lalu pergi meninggalkan kantin sembari jemarinya meraba jepit rambut yang sedikit bergeser dari rambutnya. Tanpa menoleh lagi, Amira segera masuk ke kelas, diikuti oleh ketiga teman kembarnya.

"Wah, keren lu, Mir. Gue yakin, si Sonya itu pasti gak bakal lagi gangguin lu," puji Andrea begitu senang. Amira tak menyahut, ia mengambil botol minum air mineral dari dalam tasnya. Ia tenggak habis dengan keringat mengucur deras.

"Keren, Mira," timpal Aleta lagi.

"Mira, lu gak papa?" tanya Andrea yang kebingungan.

"Gue kesambet apaan tadi, ya? Kok berani sama Sonya. Duh, gemetar gue!" Kaki Amira tak bisa berhenti bergetar.

Bab 27

Kehadiran Reza dan Pacarnya

Sepulang sekolah, seperti biasa Amira mendekam di kamar. Tidak ada lagi latihan *boxing*, sejak kepalanya terus saja cedera. Ibunya meminta Amira untuk ikut les melukis atau biola, tetapi Amira tidak mau. Gadis itu malah meminta olahraga badminton pada ibunya. Formulir pendaftaran sudah ia isi untuk nanti diberikan pada ibunya. Sore ini, sehabis salat Asar, Amira akan memulai latihan badminton.

"Kak, ada tamu," suara Kanaka di balik pintu.

"Siapa, Dek?" tanyanya, sambil bangun dari duduknya. Dibukanya pintu lebar, lalu menoleh pada tangga.

"Namanya Bang Reza dan Meisya," jawab Kanaka datar. Kakinya melangkah pergi meninggalkan Amira yang tampak ragu saat akan turun. *Siapa Meisya?* pikirnya. Gadis itu masuk ke dalam kamar, lalu menyisir rambutnya. Baju kaus tanpa lengan dan celana pendek yang kini ia pakai, ia ganti dengan yang lebih sopan. Tak lupa, jepit rambut merah muda ia sematkan di poni.

Dengan langkah riang, Amira turun ke lantai bawah dan berjalan ke ruang tamu. Benar saja, sudah ada Reza dan seorang wanita yang sangat cantik. Berwajah seperti bule dan berkulit putih. Lelaki itu tersenyum melihat Amira yang turun dengan keadaan wajah lebih segar dari sebelumnya. Sedangkan Amira bereskpresi biasa saja. Garis

lengkung bibirnya ia tampakkan pada wanita yang duduk manis di samping Reza.

"Halo, Om Reza," sapa Amira, sambil menyalami Reza.

"Halo, Mira. Bagaimana kabarnya? Udah sehat, kan? Oh ya, kenalkan, ini Meisya." Reza memperkenalkan wanita di sampingnya pada Amira. Keduanya berjabat tangan erat dan saling melempar senyum.

"Saya Meisya, pacarnya Reza. Saat ini, saya kuliah di kedokteran." Suara merdu itu memperkenalkan dirinya dengan sangat anggun. Amira sampai terpana memperhatikan wanita muda yang sangat cantik dan elegan seperti Meisya.

"Wah, keren, calon dokter. Dokter manusia apa dokter hewan, Kak?" tanya Amira lagi.

"Hahaha ... kamu lucu juga, Mira. Tentu saja dokter manusia," jawab Meisya kemudian ikut tertawa.

"Sama seperti teman saya kalau gitu, Kak. Dia calon dokter juga, tapi alam lain."

"Hah? Alam lain? Maksudnya?" Meisya sedikit syok dengan bulu tangan berdiri kaku.

"Eh, bukan apa-apa, Kak. Maaf, jadi lupa. Silakan duduk," ujar Amira mempersilakan. Gadis itu pun ikut duduk persis di depan Meisya. Reza memperhatikan penampilan Amira yang lebih rapi dari biasanya. Dalam hati ia memuji kecantikan alami yang dimiliki oleh remaja spesial seperti Amira.

"Saya ke dapur dulu, ya," ujar Amira sambil berdiri dari duduknya.

"Aduh, jangan repot-repot, Mira. Saya dan Reza gak lama, kok," kata Meisya dengan ekor mata melirik pacar

di sampingnya. Lelaki itu tak sadar saja, jika Meisya sudah memperhatikan kekaguman dari raut wajah Reza pada bocah ingusan seperti Amira.

"Gak repot, Kak. Karena cuma buat teh untuk Kak Meisya dan Om Reza. Kecuali saya disuruh buatin teh untuk orang sekomplek, itu baru ngerepotin," sahut Amira dengan ekspresi datar. Sedangkan Reza dan Meisya hanya bisa menyeringai lebar mendengar ucapan gadis itu.

Cepat Amira mengambil dua cangkir cantik dengan motif ayam jago. Tak lupa piring kecil sebagai alas cangkir. Satu sendok gula ia tuangkan ke dalam cangkir di sebelah kanan. Lalu, ia menyendokkan tiga sendok gula untuk dimasukkan ke dalam cangkir di sebelah kiri. Ia ambil teh celup, lalu ia rebus bersama air dispenser panas agar tidak terlalu lama.

Setelah mendidih rata, Amira menuangkan air teh ke dalam dua cangkir ayam jago. Diaduknya rata menggunakan sendok. Amira juga mengeluarkan sepiring brownis yang ia buat semalam bersama ibunya. Ia juga membawakan satu toples peyek kacang buatannya. Ya, selama beberapa hari libur sekolah, Amira mendapat keahlian baru, yaitu membuat peyek dan juga kue.

Suara tawa dan perbincangan cukup seru, terdengar dari kolam renang belakang. Rupanya, Mahendra dan Mahesa sedang ditemani berenang oleh Bi Astri.

Lalu, di mana ibunya? Ibu Amira sedang melakukan olah raga yoga dengan rutin. Saat sore hari seperti ini ibunya pasti berada di studio senam yang letakknya di samping kanan kolam renang.

Amira kembali menatap nampan yang sudah siap disajikan untuk tamunya. Dengan sangat hati-hati, Amira

membawa nampan hingga sampai di depan meja tamu. Tubuhnya sedikit membungkuk, untuk menaruh teh dan juga aneka makanan untuk tamunya.

"Wah, Tante Ami paling jago emang bikin brownis dan peyek. Dulu, waktu saya kecil, ibu kamu selalu saja diminta untuk membuat peyek kacang dan udang rebon. Karena memang buatannya paling top," terang Reza antusias. Belum lagi dipersilakan untuk mencicipi, Reza sudah terlebih dahulu membuka tutup toples peyek, lalu memasukkan potongan kecil ke dalam mulutnya.

Meisya hanya bisa memutar bola mata malasnya, saat Reza begitu menikmati makan peyek. Sedangkan Amira hanya ikut memandang Reza dengan senyum canggung.

"Enak banget ini, Mira," puji Reza tulus. Bahkan toples yang tadinya ada di atas meja, kini sudah berpindah ke dalam pelukannya. Amira tertawa sangat geli saat Reza benar-benar makan sambil memeluk toples peyek. Tawa yang belum pernah lelaki itu lihat dan ternyata sangat sempurna. Lesung pipi Amira tercetak jelas. Kedua pipi bulatnya juga tampak kemerahan karena tawa itu terlalu kentara.

"Saya yang buat, Kak. Waktu libur sepekan kemarin, saya diajari masak sama Ibu. Alhamdulillah kalau enak," jawab Amira dengan senang. Padahal, keempat adiknya tidak ada yang mau makan peyek buatannya. Entah di mana salahnya. Namun, saat Reza begitu menikmati camilannya, maka ia yakin, keempat adiknya itu perlu memeriksakan kesehatan lidah ke rumah sakit.

"Wah, keren sekali, Mira. Masih kecil udah bisa bikin peyek. Serius, enak!" puji Reza lagi dengan mulut

masih saja mengunyah peyek, diselingi kue brownis. Lelaki itu terus menatap gadis di depannya dengan rasa takjub.

"Tega sekali kamu tak berkedip melihat bocah ingusan. Kita pulang!" bisik Meisya kesal, sambil menarik tangan Reza agar ikut berdiri bersamanya.

"Belum habis peyeknya, Sya. Kamu aja belum nyobain. Sebentar lagi ya."

"Gak mau! Pokoknya aku mau pulang sekarang!" rengek Meisya begitu manja dengan kedua kaki yang mengentak-entakkan lantai. Sekuat tenaga Meisya menarik tangan pacarnya, tetapi Reza masih saja betah duduk di sana.

"Kak, jangan kencang-kencang entakkan kakinya di lantai. Ntar gempa loh," celetuk Amita membuat Reza terbahak.

"Mira, kan, masih kecil, jadi jangan ikutan, ya. Ayo, Za." Kali ini Meisya benar-benar melotot pada pacarnya. Dengan terpaksa Reza menurut, tetapi toples peyek tak juga terlepas dari dekapannya.

"Bawa aja peyeknya, gak papa, Om," ujar Amira akhirnya. Gadis itu malah berlari lebih dulu keluar rumah, menuju arah kebun apel miliknya. Amira memungut beberapa apel yang jatuh dari pohonnya. Lalu, memasukkannya ke dalam palstik. Reza dan Meisya yang menyusul Amira, merasa takjub dengan kebun apel yang sangat besar. Beberapa kali lelaki itu berkunjung ke rumah Amira, baru kali inilah mata jelas melihat hamparan kebun apel yang sangat menggoda mata.

"Wah, kebun apelnya cantik sekali," puji Meisya kagum. Kakinya mendekat pada Amira yang sedang menimbang apel yang ia masukkan ke dalam dua kantong plastik.

"Ini punya ibu kamu juga?" tanya Meisya.

"Bukan, Kak. Kebun ini punya saya," jawab Amira dengan senyum tipis.

"Masa kamu kasih aku dan Reza buah apel yang jatuh? Kenapa gak yang masih segar di pohonnya?"

"Walau sudah jatuh, bukan berarti buahnya jelek dan kotor, Kak. Ini, coba aja Kakak lihat!" Amira menegeluarkan dua buah apel dari dalam plastik, untuk ditunjukkan pada Meisya. Namun sayang, wanita muda itu malah sudah berlari mendekat pada sebuah pohon apel yang begitu ranum.

"Jangaaan!" pekik Amira terlonjak kaget. Sayang sekali, buah itu sudah dipetik Meisya dengan cepat.

Bab 28

Meisya Terkena Musibah

"Kenapa Kakak petik langsung dari pohonnya? Gak boleh, Kak! Saya saja yang punya kebunnya tak pernah memetik langsung. Ya allah, bagaimana ini?" Amira tampak ketakutan. Meisya yang tengah memegang buah apel sangat dingin, tiba-tiba saja berubah pucat.

"Ayo, minta maaf sama pohon apelnya!" titah Amira dengan bulir keringat sebesar ketumbar sudah memenuhi keningnya.

"Gila nih bocah!" hardik Meisya sambil bergidik ngeri. Reza yang masih kebingungan dengan apa yang terjadi, memilih diam saja sambil memperhatikan.

"Kita datang ke rumah orang sombong, Za. Ayo, kita pulang! Minta maaf itu sama manusia, bukan sama pohon!" ujar Meisya ketus. Lalu, ia menarik Reza untuk segera keluar dari rumah Amira.

"Bukannya saya sombong. Kakak yang serakah. Saya sudah bilang, jangan petik langsung dari pohonnya!" teriak Amira yang didengar sepintas oleh Meisya dan juga Reza.

"Langsung bawa pulang ke rumah, Om!" teriak Amira lagi.

Begitu mobil Reza keluar dari pekarangan rumahnya, Amira segera masuk ke dalam rumah sambil berlari. Lalu lewat pintu belakang, ia menghampiri ruang olahraga sang ibu yang pintunya tidak tertutup rapat. Kedua

"Ini punya ibu kamu juga?" tanya Meisya.

"Bukan, Kak. Kebun ini punya saya," jawab Amira dengan senyum tipis.

"Masa kamu kasih aku dan Reza buah apel yang jatuh? Kenapa gak yang masih segar di pohonnya?"

"Walau sudah jatuh, bukan berarti buahnya jelek dan kotor, Kak. Ini, coba aja Kakak lihat!" Amira menegeluarkan dua buah apel dari dalam plastik, untuk ditunjukkan pada Meisya. Namun sayang, wanita muda itu malah sudah berlari mendekat pada sebuah pohon apel yang begitu ranum.

"Jangaaan!" pekik Amira terlonjak kaget. Sayang sekali, buah itu sudah dipetik Meisya dengan cepat.

Sementara itu, dalam perjalanan mengantarkan pacarnya kembali ke rumah, tiba-tiba saja ban mobil Reza pecah. Mereka terpaksa berhenti di sebuah bengkel yang tak jauh dari tempat terjadinya pecah ban. Dengan dibantu oleh dua orang pengemudi ojek, Reza mendorong mobilnya hingga masuk ke dalam bengkel.

"Terima kasih, Bang," ucap Reza sambil mengangguk. Kedua lelaki yang mendorong mobil pun berhenti. Tak perlu menunggu lama, mobil lelaki itu langsung diperbaiki oleh montir yang tampak berusia tak muda lagi. Meisya masih diam saja, bibirnya seakan terkunci, sehingga malas untuk berbicara. Kepalanya menoleh ke seberang jalan, di sana ada sebuah warung bakso yang besar. Meisya menelan ludah. Tiba-tiba saja perutnya terasa begitu sangat lapar.

"Za, makan baso, yuk! Lapar, nih," rengeknya sambil bangun dari duduknya.

"Ayo, yang di depan itu, ya?" tanya Reza sambil menunjuk warung baso di seberang dengan dagunya. Meisy mengangguk, lalu keduanya menyeberang jalan untuk segera sampai di sana. Pilihan meja adalah tepat di pojok kanan, yang dekat dengan kolam ikan. Berhubung Meisya menyukai dunia ikan, maka Reza pun menurut.

Apel yang dipetiknya dari pohon apel Amira, masih ia simpan di dalam tas. Rencananya sampai di rumah akan ia kupas dan ia makan bersama bumbu rujak buatan Bibi di rumah. Seorang pelayan warung bakso datang dan mencatat menu apa yang akan mereka pesan.

"Baso rawit dua, ya. Minumnya es jeruk," pesan Meisya. Pelayan mencatat pesanan, lalu segera berlalu dari hadapan Meisya dan Reza. Wanita muda itu masih menoleh

ke kanan-kiri. Memperhatikan sekeliling yang makan bakso begitu lahap. Perutnya serasa makin keroncongan.

"Nah, itu dia. Duh, perut aku lapar banget," ujar Meisya dengan sorot mata berbinar, saat mendapati pesanannya diantar oleh pelayan.

"*Ueek! Ueek!*"

Baru melihat bakso rawit besar di depannya, Meisya sudah merasa sangat mual. Kepalanya serada berkunang-kunang, hingga tak lama pandangannya kabur.

"Kamu kenapa, Sya? Bukannya tadi gak papa? Masuk angin, ya?" tanya Reza khawatir. Diambilkannya tisu, lalu ia mengusap peluh di dahi dan juga leher gadis itu.

"Kok aku eneg ya, Za? Duh, mana diliatin orang lagi," ujar Meisya sembari memperhatikan sekelilingnya.

"Jadi, gimana? Mau dibungkus aja basonya? Tapi udah dikuahin gini," tawar Reza. Lelaki itu juga kasihan pada Meisya. Selama setahun berpacaran, Meisya sama sekali belum pernah sakit dan baru kali ini seperti ini.

"Aku minta air putih hangat aja, Za," ujarnya pelan, sembari menutup mata. Kepalanya benar-benar terasa berputar kencang. Reza dengan cepat berlari ke dapur warung untuk meminta air putih hangat. Air itu ia berikan pada Meisya untuk diminum sampai habis. Namun sayang, Meisya tidak bisa menelan air putih dimasukkan ke dalam mulutnya. Bagai ada benteng besar dan tinggi yang menahan air masuk ke dalam tenggorokannya.

"Ya allah, kita ke rumah sakit aja ya!" pekik Reza ngeri saat air yang ia sendokkan ke dalam mulut Meisya keluar lagi begitu saja. Wanita itu mengangguk patuh.

Reza berlari menyeberang menuju bengkel, ia menitipkan mobil di sana untuk diperbaiki karena harus

membawa pacarnya ke rumah sakit. Reza akhirnya membawa Meisya naik taksi *online*, menuju rumah sakit terdekat. Bahkan, setelah sampai di lobi, Meisya tak mampu melangkahkan kedua kakinya. Tubuhnya lemas bagai tak bertulang. Sigap Reza menggendong Meisya untuk ditaruh di brankar rumah sakit.

"Kondisi tenggorokannya bagus. Tidak sedang radang. Demam juga tidak ada. Hanya saja tekanan darahnya cukup tinggi. Seratus enam puluh per seratus dua puluh. Selain itu, tak ada yang lainnya," terang dokter jaga IGD setelah memriksa Meisya. Reza hanya bisa tergugu mendengar pernyataan dokter. Lalu, apakah dengan tekanan darah naik, mengakibatkan tenggorokan tidak dapat menerima air masuk? Tentu jawabannya tidak.

Cepat Reza menelepon orang tua Meisya dan memberitahukan keadaan Meisya yang tengah dirawat di rumah sakit. Reza juga menelepon mamanya untuk mengabarkan kejadian yang menimpanya dan juga Meisya.

Kakinya melangkah bolak-balik di kamar perawatan pacarnya. Reza menggigit kuku ibu jari karena rasa khawatir yang begitu besar pada kekasihnya. Ia mencoba mengingat, apa yang yang dimakan oleh Meisya saat pergi bersamanya.

Mulai dari dijemput dari rumah. Kemudian berkunjung ke rumah Amira. Pacarnya sama sekali tidak makan dan minum apa pun. Ia hanya memetik sebuah apel dari pohon apel Amira, lalu menyimpannya di dalam tas.

Tunggu! Gak mungkin ini ada kaitannya dengan pohon apel Amira. Jika iya, maka ia yang harus bertanggung jawab, batin Reza seakan berteriak lantang tidak percaya.

"Za, haus," lirih Meisya memanggil nama Reza. Lelaki itu mendekat, lalu memberikan gelas yang sudah diberi sedotan. Ia dekatkan sedotan di bibir pucat Meisya. Mata wanita itu masih menutup, ia hanya meraba-raba saja kiranya ujung sedotan masuk ke dalam mulutnya.

Namun sungguh sayang, air mineral itu kembali keluar dari mulut Meisya. Wanita itu tak bisa menelan airnya.

"Za, kok aku gak bisa minum? Tenggorokan aku kenapa?" rengek Meisya ketakutan. Air matanya sudah tumpah ruah membasahi pipinya. Reza tak tega. Ia mengusap pipi kekasih hatinya dengan tangannya, lalu mengecup kening Meisya dengan lembut.

"Sabar, ya. Mama dan papa kamu menuju kemari. Mudah-mudahan bisa segera diperiksa ke spesialis THT," ujar Reza begitu lembut di telinga kekasihnya.

***

Malam semakin larut. Baik Amira dan Aminarsih tak bisa memejam. Mereka resah akan sesuatu yang buruk akan terjadi, saat buah apel ajaib mereka dipetik orang lain langsung dari pohonnya. Amira berjalan mendekat ke jendela. Lalu, ia singkap kain gorden untuk melihat keadaan kebun apel miliknya. Diambilnya senter untuk mempertegas pandangannya ke arah kebun apel.

Betapa kagetnya Amira, saat matanya terbuka lebar, dan tak melihat apa pun di sana. Kebun apelnya menghilang.

"AllahuAkbar, Ibuuuu!" Amira menjerit berlari keluar dari kamarnya.

Bab 29

Amira Bukan Dukun

Keesokan harinya, kondisi kesehatan Meisya belum benar-benar membaik. Tenggorokannya masih belum bisa menerima asupan air. Apalagi makanan. Sehingga Meisya hanya memperoleh tenaga dari cairan infus saja. Kedua orang tuanya menatap putri kesayangan—si bontot calon dokter yang kini terbaring lemah tanpa bisa makan dan minum apa pun.

Tak jauh dari sana, Reza ikut tertunduk sedih ditemani oleh mama dan papanya. Ia tidak tahu bagaimana keadaan Meisya tiba-tiba seperti ini. Padahal, waktu pulang dari rumah Amira ... tiba-tiba saja, mata Reza berbinar saat mengingat nama bocah SMP itu. Meisya memetik buah apel yang sudah dilarang oleh Amira. Mungkinkah gadis itu bisa membantunya menyembuhkan Meisya?

"Ada apa, Za?" tanya Yasmin pada putranya saat lelaki itu berjalan keluar ruang perawatan VIP dengan tergesa.

"Sebentar, Ma," jawab Reza yang sudah berada di luar. Lelaki itu berlari ke taman luar rumah sakit yang terletak di lantai tiga. Tugasnya sekarang adalah memberi tahu Amira, bahwa hal buruk sedang menimpa Meisya.

Tante Aminarsih:

"Halo, asalamualaikum. Tante, ini saya Reza. Bisa bicara dengan Amira Tante?"

"*Maaf, Za. Mira sedang menangis di dalam kamarnya sedari malam. Pohon apelnya mati secara tiba-tiba.*"

"A-apa? Ya Allah. Saya merinding, Tante. Masalahnya, pacar saya yang memetik apel Amira tiba-tiba saja sakit parah, Tante."

"*Apa?*"

Aminarsih dan Amira langsung menuju rumah sakit tempat Meisya dirawat. Amira tidak masuk sekolah karena merasa sangat sedih kebun apelnya menghilang begitu saja. Tersisa satu pohon saja yang memang ia ambil dari rumah Oma Farida di Surabaya.

Sebenarnya, ia juga malas ikut ke rumah sakit, tetapi ibunya memaksa karena pacar Reza sakit berkaitan dengannya. Hal seperti ini sangatlah tidak masuk ke dalam akal orang-orang pada umumnya, tetapi percaya tidak percaya, itulah yang terjadi saat ini pada kebun apel Amira dan juga pacar Reza.

Wajah dan matanya sembap penuh air mata. Kakinya melangkah malas masuk ke dalam lift menuju lantai tiga. Aminarsih pun ikut berdebar. Antara takut sekaligus khawatir, orang tua Meisya ataupun Reza tidak percaya apa yang akan ia sampaikan nanti.

"Sayang, kamu sudah siap? Jika mereka bertanya soal pohon apel itu, biar Ibu yang jawab. Mira paham?" bisik Ami mendekat pada wajah anaknya. Gadis SMP itu mengangguk lemah. Mereka sudah berada di depan pintu ruang perawatan VIP yang diberitahukan Reza.

"Permisi, asalamualaikum," ucap Aminarsih sambil membuka lebar pintu ruang perawatan. Semua menoleh ke arahnya dan juga Amira. Reza bangun dari duduknya, lalu berjalan mendekat pada Aminarsih dan juga Amira. Lelaki itu mencium punggung tangan Ami dengan

takzim. Serta menoleh sebentar pada Amira yang masih saja menunduk.

"Ini ada apa, ya? Ini siapa?" tanya Bu Ester, mama dari Meisya. Wanita cantik setengah baya itu menghampiri Reza dan juga Aminarsih dan Amira.

"Tante, kenalkan, ini Amira dan ini ibunya Amira," kata Reza memperkenalkan tamunya. Bu Ester hanya mengangguk tanpa senyuman. Alisnya masih bertaut cukup dalam, menanti jawaban Reza.

"Iya, Za. Terus, ada apa ramai-ramai di sini? Meisya perlu istirahat," ujar mama Meisya dengan suara ketus.

"Jadi begini, Tante. Saya tadi bersama Meisya main di rumah Amira. Bocah SMP ini memiliki kebun apel yang sangat luas. Nah, Meisya penasaran dengan buah apel ranum yang menggantung di pohon. Padahal oleh Amira sudah dilarang, tetapi Meisya tetap saja berlari cepat, lalu memetik apel itu. Yah, dan dari situ Meisya mulai tidak enak badan," terang Reza dengan detail, persis kejadian sebenarnya yang dia alami bersama Meisya di warung restoran bakso.

"Heh? Maksudnya gadis kecil ini pelit, tidak mau membagi apelnya?" tunjuk Bu Ester dengan emosi yang tiba-tiba saja naik.

"Bukan, Bu. Memang buah apel yang jatuh ke atas rumput itu apel bersih. Amira hendak memberikan dua bungkus apel untuk Meisya dan juga Reza. Namun, karena merasa dipermalukan dengan memberi apel yang sudah jatuh, Meisya langsung saja memetik buah apel dari pohonnya langsung. Padahal, sejak saya hamil dan hidup ditemani pohn apel itu saja, saya tidak pernah memetiknya.

Saya selalu makan buah apel yang jatuh. Begitu pun Amira dan adik-adiknya," ujar Aminarsih menjelaskan pelan dan dengan suara lembut. Ia juga tak ingin menimbulkan asumsi pada orang tua Meisya, bahwa Amira mengguna-guna anaknya.

"Jadi, menurut Ibu, anak saya terkena sial dari buah apel yang dia petik?" tanya Bu Ester yang dengan wajah yang pucat. Wanita setengah baya itu tiba-tiba saja merinding, membayangkan hal gaib yang menimpa puteiinya. Aminarsih mengangguk yakin.

"Amira, tolong bantu Meisya. Kamu bisa, kan, Nak?" ujar Ami pelan pada puterinya.

Gadis itu menggeleng. Ia tak mau menunjukkan kemampuannya pada siapa pun. Ia tak mau jadi terkenal atau viral. Namun, wajah penuh harap Reza, ibunya, dan juga kedua orang tua Amira, membuat gadis itu sedikit goyah. Dengan langkah lemas, Amira mendekat pada brankar Meisya. Wanita muda yang sedang berbaring lemah di sana, memandang Mira dengan takut.

"Jangan takut, Kak. Saya gak akan bikin sakit Kakak tambah parah. Makanya, kalau saya bilang jangan, ya jangan. Malah diterusin. Itu namanya serakah. Mulai sekarang, jika Kakak sembuh nanti, gak usah main ke rumah Mira lagi, ya," omel Amira panjang lebar. Aminarsih tersenyum miris saat mendengar Amira mengoceh pada pacar Reza. Mama dari Meisya pun hendak menegur Amira, tetapi Aminarsih menggeleng.

"Biarkan Amira mengurut sedikit leher Meisya ya, Bu. Hanya dia yang bisa. Saya tidak bisa," ucap Ami dengan penuh keyakinan. Raut wajah tegang Bu Ester kembali cair. Semua yang ada di sana sedang menunggu hal apa yang

akan dilakukan Amira untuk membantu Meisya agar lekas sembuh.

Amira terlebih dahulu mencuci tangannya di wastafel. Lalu, kembali lagi mendekat pada brankar Meisya. Diangkatnya tangan menuju leher Meisya. Wanita itu semakin ketakutan. Matanya terbuka dengan sangat lebar sambil menggeleng. Ia takut Amira akan mencekiknya. Ia tak bisa memgeluarkan suara, dikarenakan tenggorokannya sangat sakit. Jadi hanya air mata dan gelengan kepala yang menandakan keengganan Meisya disentuh oleh Amira.

"Kakak mau jadi pengantin Om Reza, gak? Kalau gak mau, lebih baik memang saya gak usah nolongin!" Amira bangun dari duduknya, bermaksud pergi dari sana.

"Mira, tolong bantu, ya." Kali ini suara papa Meisya yang membuat langkah Amira terhenti.

Gadis itu kembali berdiri di dekat brankar, lalu bersiap meletakkan tangannnya di leher Meisya. Amira berselawat, sambil membaca doa disembuhkan dari penyakit sebanyak tujuh kali. Tangannya masih ia taruh di sana. Tidak ditekan, apalagi dicekik. Amira hanya menempelkan telapak tangannya pada kulit leher Meisya sambil terus berdoa.

Semua yang ada di sana harap-harap cemas. Termasuk Aminarsih yang baru kali ini melihat kelebihan anak istimewanya.

"*Uhuk! Uhuk! Uhuk!*"

"*Ueek* ...." Meisya terbatuk beberapa kali. Tak lama kemudian memuntahkan isi perutnya.

Ludah berwarna hitam yang baru saja ia muntahkan, membuat semua yang ada di sana terlonjak kaget.

"Ini punya ibu kamu juga?" tanya Meisya.

"Bukan, Kak. Kebun ini punya saya," jawab Amira dengan senyum tipis.

"Masa kamu kasih aku dan Reza buah apel yang jatuh? Kenapa gak yang masih segar di pohonnya?"

"Walau sudah jatuh, bukan berarti buahnya jelek dan kotor, Kak. Ini, coba aja Kakak lihat!" Amira menegeluarkan dua buah apel dari dalam plastik, untuk ditunjukkan pada Meisya. Namun sayang, wanita muda itu malah sudah berlari mendekat pada sebuah pohon apel yang begitu ranum.

"Jangaaan!" pekik Amira terlonjak kaget. Sayang sekali, buah itu sudah dipetik Meisya dengan cepat.

Bab 30
Pernyataan Reza

Sejak saat itu, Amira, Meisya, dan Reza berteman semakin akrab. Gadis itu tak pernah lagi menolak saat diantar ke sekolah oleh Reza atau sekadar makan baso bersama dengan Meisya. Amira serasa memiliki kakak sekaligus abang.

Gadis itu juga merasa senang karena kebun apel ajaib miliknya kembali tumbuh subur. Itu karena Meisya mengembalikan buah yang ia petik pada Amira dan sekaligus mengucapkan permintaan maaf yang tulus atas keegoisannya. Ketiganya menjadi sangat dekat dan sangat bersahabat. Tak jarang, Meisya dan Reza membantu Amira merawat kebun apelnya yang sudah mulai tumbuh.

Kedekatan mereka bahkan menjadi bahan candaan Yasmin—saat menghadiri acara sukuran sunatan Mahesa dan Mahendra siang ini.

Mama dari Reza datang bersama suaminya dan juga ketiga anaknya. Mereka banyak berbincang ringan sambil sesekali tertawa. Orang tua dari Meisya pun turut diundang. Ketiga keluarga besar ini, bagaikan sudah bersaudara lama dan dekat.

"Kalau sunat itu, emang harus masih kecil. Kalau udah gede namanya bukan sunat lagi," ujar Amira pada Kanaka dan Kelana. Tak jauh dari posisi ia duduk saat ini, ada Revan dan Kamila adiknya yang sedang menyantap es krim.

"Apa dong namanya, Kak?" tanya Kanaka sambil menahan tawa.

"DISEMBELIH!" Gadis itu sengaja mengeraskan suaranya hingga yang ada di sana ikut tertawa semua. Revan yang duduk tak jauh dari sana, hanya bisa menahan kesal di dalam hati. Karena sejak abangnya dan Amira berteman, ia tidak diperbolehkan lagi menggoda ataupun mengganggu Amira. Padahal, mengganggu Amira adalah bagian dari keseruannya di sekolah.

"Wah, kalau kita jadi besanan seru juga, nih. Meisya istri pertama Reza dan Amira istri kedua," goda Bu Yasmin, hingga membuat yang lain tergelak. Hanya Emir saja yang terlihat tak suka dengan ledekan mama dari Reza itu. Anak perempuannya tidak boleh menjadi yang kedua. Harus menjadi wanita pertama dan satu-satunya yang dicintai suaminya kelak.

"Amira masih SMP, Bu. Masih jauh untuk memikirkan urusan pernikahan. Dibangunin sekolah saja kadang susah," timpal Aminarsih saat ia memperhatikan gelagat aneh dari wajah suaminya.

Reza dan Meisya yang duduk tak jauh dari para orang tua mereka, tentu saja keduanya merasa sangat canggung. Meisya terlihat tak senang dengan ucapan mama Reza. Sedangkan Reza, malah tersenyum malu-malu.

"Za, inget ya. Amira itu adik kita. Jadi, kamu tidak boleh melibatkan perasaan saat berinteraksi dengan adik kita itu," bisik Meisya dengan nada tak suka. Reza menoleh, lalu tersenyum tipis. Tak menjawab iya ataupun bilang tidak.

Sejak hari itu, Meisya benar-benar memperhatikan gerak-gerik pacarnya saat berinteraksi dengan Amira. Untunglah masih terpantau ramai lancar. Mereka

berbincang biasa saja. Ditambah Amira memang tidak memiliki ponsel, sehingga Meisya tidak terlalu khawatir akan Reza yang berpaling darinya.

Rambutnya ia bikin bergelombang. Tak lupa suntik vitamin C yang rutin ia lakukan dalam satu bulan dua kali, sehingga kulit tubuhnya putih, mulus, dan terawat. Wanita itu yakin, Reza takkan berpaling darinya. Apalagi hanya untuk gadis remaja yang belum datang bulan seperti Amira.

Suatu pagi, Reza kembali sudah duduk di teras Amira, hendak mengantar gadis itu ke sekolah. Sudah empat hari berturut-turut, sejak candaan orang tuanya ia masukkan ke dalam hati, Reza rutin mengantar Amira ke sekolah. Motor besarnya pun tidak dipakai lagi. Dua pekan lalu, Reza sengaja membeli motor bebek matic, agar gadis SMP-nya nyaman berkendaraan dengannya.

"Halo, Om. Udah sarapan belum?" sapa Amira ceria saat keluar dari pintu rumahnya.

"Hai, Mira. Belum sarapan. Nanti saja di kampus," jawab Reza sambil tersipu malu.

"Mira kemarin bikin macaroni panggang. Mau nyobain gak?"

"Wah, kalau buatan Amira, tentu saya mau," jawab Reza semangat. Gadis itu pun menyunggingkan senyum. Lalu, dengan setengah berlari, masuk kembali ke dalam rumah.

"Bang, saya jalan duluan, ya!" tegur Adam saat melewati Reza yang tengah duduk dengan cemas. Anak lelaki SMP itu tersenyum, sambil mendorong sepedanya untuk keluar gerbang rumah.

"Iya, hati-hati," jawab Reza sambil melambaikan tangan pada Adam. Tak lama kemudian, Amira keluar dari dalam rumah, sambil membawa nampan yang berisi macaroni panggang.

"Ayo, makan Om," ajak Amira yang ikut duduk makan di depan Reza. Mereka makan sambil sesekali berbincang ringan. Masih ada waktu dua puluh menit lagi, sebelum bel sekolah berbunyi, sehingga Amira bisa menikmati sarapannya dengan tidak terburu-buru.

"Amira ada pacar gak di sekolah?" tanya Reza. Amira mengangkat wajahnya, lalu menyeringai lebar sambil menggeleng.

"Serius?" tanya Reza lagi dengan tak percaya.

"Iya. Lagian Mira gak mau pacaran. Lebih banyak buruknya. Sama Papa gak boleh pacaran. Kalau ada yang mau, langsung dinikahkan saja."

"*Uhuk! Uhuk!*"

Reza tersedak macaroni saat ucapan terakhir Amira mampu membuatnya sangat kaget. Keringat dinginnya mengucur dengan sangat deras. Wajahnya juga tampak pucat pasi. Sendok yang sudah terisi potongan kecil macaroni, masih tertahan di dalam piring.

"Tenang saja. Mira gak bakalan mau jadi istri Om Reza. Udah ketuaan. Males ah, kalau ngurusin kakek-kakek."

"Hahaha ...," ucapan Amira membuat Reza terbahak. Belum juga maju setengah langkah, ia sudah ditolak terlebih dahulu oleh bocah ingusan seperti Amira.

"Om anch sekali pagi ini. Udah yuk, kalau udah selesai makan kita berangkat."

Amira sudah naik di motor Reza dengan duduk menyamping. Rok seragam di bawah lutut, membuatnya

sedikit tak nyaman jika harus duduk mengangkang. Sepanjang perjalanan, keduanya kembali berbincang ringan hingga tak terasa, motor sudah berhenti di depan sekolahnya.

"Makasih ya, Om. Salam buat Kak Meisya." Amira memberikan helem yang ia pakai pada Reza.

"Eh, udah bisa buka kaitan helemnya?" Reza menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Bisa, dong. Emangnya Mira gak tahu, kalau Om mau modus dekat-dekat dengan alasan bantuin lepasin kaitan helem." Gadis itu hanya memutar bola mata malasnya. Lalu, masuk ke dalam area sekolah tanpa berbalik lagi melihat Reza.

Setelah mengantar Mira ke sekolah, Reza pun langsung menuju kampus. Tak lupa ia menyiapkan sebungkus cokelat untuk Meisya. Mereka sudah berjanji akan bertemu pagi ini di kantin kampus. Untunglah, jam kuliah Reza dan pacarnya itu sama pada hari ini, pukul sembilan pagi.

Sambil menunggu kedatangan Meisya, Reza terlebih dahulu mengirimkan pesan pada sang mama. Senyumnya terbit tatkala membaca balasan pesan dari mamanya.

"Yang, maaf. Tadi *hairdryer* aku rusak. Pakai punya mama gak maksimal. Aku jadi agak gak pede ke kampus," ujar Meisya dengan wajah cemberut.

"Kamu itu udah cantik. Gak usah dandan banyak-banyak emang udah cantik maksimal," puji Reza tulus. Wanita itu sampai merona tersipu malu karena pujian pacarnya.

"Gombal kamu ih, masih pagi juga!" Meisya sudah meletakkan kepalanya di lengan kelar milik Reza. Untuk beberapa saat mereka diam, saling menikmati sinar matahari pagi yang masuk dengan begitu terangnya ke dalam kantin.

"Tadi lagi baca pesan dari siapa? Kok, senyum-senyum?" tanya Meisya dengan penuh selidik.

"Dari Mama. Ini!" Reza memperlihatkan sekilas layar ponsel pesan pada Meisya. Wanita itu mengangguk paham.

"Aku bawa cokelat buat kamu." Reza mengeluarkan cokelat dari dalam tas ranselnya. Lalu, ia berikan pada Meisya. Lelaki itu bahkan menggenggam tangan pacarnya dengan sangat lembut sambil tersenyum. Reza memandang haru wajah cantik Meisya dengan bulu mata lentiknya.

"Sya, sepertinya aku jatuh cinta pada Amira."

Bab 31
Rencana Meisya

"Sya, sepertinya aku jatuh cinta pada Amira."

Hening beberapa saat. Wanita bermata abu lensa kontak itu merasakan ini hanya sebuah halusinasinya saja. Diberanikannya menatap Reza yang kini menunduk tanpa melepas genggaman tangannya dari gadis itu.

Meisya membuang pandangan sambil terus berusaha menahan air mata. Mencoba melepaskan genggaman tangan Reza, tetapi tak bisa.

"Terus, kamu maunya bagaimana?" tanya Meisya dengan suara bergetar menahan tangis.

"Aku hanya tak ingin membohongi perasaanku saja, Sya. Maafkan aku." Reza mengangkat wajahnya. Menatap Meisya yang air beningnya sudah tumpah membasahi kedua pipinya.

"Oke, kamu sudah mengutarakannya. Sudah tenang, kan, sekarang? Oh, mungkin maksud kamu kita putus saja? Biar kamu bisa memadu kasih dengan bocah dukun itu."

"Sya ...."

"Maaf ya, Za. Kita udah pacaran sejak SMA dan hanya karena bocah dukun, kamu berpaling dari aku? Oke, kamu sudah masuk dalam perangkap jampi dari Amira. Aku pergi dulu. Jangan pernah memikirkan bisa putus dari aku!"

Sambil berlari, Meisya pergi meninggalkan Reza yang hanya bisa menelan ludah dalam. Lelaki itu menghela napas kasar sembari meremas rambutnya. Ia hanya tak bisa

lebih lama memendam ketertarikan pada Amira. Bukan karena jampi, tapi karena kepolosan dan entahlah ... bukankah cinta hadir tanpa alasan? Dan sekarang, ia tak tahu harus bersikap pada Meisya.

Sementara itu, Meisya bukanlah pergi ke ruang kelasnya, melainkan pergi dengan mobilnya keluar kampus. Air mata masih saja membasahi kedua pipinya. Tak pernah ia bayangkan akan seperti itu ringannya bibir Reza mengucapkan cinta pada wanita lain. Takkan semudah itu Reza pergi berpaling darinya. Ia harus memikirkan cara bagaimana membuat Amira mengilang dari pikiran Reza.

"Asalamualaikum. Halo, Tante Ami. Ada di rumah gak? Meisya mau mampir sebentar. Boleh gak, Tan?"

"Wa alaikumussalam. *Boleh dong, Sya. Tante di rumah, kok. Siang nanti sepulang anak-abak sekolah, baru Tante ke toko.*"

"Oke, Tan. Meisya meluncur, ya." Gadis itu membelokkan setir mobilnya ke arah kiri. Ya, ia harus meminta bantuan dari ibu Amira, siapa tahu beliau bisa memberikan solusi yang terbaik untuk hubungannya dengan Reza dan juga Amira.

Setengah jam berkendara, Meisya sampai juga di pekarangan rumah Amira. Tante Ami sudah menunggunya sambil duduk di teras menikmati sebuah novel. Meisya sedikit bercermin, lalu merapikan rambut, serta memoles lipstik tipis pada pada bibirnya. Ia tak ingin kelihatan lemah, apalagi tampak habis menangis. Setelah dirasa pas, Meisya keluar dari mobil sambil menyunggingkan senyum lebarnya.

"Pagi, Tante," sapanya ceria.

"Pagi, Sya. Ayo, duduk." Meisya duduk setelah mencium punggung tangan ibu dari Amira.

"Bi, tolong buatkan teh dua, ya," seru Ami pada pembantu barunya yang tengah menyiram tanaman. Wanita setengah baya itu mengangguk, lalu segera berlalu masuk lewat pintu samping.

"Ada apa, Sya? Tumben pagi-pagi mampir." Aminarsih membaca gelagat anch dari raut wajah Meisya.

"Mm ... begini, Tante. Reza baru saja mengatakan pada saya, jika ia jatuh cinta pada Amira."

"Hah? Reza jatuh cinta pada Amira? Hahaha ... tuh anak pasti lagi ngelindur. Ya gak mungkin, Sya. Amira masih sangat kecil. Lagian, Tante dan Om gak bakalan bolehin Amira pacaran," sanggah Ami tegas.

"Tante bisa bantu saya untuk jauhi Amira dari Reza?" Suara itu begitu memelas sendu. Air mata pun turut mengiringi setiap kalimat yang terlontar dari bibir merah muda Meisya.

"Oke. Tante akan batasi Amira untuk bertemu Reza. Kamu jangan khawatir." Ami tersenyum tipis. Ia sangat memahami perasaan gadis di depannya yang pasti sangat syok.

"Saya juga minta Tante sampaikan pada Amira ya," ujar Meisya lagi sambil menghpaus kasar air matanya.

"Iya, Sya. Insyaallah akan Tante sampaikan." Aminarsih menggenggam tangan wanita muda itu, memberinya kekuatan agar tetap semangat dan tak perlu mengkhawatirkan Amira.

Setelah meneguk teh yang dihidangkan, Meisya pun memilih undur diri dengan alasan harus masuk kuliah. Mobil dikendarai dengan kecepayan tinggi menuju jalan raya besar, lalu masuk tol. Itu bukanlah jalur yang biasa ia

lalui untuk ke kampus. Melainkan jalur menuju rumah temannya, Andre.

Memasuki sebuah kompleks perumahan minimalis, Meisya merendahkan pijakan gasnya. Matanya benar-benar memperhatikan setiap sudut perumahan minimalis elite, sambil mencari rumah yang ia tuju.

Mobil berhenti di depan rumah berpagar rendah, dengan desain kekinian yang asri. Bahkan ada ayunan kecil di taman mininya. Padahal temannya Andre belum memiliki anak.

"Andre!" teriaknya dari depan pagar. Tak lama, seorang lelaki yang seumuran dirinya keluar dari dalam rumah dalam keadaan sudah rapi hendak ke kampus.

"Tumben lu!" tegur Andre sambil membuka gembok pagar rumahnya. Meisya masuk dengan santai dan langsung menuju ruang tamu Andre.

"Ada apa pagi-pagi ke sini?" tanya lelaki itu sudah ikut duduk di depan Meisya. Tangannya sibuk mengancingkan ujung lengan kemeja yang sedikit payah.

"Lu masih ada obat perangsang?" tanya Meisya dengan ragu. Bahkan, ia membuang pandangan dengan sangat malu. Andre menghentikan aktivitasnya, lalu menoleh pada Meisya tanpa berkedip. Lelaki itu menelan saliva tak percaya. Teman selurus Meisya mau menggunakan obat perangsang untuk apa?

"Lu tahu sendiri efek dari obat itu, kan? Jadi, jangan main-main," ujar Andre mengingatkan.

"Gue tahu. Dah, cepet ambilkan! Satu bungkus aja cukup," tukas Meisya tak sabar. Andre bangun dari duduknya, lalu berjalan masuk ke dalam kamar. Tak lama

kemudian, Andre sudah keluar dengan tas ranselnya bersiap ke kampus dengan motor besarnya.

"Ini. Awas, Sya. Lu hati-hati, ya. Perjalanan kita masih panjang. Calon dokter gak boleh sembarangan bertindak," ujar Andre lagi mengingatkan. Gadis itu hanya bisa memutar bola mata malasnya, sambil merebut bungkusan tipis putih dari tangan Andre.

"Kayak lu bersih aja!" semprot Meisya kesal. Kakinya melangkah lebih dulu keluar dari pagar rumah Andre, tetapi seketika berhenti.

"Makasih, Ndre!" seru Meisya dari depan pintu mobil yang sudah terbuka lebar. Teman lelakinya itu menyambut dengan lambaian tangan sambil tersenyum. Meisya kembali mengendarai mobilnya. Kali ini menuju arah kampus. Banyak ide di kepalanya membuat ia harus bergerak cepat sebelum Reza benar-benar meninggalkannya.

Meisya :
Za, nanti sore ke apartemen aku, ya?
Ada yang mau aku obrolin.

Send

Meisya tersenyum saat pesan itu sudah berganti warna centang biru. Reza sudah membacanya, dan terlihat tulisan mengetik ... di layar paling atas.

Reza :
Oke.
Setelah praktikum aku ke apartemen.
Mau dibawain apa?

Meisya tersenyum membaca pesan dari Reza. Ia tahu, pacarnya itu tak serius dengan ucapannya. Sore nanti, ia akan membuat Reza takkan pernah bisa lagi meninggalkan dirinya.

Jam menunjukkan pukul setengah dua siang. Masih ada dua jam lagi sebelum mata kuliah terakhir. Reza memilih pergi menjemput Amira dari sekolah, seakan ada magnet besar yang menarik dirinya untuk selalu ingin melihat wajah gadis kecil itu. Gila memang, tetapi ia bukan phedopil. Ia akan menunggu sampai Amira dewasa dan siap untuk bersamanya nanti.

Bel sekolah baru saja berbunyi. Reza menunggu dengan sabar sembari berbincang ringan dengan satpam sekolah. Satu per satu siswa dan siswi yang keluar gerbang ia perhatikan. Tak ada Amira di sana. Bahkan, sepertinya hampir habis isi siswa di sana, Amira belum juga keluar.

"Mari, Pak. Saya lihat adik saya dulu di dalam."

"Oh iya, silakan." Reza berjalan masuk ke dalam area sekolah dan langsung menuju kelas Amira. Matanya melebar sempurna sambil menatap Amira yang tengah berbincang seru dengan seseorang yang tak terlihat olehnya,

sambil menikmati satu buah apel merah. Lelaki itu menelan saliva tepat saat Amira melihat juga ke arahnya.

"Om Reza ngapain?" Amira gelagapan sambil berdiri dari duduknya untuk menghampiri Reza.

"Kamu bicara sama siapa?" tanya Reza sambil menunjuk kelas Amira yang sudah sepi.

"Calon dokter."

"Hah? Maksudnya?"

"Dah, jangan bingung! Ayo, pergi dari sini. Sebelum dia naksir Om. Hahaha ... seru juga ya dokter dunia nyata melawan dokter dunia goib. Kalau dunia nyata yang dioperasi manusia. Kalau dokter dunia goib mengoperasi pocong beranak. Hahaha ...." Amira tertawa geli, sedangkan Reza ketakutan. Sekali lagi dia memberikan diri menoleh ke arah kelas Amira. Bulu romanya merinding, saat gorden kelas tertutup sendiri.

"Ayo, Mira, cepat!" Reza berlari meninggalkan Amira yang ketakutan. Membuat gadis itu tersenyum di balik bibirnya. Kelakuan Reza persis papanya yang paling tidak bisa berdekatan dengan hal gaib.

Keduanya sudah naik ke atas motor. Dengan kecepatan tinggi, Reza mengendarai motor maticnya dengan detak jantung yang bertalu terlalu cepat.

"Dah, gak usah ngebut Om. Orang dokter anu udah ada di depan kita. Hihihi ...."

"Mira, jangan bikin saya pipis di sini, dong. Saya takut beneran, nih," rengek Reza membuat Amira kembali tertawa cekikikan.

"Terima kasih, Om udah anter Amira pulang. Om gak papa, kan? Hati-hati di jalan ya," ujar Amira sambil tersenyum tipis pada Reza. Lelaki itu pun membalas

"Gombal kamu ih, masih pagi juga!" Meisya sudah meletakkan kepalanya di lengan kelar milik Reza. Untuk beberapa saat mereka diam, saling menikmati sinar matahari pagi yang masuk dengan begitu terangnya ke dalam kantin.

"Tadi lagi baca pesan dari siapa? Kok, senyum-senyum?" tanya Meisya dengan penuh selidik.

"Dari Mama. Ini!" Reza memperlihatkan sekilas layar ponsel pesan pada Meisya. Wanita itu mengangguk paham.

"Aku bawa cokelat buat kamu." Reza mengeluarkan cokelat dari dalam tas ranselnya. Lalu, ia berikan pada Meisya. Lelaki itu bahkan menggenggam tangan pacarnya dengan sangat lembut sambil tersenyum. Reza memandang haru wajah cantik Meisya dengan bulu mata lentiknya.

"Sya, sepertinya aku jatuh cinta pada Amira."

Bab 32
Bagaimana Ini?

Reza berkendara santai menuju apartemen Meisya. Lelaki muda itu bahkan sempat mampir membeli martabak telur super untuk ia bawa ke sana. Tak lupa minuman kekinian yang ada bubblenya—minuman kesukaan Meisya. Dalam hati ia berkata, walau tak bisa menganggap Meisya sebagai pacar lagi, tetapi ia tetap bisa berteman atau mungkin bersahabat.

Reza memarkirkan sepeda motor maticnya di lobi parkir paling bawah. Lelaki itu merasa seperti ada yang mengintai, Reza menoleh, tak ada siapa-siapa di sana. Parkiran motor sepi karena baru saja azan Magrib. Tak menghiraukan halusinasinya, Reza masuk ke dalam lift dan memencet angka enam pada tombol lift. Digenggamnya dua bungkus makanan dan juga minuman dengan hati riang. Ia yakin, Meisya akhirnya menyetujui keputusannya tadi pagi.

Azan Magrib masih menggema. Reza memutuskan untuk menumpang salat di apartemen mantan pacarnya itu. Karena sudah mengetahui kode buka pintu apartemen, Reza langsung saja memencet papan tombol yang ada di sana.

Trek!

Pintu terbuka.

"Wah, bawa banyak makanan, nih. Ayo, masuk-masuk," ajak Meisya seolah tak ada masalah sebelumnya dengan Reza.

"Aku magriban dulu, ya," ujar Reza begitu dua bungkusan ia berikan pada Meisya.

"Iya, bolch. Kamu minum aja dulu. Pasti capekan mondar-mandir beliin ini buat aku." Meisya menyodorkan satu gelas air jeruk kesukaan Reza. Tentu saja, lelaki itu menerimanya dengan penuh suka cita dan meneguknya hingga habis tak bersisa.

"Terima kasih, Sya. Aku menumpang kamar mandi dulu ya," ujar Reza sambil tersenyum. Lalu, lelaki itu berjalan masuk ke dalam kamar mandi. Meisya menanti dengan harap-harap cemas, saat pintu kamar mandi tertutup. Wajah, tangan, dan juga seluruh tubuhnya berkeringat karena waswas akan yang terjadi selanjutnya.

Brugh! Brugh!

Wanita itu terlonjak kaget, lalu berlari menyusul Reza yang sudah terkapar pingsan di dalam kamar mandi. Ritsleting celana sudah turun dan ikat pinggang juga sudah terlepas. Tampak sekali, Reza akan buang air kecil, tetapi belum sempat.

Susah payah Meisya menarik tubuh mantan pacarnya itu keluar dari kamar mandi. Walau diseret seperti apa pun, Reza tetap tak sadarkan diri. Hingga Meisya berhasil membawa naik lelaki itu ke atas ranjangnya. Perlahan dan hati-hati, Meisya melucuti semua pakaian yang dikenakan Reza. Tubuh pacarnya itu tak beraksi. Matanya masih terpejam seperti pingsan. Meisya harus cepat karena dosis yang ia berikan tak banyak, sehingga bisa saja Reza cepat sadar dari yan membuatnya tak sadarkan diri.

Meisya kini juga membuka semua bajunya, bahkan pewarna makanan berwarna merah pekat, ia oleskan ke atas seprai putih miliknya. Lalu, wanita itu masuk ke

dalam selimut yang sama dengan Reza tanpa mengenakan sehelai benang pun. Meisya benar-benar berniat menjebak Reza. Dress yang ia pakai tadi, sudah ia sobek-sobek terlebih dahulu, sebelum ia lemparkan ke lantai.

Terlambat! Jin koas yang biasa menolong Amira, saat azan Magrib tadi masih terbelenggu. Ia tak bisa membantu menggagalkan hal buruk yang akan menimpa Reza.

"Ya Allah, apa ini?!" pekik Reza kaget. Matanya melebar sempurna saat menemukan dirinya tanpa sehelai benang dan sedang memeluk Meisya yang tampak berantakan dan tanpa pakaian juga.

"Meisya, bangun! Kenapa jadi seperti ini?!" Dengan suara tinggi, Reza mengguncang tubuh mantan pacarnya itu, hingga Meisya harus kembali berakting.

"*Hiks ... hiks* ... kamu tega sama aku, Za. Apa salahku sampai kamu memaksa merebut kesucianku? Lihat apa yang sudah kamu lakukan!" Wanita itu menangis dengan sangat pilu sambil memunggungi Reza. Air mata yang ia buat ada walau sangat sulit karena terpaksa.

"Tidak mungkin, Sya. Aku ke kamar mandi untuk buang air kecil, lalu wudu. Terus, kenapa aku ada di sini?" Reza masih seperti orang yang kebingungan. Matanya menyapu setiap sudut kamar apartemen Meisya yang tampak sangat berantakan.

"Setelah kamu ambil semua dariku, kamu mau mengelak? Kamu tega, Za. *Hiks* ...."

Klek!

"Ya Allah, Meisya! Reza! Apa yang kalian lakukan?"

***

Bu Ester, mama dari Meisya yang tiba-tiba saja datang ke apartemen anaknya melihat dengan jelas yang baru saja terjadi, saat ia menyalakan lampu kamar. Di sini, Reza yang sudah memakai pakaiannya kembali dan juga Meisya yang masih berbaring lemas di atas ranjang terpaksa dihadapkan pada mama Meisya yang tampak sangat marah akan kelakuan Reza pada anak bungsunya.

"Apa pembelaanmu, Za? Lihat Meisya sampai seperti itu. Oke, Tante paham kehidupan anak zaman sekarang yang terlampau bebas, tapi Tante gak sangka saja kamu melakukan itu pada Meisya. Anak kebanggaan kami, calon dokter yang nantinya menjadi istri kamu juga. Sekarang, dia sudah tak suci lagi. Jadi, Tante harap kamu segera menikahi Meisya."

Deg!

Bagaikan petir menggelegar di pukul delapan malam, Reza hanya bisa menunduk tak mampu berkata-kata. Tak mungkin ia mengelak, dengan tanda merah di atas seprai yang tadi ia tiduri. Sekeras apa pun ia berpikir, kepalanya tak juga mengingat hal lain, selain saat di kamar mandi.

Lelaki itu pulang ke rumah dengan wajah kalut dan sedih. Bahkan, saat diajak bakar pisang di kebun belakang milik mamanya, Reza enggan. Ia hanya mengatakan bahwa ia capek dan langsung menuju kamar. Di situlah Reza menangis. Tubuhnya luruh di lantai kamar

saat pintu sudah ia kunci. Lelaki itu tak tahu harus bagaimana menyampaikan perbuatan kejam dirinya pada Meisya walau ia tak merasa ataupun mengingat melakukannya.

Reza menangis membayangkan benar-benar akan berpisah dari Amira. Gadis kecil yang diam-diam sudah ia sukai sejak pertama kali bertemu. Jika sudah seperti ini, tak ada yang bisa ia lakukan selain berserah diri pada Yang Maha Kuasa agar diberikan jalan terbaik. Reza bangun daru duduknya, lalu berjalan masuk ke kamar mandi.

Pagi hari, Amira sudah rapi dengan seragam hari Jumat-nya. Rok panjang dengan kemeja putih berlengan panjang. Sedari tadi ia mengintip dari balik jendela. Biasanya, pukul lima lewat lima belas menit, ada Reza yang sudah bertamu karena ingin mengantarnya ke sekolah. Namun, hingga pukul setengah enam pagi, lelaki itu tak tampak datang. Amira ingin bertanya, tetapi tak punya ponsel. Mau minta tolong ibunya untuk menghubungi Reza, tentu tak mungkin. Pasti ia akan diledek habis-habisan nanti.

"Kak, sarapan. Udah jam setengah enam lewat!" seru Kelana yang bersuara di balik pintu kamarnya.

"Iya." Amira menjawab dengan lemas. Diambilnya tas ransel yang terletak di atas meja belajar, lalu ia keluar kamar untuk sarapan bersama keluarganya.

"Hari ini Reza tidak jemput, ya?" tanya Aminarsih pada putrinya.

"Enggak kayaknya, Bu," jawab Amira malas. Wanita setengah baya itu memperhatikan raut sedih di wajah Amira yang sepertinya tak diantar Reza pagi ini. Ekor matanya melirik pada sang suami yang merasakan hal aneh seperti dirinya. Mungkinkah gadis kecil mereka yang baru

saja datang bulan semalam, sekaligus sudah merasakan jatuh cinta?

Bolak-balik Amira menunggu kedatangan Reza, baik ke rumahnya maupun di sekolah. Namun, hingga sepekan berlalu, Reza tak tampak batang hidungnya. Ibu Amira yang merasakan kegelisahan putrinya, tentu saja berusaha menolong dengan cara menghubungi Reza. Namun sayang, ponsel lelaki itu tidak aktif. Mau menghubungi ke nomor Bu Yasmin, tetapi sungkan.

"Kembar, mau tidak temani gue ke rumah Om Reza?" tanya Amira pada ketiga temannya saat mereka berada di kantin.

"Aciie ... yang jatuh cinta sama om-om!" ledek Andrea hingga semburat merah begitu kentara di pipi Amira.

"Emang kalau gak enak makan, gak enak tidur, belajar gak konsentrasi. Terus, bawaannya demam gitu. Apa itu jatuh cinta?" tanya Amira dengan polosnya.

"Hahaha ... sukurin deh lu! Kemarin-marin ngeledek gue sama Aleta demam karena cinta. Sekarang lu rasain, kan? Sakit, kan, Mira? Kayak idup gak lama lagi," timpal Andini sambil tergelak.

"Hahaha ... ya gak gitulah! Lebay amaaat. Amat aja gak lebay-lebay amat," tukas Amira yang ikut tergelak juga. Berkumpul dengan teman-temannya adalah salah satu obat mengatasi kegundahan hatinya saat ini. Mereka sepakat, setelah pulang sekolah, keempatnya akan pergi ke rumah Reza.

"Bener ini alamatnya, Mira? Kok, ramai sekali. Ada acara apa?" tanya Andrea. Mira yang tak tahu, hanya

mengangkat bahunya. Keempatnya masuk ke dalam pekarangan rumah yang tidak tertutup pagarnya.

"Lu aja yang masuk, Mira, kita-kita tunggu di sini aja, ya," ujar Aleta yang merasa ada yang tidak beres. Gadis itu pun merasakan kekhawatiran yang sama. Kepalanya mengangguk, lalu dengan langkah pelan ia masuk naik ke atas teras rumah Reza. Pintu rumah tak tertutup rapat, Amira memilih mengintip keadaan di dalam sana.

Mata Amira berkaca-kaca saat seorang lelaki yang ia rindukan di dalam sana, sedang memakaikan cincin untuk Meisya.

Bab 33
Amira Jatuh Cinta

Gadis yang bulan depan akan berusia empat belas tahun itu, masih saja menangis menutupi wajahnya dengan bantal tidur. Sepulang dari sekolah ia tidak keluar kamar lagi, sehingga membuat sang ibu kebingungan. Makan malam pun ia lewatkan begitu saja. Tak ada yang tahu Amira kenapa. Aminarsih bertanya pada Adam, tetapi sepengetahuan Adam, Amira pulang bersama teman kembar tiganya. Ami juga menelepon Bu Dewi dan dari beliau juga menyampaikan hal yang sama, bahwa Amira pulang bersama Andrea, Aleta, dan Andini.

Berbekal nomor yang diberikan wali kelas Amira, kini Aminarsih tengah melakukan panggilan ke nomor rumah teman anaknya itu. Sudah tiga kali memanggil, tapi belum juga diangkat padahal hari masih sore.

"*Halo, asalamualaikum. Siapa ini?*" sapa riang suara di seberang sana.

"*Wa alaikumussalam.* Halo, saya ibunya Amira. Maaf, saya bicara dengan siapa, ya?"

"*Oh, Tante Aminarsih. Saya Andrea, Tante.*"

"Andrea maaf, Tante mau tanya. Sepulang sekolah Amira menangis dan tidak keluar kamar sampai sekarang. Makan malam pun tidak mau. Amira mengunci kamarnya. Kalau boleh Tante tahu, Amira kenapa ya? Kata Bu Dewi dan Adam, Amira pulang sekolah bersama dengan kembar."

mengangkat bahunya. Kempatnya masuk ke dalam pekarangan rumah yang tidak tertutup pagarnya.

"Lu aja yang masuk, Mira, kita-kita tunggu di sini aja, ya," ujar Aleta yang merasa ada yang tidak beres. Gadis itu pun merasakan kekhawatiran yang sama. Kepalanya mengangguk, lalu dengan langkah pelan ia masuk naik ke atas teras rumah Reza. Pintu rumah tak tertutup rapat, Amira memilih mengintip keadaan di dalam sana.

Mata Amira berkaca-kaca saat seorang lelaki yang ia rindukan di dalam sana, sedang memakaikan cincin untuk Meisya.

"Gadis kecil kita sudah menjadi remaja dan jatuh cinta, Pa," ujar Ami sambil tersipu malu. Anaknya yang jatuh cinta, ia yang merasa berdebar.

"Hah?! Jatuh cinta sama siapa? Kok jatuh cinta sampai nangis mengurung diri di kamar? Kesenangan atau gimana nih, Bu?"

Aminasrih tergelak mendengar ucapan suaminya yang nampak kebingungan. Tangannya diangkat, lalu ia letakkan di lengan suaminya sambil mengusapnya penuh kelembutan. Wanita itu menarik tangan suaminya gara segera berlalu dari kamar Amira.

"Ibu ceritakan di kamar, ya. Biarkan Amira menenangkan diri. Papa juga baru sampai dan masih banyak kuman menempel di baju. Jadi, Papa mandi, biar Ibu siapkan teh hijaunya. Setelah itu, Ibu baru bercerita."

Setelah suaminya mandi dan beragnti pakaian dengan lebih rileks. Aminarsih mulai menceritakan kejadian yang anak remaja mereka lalui hari ini. Mulai dari mempertanyakan ketidakhadiran Reza cukup lama, sampai memutuskan sendiri untuk menemui lelaki itu. Ada satu hal yang wanita itu dapat lihat dari sikap Amira yang berani. Devano—ayah biologis Amira yang memiliki sifat itu. Tak ada takut dan selalu saja mengambil tindakan sendiri.

Raut wajah suaminya tampak berubah saat Aminarsih mengatakan pada siapa cinta Amira berlabuh. Lelaki itu sangat kaget karena tidak pernah terpikirkan sama sekali olehnya, jika sang putrinya tercinta pada lelaki yang usianya jauh sekali darinya. Emir memutuskan untuk memberi Amira kekuatan sekaligus memberinya nasihat, agar putrinya itu tidak larut dalam kesedihan terlalu lama.

"Mungkin dengan Papa, Amira mau banyak cerita. Besok, sehabis solat Subuh, Papa temui Amira, ya," pinta Aminarsih pada suaminya. Emir mengangguk pelan, sambil memikirkan bagaimana cara penyampaian masalah cinta ini pada puterinya.

Pukul empat pagi, Emir dan Aminarsih bangun bersama, lalu mandi setelah melakukan ritual malam penuh cinta. Emir memilih melaksanakan salat Subuh di masjid kompleks bersama dengan Kelana dan Kanaka, juga Adam. Sedangkan Ami melaksanakan salat di rumah. Selesai salat, wanita itu menghampiri kamar putri remajanya. Dicobanya menekan engsel pintu. Senyumnya terbit, saat pintu itu sudah tak terkunci. Aminarsih masuk, lalu berjalan mendekat pada ranjang. Gadisnya masih terlelap dengan mata bengkak karena lama menangis. Diusapkan pelan rambut keriting Amira, lalu mencium tipis keningnya.

"Mira, bangun, Sayang. Sudah subuh," bisik Aminarsih lembut di telinga putrinya. Gadis itu menggeliat dengan mata masih terpejam. "Bangun yuk, solat Subuh. Curhat sama Allah jika kita lagi sedih," ujar Aminarsih lagi dengan nada yang sama lembutnya. Amira akhirnya membuka mata pelan, garis mata itu sangat tipis, tertutup bengkak pupil mata yang sangat besar. Mata gadis itu lebih terlihat seperti baru saja disengat tawon, daripada habis menangis.

"Ibu, mata Mira, kok, sakit?" tanya Mira dengan suara serak baru bangun tidur.

"Itu karena Amira banyak menangis semalaman," jawab Aminarsih dengan senyuman tipis. Amira menunduk malu, lalu turun perlahan dari ranjangnya tanpa berkata apa pun. Ami pun ikut menyeringai lebar. Suara gemericik air

nyaring terdengar dari dalam kamar mandi anaknya. Tak lama kemudian, Amira keluar dari sana dengan wajah terlihat lebih segar.

"Kok gak solat?" tanya Ami heran, saat Amira bukannya masuk ke dalam musala kecil di dalam kamarnya, melainkan ikut duduk kembali di atas ranjang.

"Heh, Ibu lupa, ya? Kemarin Mira sudah bukan anak PAUD lagi, Bu, karena sudah datang bulan," jawab Amira dengan senyum malu-malu. Aminarsih menepuk kuat keningnya. Ia benar-benar lupa hal itu. Keduanya tertawa bersama karena ibu dan anak kompak melupakan perihal datang bulan.

"Selamat pagi dua bidadari Papa," sapa Emir dengan senyum ceria pada istri dan juga anak gadisnya. Kakinya melangkah ringan masuk ke dalam kamar untuk bergabung bersama keduanya. Lelaki itu memilih duduk di sebelah kanan Amira.

"Pagi, Pa," jawab keduanya serempak. Emir bergantian mencium pipi anak dan juga istrinya. Lalu, duduk seperti semula.

"Bu, kayaknya Papa lihat pisang deh di dapur. Minta Bi Sumi buatkan pisang goreng keju ya, buat sarapan hari ini," titah Emir pada istrinya sambil mengedipkan sebelah matanya memberikan kode.

"Baik, Pa." Ami bangun dari duduknya, lalu berjalan keluar kamar Amira. Pintu ia tutup rapat lagi karena ia tahu sang suami akan memberi wejangan pada Amira yang saat ini sedang patah hati dengan sangat pedih.

"Mata anak Papa kenapa? Menangis atau dicium tawon? Kok, bengkak sekali?" tanya Emir berpura-pura tidak tahu.

Amira menyeringai lebar, lalu sedikit ragu hendak memberikan jawaban. "Menangis, Pa," jawab Amira jujur. Sungguh di luar dugaan, lelaki itu mengira Amira akan malu untuk mengakuinya, tetapi ternyata tidak.

"Menangis karena apa? Dijahatin teman nyata atau teman alam goib?" tanya Emir menggoda. Lagi-lagi Amira tertawa dengan rona malu-malu.

Gadis itu menundukkan wajah, sambil mengusai embusan napasnya yang mulai berat. Air mata yang sudah kering, kenapa terasa akan tumpah kembali saat sang papa bertanya perihal yang terjadi padanya?

"Mira baru tahu rasanya jatuh cinta seperti ini ya, Pa. Apalagi tak bersambut," ceritanya dengan lemah.

"Alhamdulillah, anak Papa begitu lulus PAUD, langsung jatuh cinta. Hebat, *oy*! Sama siapa?" Amira dan papanya kembali tergelak bersama.

"Kalau masih kecil gak boleh jatuh cinta ya, Pa?" tanya Amira.

"Boleh. Kata siapa gak boleh? Namun, jatuh cintanya anak seumuran Amira tidak boleh diperlihatkan. Apalagi sampai ditangisi. Cukup bagi kita mengagumi orang yang kita sukai. Kalau perlu, orang itu tidak tahu kalau kita suka dia. Beda kalau Amira sudah kuliah. Mempunyai teman dekat boleh, tetapi tidak berpacaran," papar Emir dengan suara lembut, tetapi penuh ketegasan. Gadis itu mengangguk paham, walau raut kesedihan masih sangat kental terlihat.

"Amira menyukai Om Reza, tapi Om Reza-nya sudah bertunangan dengan Kak Meisya. Mira … Mira … merasakan di dada Amira seperti ditusuk, Pa. Sakit sekali. Itu kenapa ya, Pa?" tanya Amira dengan polos. Air mata

mengangkat bahunya. Keempatnya masuk ke dalam pekarangan rumah yang tidak tertutup pagarnya.

"Lu aja yang masuk, Mira, kita-kita tunggu di sini aja, ya," ujar Aleta yang merasa ada yang tidak beres. Gadis itu pun merasakan kekhawatiran yang sama. Kepalanya mengangguk, lalu dengan langkah pelan ia masuk naik ke atas teras rumah Reza. Pintu rumah tak tertutup rapat, Amira memilih mengintip keadaan di dalam sana.

Mata Amira berkaca-kaca saat seorang lelaki yang ia rindukan di dalam sana, sedang memakaikan cincin untuk Meisya.

Bab 34
Menjalani Hari

Dua hari tidak masuk sekolah karena Amira masih harus mengontrol emosinya. Apalagi masih sangat sedih atas kehilangannya Om Reza yang ternyata diam-diam ia sukai. Tak banyak bicara, tersenyum, hanya sesekali menyahut, dan sesekali memberikan seringai pada ledekan teman-temannya.

Kadang, ia merindukan keisengan Deni, Roni, Acel, dan teman-teman lelaki lainnya pada rambutnya. Namun, kemarin rambut itu sudah berubah menjadi lurus dan panjang. Yah, walau tak selurus penggaris, tetapi penampilan Amira berubah seratus persen dan membuat semua teman di kelas tak mengenalinya.

Sang papa yang memintanya untuk meluruskan rambut. Menjadi Amira yang baru, yang kuat, dan mampu berprestasi di sekolah. Ingat, tak ada lagi yang namanya jatuh cinta dengan siapa pun itu, sampai memang waktunya tiba.

"Gue baru sadar, kalau lo itu benar-benar cantik. Mau rambut tawon, mau rambut jalan tol. Gaya apa aja pasti cantik," puji Andrea pada Amira yang diikuti anggukan dua teman kembar lainnya.

"Terima kasih, ya. Gue juga baru sadar," balas Amira sambil menyeringai. Ia harus bangkit, melupakan lelaki yang baru saja menghancurkan perasaannya. Tugas utama seorang siswa adalah sekolah. Jika ada yang suka,

anggap saja itu sebagai hiburan, jangan dijadikan alasan untuk kamu terus mengurai air mata.

"Lo gak ke kantin? Pasti penghuni di kantin histeris melihat penampilan lo yang sekarang. Tuh, Deni aja ampe ngences," tunjuk Aleta dari bangkunya. Benar saja, saat Amira menoleh ke belakang, Deni yang sesaat menatapnya, tiba-tiba saja menunduk membuang pandangan. Wajah lelaki itu merona di balik kulit putihnya.

Tak ada angin, tak ada hujan, Amira berdiri, lalu berjalan menghampiri Deni. "Ke kantin, yuk!" ajak Amira hingga membuat teman kembar tiganya melongo tak percaya.

"Boleh," sahut Deni dengan suara bergetar. Keduanya berjalan bersisian keluar dari kelas. Diikuti Andrea, Aleta, dan Andini di belakang keduanya. "Kita mau menyerang siapa, sih?" bisik Andini saat ketiganya terus saja mengikuti langkah Amira dan Deni yang tengah menjadi pusat perhatian.

"Hihihi ... bukan menyerang, On, kita tuh jadi dayang-dayang Amira. Biar dia merasa aman di mana pun dia berada," sabit Aleta dengan kekehan super gelinya. Sungguh, Andini sangat mirip sekali dengan ibunya di rumah. Lemot dan yah, begitulah. Namun anehnya, Andini pula yang paling cepat punya pacar. Selama delapan bulan sekolah, Andini sudah lima kali gonta-ganti pacar kecil.

"Terus, si Deni ngapain ikutan juga? Mau jadi dayang juga. Ih, jijay!"

Plak!

Andrea menepuk pundak Andini yang selalu saja asal bicara. Mereka tertawa renyah tepat di barisan belakang Amira yang kini tengah mengantre beli es buah.

"Gue traktir es, mau?" tanya Amira pada ketiga temannya.

"Mauuu!" jawab ketiganya serempak.

Deni yang berdiri tak jauh dari sana, tengah memesan dua mangkuk bakso, yang satu untuk Amira dan yang satunya lagi untuk dirinya. Lelaki itu sangat senang karena wanita tercantik di kelasnya kini, mengajaknya makan bersama di kantin.

Sebentar saja Amira berada di kantin, langsung menjadi pusat perhatian. Tak terkecuali Sonya dan gengnya, serta Revan dengan teman sekelasnya. Mata mereka tak putus memandang Amira. Belum lagi gumaman yang mengatakan Amira sangat cantik membuat Revan dan Sonya di tempat yang berbeda merasa sedikit jengah. Keduanya seperti tak rela jika memang pada kenyataanya Amira itu sangatlah cantik.

Deni dan Amira duduk bersebelahan. Keduanya menikmati samangkuk bakso dan juga satu mangkuk es buah yang sangat segar. Di depan mereka, sudah duduk si kembar tiga yang tengah menyantap makanan mereka juga. Semua makan tanpa memgeluarkan suara. Alias hening. Hanya denting sendok yang menemani kebisuan siang ini di kantin.

"Kamu kenapa rambutnya diluruskan?" tanya Deni tiba-tiba.

"Tunggu, kalau lo mau jawaban gue, lu harus udah sunat dulu," balas Amira sambil menahan tawa.

"Hahaha ... udah, Mira. Gak perlu pake gergaji, cukup pake gunting rumput," timpal Deni sambil terbahak. Si kembar tiga pun ikut terbahak.

"Nah, gitu dong. Lelaki memang harus sunat. Nih, gue jawab ya. Gue lurusin rambut, biar lu sama teman-teman yang duduk di belakang, gak nyimpen pensil di rambut gue lagi. Gak naro upil di rambut gue lagi. Sebel, tahu!" Amira mengerucutkan bibirnya sambil memutar bola mata malas.

"Iya, Mira. Maafin gue dan teman-teman, ya. Mulai hari ini gue gak akan lakuin itu lagi," ujar Deni bersungguh-sungguh.

"Ya iyalah, orang semak belukarnya udah gak ada," celetuk Andrea dengan wajah kesal. Deni hanya bisa menggaruk rambutnya yang tidak gatal, sembari ikut menyeringai.

"Eh, ada yang jadi cantik, nih, dengan rambut baru," tegur suara yang sangat dikenal Amira. Siapalagi kalau bukan Sonya? Amira tak menanggapi, ia masih terus melanjutkan makannya dengan lahap.

"Duh, sombongnya yang udah rebonding rambut," tambah Sonya lagi dengan gemas. Wanita itu bahkan sudah mengepalkan tangannya menahan kesal.

Amira menoleh ke belakang, melihat sorot mata Sonya dengan tajam. "Kak Sonya tanya saya? Sebut dong namanya biar saya langsung menoleh," ujar Amira santai. Kembali ia mengubah posisi kepalanya yang kini sudah menatap mangkuk bakso miliknya.

"Cewek kalau cantik tiba-tiba itu pakai susuk. Bisikin dong Amira, kamu pasang susuk di mana?" tanya Sonya dengan membungkukkan sedikit tubuhnya, berbisik pada Amira. Sendok yang baru saja akan masuk ke dalam mulut gadis itu, tiba-tiba meluncur bebas terjatuh kembali ke dalam mangkuk. Amir mengepalkan tangan, lalu dengan

cepat berdiri menghadap Sonya. Kakak kelasnya ini selalu saja mencari masalah dengan dirinya.

Mata Amira melotot bagaikan hendak lepas dari tempatnya.

"Melotot lu sama gue?!" bentak Sonya dengan sangat kesal. Bola mata mereka saling pandang dan hal itu membuat Amira mudah mengendalikan Sonya.

"Diam dan kembali ke dalam kelas. Gak boleh keluar kelas sampai bel pulang sekolah berbunyi," ujar Amira tegas yang diikuti anggukan oleh Sonya. Wanita itu seperti dihipnotis oleh Amira. Tak ada sanggahan, apalagi marah-marah. Sonya berjalan masuk ke dalam kelas bagai robot. Semua yang ada di sana ikut terpaku dengan yang baru saja dilakukan Amira pada kakak kelasnya.

"Gue minta tolong, jangan pernah ganggu ketenangan gue di sekolah, jika kalian gak mau diperlakukan konyol seperti Kak Sonya. Paham?!" ketus Amira pada sekelompok kakak kelas yang terus saja memperhatikannya dengan tajam.

Gadis itu pun melanjutkan menghabiskan isi mangkuk baksonya tanpa mengeluarkan suara lagi. Setelah selesai, Amira dan teman-temannya baru melaksanakan salat Zuhur di masjid sekolah.

Waktu siang kian beranjak. Amira berusaha fokus pada pelajaran yang tengah disampaikan oleh Bu Dewi. Namun, sangat sulit. Wajah Reza selalu saja menari-nari di kepalanya setiap saat. Seperti ada yang mengganjal di hatinya, tetapi apa? Ia pun tak mengerti.

Teeet! Teet!

Bel tanda pelajaran usai hari ini pun berdering mengisi seluruh area sekolah. Setelah bersiap-siap pulang,

sekaligus berdoa sebelum pulang, mereka lari berhamburan keluar kelas dengan riangnya. Jujur, Amira sebenarnya berat untuk buru-buru kembali ke rumah karena pasti otaknya nanti sibuk memikirkan Om Reza.

"Mau balik sama gue gak?" tanya Deni saat melewati bangku Amira.

"Gak usah, Den. Makasih ya. Gue bawa sepeda," jawab Amira sambil tersenyum. Semakin berbungalah hati Deni mendapat senyuman tulus dari Amira.

"Okelah. Gue duluan, ya. Lu hati-hati di jalan. Sampai jumpa besok," ujar Deni diikuti senyumannya juga.

"Ya Allah, sepinya duniaku. Si Aleta ada yang bilang hati-hati di jalan. Si Andini, biar kata tulalit, ada cowok yang ingetin juga. Sekarang lu, Mira, gue doang yang sepi kayak kuburan," umpat Andrea dengan wajah kesal.

"Andrea, hati-hati di jalan, ya. Sama Om aja mau gak?"

BRAK!

Amira melemparkan buku ke arah lemari. Hingga setan koas itu tertawa geli. Semua melihat ke arah Mira melemparkan buku pelajaran melukisnya.

"Awas aja kalau lu godain temen gue! Kita *bye*!" Amira bangun dari duduknya, lalu berjalan mengambil buku pelajaran yang tadi mengenai wajah jin koas yang juga sedang memegang buku dan pensil.

"Heh, ngapain bengong? Ayo, pulang!" ajak Amira pada ketiga temannya yang tengah bergidik ngeri. Amira berjalan ke arah parkiran sepeda, sedangkan si kembar tiga masuk ke dalam mobil jemputan. Dikayuhnya sepeda dengan pelan, saat melewati pos keamanan sekolah.

"Hati-hati, Neng," sapa petugas keamanan pada dirinya.

"Iya, Pak. Terima kasih," jawab Amira dengan senyuman. Ia mengayuh santai, sambil mengulum senyum.

"Mira, ya Allah, saya rindu." Kayuhan itu berhenti. Amira menoleh ke belakang dan mendapati Om Reza dengan wajah sangat menyedihkan berusaha tersenyum padanya.

Bab 35
I Love You

Amira menghentikan kayuhan sepedanya. Ia menoleh sekilas dan melihat ada lelaki yang hampir tiga minggu ia rindukan. Wajahnya dibuat sedatar mungkin, lalu tanpa menyahut, Amira kembali mengayuh sepedanya. Hatinya berdebar tak karuan. Belum pernah rasanya seperti ini. Ditambah lagi, Reza mengatakan saya rindu. Namun, Amira tahu, jika itu hanya bualan.

Hampir semua lelaki pandai membual, kecuali sang papa. Takkan ada lelaki seperti papanya. Kayuhan yang awalnya santai cenderung pelan, berubah menjadi kencang. Apalagi lelaki itu masih terus mengikuti Amira.

"Mira, saya mau bicara. Makan baso di depan mau, tidak? Saya akan ijin Tante Ami sekarang," rengek lelaki itu dengan wajah memelas. Sayang sekali, Amira tak dapat melanjutkan kayuhannya karena Reza sudah turun dari motor dan memegang sepedanya.

"Gak mau! Mira mau pulang," balas Amira dengan air mata bersiap tumpah. *Ish*, cengeng sekali diriku ini. Umpat Amira kesal dengan dirinya sendiri. Amira berusaha menghindar dari Reza, tetap tak bisa.

"Kalau Mira menolak bicara dengan saya, akan saya cium!" paksa Reza dengan mata melebar marah.

"Emmm ...." Amira menggelengkan kepalanya kuat sembari menutup mulutnya dengan tangan.

"Dih, siapa yang mau cium bibir anak PAUD? Cium tangannya kali!" ledek Reza yang sudah terkekeh

dengan ekspresi takut Amira. Gadis itu semakin kesal, didorongnya tubuh Reza dengan kuat hingga lelaki itu jatuh terjerembap di aspal. Lalu, ia naik lagi ke atas sepeda untuk meneruskan perjalanannya tanpa peduli dengan lelaki yang sudah mencabik hari-hari indah masa remajanya.

"Neng, temannya pingsan!" seru seorang ibu meneriaki Amira. Kayuhan itu berhenti, lalu ia menoleh ke belakang. Benar saja, Reza tengah terbaring lemas di aspal dengan wajah pucat. Cepat Amira kembali dan menghampiri Reza. Dipinggirkannya sepeda, lalu mendekati Reza. Dikeluarkannya minyak kayu putih dari dalam tas, lalu ia oleskan ke kening, hidung, dan juga leher lelaki yang ia kasihi.

Hilang sudah kecewanya. Kini, rasa itu berubah iba. Apalagi Mira baru benar-benar memperhatikan kalau tubuh Reza sangat kurus.

"Ayo, Neng, dipinggirkan di sini. Banyak motor," ujar ibu itu sambil menunjuk warung rokok miliknya. Amira mengangguk, bersiap menggendong Reza ke pinggir.

"Eh, mau diapain? Emang kuat gendongnya? Tunggu, Ibu panggil anak Ibu di dalam." Si ibu langsung berlari masuk ke dalam warung. Tak lama kemudian keluar lagi bersama seorang lelaki yang mungkin berusia SMA. Betapa kagetnya si ibu yang mendapati lelaki pingsan tadi, sudah berada di pinggir warungnya.

"Siapa yang angkat, Neng?" tanya wanita itu tak percaya.

"Saya seret, Bu. Gak digendong," jawab Amira sambil menahan tawa. Si ibu hanya bisa mengangguk sembari menggaruk perutnya yang terasa gatal.

"Ya udah, saya ambilkan air dulu. Pucat banget abangnya, nih. Belum makan kali," komentar si ibu sambil berlalu masuk ke dalam warungnya. Amira masih sibuk memijat pelipis dan juga kepala Reza, agar lelaki itu segera sadar dari pingsannya.

Tak lama kemudian, Reza membuka matanya pelan. Sedikit menyipit, memastikan ia tidak salah melihat wanita yang ada di dekatnya.

"Amira," gumamnya berusaha duduk. Namun, ditahan oleh Amira. Gadis itu memberikan Reza segelas air teh hangat menggunakan sedotan yang tadi sudah disediakan oleh ibu warung.

"Kalau Om sudah enakan, saya mau pulang," ujar Amira datar. Sangat bertolak belakang dengan isi hatinya yang benar-benar ingin berada di dekat Reza.

"Mira, waktu dua pekan lalu saya antar kamu pulang, setelah itu saya ke apartemen Meisya. Mau mempertegas hubungan kami yang tak bisa dilanjutkan lagi," terang Reza *to the point*. Ia merasa, Amira harus tahu keadaan yang sebenarnya.

"Bukan urusan saya!" jawab Amira cuek, tetapi bokongnya belum berpindah. Entah kenapa telinganya ingin mendengar kejadian yang sebenarnya dari Reza.

"Saya ingin putus dari Meisya karena saya jatuh cinta sama kamu, Mira," bisiknya sangat pelan.

"Apa? Heh! Ini gak lucu, Om!" Amira merasakan.ada yang berdesir di hatinya. Dasar labil. Sebentar sebel, sebentar girang. Namanya juga bocil.

"Beneran, Amira. Saya tuh jatuh cinta sama kamu. Aneh, ya? Tapi itu kenyataannya," balas Reza sungguh-sungguh.

"Hati-hati, Neng," sapa petugas keamanan pada dirinya.

"Iya, Pak. Terima kasih," jawab Amira dengan senyuman. Ia mengayuh santai, sambil mengulum senyum.

"Mira, ya Allah, saya rindu." Kayuhan itu berhenti. Amira menoleh ke belakang dan mendapati Om Reza dengan wajah sangat menyedihkan berusaha tersenyum padanya.

"Mira yakin tidak memiliki perasaan suka pada saya?" tanya Reza dengan lemah. Sekali lagi gadis itu menggeleng kuat, tanpa menatap Reza sama sekali.

"Oh, saya kirain Amira juga menyukai saya. Ya sudah kalau begitu. Ternyata hanya saya yang sakit di sini, tidak dengan Amira. Baiklah, saya permisi ya, Mira. Terima kasih atas waktunya. Salam buat Tante Ami." Suara lemah tanpa semangat milik Reza membuat hati Amira sangat sakit. Namun, ia harus tega. Ia harus kuat. Pesan sang papa, ia tak boleh pacaran saat masih sekolah. Fokusnya adalah belajar dan berprestasi.

Bruum!

Saat Amira tersadar, motor Reza sudah melesat pergi meninggalkan dirinya yang kini berlinang air mata. Amir bangun dari duduknya, lalu melangkah mendekati jalan raya. Dipandanginya motor Reza yang semakin jauh dari matanya.

"Saya juga sayang Om Reza. Saya juga sama ... *hiks* ...." Amira terduduk di aspal. Menangisi hancurnya perasaannya dan juga Reza.

***

Sebulan berlalu, Amira sudah bisa menjalani hari sebagaimana biasanya. Sekolah, les, bulu tangkis, merawat kebun apel, bermain bersama semua adik-adiknya dan juga Adam. Sebulan juga Amira tak mendengar kabar dari Reza. Hatinya sungguh sedih, tetapi ia bisa apa? Perjalanannya sebagai pelajar masih panjang. Ia harus fokus dan bersungguh-sungguh. Anggap Reza adalah bagian kecil dari perjalanan hidupnya.

Sungguh sangat konyol, bukan? Menyukai lelaki yang usianya sepuluh tahun lebih tua dari kita. Namun, itulah cinta. Jika dia sudah menyapa. Tua, muda, tak ada rupa asalkan bisa bahagia.

Hari ini hari spesial untuk Amira, karena usianya tepat empat belas tahun. Tahu yang dilakukan sang papa untuk menghiburnya dan memberinya kejutan? Semua teman di kelas datang ke rumahnya, begitu juga dengan seluruh guru dan juga kepala sekolah. Ya, mulai hari ini mereka semua mengetahui bahwa Amira adalah cucu pemilik sekolah.

Banyak kado yang ia dapat. Hatinya sungguh senang karena sang papa selalu saja memberikan yang terbaik untuknya. Semua yang hadir juga menikmati momen menggembirakan Amira. Mereka pulang membawa aneka cemilan, mug lucu yang ada foto teman-teman satu kelasnya.

Saat tengah asyik bersenda gurau dengan si kembar, Deni, Aris, Maya, dan Adam. Bi Astri menghampirinya sambil membawa buket bunga yang sangat besar. Seukuran tubuhnya. Semua berdecak kagum melihat bunga segar berwarna merah muda yang kini dipegang oleh gadis itu.

"Dari siapa, Bi?" tanya Mira.

"Gak tahu, Non. Tadi kurir yang antar," jawab Bi Astri, lalu pergi meninggalkan Amira yang sibuk mencari secarik pesan yang diselipkan di antara kelopak bunga yang sangat cantik.

"Dari siapa, Sayang? Bunganya bagus sekali," puji Aminarsih saat mendekati Amira.

"Gak tahu, Bu. Eh, ini ada kertasnya." Tak sabar Amira membuka amplop berwarna merah muda yang

"Hati-hati, Neng," sapa petugas keamanan pada dirinya.

"Iya, Pak. Terima kasih," jawab Amira dengan senyuman. Ia mengayuh santai, sambil mengulum senyum.

"Mira, ya Allah, saya rindu." Kayuhan itu berhenti. Amira menoleh ke belakang dan mendapati Om Reza dengan wajah sangat menyedihkan berusaha tersenyum padanya.

Bab 36

Sepuluh Hari Sebelum Ulang Tahun Amira

Sepuluh hari sebelum ulang tahun Amira.

Pagi tak menyampaikan kabar baik hari ini. Masih sama seperti kemarin. Hujan rintik-rintik sejak malam. Tanah yang dipijak terasa amat beku tanpa setitik tanda-tanda kehangatan akan muncul. Lelaki itu hanya bisa memeluk erat bantal kursi, menaruh dagunya di sana sambil memandangi air hujan dari jendela kamarnya. Merasakan kebekuan hati yang sama. Rindu dan kesal itu menjadi satu. Namun, jika membayangkan akan benar-benar meninggalkan, itu terasa amat sakit.

Sepuluh hari sudah Reza memilih berdiam diri di rumah. Tidak kuliah, tidak berkumpul bersama teman-teman, apalagi berjumpa dengan Meisya. Entah apa yang membuatnya begitu berat menjalankan tanggung jawab untuk Meisya. Hatinya terlalu berat untuk seorang gadis kecil bernama Amira.

Jika dibilang lebay, ya ... dia memang lebay—bahkan cengeng. Untuk urusan percintaan sekelas usia dua puluh satu tahun, tentulah ia termasuk kategori cengeng. Ketika hatinya condong pada satu titik, tetapi ditarik paksa untuk pindah ke titik lain, rasa itu takkan sama.

Menunggu baginya tak masalah, tetapi ketika harus benar-benar tak mendapatkannya, dunia seakan runtuh menimpa dirinya.

"Za, sarapan dulu," ujar seorang wanita paruh baya membuat lelaki itu tersadar dari lamunannya.

"Ssbentar lagi, Ma," jawabnya malas. Lalu, kembali menatap air hujan dengan tatapan kosong.

Wanita itu sangat tahu kegundahan yang dirasakan oleh anak sulungnya. Akan menikah beberapa hari lagi, tetapi masih sangat ragu. Ia sendiri sebenarnya tak percaya atas apa yang sudah dilakukan anaknya. Reza, walaupun berpacaran, sama sekali tak pernah berani mencium pipi, apalagi bibir Meisya. Mereka hanya berpegangan tangan, makan bareng, nonton, ke mal, ke perpustakaan, saling bercanda, aneka kegiatan sederhana lainnya. Namun, saat anak lelakinya dimintai pertanggungjawaban akan sebuah kesalahan yang ia sendiri ragu, maka tak banyak yang bisa ia lakukan selain meminta pertolongan pada Yang Maha Penolong, agar diberi jalan keluar yang terbaik bagi puteranya. Belum lagi ditambah, kecondongan hati sudah berbalik arah. Menyukai gadis bocah spesial yang menurutnya sangat istimewa. Perasaan memang tak pernah bisa dipaksakan. Akan sangat menyakitkan nantinya.

"Sudahlah, Mama tahu, seberapa banyak air hujan yang membasahi bumi. Sebanyak itu pula rasa cinta kamu untuk Amira. Namun, kembali lagi pada takdir Tuhan. Kamu harus menahannya dan menjalani garis hidup. Biarkan gadis itu terus tumbuh dan mekar karena hujan doa dari orang-orang terkasihnya, termasuk anak Mama," ujar Yasmin lembut. Wanita itu duduk di samping anaknya, sembari meletakkan kepala di punggung lelaki sulungnya.

"Jika kamu merasa semua ini tidak benar, kenapa tidak mencoba cari jawabannya?" tanya Yasmin tiba-tiba.

Reza yang tadinya melamun tak jelas arah, tentu saja langsung menoleh tipis ke kiri, tampak memikirkan ide yang baru saja keluar dari bibir sang mama.

"Maksud Mama?" Kali ini ia sudah benar-benar membalik tubuhnya menatap wanita yang telah melahirkan dan merawatnya selama dua puluh satu tahun ini.

"Cari jawaban atas keragu-raguan kamu. Berangkat ke kampus, jalani hari seperti biasa, sambil memantau Meisya. Buat seakan kamu sudah siap menjalani takdir, tetapi mata, telinga, dan kaki kamu harus selalu memantau Meisya. Paham, kan, maksud Mama?"

"Ya Allah, Ma. Terima kasih atas sarannya. Eza baru kepikiran. Mama memang terbaik!" Lelaki itu masuk ke dalam pelukan mamanya. Merasakan energi positif yang selalu wanita paruh baya itu salurkan padanya.

"Doakan Reza ya, Ma. Karena doa seorang ibu, mampu langsung mengetuk pintu langit. Dan Malaikat akan sangat senang membukakannya dan mengaminkannya," ucap Reza lagi sembari mencium punggung tangan sang mama.

Sarapan bersama yang hampir sebulan ia lewatkan, kali ini ia nikmati dengan sangat nikmat dan hangat. Papa dan dua orang adiknya, senantiasa meramaikan meja makan di rumahnya. Kedua bocah itu benar-benar tahu cara menghibur dirinya yang sedang gundah berat seperti sekarang.

"Ke kampus hari ini, Za?" Suara berat Papa Javier membuat Reza menoleh, lalu tersenyum sekaligus mengangguk.

"Semangat, ya. Ingat, ada Allah yang akan selalu membukakan jalan kesulitan bagi ummat-Nya."

"Iya, Pa. Reza akan ingat."

Berangkat ke kampus naik motor matic miliknya, mengingatkan ia akan sosok Amira. Gadis itu selalu saja marah jika ia menggunakan motor besar saat mengantarnya atau menjemputnya dari sekolah. Motor yang penuh kenangan karena bocah kecil itulah ia membeli motor matic yang dulunya sama sekali ia tak tertarik. Namun saat ini, motor matic ini bagaikan gadis itu, selalu ingin ia bawa ke mana saja. Tak dipedulikannya protes Meisya karena sudah tak pernah membawa pacarnya itu berkeliling dengan kotor gede. Baginya, motor matic selalu membuatnya nyaman, santai, dan tak merasa jemawa karena semua orang juga pakai.

Dinyalakannya mesin motor, lalu melesat pergi ke kampus setelah berpamitan pada papa dan mamanya. Namun, tak langsung mengarah ke kampus, melainkan belok menuju sekolah gadis kecilnya. Kuliah pukul sebelas, masih ada dua jam lagi baginya untuk memandangi gedung sekolah, dan berharap dapat melihat Amira di kantin walau dari kejauhan.

Benar saja, Amira dan tiga teman kembarnya tengah tertawa saat memasuki kantin. Rambutnya sudah lurus, wajahnya sedikit lebih tirus justru membuatnya semakin cantik. Lesung pipi yang muncul saat gadis itu tertawa, bagaikan magnet yang menarik dirinya untuk selalu ingin berdekatan.

Entahlah, Mira. Saya merasa, kamu akan menjadi milik saya suatu saat nanti. Saya akan berjuang untuk mencari kebenaran akan semua kegundahan ini, bisik batinnya dengan bola mata terus saja memperhatikan Amira yang tengah menikmati semangkuk bakso.

Ketika bel tanda istirahat selesai berbunyi, di situ juga Amira bangun dari duduknya, lalu berjalan masuk ke dalam kelas. Setelah melihat gadis kecilnya itu puas sampai bel masuk, Reza pun memutuskan untuk berangkat ke kampus dengan semangat.

Ia tidak memberi tahu Meisya sama sekali, bahwa hari ini dia mulai masuk. Biarlah wanita itu tahu dengan sendirinya. Begitu akan masuk ke gerbang kampus, Reza melihat mobil yang biasa dikendarai oleh Meisya baru saja keluar kampus lewat pintu keluar mobil. Tentu saja berbeda dari pintu masuk motor. Seperti ada bisikan kuat, bahwa dirinya harus mengikuti mobil Meisya. Reza mengurungkan niatnya untuk ke kampus, tetapi mengikuti mobil Meisya dari kejauhan.

Untung saja, mobil itu tidak masuk tol. Melainkan melewati jalan besar, bahkan sempat mampir ke toko roti untuk membeli cukup banyak roti. *Mau ke mana sebenarnya Meisya?* tanya Reza dalam hati. Ia masih terus mengikuti ke mana mobil itu bergerak, hingga masuk ke area komplek perumahan yang ia tidak tahu rumah siapa. Sepertinya bukan rumah teman kampus Meisya yang pernah beberapa kali ia kunjungi saat mengantar atau menjemput gadis itu.

Mobil Meisya parkir di sebuah rumah minimalis yang simple dengan pagar simple, selayaknya hunian minimalis lainnya. Tak lama, Meisya keluar dari mobilnya sambil membawa bungkusan aneka roti di tangannya. Gadis itu memainkan ponsel, tak lama kemudian, seorang lelaki demgan sweater hangat dan wajah sedikit pucat keluar dari rumah, lalu membukakan pagar untuk Meisya.

Siapa, ya? Seperti pernah melihatnya, tapi di mana?

Reza memarkirkan motornya di bawah pohon tak jauh dari rumah itu. Lalu, sambil memastikan keadaan sekeliling blok yang tampak sepi, Reza berjalan masuk ke dalam pagar rumah yang tidak tertutup rapat. Syukurlah gorden ruang tamu tertutup, suasana di dalam rumah gelap. Schingga orang yang ada di dalam rumah tak menyadari kehadiran Reza yang kini bersembunyi di balik tembok garasi.

"Lu sakit apa sih, Ndre? Udah sepekan gak ke kampus. Banyak banget lo ketinggalannya," ujar Meisya yang sudah berbaring ruang tamu Andre.

"Typus, Sya. Udah agak mendingan, sih. Cuma mulut gue pait banget, nih. Cium gue sini, biar pait mulut gue hilang," goda Andre sambil menahan tawanya.

"Ngaco! Gue udah mau nikah keles. Gak boleh main-main lagi," balas Meisya dengan senyum malu-malu. Membayangkan akan menjadi istri seorang Reza dalam delapan hari lagi.

"Wah, udah berhasil lo jebak cowok lo?"

"Udah, dong. Gue buat dia gak berkutik dan harus menikahi gue. Padahal mah, gue kibulin. Hihihi ...." Meisya cekikikan.

"Lo udah ga perawan?"

"*Ish*, ngaco! Ya masihlah. Gue masukin obat tidur dosis tinggi, pas dia tidur baru deh gue beraksi pura-pura ternoda, bahkan gue tetesin pewarna makanan di seprei gue saat dia pules. Pas dia bangun, gue akting sedih seakan ternoda dan tepat banget mama dan papa gue datang. Beuh, kerenlah siasat gue waktu itu. Lolos tanpa rintangan."

"Wah, gue gak salah denger, kan, Sya? Cerdas sekali cara lo membodohi gue dan keluarga gue. *Fix*, kita

batal nikah! Rekaman ucapan lo, udah gue kirim ke nomor mama lo, dan orang tua gue. Terima kasih atas kejujuran lo. Kita SELESAI!"

"Reza!"

Bab 37
Membatalkan Pernikahan

"Reza! Tunggu!" Meisya segera bangun dari duduknya. Terlambat, Reza sudah berada di atas motornya dan melihat sang kekasih dengan tatapan sinis.

"Za, tunggu! Gue bisa jelasin!" rengek Meisya dengan air mata berlinang, sambil berlari keluar dari pagar.

"Tak perlu ada penjelasan untuk suatu kebohongan!"

Breem!

Reza melesatkan motornya meninggalkan Meisya yang menangis, berteriak memanggil namanya. Ada senyum terbit di bibir lelaki itu. Ada batu karang yang menyudutkan hatinya berakhir dengan hancur. Kelegaan karena dosa yang tak pernah ia lakukan, membuat seakan saat ini dirinya dikelilingi oleh para bidadari cantik berwajah Amira.

Jujur, takkan mungkin ada pria yang tidak tergoda oleh kemolekan, kecerdasan, dan kecantikan yang ada pada Meisya. Ia pun merasakan hal yang sama dan jatuh cinta untuk waktu yang lama pada seorang Meisya. Namun, ada hal yang tidak dihilangkan dari hati, yaitu ketertarikannya pada seorang gadis kecil bernama Amira.

Sebagai seorang lelaki dewasa, hasrat ingin menyentuh Meisya pun sangat besar. Apalagi Meisya tipe wanita yang selalu saja menempel pada dirinya. Namun, ia harus menjaga kehormatan wanita yang ia cintai, bukan

batal nikah! Rekaman ucapan lo, udah gue kirim ke nomor mama lo, dan orang tua gue. Terima kasih atas kejujuran lo. Kita SELESAI!"

"Reza!"

"Kita putar sekali lagi ya, Tante," ujar Reza kembali sambil memperlihatkan video dan suara semakin ia keraskan.

"Sudah, cukup! Maksud kamu apa, Za?" tanya Bu Ester berusaha mengusai rasa malunya di depan calon besan. Bagaimana tidak malu? Anaknya calon dokter spesialis, begitu nekat melakukan kebohongan hanya untuk seorang Reza.

"Jelas pernikahan ini dipersiapkan karena tuduhan Meisya dan Tante, saya sudah menodai Meisya. Namun, ternyata semua ini hanya akal-akalan Meisya untuk menjebak saya bertanggung jawab dan menikahinya. Jadi, saya minta rencana pernikahan ini dibatalkan atau saya akan melaporkan Meisya ke polisi atas dasar pencemaran nama baik." Begitu tegas dan lugas Reza memaparkan hal yang sudah seharusnya ia katakan pada calon mertuanya.

"Heh! Tante gak sangka kamu berlaku kejam pada Meisya. Wanita yang pernah menjadi pacar kamu hampir tiga tahun!" ujar Bu Ester terdengar sangat kecewa. Air bening mulai membasahi pipinya. Yasmin—mama dari Reza tidak bisa berkata apa-apa. Semua keputusan ia kembalikan pada anak lelakinya yang memang ia percayakan bisa mengambil sikap.

"Tante, Reza minta maaf. Tidak ada sama sekali niatan Reza melukai Tante ataupun Om, tapi pernikahan yang diawali dengam sebuah kebohongan, maka akan terus ada kebohongan di dalamnya. Mohon maaf, Tante. Lagi pula, kenyataannya memang Reza sudah tak memiliki hubungan apa-apa dengan Meisya. Kami sudah putus saat Meisya menjebak saya. Jadi, saya sudah bulat memutuskan, bahwa kami tidak jadi menikah." Dengan gerakan cepat,

Reza mencium punggung tangan Bu Ester, lalu mencium pipi sang mama. Ia bangun dari duduknya, lalu berlari naik ke lantai dua kamarnya.

Begitu membuka pintu kamar, Reza merasakan kelegaan yang luar biasa. Ia bahkan melakukam sujud syukur atas sebuah kebenaran atas dosa yang tidak pernah ia lakukan. Ia sebagai lelaki sangat berbangga hati karena masih perjaka asli dan hanya akan menyentuh wanita yang kelak halal untuknya. Amira.

***

"Kamu yakin akan keputusanmu, Za?"

"Yakin, Pa."

Kini, Reza sudah duduk di hadapan kedua orang tuanya di ruang keluarga. Sebuah keputusan yang harus ia ambil dengan segera, agar semuanya terselamatkan. Termasuk cita-citanya untuk kuliah S2.

Sang mama sudah menangis tersedu di pelukan suaminya saat mendengar keputusan Reza yang akan menamatkan S1, S2, bahkan S3 di Spanyol. Bahkan ia tak menyangka, Reza sudah mengurus semuanya. Dirinya yang sudah mulai menua, tentu saja ingin anak-anak selalu berada di dekatnya. Namun sepertinya, niat Reza begitu kuat. Sekali lagi, semua karena seorang gadis unik bernama Amira.

"Mama jangan sedih. Reza nanti di sana akan baik-baik saja. Ada keluarga Opa, kan, yang bisa Reza tinggali. Tante Cindy sudah Reza kabari bahwa Reza akan tinggal sementara di rumahnya sampai dapat kampus. Reza khawatir kalau tetap diam di Jakarta, ada hal buruk lagi yang dibuat Meisya pada Reza. Selain itu, nanti Reza tak bisa

menahan untuk selalu bertemu dengan Amira. Tentu itu tak disukai oleh Tante Ami dan Om Emir," papar Reza panjang lebar. Lelaki itu memang harus memberikan penjelasan kepada orang tuanya terutama sang mama yang harus ikhlas melepasnya pergi menuntut ilmu ke negeri orang.

"Baiklah, Mama setuju, tapi kamu harus janji sering telepon dan *video call* Mama," rengek Yasmin pada anak sulungnya. Reza bangun dari duduknya, lalu berjalan mendekat pada sang mama, kemudian memeluk wanita yang beberapa lagi akan berusia empat puluh empat tahun.

"Iya, Reza janji. Mama juga harus janji pada Reza, bahwa Mama akan menjaga tuan putri goib Reza," ujar Reza yang disambut kekehan dari mama dan juga papanya.

"Segoib apa sih, Amira? Serius, kamu belum pernah cerita pada Mama," tanya Yasmin kali ini dengan tatapan penuh rasa penasaran pada jawaban yang putera.

"Amira itu selalu ngobrol seru sama jin yang ada di kelasnya, Ma. Reza aja kaget."

"Ya Allah, Mama merinding." Yasmin mengusap tangannya yang bulu tangannya berdiri tegak.

"Bener. Makanya, aset unik harus kita jaga Ma. Jangan sampai Amira naksir cowok lain, apalagi sampai jatuh hati pada Revan." Reza menatap pintu kamar adik lelakinya yang tertutup rapat. Saingan beratnya saat ini memang hanya Revan, adiknya sendiri.

"Hahaha ... masa cemburu sama adik sendiri. Ya udah, Mama lamarkan Amira untuk kamu tujuh tahun lagi bagaimana?"

***

batal nikah! Rekaman ucapan lo, udah gue kirim ke nomor mama lo, dan orang tua gue. Terima kasih atas kejujuran lo. Kita SELESAI!"

"Reza!"

Bab 38
Disetrap

"Kedatangan kami kemari selain ingin bersilaturahim, adalah untuk melamar Amira untuk anak kami Reza, tujuh tahun lagi."

"Apa?!" pekik semua orang yang ada di sana. Termasuk Bi Astri yang hampir saja menumpahkan air yang ia bawa dalam nampan, hendak dihidangkan.

"M-maksud Ibu?" tanya Ami kebingungan. Matanya mengerjap beberapa kali, mencoba memastikan saat ini ia tidak sedang bermimpi. Kepalanya menoleh pada suami dan juga anak gadisnya yang sama kaget dengan dirinya.

"Jika boleh, kami ingin mengikat Amira untuk Reza," ujar Yasmin dengan wajah merona malu. Sebenarnya, ia tahu ini permintaan konyol, tetapi demi anak sulungnya yang bucin berat dengan seorang gadis gaib, dirinya rela melakukan hal anch seperti ini.

"Hehehe ... Begini, Pak, Bu. Bukannya saya menolak, tetapi Amira masih sangat kecil. Datang bulan aja baru kemarin. Tidur juga masih suka ngigo, ngeces ke mana-mana," terang Emir sambil menahan tawanya.

"Papa ih ... ngapain ngecesnya diomongin, sih? Males, ih! Sebel!" Mira merasa sangat malu. Hingga ia memukul lengan papanya dengan kesal dan meninggalkan ruang keluarga itu dengan wajah kesal. Tuan putri kecil itu naik ke kamar dan menutup pintu dengan kuat. Rasanya sungguh sangat malu di depan kedua orang tua Reza.

"Tuh, kan. Baperan abis anak saya," tambah Emir lagi dengan pandangan ke atas kamar gadis kecilnya.

"Iya, Mas. Bukan dilamar untuk jadi istri saat ini juga. Hanya saja di-*keep* dari sekarang. Duh, apa namanya, Ma?" tanya Javier pada istrinya yang sedang terkikik geli mendengar ucapan suaminya.

"Iya, Pak. Maksudnya diikatlah. Amira jangan dikasih ke cowok lain," tambah Yasmin dengan raut wajah berubah serius.

Emir dan Aminarsih saling pandang. Lalu, kembali menatap keempat tamunya yang tampak sangat tegang dan menunggu jawaban yang keluar dari bibirnya atau bibir suaminya.

"Jadi seperti ini saja, Bu Yasmin, Pak Javier. Biarkan anak-anak kita fokus menuntut ilmu sampai mereka berhasil dengan cita-cita mereka. Jika nanti memang berjodoh, pasti akan bertemu juga. InsyaAllah saya pastikan, saya akan selalu memantau Amira di sekolah dan dengan siapa saja ia bergaul. Saya selaku orang tua Amira, tidak menolak, tetapi juga belum bisa menerima. Semoga Pak Javier dan Bu Yasmin paham akan maksud saya," papar Emir dengan suara penuh wibawa. Lelaki berusia empat pukul empat tahun itu yakin akan keputusan yang ia ambil.

Emir tahu, anak gadisnya juga menyukai Reza, tetapi perjalanan Amira masih sangat panjang. Tugasnya saat ini hanya sekolah dan berprestasi, bukan malah asyik dalam lamunan akan menjadi istri seorang Reza.

Sementara itu, Amira baru saja selesai mandi dan sudah memakai baju piyama Hello Kitty. Diambilnya bantal besar dengan foto dirinya, Meisya, dan juga Reza. Dipeluknya erat dengan senyuman malu-malu. Usianya

masih sangat kecil, tetapi sudah dilamar oleh seorang lelaki tampan dan pintar.

"Hahaha ... gue yakin, Andini pasti pingsan kalau gue ceritain!" Amira tertawa geli memikirkan reaksi teman-temannya. Bukannya memikirkan hatinya yang berbunga kini, tetapi lebih pada meledek teman-temannya besok. Ya, besok ia akan beri tahu pada ketiga teman kembar tiganya bahwa ia sudah dilamar.

Klik!

Amira mematikan lampu kamar, lalu naik ke atas ranjang besarnya. Malam ini ia merasa jadi anak paling bahagia, sekaligus menjadi wanita paling gembira. Cintanya bersambut walau perjalanan masih panjang. Dipeluknya erat bantal yang ada foto mereka bertiga, tepat di wajah Reza. Amira mengecupnya malu-malu.

"Gila, ya?" ledek sesuatu yang tak tampak oleh mata manusia biasa.

"Resek lu! Pulang sana ke sekolah! Masih aja di kamar gue," omel Amira dengan bibir sangat mengerucut sebal.

"Hihihi ... malu tuh. Ya udah, gue balik ya, Mira. Gue pengen beli martabak keju yang dekat sekolahan," ucap makhluk itu sembari mengusap perutnya.

"Ya ampun, lo hamil sama siapa?" tanya Amira kemudian menutup mulutnya agar tak terbahak lebar.

"Percuma gue bilang sama lo, Mir. Wanita itu gak mau tanggung jawab."

"Tunggu! Lo cewek apa cowok, sih?"

"Setan, Miraa ... gue setaaan!"

batal nikah! Rekaman ucapan lo, udah gue kirim ke nomor mama lo, dan orang tua gue. Terima kasih atas kejujuran lo. Kita SELESAI!"

"Reza!"

baru saja sampai. Dengan cepat, teman si gadis ajaib itu mengeluarkan bukunya, lalu memberikannya pada Amira.

"Kecapean ya, Mira? Habis acara ultah semalam?" tegur Andini saat melihat Amira kalang-kabut menyontek tugas bahasa indonesia milik Andrea.

"Iya," jawab gadis itu singkat. "Semalam ada tamu sampai malam," tambah Amira lagi, dengan tangan dan mata sibuk menyalin dan mencontek.

"Oh, teman-teman papa kamu?" tanya Aleta menyambung pertanyaan Andini.

"Orang tua Om Reza," jawab Mira singkat.

"Ngapain?" Kali ini suara Andrea yang menyambung pertanyaan dua saudari kembarnya.

"Ngelamar gue-lah."

"Apaa?!" pekik ketiga tidak percaya. Amira masih masa bodoh, yang terpenting saat ini adalah PR-nya cepat selesai.

"Halu jangan kebangetan, Mira. Iler lu aja masih segede kapal Titanic. Masa iya udah dilamar," timpal Andini sambil tergelak.

"Gak percaya, ya udah!" jawab Amira cuek. Mencatat selesai, buku milik Andrea ia kembalikan ke atas meja temannya itu. Sedangkan Amira memilih keluar dari kelas, untuk mencuci tangan di wastafel yang terletak tak jauh dari kelasnya.

Teet!

Tepat sekali bel tanda upacara hari Senin segera dimulai. Semua anak berlarian ke lapangan, termasuk Amira dan teman-temannya. Semua siswa kelas satu sampai kelas tiga berbaris rapi bersiap mengikuti upacara bendera di hari

batal nikah! Rekaman ucapan lo, udah gue kirim ke nomor mama lo, dan orang tua gue. Terima kasih atas kejujuran lo. Kita SELESAI!"

"Reza!"

batal nikah! Rekaman ucapan lo, udah gue kirim ke nomor mama lo, dan orang tua gue. Terima kasih atas kejujuran lo. Kita SELESAI!"

"Reza!"

Bab 39

Seha (Setan Halu)

Keempatnya dihukum di depan lapangan saat upacara bendera berlangsung. Mereka menunduk bukan karena malu, melainkan karena merasa lucu atas apa yang mereka jalani saat ini. Sepanjang belajar di kelas VII belum pernah keempatnya dihukum seperti ini. Hanya karena membicarakan Sonya dan Amira, mereka harus menanggung akibatnya. Sambil menunduk, Amira menoleh pada Andrea yang ada di sampingnya. Ekor kedua matanya bermain-main, mengedip pada Andrea beberapa kali memberi kode pada temannya itu untuk melihat apa yang ia lakukan.

"Jadi, demi menjaga kebersi ... *huuaachii* ... maaf," ucap Pak Usman yang sedang memberikan pidatonya tiba-tiba bersin. Seluruh peserta upacara, termasuk jajaran guru, staf, dan juga seluruh siswa tertawa melihat Pak Usman.

"Saya ulangi ya ... huuachiii ...." Pria itu kembali bersin hingga ada sesuatu yang keluar dari hidungnya. Dengan gerekan cepat membalik tubuhny hingga memunggungi audiense, Pak Usman mengambil tisu, lalu membersihkan hidungnga dengan cepat. Jangan ditanyakan bagaimana keadaan barisan siswa yang tengah riuh cekikikan menertawakan Pak Usman.

Setelah dirasa lebih baik, pria setengah baya itu kembali berdiri tegak memperhatikan seluruh siswa. Matanya menyorot tajam, hingga seketika kondisi lapangan kembali senyap. Siapa yang tidak tahu dengan Pak Usman?

Guru paling ditakuti di sekolah. Lelaki itu maju satu langkah, tangannya kembali terangkat memegang mic, lalu bersiap melanjutkan memberikan pembinaan.

"Maaf ya, tiba-tiba saja *hh ... ha ... ha ... ha ... haachiiim*!" Pak Usman bersin lagi dan itu membuat semuanya tergelak habis-habisan. Seorang guru menghampiri Pak Usman, lalu membawa pria itu turun untuk dibawa ke ruang UKS. Sedangkan mimbar pembina diisi oleh Bu Ade sebagai pembina pengganti.

"Sudah ... sudah, jangan tertawa terus. Kita lanjutkan upacara hari ini dengan cepat. Mau cepat apa lama?"

"Cepaaat, Buu ...."

"Baik, sekian dari saya. *wabillahi taufiq walhidayah, wassalamualaikum warohmatullahi wa barakaatuh.*"

"Lah, paket ekspres ini mah, kecepetan!" celetuk Andini yang kebetulan berdiri di dekat mimbar pembina. Ketiga anak yang di lapangan tertawa geli masih sambil menunduk. Mereka tidak tahu, bahwa pelaku berlangsungnya upacara cepat pada hari ini adalah Amira. Gadis itu yang membuat Pak Usman bersin-bersin dari atas mimbar. Kemudian, Amira yang mengeluarkan mantra, agar Bu Ade segera menutup upacara, sehingga mereka tidak perlu terlalu lama disetrap di lapangan.

Berhasil. Amira dan ketiga teman kembar tiganya sudah kembali berada di dalam kelas sembari meneguk minuman sebelum kegiatan belajar berlangsung. Teman-teman di kelas menertawakan mereka, tetapi kecempatnya cuek saja terutama Amira. Gadis itu merasa *mood*-nya sedang sangat baik, hingga hari ini dirasa begitu menggembirakan.

Berkumpul dengan teman-teman yang menyayangi dan mengerti dirinya. Belajar dan bermain bersama hingga masa putih biru ini usai dan berganti dengan masa putih abu. Gadis itu kembali mengulum senyum.

"Kerjaan lu ya, Mira?" bisik Andrea. Amira menaruh botol minum kembali masuk ke dalan saku tas yang paling kiri. Lalu, menoleh pada Andrea.

"Iya." Amira menutup mulutnya agar tidak tertawa.

"Kalau gitu, pas pelajaran Pak Joko nanti, bikin bersin lagi, Mira. Biar kita dikasih tugas aja, gak perlu dengerin penjelasannya. Tahu sendiri Pak Joko kalau jelasin pelajaran, liurnya suka muncrat. Sebel gue! Apalagi kalau pas habis makan jengkol, duh ... apes!" rengek Andrea pada Amira. Namun sayang, temannya itu malah menggeleng tidak tidak setuju.

"Itu dikeluarkan hanya untuk keadaan darurat, An. Gak boleh sembarangan. Lagian Pak Joko bagus kok jelasin materi sama kita, cuma sering hujan liur aja, kan? Makanya sedia payung. Lu tahu kenapa gue suka angkat buku menutupi wajah saat Pak Joko menjelaskan sambil berkeliling di dekat gue? Itu karena biar gue gak kena liur loncatnya Pak Joko. Hahaha!" terang Amira yang diikuti gelak tawa Andrea juga.

"Benar juga lu!" Andrea menepuk lengan Amira tanda setuju. Ya, mulai hari ini ia akan menggunakan payung keselamatan dari amukan liur loncat Pak Joko.

Pelajaran berlangsung lancar dan tertib hingga waktu istirahat kedua tiba. Keempatnya keluar dari kelas hendak menuju kantin. Seperti biasa, mereka mengantre

membeli makan siang di setiap kios yang ada di sana. Amira dan Andini antre bakso. Sedangkan Aleta dan Andrea mengantre nasi pecal.

Setelah menerima pesanan makanannya, mereka sepakat untuk memilih bangku panjang di paling ujung kantin biar tidak banyak dilalui oleh siswa yang lain. Amira mengedarkan pandangan. Matanya mencari sosok Revan dan juga Sonya yang tumben belum ada di kantin.

"Mira, cari siapa?" tanya Aleta.

"Cari adik ipar gue," jawab Amira santai.

Puk!

Aleta memukul lengan Amira dengan kuat, tetapi sayang, tangannyalah yang kesakitan saat ini. Amira tertawa melihat ekspresi Amira, lalu mencekan kembali lengan teman spesialnya itu. Berisi daging empuk dan tulang sepertinya. Eh, tapi tunggu. "Lu isi badannya, tulang beneran apa campur besi, sih?" tanya Aleta dengan polosnya. Sontak saja Amira tergelak hingga terbatuk-batuk. Wajahnya merah karena habis-habisan menertawakan kekonyolan Aleta.

"Ya tulang asli. Masa campur besi. Emangnya pager!" timpal Amira hingga yang lainnya ikut tergelak.

"Tapi seriusan lu dilamar sama Om Reza, ya?" Kali ini, suara Andini yang membuat Amira menoleh.

"Iya, demi Allah. Tapi untuk tujuh tahun lagi," sambung Amira sambil menyeringai.

"Wah, masih lama banget, ya. Bagaimana pas SMA nanti lu jatuh cinta sama orang lain? Atau Om Reza yang mungkin di sana jatuh cinta sama wanita lain juga? Secara calon suami lo tinggal di luar negeri yang cewek-ceweknya pada berani, seksi, dan cantik."

Amira terdiam. Lalu, ia tersenyum pada Andini. "Kalau gue sih, insyAllah setia ya. Semoga Om Reza juga begitu, tapi kalau sampai dia berani macam-macam. Tuh cewek bule gue bikin kayak Kak Sonya," jawab Amira dengan setengah berbisik.

"Mana bisa, Mira! Kejauhan!" balas Andini tidak percaya.

"Bisa, nanti si Seha gue bikinin paspor dan visa untuk dia terbang ke Spanyol. Hahaha ...."

"Seha siapa?" tanya ketiganya serentak.

"Setan halu. Hahaha ...." Hanya Amira yang tergelak dan juga seseorang yang tak kasat mata yang sedang memijat pundak gadis itu.

"*Ck*, beneran loh ya, Mira. Gue mau dibuatin visa dan paspor setan, biar bisa terbang ke Spanyol." Suara Seha berbisik.

"Iya," jawab Amira singkat. Untunglah ketiga teman kembar tiganya tidak menyadari ucapan Amira.

"Gue entar di sana mau minta tanda tangan Lee Min Ho."

"Hahaha ... Lee Min Ho adanya di Korea, peak! Bukannya di Spanyol! Hahaha ...." Amira kembali bicara sendiri dan tertawa keras. Hingga semua anak yang melewatinya ikut keheranan. Seketika gadis itu tersadar, lalu menutup rapat mulutnya. Gara-gara si Seha, ia jadi lupa kalau saat ini sedang berada di kantin.

"Ya udah, lu kirim gue ke Korea aja."

"Cowok gue di Spanyol, Leha. Masa lu gue kirim ke Korea. Mau ngapain? Ngeribetin gue itu namanya," balas Amira yang kembali melanjutkan perdebatannya dengan Seha, yang ia ganti menjadi Leha.

Guru paling ditakuti di sekolah. Lelaki itu maju satu langkah, tangannya kembali terangkat memegang mic, lalu bersiap melanjutkan memberikan pembinaan.

"Maaf ya, tiba-tiba saja *hh ... ha ... ha ... ha ... haachiiim*!" Pak Usman bersin lagi dan itu membuat semuanya tergelak habis-habisan. Seorang guru menghampiri Pak Usman, lalu membawa pria itu turun untuk dibawa ke ruang UKS. Sedangkan mimbar pembina diisi oleh Bu Ade sebagai pembina pengganti.

"Sudah ... sudah, jangan tertawa terus. Kita lanjutkan upacara hari ini dengan cepat. Mau cepat apa lama?"

"Cepaaat, Buu ...."

"Baik, sekian dari saya. *wabillahi taufiq walhidayah, wassalamualaikum warohmatullahi wa barakaatuh*."

"Lah, paket ekspres ini mah, kecepetan!" celetuk Andini yang kebetulan berdiri di dekat mimbar pembina. Ketiga anak yang di lapangan tertawa geli masih sambil menunduk. Mereka tidak tahu, bahwa pelaku berlangsungnya upacara cepat pada hari ini adalah Amira. Gadis itu yang membuat Pak Usman bersin-bersin dari atas mimbar. Kemudian, Amira yang mengeluarkan mantra, agar Bu Ade segera menutup upacara, sehingga mereka tidak perlu terlalu lama disetrap di lapangan.

Berhasil. Amira dan ketiga teman kembar tiganya sudah kembali berada di dalam kelas sembari meneguk minuman sebelum kegiatan belajar berlangsung. Teman-teman di kelas menertawakan mereka, tetapi keempatnya cuek saja terutama Amira. Gadis itu merasa *mood*-nya sedang sangat baik, hingga hari ini dirasa begitu menggembirakan.

Bab 40
Rindu

Dua tahun lebih sudah berlalu. Hari ini adalah hari kelulusan Amira dari seragam biru putih. Semua siswa menanti dengan debaran tak bisa dikendalikan. Mereka antre dari pagi untuk membaca penguman kelulusan. Pagar besar sekolah masih terkunci. Karena masih pukul lima lebih lima belas menit. Gerbang sekolah biasa dibuka pukul lima tiga puluh. Antrean semua siswa sudah tak sabar ingin membaca papan pengumaman di kelas mereka masing-masing.

Sudah ada Amira yang semakin hari semakin cantik dan memesona. Begitu juga dengan ketiga teman kembar tiganya. Mereka tumbuh menjadi gadis yang menggemaskan sekaligus cerdas. Jika Amira lebih menonjol pada aktivitas olahraga, berbeda dengan Andrea dan Aleta yang berprestasi di bidang akademis. Keduanya selalu saja mendapat peringkat tiga besar di kelas. Lain lagi Andini, si gadis tidak nyambung itu memiliki suara yang sangat bagus dan masuk ke dalam grup paduan suara sekolah.

"Lu udah sarapan?" tanya Andrea pada Amira yang berdiri di sampingnya.

"Belum. Mana tenang gue makan, kalau belum tahu pengumumannya," sahut Amira dengan seringainya.

"Tapi sudah makan apel, kan?" sambung Andini.

"Wajib, kalau apel pagi-pagi," jawab Amira.

"Apel lo gak habis-habis ya, Mira? Heran deh, dimakan setiap hari, tetapi gak pernah kehabisan," ujar Andrea dengan rasa penasaran yang belum juga terjawab.

"Kayak cinta gue buat Om Reza," sambung Amira dengan wajah merona malu.

"Ucek ... muntah gue!" ledek Andini dengan gaya berpura-pura enneg.

"Maaf, yang jomblo dilarang sakit ati," ledek Andrea yang kini sedang berpacaran dengan Bonbon, anak kelas sebelah. Ketiganya tertawa, tetapi tidak dengan Andini. Andrea berpacaran dengan Bonbon, Aleta berpacaran dengan Dimas, teman bimbelnya, dan Amira malah sudah dilamar oleh pria dewasa yang tajir sekaligus tampan. Lalu, bagaimana dengannya? Tak adakah yang berniat melamarnya juga unyuk menjadi pacar? Apes, ngenes, dan sangat kasihan dirinya ini.

"Dini, buat kamu!" Adam menghampiri keempat wanita yang selalu bersikap baik padanya. Lalu, memberikan satu bungkus cokelat dan selembar kertas. Andini menerima sambil terbengong. Bukan hanya Andini, tetapi Amira, Alete, bahkan Andrea masih setengah tak sadar dengan yang barusan Adam lakukan. Lelaki itu malah sudah berlari bergabung bersama teman-teman sekelasnya.

"Acie ... dapat cokelat dari Adam," goda Amira sembari menyolek pipi Andini yang sudah merona malu.

"Buka, dong! Isi suratnya bikin gue penasaran," ujar Aleta yang baru saja akan merampas kertas yang ada di tangan Andini. Terlambat! Kertas itu sudah lebih dulu diambil Amira, lalu gadis itu masukkan ke dalam tas Andini.

"Itu namanya privasi. Kita gak boleh kepo!" Amira menggelengkan seraya mengangkat jari telunjuk dan

menggoyangkannya ke kanan dan kiri. Andrea dan Aleta hanya bisa memutar bola mata malas karena mereka kalah cepat dari Amira.

"Yuk, kita buka di bawah pohon sana, Din!" ajak Amira yang kini merangkul pundak Andini.

"Ye ... katanya privasi. Apaan? Dia kepo juga. Dasar nenek sihir!" ledek Andrea. Amira bukannya tersinggung, gadis itu malah terbahaka melihat kekesalan Andrea dan Aleta.

Kreeng! Kreeng!

Gerbang sekolah dibuka lebar oleh Pak Misni—salah satu anggota keamanan sekolah. Semua siswa berhamburan masuk ke dalam kelas masing-masing, tak terkecuali Amira dan ketiga gadis kembar. Sebuah kertas berukuran dua kali HVS, sudah menempel cantik di depan kelas mereka. Dua puluh delapan anak berkerumun mencari nama mereka tertera di atas kertas.

"Alhamdulillah."

"Yeyy ...."

"Hore ...!"

Semua anak memekik dengan ekspresi senang mereka masing-masing. Di bagian bawah kertas pengumuman kelulusan tertera bahwa, seluruh kelas IX B dinyatakan lulus.

Ada tawa, ada sedih, ada pelukan penuh haru, dan ada juga yang sujud syukur di lantai depan kelas. Mereka begitu gembira karena telah dinyatakan selesai menjadi siswa putih biru. Andrea menangis berpelukan dengan dua saudara kembarnya. Disusul Amira yang juga berpelukan dengan ketiganya. Tangisan mengharu biru mengisi pagi yang sungguh sangat terang. Seakan matahari pagi

menyambut kegembiraan seluruh siswa Wijaya Kusuma atas kelulusan mereka.

"Ayo, kita ke kantin!" ajak Amira pada ketiga temannya. Untung saja kantin buka walau tak semua warung buka. Paling tidak, tukang soto mi, aneka gorengan sehat, tukang bakso, dan jus masih buka. Amira menraktir teman-temannya, sebagai ungkapan rasa syukur.

"Boleh saya bergabung?" Suara Adam tiba-tiba saja menghampiri meja mereka. Andini menoleh malu-malu.

"Duduk aja, Dam," jawab Amira sambil menyeringai. Begitu remaja lelaki itu duduk tak jauh dari Andini, Amira memberikan kode gerakan mata pada Aleta dan Andrea. Hanya saja, keduanya tak paham dengan kode yang dimaksud oleh Amira.

"Andrea, Aleta, kita duduk di seberang, yuk! Sepertinya ada yang harus berbicara empat mata," ujar Amira sudah berdiri memegang mangkuk yang berisi soto mi pesanannya.

Amira dan kedua teman kembarnya pindah ke meja seberang. Memberikan waktu pada Adam dan juga Andini yang saat ini berbicara sangat malu-malu. Lirikan mata Adam sangat jelas sekali terlihat lelaki itu mengagumi dan menyukai Andini. Amira memperhatikan dengan mengulas senyum tipis, sambil sesekali menimpali obrolan dengan Aleta dan Andrea.

Semua temannya sudah mendapatkan cinta masa putih biru, begitu pun dengan dirinya. Yah, walau masih tak jelas juga sampai saat ini, tetapi rasa suka dan sayang untuk seorang lelaki yang jauh dewasa di atasnya tak sedikit pun berkurang. Tak ada kabar berita sejak kepergian Reza dua tahun setengah yang lalu. Lelaki itu hilang bak ditelan bumi.

Hanya Tante Yasmin yang selalu menyampaikan salam dari anaknya untuk Amira. Begitu pun rasanya sudah lebih dari cukup. Sudah membuat dirinya tak bisa tidur semalaman. Sungguh lucu cinta di usia masih sangat muda, tetapi juga sangat berkesan untuknya. Semoga lelaki di sana yang selalu ia jaga dalam doanya, baik-baik saja dan tak mengingkari janjinya terdahulu. Rindu, ya ... ia sangat merindukan seorang Reza yang selalu saja mengganggunya.

Pukul sebelas siang, Amira dan Adam sudah kembali lagi ke rumah. Sang nyonya rumah membuka pintu lebar bagi Amira dan juga Adam, menyambutnya dengan senyuman begitu hangat dan meneduhkan.

"Selamat atas kelulusannya dua anak hebat Ibu!" seru Aminarsih sembari memeluk kedua remaja yang kini menangis di pelukan Aminarsih.

"Eit, kenapa nangis? Harusnya senang. Ayo, kita masuk," ujar Ami sembari menggandeng tangan Adam dan Amira. Wanita setengah baya itu berada di tengah keduanya. Membawa dua ABG yang baru lulus untuk masuk ke dalam rumah.

Preeet!
Tiweet!
Duaar!
Duaar!

"Selamat atas kelulusannya Kak Amira dan Bang Adam!" seru Kanaka, Kelana, Mahesa, dan juga Mahendra yang sudah menyiapkan kejutan untuk Amira dan juga Adam. Amira menutup mulutnya tak percaya. Ruang tamu berhiaskan aneka balon dan pernak-pernik kelulusan. Ada juga dua *cake* yang bertuliskan nama Amira dan juga Adam.

"Ibu, terima kasih," ucap Amira dan Adam bersamaan. Wanita yang dipanggil ibu itu mendekat, lalu memeluk kembali kedua anak yang sangat ia sayangi.

"Masih ada lagi kejutannya," ucap Ami sambil merenggangkan pelukan pada kedua anaknya, lalu berjalan ke arah lemari kayu jati yang tertutup rapat. Wanita itu mengeluarkan dua kotak terbungkus kertas kado. Kotak satu terbungkus kertas kado berwarna merah muda dan kotak kedua terbungkus kertas kado bermotif bola.

"Buat anak cantik Ibu, Amira dan ini buat anak soleh Ibu, Adam." Keduanya menerima kado pemberian Ami dengan rasa senang, sekaligus penasaran.

"Buka! Buka! Buka!" Semuanya bersorak meminta Adam dan Amira membuka kado mereka. Tentu saja, kedua remaja itu menurut dengan begitu senangnya. Mereka membuka bungkus kotak dengan tak sabar, dan ....

"HP?! Ibu, beneran ini buat Mira?!" pekik Amira hampir tak percaya. Ami mengangguk pasti. Begitu pun Adam yang juga ternyata dihadiahi ponsel yang sama dengan Amira. Kedua ABG itu kembali memeluk ibu mereka dengan penuh haru. Suasana hangat dan begitu kekeluargaan tercipta di sana. Ami tak pernah membeda-bedakan Adam dengan anaknya yang lain. Apalagi Adam anak angkat yang salih dan selalu menjadi juara di kelas. Pekerjaan rumah juga selalu ia lakukan dengan senang hati, tentulah Ami dan Emir menyayangi Adam selayaknya anak mereka sendiri.

Bep ... bep ....

Amira terheran, saat ponselnya tiba-iba saja berdering.

Hanya Tante Yasmin yang selalu menyampaikan salam dari anaknya untuk Amira. Begitu pun rasanya sudah lebih dari cukup. Sudah membuat dirinya tak bisa tidur semalaman. Sungguh lucu cinta di usia masih sangat muda, tetapi juga sangat berkesan untuknya. Semoga lelaki di sana yang selalu ia jaga dalam doanya, baik-baik saja dan tak mengingkari janjinya terdahulu. Rindu, ya ... ia sangat merindukan seorang Reza yang selalu saja mengganggunya.

Pukul sebelas siang, Amira dan Adam sudah kembali lagi ke rumah. Sang nyonya rumah membuka pintu lebar bagi Amira dan juga Adam, menyambutnya dengan senyuman begitu hangat dan meneduhkan.

"Selamat atas kelulusannya dua anak hebat Ibu!" seru Aminarsih sembari memeluk kedua remaja yang kini menangis di pelukan Aminarsih.

"Eit, kenapa nangis? Harusnya senang. Ayo, kita masuk," ujar Ami sembari menggandeng tangan Adam dan Amira. Wanita setengah baya itu berada di tengah keduanya. Membawa dua ABG yang baru lulus untuk masuk ke dalam rumah.

Preeet!
Tweet!
Duaar!
Duaar!

"Selamat atas kelulusannya Kak Amira dan Bang Adam!" seru Kanaka, Kelana, Mahesa, dan juga Mahendra yang sudah menyiapkan kejutan untuk Amira dan juga Adam. Amira menutup mulutnya tak percaya. Ruang tamu berhiaskan aneka balon dan pernak-pernik kelulusan. Ada juga dua *cake* yang bertuliskan nama Amira dan juga Adam.

Bab 41
Pejuang LDR

"Mira, mau ke mana?" tanya Aminarsih pada puterinya.

"Naik ke kamar, Bu. Daah ... makasih Ibu kejutannya," ujar Amira yang baru saja hendak naik, lalu berbalik badan, mencium pipi ibunya, kemudian dengan berlari cepat ala gaib, sudah berada di dalam kamar sambil memegang ponsel. Jika yang lain perlu mengatur napas, maka Amira tak perlu karena berlari secepat apa pun ia tidak akan terengah-engah.

"Halo, Sayang," ucapnya sambil menutup mulut menahan tawa.

"*A-a-apa?*" suara terbata Reza di seberang sana.

"Sayang."

Brugh! Brugh!

"Halo ... halo ...."

Amira memandang sambungan telepon yang terputus. Apakah sinyalnya jelek? Gadis itu mencoba melakukan panggilan lagi, tetapi tidak tersambung. Ia tak marah atau kecewa, gadis itu malah terus saja tersipu malu, bahkan ia membawa tubuhnya berputar-putar karena rasa senang yang luar biasa. Akhirnya, setelah dua tahun setengah memendam rindu, ia dapat mendengar suara itu. Suara yang membuatnya meleleh seperti hari ini.

Cup!

Amira mencium ponsel barunya. Lalu, mengisi baterai yang sedikit lagi habis. Biarlah saat ini pending dulu

mengobrol dengan kekasih hati. Kendala sinyal bisa saja terjadi, mengingat jarak mereka yang ribuan kilometer jauhnya. Amira masuk ke kamar mandi untuk menyegarkan tubuhnya. Setelah salat dan berganti pakaian, Amira pun kembali turun. *Cake* ucapan selamat atas kelulusannya tadi belum sempat ia makan. Sebelum benar-benar keluar dari kamar, Amira mengintip keadaan ponselnya yang masih dalam mode *standby* lima puluh persen. Itu tandanya masih ada waktu satu jam lagi dia bisa bermain di bawah bersama keluarganya.

"Bu, kue Mira mana?" tanya Amira saat menghampiri ibunya yang tengah menikmati segelas air jahe di dapur.

"Itu, di kulkas. Masih banyak. Punya Adam juga masih ada," sahut Ami sembari menunjuk kulkas besar mirip lemari dua pintu dengan dagunya.

"Ibu terbaik deh, *cup* ...." Gadis itu mencium sayang pipi ibunya, lalu bergegas menuju rak piring untuk mengambil piring kue kecil beserta sendoknya. Kemudian, ia berjalan membuka pintu kulkas, lalu mengambil kotak kue miliknya dengan pandangan takjub.

"Ibu beli di mana?" tanya Amira.

"Kalau Ibu bilang, Ibu yang bikin, Mira percaya gak?"

"Hah? Serius? Ya ampun, emmakku multitalenta sekali!" seru Amira senang, sembari memberi kecupan jauh untuk ibunya.

"Sumpah, Bu! Ini *cake* terbaik yang pernah Mira lihat. Tunggu, apakah rasanya juga mantul?" Amira tak sabar memotong bagian kecil pinggiran kue black forest, lalu memasukkannya ke dalam mulut. Gadis itu mengunyah

dengan ekspresi luar biasa, layaknya bintang iklan kue yang menggerakkan lidahnya ke kanan sampai kiri untuk mencicipi lezatnya krim kue yang benar-benar enak.

"Duh, Ibu ... memang wanita hebat! Pantas saja Papa gak bisa lama keluar kota. Istrinya hebat seperti ini!" puji Amira sembari mengangkat kedua jempol untuk ibunya. Aminarsih hanya menyeringai, sembari mengusap sayang rambut anak remajanya yang mulai kembali keriting.

"Iya, Ibu tahu Ibu hebat, tapi Kakak ingat hari ini jatahnya mencuci sepatu sekolah dan tas sekolah. Buku SMP juga harus dirapikan untuk Ibu berikan pada adik kelas kamu di sekolah," tukas Ami mengingatkan. Anak gadisnya mengangguk paham, tetapi tak mau berkata-kata. Fokus gadis itu masih pada piring kue yang baru saja ia isi kembali dengan potongan kue yang baru.

Ya, walaupun di rumah ada tiga pembantu yang mengerjakan tugas semuanya, tetapi Aminarsih tak pernah memanjakan anak-anaknya. Salah satunya adalah merawat barang pribadi mereka sendiri. Seperti mencuci sepatu dan sandal adalah tugas masing-masing anak. Termasuk mencuci piring setelah makan. Amira mendapat giliran merawat kebun apel miliknya dibantu oleh Kanaka dan Kelana. Mahesa dan Mahendra bertugas membantu Papa Emir mencuci mobil setiap akhir pekan. Sedangkan ibunya bertugas sebagai seksi dokumentasi, untuk dilaporkan pada sang suami tercinta. Lalu, Adam? Ada bertugas mengurus taman belakang, termasuk kolam renang dibantu Mang Ujang. Sedangkan untuk memasak dan mengurus rumah, diberikan pada Bi Astri dan juga dua bibi yang lainnya.

"Ibu, Adam tadi nembak Andini," ujar Amira sambil berbisik. Kepalanya menoleh ke belakang, tempat di mana kamar Adam yang pintunya masih tertutup rapat.

"Mati, gak?" balas Ami sambil menahan tawa. Amira yang yak paham maksud ibunya hanya bisa berdecih.

"*Ck*, ya kalau nembak pake pistol, tentu sekarang Adam ada di penjara, Bu. Adam itu nembak Andini pakai surat dan cokelat," terang Amira dengan suara pelan.

"Hahaha ... iya, Ibu tahu, Kak. Terus, berarti Adam dan Kakak udah gak jomblo lagi, nih?" balas Aminarsih dengan tawa renyahnya.

"Hehe ... alhamdulillah, Bu." Amira tersapu malu.

"Ngobrol apa tadi di atas?" tanya Ami penasaran. Besok-besok ia akan memasang alat dengar di kamar Amira. Jangan sampai Amira dewasa sebelum waktunya. Mengingat anak zaman sekarang kalau pacaran mengalahkan yang sudah menikah. Untunglah Reza jauh, jadi Aminarsih masih merasa aman.

"Mira baru bilang '*halo sayang*' ch ... udah putus!"

Byuuurr!

"*Uhuk! Uhuk!*"

Wanita setengah baya itu menyemburkan air jahe yang baru saja masuk ke dalam mulutnya. Diikuti batuk yang terus saja menggema, membuat Amira bergegas mengambil air hangat di dalam gelas, lalu memberikannya pada ibunya. Setelah dirasa tenang dan napas sang ibu kembali teratur, Amira kembali meletakkan gelas di atas meja. Wajahnya sangat khawatir memandang ibunya.

"Ibu gak papa?" tanya Amira pelan.

"Gak papa, Mira. Sayang, Mira kan masih kecil, kenapa panggil sayang ke Reza? Nanti tiba-tiba dia pulang,

terus Amira dilamar betulan bagaimana?" tanya Ami sembari mengusap dadanya yang terasa pedas karena air jahe buatan Bi Astri memiliki pedas yang pas.

"Oh, gak boleh ya, Bu? Kalau bilang cinta juga gak boleh?" tanya Amira dengan wajah sedikit sendu.

"Gak boleh, Mira masih kecil!" Aminarsih tegas menggeleng.

"Ya udah kalau gak boleh. Besok, kalau Om Reza telepon lagi, Mira mau bilang *marry me please*!"

"Miraaa!" pekik Aminarsih dengan gemas. Sedangkan remaja ABG-nya itu sudah berlari naik ke lantai atas sambil terkikik geli.

"Awas loh, Bu. Gak boleh pasang alat dengar di kamar Amira!" teriak Amira lagi dari lantai atas. Aminarsih sampai menepuk keningnya. Ia lupa bahwa Amira tuan putri gaib yang terkadang bisa menebak yang ada di hati lawan bicaranya.

"Bu!" panggilnya lagi untuk memastikan.

"Iya, Miraa!" balas Aminarsih dengan senyum lebarnya.

Tak sabar melihat ponsel yang masih terisi sembilan puluh lima persen. Membuat Amira melepas kabel *charger*. Ia pun menyalakan kembali ponselnya dengan rasa berdebar. Wajahnya bersemu merah, berharap ada pesan masuk untuknya dari Reza. Detak jantung semakin cepat, saat layar utama tampil dengan *wallpaper* bergambar pohon apel. Gadis itu paham, pasti ini adalah kerjaan ibunya yang mengotak-atik ponsel barunya.

Bep

Reza :
Putri goib lagi apa?

Amira :
Lagi nunggu pesan dari pacar.
Hehehe ...

Reza :
Maaf ya, tadi terputus.

Amira :
Iya, Om. Gak papa.

Reza :
Kok, Om lagi?
Bukannya udah panggil, Sayang?

Amira :
Gak boleh sama Ibu.
Masih kecil katanya.
Bolehnya panggil cayang aja.

Sedang mengetik ...

Tulisan di layar ponselnya di atas nomor Reza yang belum sempat ia simpan kontaknya. Amira menanti tak sabar. *Ngetik apaan sih? Lama banget!* tanyanya dalam hati.

Reza :
Waktu tadi Mira bilang Hallo Sayang,
saya langsung pingsan karena kaget.

Amira :
Hahaha ... oh, gitu.
Bukan karena sinyal.

Reza :
Bukan, Neng.
Barusan, Amira bilang cinta.
Kaki dan tangan saya lemas.
Jadi ngetiknya lama.
Saya mau pulang aja deh ke Jakarta sekarang

Amira :
Emangnya kuliahnya udah selesai?
Om mau ngapain pulang?

Reza :
Mau ngamen.
Ya, mau ketemu pujaan hati dong.

Amira melemparkan ponselnya, lalu menutupi wajahnya dengan bantal berbentuk apel. Di dalam persembunyian bantal kesayangannya itu ia tersenyum dengan penuh rasa berdebar. Napasnya bahkan terengah-

engah saat mendapati pesan gembel dari Reza yang mampu membuat kesehatan jantungnya terganggu. Amira memejam, meresapi setiap momen yang pernah ia lewati bersama dengan abang-abang seperti Reza. Manis, kecut, asem, dan juga pahit.

Reza :
Mira
Sayang
Tes
Tes
Mira
Kok gak balas lagi
Mira
Hallo

Beruntun pesan yang dikirimkan Reza untuk pacar kecilnya. Namun sungguh sayang, sang pacar yang keasyikan melamun, rupanya tengah tertidur pulas.

Bab 42
Hari Pertama di SMA

Dasar Amira! Terbiasa tak punya ponsel, sehingga ia melupakan benda itu. Padahal sudah satu bulan ini ia pakai. Namun, Amira lebih sering mengabaikan ponselnya karena tak ada akun media sosial apa pun di dalam sana. Hanya, WA, musik, dan aplikasi ruang guru.

Mulai dari bangun tidur, mandi, salat, kemudian berpakaian, Amira masih tak sadar dengan keberadaan ponselnya. Benda itu jatuh di kolong tempat tidurnya sehingga ia pun tak menyadarinya. Ponsel itu di-*silent* dan saat ini tengah berkelap-kelip, tanda seseorang tengah menghubungi dirinya. Namun sayang, Amira yang sibuk dengan hari pertama mulai masuk sekolah, memilih langsung keluar kamar dengan aneka pernak-pernik di tubuhnya.

Ranselnya penuh dengan barang persiapan pengenalan lingkungan sekolah. Mulai dari tanah liat, chiki, sampai bola bekel ada di dalam tasnya. Amira tak tahu saja, bahwa kekasih hatinya tengah memendam penasaran karena teleponnya tak kunjung diangkat. Padahal lelaki itu hendak mengucapkan kalimat selamat hari pertama di SMA, tetapi sayang, Amira tak mengangkatnya.

"Wah, anak SMA sudah siap banget ini," tegur papanya saat Amira menghampiri meja makan.

"Pagi, Pa. Pagi, Ibu," sapa Amira sembari mencium pipi kanan dan kiri kedua orang tuanya.

"Mira sarapan di mobil saja ya, Bu. Mira terlambat nih," rengeknya pada samg ibu yang tengah mengoleskan selai di atas schelai roti. Wanita setengah baya itu mengangguk. Meletakkan roti yang baru ia oleskan selai di atas piring suaminya. Setelah itu, baru ia membuatkan tiga lembar roti untuk Amira.

Gadis SMA itu tengah melangkah ke dapur. Ia hendak memasukkan satu kilo apel dalam tas ranselnya. Plastik merah berisikan buah kesukaannya, sudah ia simpan ke dalam tas. Tak lupa bekal minum, dan bekal makan siang sehat yang sudah dibuatkan Bi Astri untuknya.

"Ini, Sayang." Aminarsih menyerahkan satu kotak bekal berisikan roti pada Amira.

"Terima kasih, Bu. Ayo, Papa sekarang berangkatnya," rengek Amira sambil menarik tangan sang papa untuk berdiri dari duduknya. Lelaki setengah baya itu pun dengan cepat mengunyah rotinya,lalu meneguk teh hijau tawar. Tak lupa mencium kening dan juga kedua pipi istrinya.

Pemandangan hangat yang selalu gadis remaja itu lihat di pagi hari. Romantis dan sangat tampak kebucinan hakiki dari scorang Papa Emir untuk istri tercintanya, Aminarsih. Jangankan berkata kasar, mencekan suara pun papanya tak pernah jika di depan sang istri. Terkadang ada rasa cemburu pada dirinya, bagaimana bisa sang papa begitu mencintai ibunya?

Jika ia minta dikisahkan bagaimana jalan ceritanya? Maka sang papa pasti hanya mengatakan, bahwa ibu adalah wanita ajaib yang Allah hadirkan di hidup papa.

"Eh, kok bengong! Ayo, Sayang. Nanti telat!" ucap Emir yang kini sudah berjalan lebih dulu menuju teras.

Amira yang tersadar dari lamunannya, bergegas menyusul, dan langsung mengambil sepatu dari rak untuk dipakai di dalam mobil saja.

"Hati-hati di rumah, Sayang," pesan Emir pada istrinya.

"Iya, Pa. Papa juga hati-hati di jalan," jawab Aminarsih sambil melambaikan tangan pada anak dan juga suaminya.

Mungkin sebagian bingung, pada ke mana adik-adik Amira yang lain? Kelana dan Kanaka dimasukkan pesantren oleh papa dan ibunya. Sedangkan Mahesa dan Mahendra masih tidur karena belum masuk sekolah. Masih minggu depan baru dimulai. Schingga Amira kembali menjadi kembang pertama di rumahnya. Lalu Adam? Anak angkat keluarga Amira itu memilih SMU negeri. Karena nilai Adam sangat bagus saat kelulusan, schingga dengam sangat mudah Adam lolos masuk SMU negeri. Selain itu rayon sekolah juga tidak terlalu jauh, schingga Adam tetap bisa berangkat ke sekolah demgan sepedanya.

"Bagaimana rasanya saat mau masuk SMU?" tanya Emir berbasa-basi pada puterinya.

"Gak sabar, Pa. Pokoknya deg-degan. Untung ada Andini yang satu sekolah dengan Mira," jawab Amira antusias.

"Oh, Andini satu sekolah sama Mira. Lalu saudara kembarnya sekolah di mana?" tanya Emir.

"Di SMU negeri, Pa. Mereka pada pintar-pintar, Pa," puji Amira tulus.

"Anak papa juga pintar," timpal Emir sembari mengusap pucuk kepala sang puteri.

Diganti Mawaddah

Hari pertama tahun ajaran baru, jalanan sangat pada merayap. Banyak para orang tua berlalu-lalang dengan kendaraannya mengantar putra dan putrinya untuk masuk sekolah. Angkutan umum, metromini, dan juga kendaraan angkut penumpang lainnya sudah penuh dengan anak sekolah. Semua tampil dengan wajah dan semangat baru. Termasuk Amira yang begitu senang, sekaligus berdebar.

Mobil pun sampai di depan gerbang sekolah. Setelah mencium punggung tangan papanya. Amira lalu pamit untuk segera turun masuk ke dalam sekolah. SMU Wijaya Kusuma. SMA swasta favorit di salah satu derah Jakarta Selatan. Sekolah yang didirikan oleh Uyut kesayangan Amira. Tentulah ia takkan memilih sekolah lain sebagai tempatnya menuntut ilmu.

Kakinya melangkah begitu ringan masuk ke dalam area sekolah. Matanya memandang takjub pesona sekolah berdesign huruf U dengan lapangan sangat besar di tengah-tengah. Lalu-lalang siswa SMU sangat ramai, Amira sampai kebingungan mau ke mana kakinya melangkah saat ini. Arah kanan atau kiri? Lantai satu atau lantai dua, atau mungkin lantai tiga.

Matanya juga mencari di mana keberadaan Andini, tetapi tidak terlihat. Schingga ia kebingungan sendiri. Kakinya belum bergeser daci pinggir lapangan yang semakin ramai diisi oleh siswa dan siswi yang cantik dan juga tampan.

"Permisi, Kak. Kalau kelas satu ruangannya di mana ya?" tanya Amira pada salah satu siswa laki-laki yang kebetulan lewat di depannya.

"Oh, kelas satu kumpul di pinggir sana aja. Tuh, yang banyak pakai kunciran rambut kayak lo!" jawab siswa

lelaki itu sembari menunjuk kerumunan siswa-siswi yang memakai atribut seperti Amira.

"Oh iya. Terima kasih, Kak," jawab Amira sangat sopan sambil membungkukkan sedikit badannya. Dengan setengah berlari, Amira bergabung bersama dengan kerumunan dengan aneka pernak-pernik yang sama dengan dirinya.

"Hai, gue gabung ya. Nama gue Amira. Salam kenal semuanya," ujar Amira dengan senyuman merekah memperkenalkan diri. Mereka ikut membalas sapaan Amira dengan senyuman. Lalu, semua sibuk dengan tas masing-masing.

Teet! Teet!

Bel tanda upacara hari senin segera di mulai. Semua siswa sudah memakai seragam SMU. Peraturan bahwa anak SMP yang baru naik ke SMU harus memakai seragam SMP-nya sudah tidak ada lagi. Semua warna lapangan sama. Putih dan abu-abu. Semua berbaris rapi bersiap melaksanakan upacara. Amira mengikuti langkah temannya yang lain, lalu memilih berbaris di urutan kedua.

Entah apa yang membuatnya menoleh ke belakang, betapa senangnya ia saat mendapati Andini sudah berada di dalam pagar dengan terengah-engah. Hampir saja sahabatnya itu terlambat. Amira melambaikan tangan pada Andini. Keduanya tersenyum dari kejauhan.

Andini bahkan berlari, lalu ikut berbaris di barisan Amira yang paling belakang. Upacara pun dimulai. Petugas upacara yang dibawakan oleh kakak kelas yang cantik dan berpakaian rapi begitu terasa hikmat dan penuh semangat.

Saat tengah fokus mendengarkan pembina upacara memberi arahan, salah seorang siswi yang bertugas

membawakan acara, tiba-tiba saja wajahnya sangat pucat dan tampak terhuyung. Amira memperhatikannya, tetapi tidak tahu bagaimana dengan yang lainnya. Amira sudah menebak kondisi kakak kelasnya yang sebentar lagi pasti akan pingsan.

Bugh!

Benar saja. Baru sepersekian detik Amira berkata dalam hati, siswi itu sudah jatuh di lantai dan sungguh sangat disayangkan, kepalanya membentur vas bunga. Tanpa melihat keadaan sekelilingnya yang panik, Amira berlari menghampiri kakak kelasnya.

"Tolong kain, Bu!" teriak Amira saat melihat darah mulai mengalir dari kepalanya. Bayangan saat ia terluka parah di bagian kepala, membuat Amira semakin ngeri dan juga iba. Hanya dengan dibantu seorang guru, Amira mampu menggotong siswi tersebut masuk ke dalam kelas terdekat.

"Pak, kalau luka lebar seperti ini harus dibawa ke rumah sakit. Cepat, Pak. Sebelum darahnya tambah banyak," ujar Amira sedikit panik. Pak guru itu mengangguk paham. Ia berlari keluar kelas untuk mencari bantuan agar siswi yang terluka bisa dibawa ke rumah sakit.

Amira berusaha terus meneka kening korban dengan sapu tangan. Di dalam rok, ia menyimpan satu buah apel. Cepat dikeluarkannya, ia gigit sedikit. Lalu sambil memantau keadaan sekitar yang masih sepi. Amira cepat menekan luka itu dengan buah apelnya.

"Ya Allah, Dean!" seru seorang guru yang tiba-tiba masuk sambil membawa secangkir teh. Cepat Amira menyembunyikan kembali gigitan buah apel tadi ke dalam rok abu panjangnya.

"Kamu siswi kelas satu?" tanya bu guru.

"Iya, Bu," jawab Amira sambil mengangguk.

"Kamu boleh kembali ke barisan. Biar Ibu dan Pak Andi yang mengurus kakak kelas kamu ini," ujar wanita itu dengan senyuman tipis.

"Baik, Bu." Amira mengangguk patuh. Lalu berjalan keluar dari kelas.

"Terima kasih, ya," ujar ibu itu lagi sebelum Amira benar-benar keluar dari kelas.

Amira berbalik, lalu sedikit membungkuk. "Sama-sama, Bu," sahut Amira sambil tersenyum.

Bab 43
Serunya Masa SMA

Berawal dari kejadian hari pertama di sekolah, Amira menjadi terkenal. Ditambah lagi, semua guru baru mengetahui bahwa Amira adalah cicit pemilik lembaga pembelajaran mereka, sehingga hampir semua guru dan staf sangat menyukai Amira.

Saat ini, Amira belajar di kelas X-A bersama dengan Andini. Baru sepekan mengikuti kegiatan belajar mengajar, Amira sudah akrab dengan semua teman di kelasnya. Ditambah lagi desas-desus bahwa gadis itu adalah cikal-bakal pemilik lembaga pendidikan ini kelak. Tentulah banyak teman baik laki-laki maupun perempuan yang dekat dan baik pada Amira. Namun, tetap saja, Amira lebih merasa cocok dengan Andini. Si lemot yang menggemaskan.

"Nomor lima, dong," bisik Andini pada Amira. Hari ini mereka ada kuis dari pelajaran Matematika yang mengulang materi pembelajaran saat seragam putih biru. Andini dan Amira duduk di barisan tengah, juga saling bersebelahan.

"Belum. Baru nomor dua," jawab Amira sambil berbisik.

"Bohong dosa loh, Mira," balas Andini.

"Ish, gak percaya!" Amira memperlihatkan kertas jawabannya pada Andini. Andini yang kini memakai kaca mata, tiba-tiba bola mata itu melebar sempurna. Bayangkan saja, dari sepuluh nomor, Amira baru mengerjakan nomor

dua saja. Sedangkan yang lainnya belum sama sekali. Padahal sudah dua puluh menit berlalu.

"Gila! Daritadi lu ngapain aja?" tanya Andini kesal.

"Gue lagi rindu ayang beb," jawab Amira dengan seringai lebarnya.

"Amira, Andini, jangan ngerumpi di sana! Kalau sudah selesai, cepat kumpulkan," tegur Bu Meta—guru pelajaran Matematika.

Keduanya terkesiap dan langsung fokus kembali pada tugasnya. Semalam Amira tak bisa tidur nyenyak dan pasti kemalaman karena jadwalnya berbincang dengan kekasih hati. Walau hanya suara tak ada tatap muka, tetapi Amira sangat senang. Wajahnya selalu saja tersapu malu bila mengingat betapa lebaynya seorang Reza yang mengatakan bahwa dirinya adalah bulan dan bintang, tapi gaib.

"Hahaha ...." Gadis itu tergelak dan ia lupa sedang ada di mana sekarang.

"Amira! Apa yang kamu tertawakan?!" tegur Bu Meta dengan suara melengking. Lekas gadis itu menutup mulutnya, lalu menunduk malu. Andini hanya bisa menggelengkan kepala atas kelakuan konyol Amira. Boleh jadi seluruh antero sekolah tahu bahwa Amira adalah pewaris sekolah mereka, tetapi semua tak ada yang tahu jika Amira ajaib dan rada-rada seperti dirinya.

Tuuuiiiiit!

Semua menoleh ke asal suara yang kencang karena suasana kelas sedang hening. Bu Meta sudah menelan ludah sambil melotot. Sungguh calon penerus yang sangat payah. Jangan tanyakan bagaimana malunya Amira saat ini. Bahkan, dengan polosnya Amira merosot sampai

ke kolong meja. Suara gaib dan bau jin menyeruak mengisi ruang kelas yang seketika riuh disertai gelak tawa.

"Mira, hari ini kamu kenapa? Kalau mules silakan ke kamar mandi. Jangan buang angin di sini," tegur Bu Meta saat menghampiri meja Amira.

"Maaf, Bu. Emang berasa mau buang angin. Saya kirain yang modelan suaranya mendem, kayak ban kempes. Pees ... gitu doang. Eh ... malah kayak pake toa masjid," sahut Amira polos.

Semua kembali tertawa termasuk Bu Meta yang tergelak sembari menarik tangan Amira untuk berdiri. Tak terkecuali setan koas yang ternyata juga naik kelas seperti Amira. Entahlah kapan makhluk gaib itu sekolahnya. Namun satu yang pasti, saat ini makhluk gaib itu pun ikut bersama Amira di sekolah dan kelas baru. Amira yang memang mendengar suara jelas tawa teman gaibnya itu, tentulah merasa kesal dan jengah. *Awas kau nanti, Tan*, geram Amira dalam hati. Apalagi di balik lemari sana setan itu tertawa terpingkal-pingkal.

"Mau apa, Bu?" tanya Amira kebingungan.

"Ke kamar mandi sana! Kamu wudu biar segar. Setelah itu masuk lagi ke kelas. Bisa saja di tubuh kamu ada jin, sehingga tidak fokus belajar hari ini," pinta Bu Meta dengan suara cukup serius. Amira menunduk setuju. Lalu, dengan setengah berlari, menuju toilet putri yang ada di ujung lorong. Diikuti setan koas yang juga terbang di sampingnya.

Saat akan masuk ke dalam kamar mandi, Amira mendengar suara anch. Seperti sedang berbincang, tetapi berbisik. Suara dua orang yang tertangkap di telinganya. Yaitu suara lelaki dan perempuan.

"Ada yang lagi anu, Mira," bisik makhluk itu pada Amira.

"Anu apa?" tanya Amira dengan kening berkerut.

"Aduh, apa ya bilangnya. Anulah pokoknya," ujarnya lagi yang berpura-pura bingung.

"Anu apa, sih?" tanya Amira semakin penasaran.

"Soalnya aku masih kecil, Mira. Kata bosku gak boleh lihat yang anu gitu, nanti dosa."

"Lu pecicilan di kelas gue juga udah dosa kali. Bukannya diem-diem sono di kuburan!"

"Gerah, Mira. Mana gak bisa pasang AC, gak boleh bawa kipas angin juga. Kan sebel! Makanya aku tuh suka keliling," ujar makhluk itu lagi.

"Hihihi ...." Amira tergelak sembari menutup mulutnya agar tidak terdengar oleh orang di belakang bangunan kamar mandi.

"Gue bingung sama lo, Tan. Pangen gue panggil kakak ya gak mungkin, gue panggil abang, ya gak macho. Kayaknya kalau dipanggil Ses, lebih cocok ya kan? Haha *hep ... hep* ...." Amira hampir saja tertawa lepas. Untunglah Amira lekas menutup mulutnya. Dengan mengendap-endap, Mira berjalan ke samping bangunan. Bersembunyi sejenak, lalu secara perlahan menyembulkan kepalanya sedikit, dengan maksud mengintip keadaan yang terjadi di sana.

Bola mata gadis itu melebar sempurna, saat di depannya sepasang kakak kelas tengah berciuman. Bulu tangannya merinding, dengan darah yang tiba-tiba saja mendidih. Ia sangat tak suka jika ada pelajar yang berani berbuat mesum di sekolah. Sekolah adalah tempat menuntut ilmu, bukan untuk melampiaskan hawa nafsu tak

terkendali para pelajar, yang otaknya kosong dengan ilmu agama dan rasa takut akan Tuhan.

Amira mengepalkan tangan. Ia menoleh pada teman gaibnya, lalu membisiki sesuatu.

"Lo yakin?" tanya setan tampak ragu, tetapi Amira malah mengangguk pasti. Ia pun berjalan masuk ke dalam toilet, lalu dengan cepat membuka sepatu, kemudian kaus kakinya. Amira berwudu seperti yang diminta oleh gurunya tadi. Setelah selesai, Amira kembali berjalan masuk ke dalam kelas. Sudah ada temannya yang menyeringai di dekat Amira.

"Bagaimana? Beres?" tanya Amira dengan bahasa gaibnya.

"Beres, Ciin!" jawab Ses Setan dengan anggukan.

"Lama sekali kamu di kamar mandi, Amira. Cepat lanjutkan tugas kamu! Dua puluh menit lagi waktu habis," tegur Bu Meta sambil menggeleng.

"Ya Allah, gak ada diskon soal buat saya, Bu?"

"Kamu ini, jawab terus! Sana kembali ke meja kamu!" Dengan langkah lemas, Amira duduk kembali di kursinya. Kertas tes baru selesai nomor dua. Masih ada sembilan nomor lagi. Baiklah, ia akan mengerjakannya dengan cepat.

Ya Allah, kembalikan otakku yang dulu," gumam Amira dalam hati. Jemarinya mulai mengerjakan satu per satu soal.

Teeet!

Waktu habis.

"Alhamdulillah, akhirnya selesai juga," ujar Amira dengan napas lega. Ia pun pasrah mengumpulkan tugas ke

depan meja guru, yang tahu nilainya nanti seperti apa. Diikuti Andini yang juga mengumpulkan kertas jawabannya.

"Kertas ini nanti siang diambil, ya. Langsung bagikan ke teman-teman. Sekarang Ibu bawa ke kantor dulu untuk dinilai."

"Ya, Bu," jawab seluruh sisw serentak.

"Kelar, Mir?" tanya Andini saat menghampir meja temannya.

"Kelar, walau cuma lima nomor," jawab Amira sedih.

"Emang lu gak belajar?" tanya Andini lagi.

"Belajar sebentar, yang lama itu teleponan sama pacar."

"Makanya jangan pacaran melulu. Gue dong selesai semua!" tukas Andini dengan wajah menang.

"Bagus, dong! Tapi lu yakin benar semua?" tanya Amira balik dengan senyum miringnya.

"Enggak juga, sih. Paling satu dua yang benar. Hahaha ...."

"Dasar sempak!"

Keduanya kembali tergelak.

"Tolong! Toloong!" teriak beberapa siswi dari lorong kelas. Mereka berlarian menuju ruang guru.

"Ada apa? Yuk, kita lihat!" Amira menarik tangan Andini untuk menyusul teman-teman lainnya yang sudah lebih dulu kepo dengan apa yang terjadi.

"Eh, ada apa, sih?" tanya Amira pada salah seorang teman lelakinya yang baru saja kembali dari toilet.

"Itu, Kak Mika dan Kak Jeri bibirnya nempel gak bisa dilepas. Kayak dilem!"

"Apa?!"

Bab 44
Bertemu

Tiga tahun kemudian.

Banyak sekali hal indah yang dialami Amira selama menjalani masa SMA. Teman yang banyak, lagi seru. Guru-guru yang perhatian, tetapi tetap tegas. Orang tua dan adik-adik yang selalu memperhatikan dan sayang padanya. Pacar yang selalu sabar bila ditinggal tidur atau ditinggal main olehnya. Benar-benar sempurna. Ditambah lagi teman-teman gaib yang tak pernah mengganggunya. Hanya numpang lewat atau *say hello* saja. Beda dengan dokter koas yang selalu mengukuti ke mana pun ia pergi.

Pagi ini sarapan sedikit berbeda karena wajah sang papa sedikit asam dan tak bersemangat. Apakah papanya sakit? Amira hendak bertanya, tetapi sungkan. Ia hanya memperhatikan lelaki yang semakin hari semakin dewasa itu tengah menyesap teh manis yang dituangkan istri tercinta ke dalam cangkir ukiran miliknya.

"Papa sakit?" Kali ini Mahesa yang bertanya. Untunglah, mewakili perasaan penasaran dirinya. Emir mengangkat wajahnya, lalu tersenyum tipis.

"Papa baik-baik aja. Cuma agak lebay!" Belum sempat ia menjawab, sudah ada sang istri yang menyela terlebih dahulu.

"Tumben! Kalau Papa sakit, ke dokter aja," kata Amira memberi saran. Namun, bukannya menjawab, Emir malah mengeluarkan air mata. Aminarsih—istri tercintanya, sampai memeluk dan memandang haru suaminya.

Mengusap pundak dan kepala suaminya dengan hangat, sambil memandang Mahesa, Mahendra, dan Amira yang kebingungan menatap papa mereka yang sangat cengeng hari ini.

"Ada apa sih, Bu? Kok Papa nangis? Bawa ke dokter aja, yuk! Amira kok deg-degan." Gadis itu sudah bangun dari duduknya. Tanpa menoleh lagi, ia sudah mengambil kunci mobil yang tersimpan di rak kunci ruang tengah.

"Papa gak papa, Sayang. Dah, Mira ke sini dulu!" panggil Aminarsih pada putrinya. Amira kembaki berjalan menuju ruang makan, tanpa meletakkan kembali kunci mobil yang sudah ia genggam.

"Beneran Papa gak sakit? Itu Papa nangis. Jantung papa kali, Bu?" tanya Amira yang begitu penasaran. Sepanjang ia bersama dengan sang papa, belum pernah sekali pun ia melihat Papa Emir-nya menangis. Pasti ada sesuatu pagi ini, sehingga lelaki dewasa itu terlihat begitu sedih.

"Papa gak sakit, Sayang. Papa cuma sedih, karena tuan putri gaibnya minggu depan akan betul-betul dilamar," ujar Aminarsih dengan suara terdengar senang.

"Hah? Siapa?" tanya Amira antara bingung dan berdebar.

"Amira anak kesayangan Papa Emir, akan dilamar minggu depan dan minggu depannya lagi langsung dinikahi oleh pacar kesayangannya, Reza," terang Aminarsih yang kini sudah memeluk putrinya. Tak ada kata yang bisa terucap dari bibir Amira. Tidak, ini pasti bercanda.

"Mira ultahnya udah lewat, Bu, Pa. Jangan nge-*prank*, deh!" Gadis itu memainkan bola mata malasnya.

Diisinya cangkir dengan air teh, lalu ia teguk dengan cepat. Pasti ibu dan papanya hanya berlakon.

"Beneran. Reza minggu ini mau ke rumah, itu tandanya dua hari lagi. Kamu sudah lulus dengan nilai cukup baik. Reza ingin segera melamar dan menghalalkan hubungan kalian, agar Amira bisa ikut kuliah di sana menemani Reza."

"Hah! J-jadi beneran, Bu?" gumam Amira dengan suara lemah. Aminarsih mengangguk pelan, diiringi dengan senyuman merekah. Benarkah secepat ini ia akan menikah? Bisakah ia menjalani kehidupan pernikahan di usia yang sangat muda?

"Tunggu, berarti Bang Reza ada di sini, Bu? Udah ada di Jakarta?"

"Iya. Sore kemarin sampai dan menghubungi Ibu dan Papa lewat telepon," jawab Aminarsih santai. Emir yang sedari tadi hanya diam sambil menunduk, kini berusaha tegar mengangkat wajah. Dadanya begitu sesak saat akan membayangkan putri kesayangannya harus dibawa pergi jauh.

"Bagaimana, Amira?" tanya Emir dengan suara bergetar.

"A-apa tidak terlalu cepat, Pa? A-Amira ... gak tahu!" Kali ini gadis itu yang mengeluarkan air mata. Haruskah secepat ini ia menikah? Bukankah ia ingin kuliah terlebih dahulu? Walaupun nanti di sana ia akan tetap kuliah, rasanya pasti berbeda. Rasanya sangat sedih membayangkan ia akan berpisah dari keluarga besarnya ini.

"Jadi, kamu maunya gimana?" tanya Aminaraih pada puterinya.

"Gak tahu, Bu. Bang Reza gak bilang apa-apa pada Amira. Gak bilang kalau sudah ada di Jakarta juga. Semalam Mira udah tidur saat ada panggilan dari Bang Reza. Ya Allah, jadi bagaimana, Bu? Mira bingung," rengek Amira dengan mata berair. Ia sendiri bingung dengan perasaannya.

Reza, lelaki yang berpacaran jarak jauh dengannya hampir enam tahun. Hanya melihat wajahnya tiga kali saat *video call*, tiba-tiba dua hari lagi datang ingin melamarnya. Haruskah jawaban itu "iya" atau tidak saja. Kenapa sih, akhir dari sebuah hubungan itu bermuara pada kata nikah? Amira sampai saat ini belum bisa berpikir dengan jernih perihal semuanya. Bukankah menikah bukan akhir dari kebahagiaan yang sempurna? Melainkan gerbang menuju kehidupan dan ujian hidup yang baru? Lalu, kenapa orang berlomba-lomba ingin menikah pada usia muda? Banyak kesempatan yang bisa mereka rasakan dan mereka raih saat masih sendiri. Jika sudah menikah, maka hal utama yang harus didahulukan adalah hak pasangannya. Sudah siapkah ia?

Amira mematikan ponselnya. Sarapan tadi pun tak sanggup ia teruskan karena pikirannya mendadak kebingungan. Diambilnya air wudu, lalu melaksanakan salat sunnah Duha dua rakaat. Meminta petunjuk pada Tuhan agar diberi jalan keluar untuk masalahnya. Ia memang mencintai Reza, tetapi bukan juga untuk segera menjadikannya suami. Banyak hal seru yang ia ingin lakukan di luaran sana bersama dengan teman-temannya. Haruskah terkungkung dengan dilema pernikahan di usia dini?

Sementara itu, Reza ikut kebingungan sendiri. Amira tak bisa ia hubungi, padahal sempat membalas pesannya tadi pagi dan mengatakan akan sarapan bersama

keluarganya terlebih dahulu. Namun, sudah jam sepuluh ia tidak bisa menghubungi Amira. Apakah gadis itu marah karena ia diam-diam kembali ke Indonesia?

"Bang ... katanya mau kolak durian. Itu Mama sudah buatkan. Makan dulu yuk!" ajak Yasmin saat menghampiri putera tampannya di dalam kamar.

"Ma, Amira mematikan ponselnya," ujar Reza dengan raut wajah sedih.

"Loh, kenapa?"

"Kata Tante Aminarsih, Amira syok dengan berita akan Reza lamar hari Minggu nanti," jawab Reza dengan wajah sendu.

"Syok senang, 'kan? Atau sedih?" Yasmin pun menjadi ikut bingung.

"Sedih, Ma. Makanyam dia gak keluar kamar dan mematikan ponselnya," jawab Reza tak semangat. Dirinya pulang buru-buru ke Indonesia, meminta jatah cuti dari kampus S2 dan pekerjaannya selama dua puluh hari untuk mengurus pernikahannya, tetapi jika seperti ini, pasti akan bertambah lama waktunya.

"Kunjungi Amira. Gadis itu belum lihat wajah Abang lagi selama dua tahun belakangan, 'kan?" saran Yasmin dan Reza pun mengangguk paham.

"Coba bicarakan baik-baik dengan Amira. Bawakan semua oleh-oleh yang sudah Abang siapkan untuknya. *Say hello* pada Om Emir dan Tante Aminarsih. Mama yakin, lelaki soleh dan baik-baik, datang melamar seorang gadis, tentulah takkan ditolak. Percaya sama Mama. Sekarang, kamu pergi ke sana. Pakai pakaian terbaik dan tampillah memesona." Yasmin menepuk pundak anak

lelakinya yang semakin hari semakin dewasa. Semakin tampan dan juga cerdas.

Kini, seorang Reza sudah berdiri di depan pagar rumah besar Amira. Ia turun dari motor, lalu memencet bel rumah yang ada di dinding tembok pagar.

Kreeeng

Seorang lelaki paruh baya menggeser pintu pagar sedikit, lalu tersenyum padanya.

"Cari siapa ya, Mas?" tanya Mang Ujang penjaga rumah Amira.

"Cari Amira, Mang. Saya temannya," jawab Reza. Mang Ujang membuka lebar pagar, lalu membiarkan Reza masuk membawa motornya yang sudah ada sebuket bunga yang ia ikatkan di jok motor belakang.

"Tunggu di sini, ya. Biar saya panggilkan Non Amira."

"Iya, Mang. Terima kasih." Dengan hati berdebar, Reza memagang buket bunga dengan kuat. Rumah tampak sepi, hanya ada Mang Ujang dan seorang pembantu di belakang tengah membersihkan kolam renang. Reza tersenyum pada kebun buah apel yang tumbuh sangat subur. Bahkan dengan anehnya, ia melambaikan tangan pada hamparan kebun luas itu, seakan menyapa mereka.

"Siapa, ya?" Suara merdu di balik punggungnya, membuat Reza sedikit terlonjak kaget. Lelaki itu berbalik secara perlahan, lalu memandang gadis di depannya yang sangat memesona.

"Om bisu? Om siapa? Katanya cari saya. Saya gak kenal. Om salah orang kali," cecar Amira yang jujur, ia pun terpana dengan lelaki dewasa di depannya.

ke kolong meja. Suara gaib dan bau jin menyeruak mengisi ruang kelas yang seketika riuh disertai gelak tawa.

"Mira, hari ini kamu kenapa? Kalau mules silakan ke kamar mandi. Jangan buang angin di sini," tegur Bu Meta saat menghampiri meja Amira.

"Maaf, Bu. Emang berasa mau buang angin. Saya kirain yang modelan suaranya mendem, kayak ban kempes. Pees ... gitu doang. Eh ... malah kayak pake toa masjid," sahut Amira polos.

Semua kembali tertawa termasuk Bu Meta yang tergelak sembari menarik tangan Amira untuk berdiri. Tak terkecuali setan koas yang ternyata juga naik kelas seperti Amira. Entahlah kapan makhluk gaib itu sekolahnya. Namun satu yang pasti, saat ini makhluk gaib itu pun ikut bersama Amira di sekolah dan kelas baru. Amira yang memang mendengar suara jelas tawa teman gaibnya itu, tentulah merasa kesal dan jengah. *Awas kau nanti, Tan*, geram Amira dalam hati. Apalagi di balik lemari sana setan itu tertawa terpingkal-pingkal.

"Mau apa, Bu?" tanya Amira kebingungan.

"Ke kamar mandi sana! Kamu wudu biar segar. Setelah itu masuk lagi ke kelas. Bisa saja di tubuh kamu ada jin, sehingga tidak fokus belajar hari ini," pinta Bu Meta dengan suara cukup serius. Amira menunduk setuju. Lalu, dengan setengah berlari, menuju toilet putri yang ada di ujung lorong. Diikuti setan koas yang juga terbang di sampingnya.

Saat akan masuk ke dalam kamar mandi, Amira mendengar suara anch. Seperti sedang berbincang, tetapi berbisik. Suara dua orang yang tertangkap di telinganya. Yaitu suara lelaki dan perempuan.

Bab 45

Say, Yes!

Amira, Reza, dan Aminarsih sudah duduk saling berhadapan di sofa ruang tamu. Ketiganya duduk tergugu tanpa mengeluarkan suara. Terutama Amira yang merasa sangat malu bercampur haru. Wajahnya terus saja merona saat lelaki dewasa di depannya tak pernah memutus pandangan untuk menatapnya.

Merahnya buah apel di kebunnya, sudah pasti kalah dengan warna pipinya saat ini. Hangat dan begitu bersinar sangat cantik. Bagaimana seorang Reza semakin tidak terpesona dengan gadis seperti Amira? Sungguh berbeda saat bertegur sapa di telepon dan saat ini bertemu langsung. Amira masih saja menunduk malu tanpa suara. Gadis itu sibuk memilin ujung bajunya sambil sesekali menggigit bibirnya.

"Kita kok jadi diam-diaman gini, ya? Hehehe ...." Aminarsih membuka suara sambil tertawa kecil. Reza pun tersadar dari lamunan, lalu menoleh pada Aminarsih dengan wajah yang merona juga.

"Bingung mau ngomong apa, Tante. Hati saya terlalu senang saat bertemu Amira. Sepertinya, Amira yang masih malu-malu," ujar Reza dengan mengumbar senyum manisnya. Ya Allah, gadis yang bernama Amira benar-benar tidak kuat dengan senyuman itu. Seluruh persendiannya seakan ikut terlepas saking terpesonanya dengan tampilan seorang Reza.

"Amira, gimana, Sayang? Senang tidak bertemu Reza?" tanya Aminarsih menggoda putrinya. Tanpa bersuara, Amira hanya bisa mengangguk. Reza kembali tersenyum lebar dengan jantung yang berdetak sangat cepat.

"Terima kasih, Mira," ucap Reza dengan begitu lembut dan lagi-lagi hati gadis itu meleleh sekaligus menghangat.

"Ayo, diminum dulu, Za. Kapan sampai? Kenapa semua serba dadakan? Tante belum persiapan apa-apa. Gimana, dong?" Aminarsih mencecar Reza dengan berbagai pertanyaan.

Kemarin, ia hanya ditelepon oleh Yasmin yang mengatakan bahwa dua hari lagi, tepatnya hari Minggu, keluarga mereka akan berkunjung untuk melamar Amira untuk Reza. Belum sempat dirinya menanyakan secara langsung pada Reza. Maka pagi ini ia harus tahu, apa dan kenapa lelaki itu ingin buru-buru melamar puterinya.

"Bagaimana, Za? Apakah harus secepat ini? Lihat saja Amira, masih malu-malu seperti ini? Bangunnya juga masih suka kesiangan."

"Ibuuu ... ya gak usah diceritakan soal bangun siang, dong. Bang Reza juga tahu Mira tukang tidur," sela Amira dengan wajah cemberut. Aminarsih dan Reza tertawa geli dengan ekspresi wajah kesal Amira.

"Mmm ... jadi begini, Tante. Saya alhamdulillah dapat beasiswa S3 di Oxford, Amerika dan sudah ada perusahaan yang menawarkan pekerjaan bagus untuk saya. Mmm ... jadi, saya ingin ada yang menemani saya belajar dan berjuang di sana," terang Reza dengan suara tegas. Amira dan ibunya saling pandang. Mulut mereka bagai terkunci, tak tahu mau mengomentari apalagi.

Ganteng, saleh, pintar, tajir, terus apa lagi yang kurang dari seorang Reza sehingga dirinya menolak untuk dinikahi? Ini rezekimu, Amira. Jika kau lepaskan lelaki hampir sempurna di depanmu ini, maka akan ada ribuan wanita menggantikanmu. Gila! Amerika? Mimpi apa kamu mau diajak ke sana, Amira? Yakin masih mau menolak? Gadis itu masih saja berdiskusi dengan dirinya sendiri.

"Amira masih mau kuliah, Bang. Jika menikah, apakah Amira masih bisa kuliah?" Akhirnya, kalimat panjang keluar dari bibir sedikit seksi Amira. Bibir merah alami yang sangat menggoda dan merusak konsentrasi Reza.

"Tentu saja. Kita akan kuliah di tempat yang sama dan akan berjuang bersama menjalani rumah tangga. Tentu jika Amira menyetujuinya," ujar Reza dengan senyuman manis yang selalu ia lemparkan untuk gadisnya.

"Jika Mira tidak setuju?" Kali ini gadis itu memberanikan diri untuk menatap tegas dan dalam raut wajah seorang Reza.

"Saya tidak bisa memaksa. Mungkin belum jodoh. Mau cari bule Amerika saja kalau begitu," jawab Reza sambil menahan tawanya.

"*Ish*, dasar mata keranjang! Baru begitu saja sudah mau cari yang baru. Ya sudah iya, saya mau!" tukas Amira dengan cemberut. Bahkan, bibirnya maju beberapa senti karena mengguman kesal tak terdengar di sana.

"Apa?!" Aminarsih dan Reza memekik tak percaya. Keduanya bahkan tanpa berkedip memperhatikan Amira yang kini sudah kembali menunduk malu. Gadis itu malu akan ucapannya sendiri, sekaligus merasakan haru yang luar biasa.

"Ya ampun, Bu, Bang! Jangan teriak atuh! Mira gak budeg, kok." Gadis itu kembali cemberut sambil memainkan bola mata malasnya.

"Jadi, mmm ... apakah saya ...."

"Iya, hari Minggu ke sini aja. Dah, ah ... Mira mau naik saja!" Gadis itu berlari naik ke lantai atas tanpa menunggu jawaban dari Reza. Jauh di dalam hatinya sungguh merasakan malu yang luar biasa.

Setelah menutup pintu dan menguncinya, Amira melompat kegirangan bak orang kesurupan.

"*Yes* ... horee ... *yes* ..., Bang Reza memang terbaik, tertampan, terpintar, tersoleh, dan *aarrgh* ... senangnya!" Amira menjatuhkan dirinya di atas ranjang empuk sembari memeluk bantal yang ada foto Reza saat jadul. Sumpah, setahun tidak *video call*, tidak melihat wajahnya, cukup membuat dirinya kaget dan langsung meleleh. Bagaimana bisa sescorang berubah dalam waktu singkat, dari lelaki tampan menjadi sangat tampan?

Sementara itu, Aminarsih masih mendengarkan banyak cerita dari Reza. Lelaki dewasa yang tampan dan salih itu, yang dulunya selalu ia suapi makan dan mengganggunya di dapur, kini sudah berubah menjadi sescorang yang berkharisma. Takkan mungkin ada wanita yang berani menolak pinangan lelaki hampir sempurna seperti Reza.

Hampir saja ia mendukung keputusan suaminya yang berat untuk melepas Amira. Namun, saat mendengar semua pemaparan dari lelaki di depannya ini, maka dirinya pun setuju. Lebih cepat lebih baik, agar keduanya terhindar dari fitnah dan bisa selalu berdekatan dalam ikatan halal.

"Baiklah, Tante, nanti malam saya akan ke sini lagi untuk meminta surat persetujuan dari pihak keluarga. Karena untuk menikahi Amira yang belum berusia sembilan belas tahun, maka dibutuhkan surat kuasa orang tua. Nanti coba saya tanyakan lagi, apakah bisa jika masih berusia delapan belas tahun, tetap mendapat buku nikah."

"Tante harap bisa ya, Za. Pasti akan sangat sulit jika tidak ada buku nikah. Apalagi mau membawa Amira pergi jauh. Berkas kalian harus lengkap," ujar Ami menambahkan.

"Paspor dan visa, apakah Amira sudah ada Tante?" tanya Reza lagi.

"Ada, waktu itu dibuat saat pergi liburan ke Korea, tapi ya ... bukan visa izin tinggal, melainkan pelancong."

"Baik, nanti di sana semua akan Reza urus. Sekalian nanti malam Reza dan Papa biar bicara pada Om Emir. Semoga Reza mendapat izin untuk membawa tuan putri kecilnya pergi cukup jauh." Reza tersenyum penuh haru, begitu pun juga Aminarsih.

Sepulang Reza dari rumahnya, Ami berjalan menuju taman belakang. Memandangi dua ekor tikus putih bermata emas yang bertamu ke rumahnya beberapa hari lalu. Keduanya tengah menikmati jagung rebus yang sudah tidak panas. Buah jagung yang sudah dipipil ditaruh dalam mangkuk dan dimasukkan ke dalam kandang tikus putih itu.

"Hei kalian! Curang sekali! Ke mana saja selama ini? Giliran Amira mau pergi jauh, kalian baru datang. Makan yang banyak, ya. Terima kasih sudah kembali padaku. Pasti nanti aku akan sangat kesepian jika Amira telah dibawa suaminya. Kalian tahu, aku antara ikhlas dan

tidak melepas putriku. Namun, jika memang sudah ini takdir dari Yang Maha Kuasa untuk Amira, aku bisa apa?"

Seperti biasa, Aminarsih seakan tahu apa yang dijawab oleh dua binatang ajaib yang kini juga tengah menatapnya.

"Jadi, menurut kalian, aku harus ke kantor suamiku?"

"Ck, kalian memang terbaik. Dah, aku tinggal, ya. Makan yang banyak. Aku mau ke kantor ayang beib dulu." Aminarsih tersenyum, lalu menyentuh pipi kedua tikus putih itu. Kemudian, ia berjalan masuk ke dalam rumah dan bersiap untuk ke kantor suaminya. Semoga lelaki itu mengizinkan Amira dan Reza segera menjadi pengantin.

Bab 46
Lamaran

Langit malam tampak begitu terang benderang. Bintang bertabur di atas sana yang jika kita perhatikan, tampak seperti bentuk kursi. Aminarsih membiarkan jendela kamarnya terbuka. Sambil memijat kaki sang suami, sambil menikmati sinar bintang dan rembulan.

Besok adalah hari lamaran Amira. Semua sudah disiapkan dengan begitu sempurna oleh Aminarsih dan juga suaminya. Keputusan sang putri kesayangan sudah bisa mereka terima dengan lapang dada. Namun, masih ada satu yang mengganjal Aminarsih, tetapi ia ragu untuk menanyakan perihal itu pada suaminya.

"Kenapa, Sayang? Sepertinya, sedang memikirkan sesuatu? Apa ada yang belum rapi untuk acara besok?" tanya Emir penasaran saat tiada suara yang keluar dari bibir sang istri saat memijatnya. Tidak seperti biasanya yang selalu ada saja yang menjadi bahan perbincangan.

"Pa, Ibu mau tanya. Mm ... tapi Papa jangan tersinggung. Ini soal ...."

"Devano?" tebak Emir dengan senyuman tersungging di bibirnya. Diraihnya tangan sang istri untuk duduk mendekat padanya.

"Sini!" pintanya lembut membawa sang istri dalam dekapan.

"Besok Devano dibebaskan dari penjara. Tidakkah menurut Ibu ini pertanda baik untuk Amira. Ayahnya bebas di hari yang sama dengan acara besar dan

hidup anaknya," terang Emir memberi tahu. Aminarsih yang tadinya duduk sambil dipeluk sang suami, cukup kaget dengan informasi yang baru saja suaminya sampaikan.

"Memangnya sudah waktunya bebas, Pa?" tanya Aminarsih lagi, mencoba meyakinkan ucapan suaminya.

"Iya. Karena ada remisi dan juga potong masa tahanan saat hari raya. Devano yang seharusnya bebas tahun depan, tetapi Tuhan memutuskan yang terbaik untuknya bebas di tahun ini, tepat di hari putri cantiknya akan dilamar."

"Papa gak papa, kan?" tanya Aminarsih lagi sambil menatap lekat suaminya.

"Tidak apa-apa. Papa malah bersyukur, Amira bisa berkumpul dengan semua anggota yang menyayanginya di saat hari bahagianya. Lagian, selagi masih ada Devano, mau kita bantah sekeras apa pun, lelaki itu tetap ayah biologis Amira dan lelaki itu nanti yang wajib menikahkan Amira." Aminarsih mengangguk paham. Dipeluknya suaminya dengan erat, sambil beberapa kali mengembuskan napas kasar.

"Sudah, tidak usah dipikirkan. Besok, Papa akan minta Pak Samsul untuk menjemput Devano dari penjara. Papa harap lelaki itu mau melihat acara Amira. Jika tidak, ya ... masih ada Papa di sini sebagai wali Amira," sambung Emir lagi memberikan rasa nyaman pada sang istri. Memberinya masukan dan dukungan, bahwa keluarnya Devano dari penjara, bukanlah sebagai ancaman buruk baginya dan juga keluarganya.

***

Jam sudah menunjukkan pukul setengah sebelas siang. Itu pertanda, setengah jam lagi keluarga Reza akan datang untuk melamar Amira. Gadis cantik yang memiliki lesung pipi di kedua pipinya. Rambutnya yang kini bergelombang dan wajah bersihnya yang semakin bersinar seiring bertambahnya usia, membuat dirinya sangat memesona siang ini.

Andini, Aleta, dan Andrea—si kembar tiga yang takkan mungkin mau melewatkan momen manis sahabat mereka yang sebentar lagi akan melepas status *single*-nya, tentulah saat ini tengah menemani Amira di dalam kamar. Mereka ikut senang dengan kebahagiaan yang didapat oleh Amira sejak usia masih sangat muda. Tak jarang timbul rasa iri terhadap kehidupan sahabat mereka ini yang selalu dikelilingi oleh orang-orang yang mencintainya.

Kebaya berwarna biru langit, dipadupadankan dengan rok batik berwarna cokelat gelap adalah pilihan dari Aminarsih untuk dipakai putrinya. Belum lagi *make up flawless* yang dipoles oleh seorang MUA ternama yang suka dipakai jasanya oleh para artis, pada wajah Amira sehingga menambah pesona sang gadis pujaan.

"Jadi, lo kapan nikahnya?" tanya Andini yang saat ini tengah duduk di atas kasur empuk milik Amira.

"Minggu depan," jawab Amira sembari memberikan senyum lebarnya.

"Apa?! Secepat itu? Wah, nekat lo, Mir. Lo gak sayang masa muda lo?" tanya Andrea yang menggelengkan kepalanya karena tidak habis pikir dengan sikap berani Amira.

"Gue lebih gak rela Bang Reza direbut wanita lain. Lagi pula, tahu gak gue mau dibawa ke mana setelah

menikah nanti?" tantang Amira sembari berbisik. Ketiganya menggeleng tidak tahu.

"Amerika."

"Apa?!"

"Ish, teriak-teriak terus, nih! Biasa aja atuh," timpal Amira sambil tergelak melihat ekspresi kaget ketiga sahabatnya.

"Jauh banget, Mira. Nanti kalau kita-kita kangen, gimana? Susah loh, nyari teman unik bin ajaib, bin nyeremin seperti lo. Cuma satu di dunia kayaknya," ujar Aleta dengan nada suara sedih.

"Ya ampun kalian ini. Jangan bikin gue sedih di hari bahagia gue, dong. Pasti gue baliklah. Selesai Bang Reza S3 di sana atau saat gue udah selesai kuliah di sana, pasti gue balik," kata Amira menanggapi ucapan para sahabatnya.

Jauh di dalam hatinya, salah satu yang membuatnya sedih dengan keputusan yang ia ambil saat ini adalah, ia tidak akan bertemu dengan sahabat-sahabatnya untuk waktu yang lama. Ia jauh dari ibu dan juga papanya. Jauh dari adik-adik kesayangannya. Namun, jika Allah sudah takdirkan baginya untuk menikah di usia muda dengan pria tampan bernama Reza, ia bisa apa?

"Kalian tetap sahabat gue yang terbaik di dunia," ujar Amira tulus sembari memeluk erat ketiga sahabatnya.

Tok! Tok!

"Teteh, tamunya udah datang!" seru Mahesa dari depan pintu kamar Amira.

"Iya, Dek," jawab Amira sembari menekan dengan tisu, air mata yang membasahi sudut matanya.

"Sudah datang tuh, Mira. Ayo, kita turun," ajak Andrea yang sudah siap menjadi pengiring Amira untuk turun menyambut kedatangan calon suami beserta keluarganya.

Reza dan delapan anggota keluarga yang hadir, begitu terpesona dengan kecantikan paripurna yang dimiliki Amira. Yasmin bahkan lupa bernapas, saat memandang kecantikan sang calon menantu yang benar-benar spesial menurutnya. Sangat mirip sekali dengan Aminarsih, tetapi juga mirip sescorang, wajahnya seperti tak asing. Benar-benar hampir sempurna.

"Ini dia calon pengantin ciliknya, ya. Cantik sekali," puji salah scorang wanita paruh baya yang ternyata adalah tante dari Yasmin.

"Pantesan saja mau dinikahi buru-buru, ternyata secantik ini," sambungnya lagi dengan tatapan tak berkedip pada Amira.

Gadis itu hanya menunduk, sembari mengulum senyum. Sungguh ia tak mampu mengangkat wajahnya saat ini. Tatapan Reza yang seakan ingin menerkamnya membuat jantungnya berdetak begitu cepat. Apalagi posisi duduk mereka yang sudah saling berhadapan seperti ini. Semakin membuat Amira canggung saja.

Jika Amira yang gugup hanya bisa menunduk malu sambil memainkan jari tangannya. Berbeda lagi dengan Reza yang saat ini memakai batik lengan panjang dan sangatlah tampan. Kacamata yang membingkai matanya, tampak sangat pas dipakai, sehingga jelas sekali terlihat lelaki yang sedang duduk gugup memandangnya ini adalah scorang lelaki pintar. Berkali-kali Reza mengusap peluh yang membasahi kening dan juga lehernya.

Yasmin yang tersenyum geli melihat kegugupan anaknya, memilih memberikan tisu kering. Dengan gerakan mata seakan memerintah pada Reza untuk mengusap peluh dengan tisu tersebut.

"Bisa kita langsung mulai saja?" ujar Jaja yang sudah tak sabar ingin memulai acara meneganggkan seperti ini.

"Tunggu sebentar lagi, Pak. Masih ada yang kami tunggu," sahut Emir sambil tersenyum. Amira pun ikut menoleh pada papanya. Keningnya berkerut, memikirkan siapa lagi yang sedang ditunggu?

"Sepertinya sudah sampai," ujar Emir lagi, saat mendengar suara mobil memasuki pekarangan rumahnya. Amira dan semua yang ada di sana penasaran. Emir menggenggam tangan istrinya, menyalurkan kekuatan untuk tidak goyah dan meyakinkan semua akan baik-baik saja.

Seorang lelaki dewasa dengan penampilan amat sederhana muncul dari balik pintu sambil menggendong tas ranselnya. Mata Amira melotot tajam, bahkan gadis itu seketika berdiri dengan tegap sambil menutup mulutnya tidak percaya.

Tanpa permisi, air mata sudah terjun bebas membasahi pipinya yang sudah cantik dengan *make up*.

"Ayah," gumam Amira sangat pelan, tetapi masih terdengar oleh orang di sekitarnya. Gadis itu mengangkat sedikit rok batiknya, lalu berlari menghambur menuju pelukan lelaki yang belasan tahun tidak ia jumpai.

"Ayah ... *hiks* ... *hiks* ... ayah ...." Gadis itu meraung di dalam pelukan sang lelaki yang hanya bisa memeluknya dengan satu tangan saja karena sebelah

tidak melepas putriku. Namun, jika memang sudah ini takdir dari Yang Maha Kuasa untuk Amira, aku bisa apa?"

Seperti biasa, Aminarsih seakan tahu apa yang dijawab oleh dua binatang ajaib yang kini juga tengah menatapnya.

"Jadi, menurut kalian, aku harus ke kantor suamiku?"

"Ck, kalian memang terbaik. Dah, aku tinggal, ya. Makan yang banyak. Aku mau ke kantor ayang beib dulu." Aminarsih tersenyum, lalu menyentuh pipi kedua tikus putih itu. Kemudian, ia berjalan masuk ke dalam rumah dan bersiap untuk ke kantor suaminya. Semoga lelaki itu mengizinkan Amira dan Reza segera menjadi pengantin.

Bab 47
Hari Pernikahan

Devano menjadi pusat perhatian di dalam rumah besar milik Aminarsih. Lelaki itu tak banyak bicara. Hanya senyuman dan anggukan yang ia berikan, saat Amira atau Emir menanyai dirinya. Lalu, bagaimana dengan Aminarsih? Wanita setengah baya itu tak mau mengeluarkan suara apa pun untuk Devano. Bahkan, ia menganggap lelaki itu sudah lama mati. Ia hanya menghargai Amira sebagai darah daging lelaki kejam seperti Devano.

Lelaki itu duduk tepat di samping kiri Amira, sedangkan Emir dan Aminarsih ada di posisi kanan. Yasmin pun tak kalah bingung. Ia memang ingat, saat itu Narsih menggantikannya jadi pengantin Devano, tetapi bukannya mereka langsung berpisah beberapa hari kemudian? Harusnya, usia Amira lebih tua atau tak beda jauh dari Reza. Namun, kenapa bisa Amira masih sangat muda?

Satu hal yang paling menyeramkan dari semua ini adalah penampilan Devano yang telah kehilangan sebagian tangan kirinya. Ada banyak pertanyaan bersarang di kepalanya. Bagaimana bisa?

"Bang Reza, Om, Tante, jangan bingung, ya. Ini ayahnya Amira. Namanya Devano. Maaf, Amira baru mengenalkannya sekarang. Coba betul-betul perhatikan, apakah Amira mirip dengan ayah?" ucapnya memberi tahu. Tentu dengan senyuman merekahnya.

"Iya, saya baru paham kenapa calon istri saya sangat cantik seperti ini. Ternyata karena memiliki orang tua

yang tampan-tampan dan juga cantik," sahut Reza membuka suara. Ia menghormati Emir, tetapi ia juga harus belajar menghormati Devano sebagai ayah biologis Amira.

"Jadi, bisa kita mulai acara malam ini?" tanya seorang lelaki seumuran Emir yang bertugas sebagai pembawa acara.

"Iya, silakan," jawab Emir mempersilakan.

"*Assalamualaikum warahmatullaahi wa barakaatuh*."

Pembukaan serta pengenalan anggota keluarga pun dimulai. Satu per satu saling memperkenalkan diri sebagai salah satu anggota keluarga baik dari Amir, maupun Reza. Setelah semua berkenalan, pembawa acara mulai membuka dengan kalimat yang membawa pada inti maksud kedatangan keluarga Reza malam ini. Wajah Amira sudah bersemu sangat merah. Di depannya ada Reza yang juga ikut tersenyum senang dengan detak jantung yang tidak beraturan.

Malam ini adalah malam yang paling ia tunggu sekian tahun lamanya. Malam untuk segera menghalalkan kekasih hatinya yang sangat ia cintai. Wajah tersipu dengan hiasan *make up* tipis di sana, membuat Reza semakin jatuh cinta dan segera ingin menghalalkannya saja.

"Jadi, bagaimana Adik Amira? Apakah lamaran dari keponakan saya ini diterima?" Amira yang sedari tadi menunduk, kini memberanikan diri menatap lelaki yang super tampan di depannya. Wajah Reza tak bisa dilukiskan dengan kalimat. Antara haru, gelisah, sekaligus senang terpancar dari sana.

Kini, Amira menoleh pada ibu dan juga papanya. Gadis itu tersenyum amat manis pada kedua orang tuanya.

"Apakah Ibu dan Papa memberi restu?" tanya Amira dengan suara serak. Air matanya benar-benar ingin tumpah saat ini. Apalagi melihat tatapan ibu dan juga papanya.

"InsyaAllah kami merestui, Sayang. Jadilah satu-satunya wanita untuk Reza. Seperti ibu yang menjadi satu-satunya di hati Papa," jawab Emir sambil merangkul mesra tubuh sang istri.

"Alhamdulillah," ucap semua yang hadir di sana.

Kini, Amira kembali menoleh ke kiri, tempat di mana sang ayah duduk masih dalam keadaan menunduk.

"Ayah, lihat Mira, dong! Mira udah cantik gini, masa Ayah nunduk terus!" protesnya manja pada sang ayah yang akhirnya ikut menoleh ke samping, menatap putrinya dengan penuh haru.

"Mira boleh menerima lamaran Bang Reza?" tanya Amira sembari meletakkan kepalanya manja bersandar di lengan kanan Devano.

"Boleh. Apa pun yang membuat Amira senang, Ayah pasti mendukung. Titip anak gadis saya ya, Reza. Akan ada dua lelaki dewasa dan empat remaja yang siap menghukum kamu jika berani membuat gadis keritingku ini menangis," ujar Devano dengan senyuman penuh harunya.

"Terima kasih, Ayah." Amira memberikan satu kecupan di pipi sang ayah, lalu tersenyum sangat manis.

"Jadi, apakah lamaran Reza diterima?" tanya pembawa acara lagi dengaj begitu antusias.

"Iya, saya terima," jawab Amira mantap.

Reza dan semua yang ada di sana mengucap syukur dengan kedua tangan terangkat meminta keridhoan dari Allah Sang Maha Pemilik Hati. Lelaki itu bahkan kini

sudah bersujud di lantai karena rasa haru sekaligus penuh syukur atas diterimanya lamarannya hari ini.

"Ayo, pakaikan cincinnya, Ma," rengek Reza pada mamanya. Yasmin mengangguk, lalu membuka *box* cantik berisi cincin yang sudah ia pangku sedari tadi. Diambilnya cincin bermata berlian dari dalam kotak beludru kecil, lalu berjalan mendekat pada Amira yang kini sudah berdiri menyambutnya.

Cincin dipakaikan oleh Yasmin untuk calon menantunya. Lalu, ditutup dengan adegan Amira mencium punggung tangan Yasmin dengan penuh takzim. Setelah bersalaman, lanjut pada sesi foto Amira dengan kedua calon mertuanya. Lalu, dilanjut dengan foto bersama papa dan juga ibu, serta adik-adiknya yang hari ini sudah berkumpul semua. Tak lupa sesi foto lucu antara Amira dan juga si kembar tiga sahabatnya.

Acara berlangsung dengan penuh haru dan tawa gembira. Wajah Amira dan Reza terus saja bersemu di antara para tamu yang ikut senang dengan lancarnya acara lamaran. Aneka hidangan lezat dinikmati dengan lahap, menambah kesyukuran dari Emir dan juga Aminarsih selaku tuan rumah.

Duduk melingkar di meja makan yang sudah disiapkan untuk keluarga inti, termasuk calon pengantin. Tanggal acara pernikahan sudah ditentukan saat ini juga. Acara yang akan digelar selama empat jam di dalam sebuah *ballroom* hotel milik Emir. Semua setuju dan tak sabar menanti hari yang sakral bagi Amira dan juga Reza.

***

Hari ini adalah hari yang dinantikan itu. Sang calon pengantin pria sudah tampil memesona dengan

pakaian pernikahan berwarna putih gading. Lengkap dengan peci dan sepesang sepatu terbaik yang ia beli di luar negeri. Kedua tangan Reza digandeng oleh mama dan juga papanya. Mereka berjalan beriringan memasuki *ballroom* hotel yang sudah dihias sangat cantik dan elegan, dengan diikuti sanak famili di belakang yang membawa aneka barang seserahan.

Tempat akad pun sudah tersedia di sana. Persis di dekat pelaminan. Reza duduk dengan gemetar sembari mengatur detak jantungnya yang tak beraturan. Senyum gembiranya selalu ia berikan pada para tamu yang menyapa atau sekadar tersenyum padanya. Sesekali ia menyeka keringat, dengan ekor mata mencari sosok yang sebentar lagi halal baginya. Namun, di mana gadis itu? Di mana pengantinnya? Kenapa tidak terlihat?

"Mas Reza, bisa kita mulai ya," ucap salah satu petugas KUA yang sudah siap memulai akad.

"Siap, Pak. Ayo, kita mulai sekarang saja," sahut Reza sudah tak sabar. Para tamu dan saudara yang ada di dekatnya tentu tertawa mendengar ucapan calon pengantin itu.

"Walinya pengantin perempuan ada di mana?" tanya petugas itu pada Reza.

"Saya Ayah pengantin, Pak. Saya yang akan menikahkan anak saya," ucap Devano tegas sambil menahan rasa harunya. Ia benar-benar menjadi penjahat paling bahagia di dunia ini. Setelah begitu banyak kesalahan yang ia buat untuk anak dan istrinya, mereka malah memberi tempat untuknya membuktikan kesungguhan bahwa ia telah berubah dan bisa menjadi ayah yang baik.

Devano sudah berlatih bersama Emir semalaman. Semoga ia tidak melakukan kesalahan hari ini. Sekilas, ia menoleh ke samping, di mana anak gadis super cantiknya sedang menatapnya penuh haru, di antara para tamu yang hadir di sana. Amira mengangguk, tanda ia yakin, sang ayah mampu melakukannya dengan baik.

"Kita mulai sekarang saja." Kali ini, Devano sudah memberikan tangannya untuk berjabat dengan Reza.

"Ananda Reza Harisman bin Arman Harisman saya nikahkan dan saya kawinkan Engkau dengan putri saya yang bernama Amira binti Devano Wijaya dengan mas kawin berupa seperangkat alat salat dan perhiasan emas seberat seratus gram, tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Amira binti Devano Wijaya dengan mas kawin tersebut, tunai!"

"Sah, Bapak, Ibu?"

"SAH!"

Bab 48
Kejutan Pernikahan

Acara akad nikah dan resepsi yang diadakan di *ballroom* sebuah hotel mewah, berlangsung lancar dan meriah. Para tamu undangan yang berbondong-bondong memberikan selamat dan juga mendoakan sepasang pengantin yang tengah berbahagia di atas pelaminan sana.

Semua bergembira dan tersenyum penuh senang. Amira, si gadis super unik, berjodoh dengan Reza yang tak lain adalah anak majikan sang ibu, saat dahulu kala. Jika ada penulis yang bersedia menceritakan kisah mereka dan memberi judul '*Menikahi Anak Pembantu*', pasti sangatlah tepat. Namun, itu hanya sepenggal kisah masa lalu yang dilalui Amira dan juga ibunya. Saat ini, mereka bahkan tak tahu berapa banyak aset perusahaan dan juga warisan yang ditinggalkan Uyut Wijaya untuk Amira dan juga ibunya.

Buktinya dapat dilihat dari para undangan yang hadir, mulai dari wali kota Jakarta Selatan dan beberapa stafnya. Belum lagi lurah, dan camat setempat. Relasi bisnis sang papa, teman sekolah Amira, dan tentu saja belum lagi tamu dari pihak keluarga Reza yang memang sudah tajir dari lahir.

Jangan kalian pikir, para jin, demit, pocong, dan sekelasnya tidak hadir di sana. Setan koas mengundang teman-temannya untuk hadir meramaikan pesta pernikahan Amira. Lihatlah betapa lahapnya mereka menikmati es krim halu dan juga aneka makanan halu. Ya Tuhan, bahkan

mereka sabar mengantre untuk mengambil makanan. Amira tertawa dalam hati, sembari menggelengkan kepalanya.

Amira menoleh pada sang suami yang saat ini sepertinya sedang berbicara di ponselnya. Suara riuh tamu undangan, membuat Amira tak bisa mendengar terlalu jelas apa yang sedang suaminya itu bicarakan karena sangatlah serius. Jujur, ia benar-benar penasaran.

"Siapa, Bang?" tanya Amira pada suaminya. Reza memberikan senyum tipisnya sembari memasukkan kembali ponsel ke dalam saku celana.

"Teman Abang. Biasa, mereka mengucapkan selamat atas pernikahan kita, karena mereka tak bisa hadir," jawab Reza dengan terpaksa berbohong. Duh, baru beberapa jam yang lalu menjadi suami, sudah terpaksa berbohong. *Maafkan saya ya, Mira*. Reza bermonolog.

"Oh, kirain dari siapa. Abang mau makan, tidak? Mumpung belum ada tamu yang mengajak salam lagi," tanya Amira pada suaminya.

"Sebelum makan, kita *selfie* saja, yuk!" Reza refleks merangkul pundak Amira, membuat gadis itu sedikit berjengkit kaget.

"Eh, kaget ya. Maaf, Sayang," ucap Reza yang merasa tak enak hati. *Fix*, ini bakal menjadi PR berat untuk acara malam pertama mereka. Baru dirangkul pundaknya saja, Amira sudah kaget. Bagaimana kalau ... duh, otak mesum!

Reza menggaruk leher belakangnya yang tidak gatal. Mengurungkan pose memeluk pundak, tetapi digantikan dengan pose saling mendekat saja. Wajah sang istri yang selalu bersemu merah, membuat Reza tak pernah puas untuk mengambil foto *selfie* mereka.

"Mira! Selamat, ya," ucap serentak si kembar tiga. Aleta, Andrea, dan juga Andini. Ketiganya saling bergantian memeluk Amira dengan erat, disertai air mata yang merembes membasahi pipi mereka yang sudah dipoles *make up* tipis.

Keempat sahabat itu saling mendekap erat, seakan larut dalam kebahagiaan sahabat mereka, sekaligus rasa sedih yang mendera. Amira, teman unik mereka beberapa hari lagi akan dibawa terbang lelaki yang sudah menjadi suaminya. Tentulah mereka akan sangat kehilangan dan akan merindukan Amira.

"Sudah, sudah. Jangan menangis, dong! Gue, kan, lagi bahagia. Lu semua juga kudu bahagia," ucap Amira masih dalam pelukan teman-temannya. Jangan ditanyakan apakah dia menangis atau tidak? Justru dirinyalah yang paling terisak saat ini.

"Maaf, Amira. *Make up* lu jadi luntur," ujar Andini seraya melonggarkan pelukannya dari sang pengantin wanita.

"Gue sayang kalian semua. Pokoknya gak ada sahabat terbaik selain kalian," ujar Amira dengan senyuman merekah.

"Oh iya, ini ada hadiah dari kami. Semoga lu suka ya, Mira. Dipakai malam ini," bisik Andrea di telinga Amira. Pengantin muda itu tentu saja terheran, tetapi ia tetap menerima kotak kado cukup besar dari teman-teman.

"Terima kasih ya, sayang-sayangku. Makan dulu gih, biar kuat sedih-sedihan lagi nanti sama gue." Amira tertawa kecil. Ketiga sahabatnya mengangguk paham, lalu berjalan turun dari pelaminan.

Andini menghentikan langkahnya, lalu berjalan kembali menuju Amira.

"Ada apa, Din?"

"Gue nyumbang lagu, bolch?"

"Huuaa ... mauu! Udah sana ke panggung!" Amira memekik senang sambil bertepuk tangan. Sahabatnya yang memiliki suara bagus, akan bernyanyi untuknya di hari bahagia.

Andini pun melangkah dengan senang menuju panggung. Semua orang kini memperhatikannya, termasuk Adam yang belum lama putus darinya.

"Satu buah lagu untuk teman terbaikku yang sedang berbahagia hari ini, Amira."

"Aku mengerti
Perjalanan hidup yang kini kau lalui
Ku berharap
Meski berat, kau tak merasa sendiri
Kau telah berjuang
Menaklukan hari-harimu yang tak mudah
Biarku menemanimu
Membasuh lelahmu
Ijinkan kulukis senja
Mengukir namamu di sana ...."

(Budi Doremi-Melukis Senja)

Andini bernyanyi dengan suara merdu dan penuh penghayatan. Amira dan Reza mendengarkan dengan penuh haru. Seorang Andini yang lemot dan baru saja diputuskan Adam setelah tiga tahun pacaran, bisa bernyanyi sebaik ini dan membuat semua yang ada di sana bertepuk tangan.

Suasana pernikahan yang begitu sempurna menurut Amira. Semua berbahagia, termasuk ibu, papa, dan

juga sang ayah yang selalu saja melebarkan senyuman mereka sepanjang acara.

Empat jam berada di pelaminan, akhirnya semua tamu satu per satu meninggalkan gedung pernikahan. Amira pum sudah turun dari panggung dan sedang menikmati puding yang disuapkan Reza ke dalam mulutnya. Walau dengan wajah masih malu-malu, tetapi Amira senang karena suaminya tak malu untuk berlaku romantis padanya.

"Kita pulang sekarang. Acara sudah selesai," ajak Tante Yasmin yang kini resmi ia panggil mama.

"Iya, Ma. Amira pulang ke rumah Amira atau di hotel ini? Kata Papa untuk beberapa hari akan menginap di hotel biar gak ada yang ganggu, termasuk teman Amira yang rese ini," ujar Amira melirik sengit setan koas yang dengan cueknya menikmati es krim di sampingnya.

"Aduh, Mira. Emang dia lagi ada di sini? Kamu jangan bikin Mama takut," sahut Yasmin sembari mengusap lengannya karena merinding. Amira dan Reza hanya bisa tertawa cekikikan.

"Yuk, kita ke depan dulu. Abang punya hadiah untuk Amira," bisik Reza sambil meraih jemari istrinya dengan lembut. Kening Amira mengerut mendengar ada kejutan dari Reza untuknya.

"Kejutan apa, Bang?" tanyanya penasaran.

"Ayo, kita lihat ke depan!" Kali ini Amimarsih yang menggandeng tangan anaknya, lalu membawanya berjalan keluar dari *ballroom* hotel, lalu dengam menaiki lift, mereka turun ke lantai dasar.

Amira yang sangat cantik engan pakaian pengantin yang tidak terlalu heboh, membuatnya menjadi pusat perhatian lalu-lalang pengunjung hotel, sekaligus para

tamu yang baru saja bersiap akan pulang. Suasana masih ramai di lobi depan hotel. Reza dengan penuh kasih dan rasa bangga, menggandeng pengantinnya untuk melihat apa yang ada di depan sana.

"Bang, ini ...." Amira menganga tidak percaya dengan kejutan yang dibuat suaminya. Ia menutup mulutnya menahan tangis haru. Sudah lama sekali ia merengek pada sang papa untuk dibelikan barang ini, tetapi tak pernah dikabulkan.

"Kamu suka?" tanya Reza yang ikut senang dengan ekspresi Amira.

Cup!

Sebuah ciuman mendarat mulus di pipi Reza, sebelum istrinya berlari menghampiri bajay yang sudah dihias dengan sangat cantik untuk dirinya. Ya, Reza memberikan kejutan satu buah bajay yang sudah lama ia idamkan. Banyak bunga hias, aneka pita, balon, dan pernak-pernik lucu menghias bajay yang sudah disulap menjadi warna merah muda.

Amira mengelilingi kendaraan itu sambil memperhatikannya dengan jeli. Tangannya terangkat untuk mengusap kendaraan lucu yang sangat ia suka.

"Sayang, terima kasih hadiahnya!" teriak Amira sambil membentangkan tangan lebar, bersiap memeluk sang suami yang kini berjalan cepat untuk memeluknya.

"*I love you*, Sayang."

"*I love you too*, suamiku." Reza memberanikan diri mengecup tipis bibir sang istri di depan orang banyak.

Riuh sorak-sorai pengunjung melihat betapa romantisnya adegan di depan sana. Para sahabat dan

keluarga ikut hanyut terharu dalam momen manis yang pasti takkan mudah dilupakan oleh seorang Amira.

"Terima kasih sudah melahirkan anak secantik dan seberuntung Amira. Aku tak salah sudah menitipkan benih itu padamu, Giyem," bisik Devano yang kebetulan berdiri di dekat Aminarsih. Apakah Aminarsih marah? Tidak, wanita setengah baya itu malah tergelak mendengar ucapan Vano.

"Dasar anch! Kita berbaikan, jangan pernah ulangi kesalahan yang sama. Boleh, kan, Pa?" izin Aminarsih pada suaminya yang juga berada di sampingnya. Emir mengangguk, bahkan lelaki itu memeluk Devano dengan sangat erat.

Berdamai dengan masa lalu, adalah hal terbaik yang harus kamu lakukan, agar masa depanmu tak mengenang dosa dan kekhilafan. Yakinlah, jika kita bersungguh-sungguh memperbaiki diri, maka Tuhan pun akan memberikan kebahagiaan yang luar biasa.

Drek! Drek! Drek!

Suara cempreng bajay membuat semua orang kembali fokus pada Amira dan Reza. Mesin itu sudah menyala, asap knalpot sudah mengepul, bersiap membawa pengantin berputar-putar keliling kota. Tentu saja dengan pengamanan polisi di depan dan belakang mereka, agar tak ada komplain dari pengguna jalan lainnya. Lagi pula, hanya berputar sekitaran hotel saja.

"Sayang, kamu yakin bisa bawa bajay?" tanya Reza pada istrinya yang sudah duduk di kemudi dengan senyuman yang tak pernah luntur. Semua orang memotret kebahagiaan Amira, tak terkecuali Andini, Andrea, dan Aleta yang masih berada di sana.

Devano sudah berlatih bersama Emir semalaman. Semoga ia tidak melakukan kesalahan hari ini. Sekilas, ia menoleh ke samping, di mana anak gadis super cantiknya sedang menatapnya penuh haru, di antara para tamu yang hadir di sana. Amira mengangguk, tanda ia yakin, sang ayah mampu melakukannya dengan baik.

"Kita mulai sekarang saja." Kali ini, Devano sudah memberikan tangannya untuk berjabat dengan Reza.

"Ananda Reza Harisman bin Arman Harisman saya nikahkan dan saya kawinkan Engkau dengan putri saya yang bernama Amira binti Devano Wijaya dengan mas kawin berupa seperangkat alat salat dan perhiasan emas seberat seratus gram, tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Amira binti Devano Wijaya dengan mas kawin tersebut, tunai!"

"Sah, Bapak, Ibu?"

"SAH!"

Ending

Alhamdulillah, terima kasih kalian sudah bersama Aminarsih dan Amira hingga saat ini. Semoga Allah membalas kebaikan teman-teman dan memudahkan rejeki teman-teman semua.

Aku sayang kalian pokoknya

Muuuaah ... muuaahh ....

Devano kita jodohkan dengan salah satu dari kembar tiga temannya Amira, yang tidak lain adalah anak dari Parmi (Menikahi Parmi) kira-kira siapa ya? Sampai ketemu di e-book Devano dengan judul '*Dosen Dudaku*'.